AQIDAH

MAHRUS, M.Ag

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA
2012

AQIDAH

MAHRUS, M.Ag

Reviewer : Masykur Wahid (UIN Bandung)

Tata Letak & Cover : Makhtubullah

Hak cipta dan hak moral pada penulis
Hak penerbitan atau hak ekonomi pada
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

Tidak diperkenankan memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Cetakan Ke-1, Desember 2009
Cetakan Ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN, 978-602-7774-00-1

Ilustrasi Cover : Sumber http://3d-wallpapers.net/411/islamic-wallpapers-8

Pengelola Program Kualifikasi S-1 Melalui DMS

Pengarah	:	Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Penanggungjawab	:	Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Tim Taskforce	:	Prof. Dr. H. Aziz Fahrurrozi, MA.
		Prof.Ahmad Tafsir
		Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, MA.
		Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.E.d.
		Dr.s Asep Herry Hemawan, M. Pd.
		Drs. Rusdi Susilana, M. Si.

Alamat :

Subdit Kelembagaaan Direktorat Pendidikan Tingggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lt.8 Jl. Lapangan Banteng Barat Mo. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Telp. 021-3853449 Psw.236, Fax. 021-34833981
http://www.pendis.kemenag.go.id/www.diktis.kemenag.go.id
email:kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id/kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan regular. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran *online* (*e-learning*).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi *content* maupun fisik. Proses revisi dilakukan dengan melibatkan para pakar/ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan

selanjutya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. *Amin*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012

Direktur Pendidikan Tinggi Islam



Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

Tinjauan Mata Kuliah

A. Identitas Mata Kuliah :

1. Nama Mata Kuliah : AQIDAH (TAUHID, KALAM, TEOLOGI) ISLAM
2. Bobot SKS : 2 SKS
3. Kode Mata Kuliah : -
4. Mata Kuliah Prasyarat : -
5. Kode : -
6. Nama Dosen Pengembang : Mahrus, M.Ag.

B. Standar Kompetensi Mata Kuliah :

Mampu menguasai prinsip-prinsip dasar keimanan (‘*aqidah*) dalam Islam

C. Deskripsi Mata Kuliah :

Keimanan dalam Islam (‘*aqidah*) mempunyai beberapa tingkatan. Mata Kuliah ini akan memaparkan sejarah ilmu Tauhid (teologi Islam), aliran-aliran aqidah pada tingkatan dasarnya, yakni prinsip-prinsip dasar keimanan bagi pemula (‘*aqīdah al-‘awwām*). Dalam *aqidah al-awwam* akan dibicarakan tentang rukun iman, kalimah tauhid, kalimah tayibah, dan asma’ al-husna (sifat-sifat Allah, SWT). Materi ini merupakan bahan ajar untuk mahasiswa PGMI dalam rangka pengayaan bacaan dan analisis aqidah, ilmu tauhid (teologi islam).

D. Referensi/Rujukan :

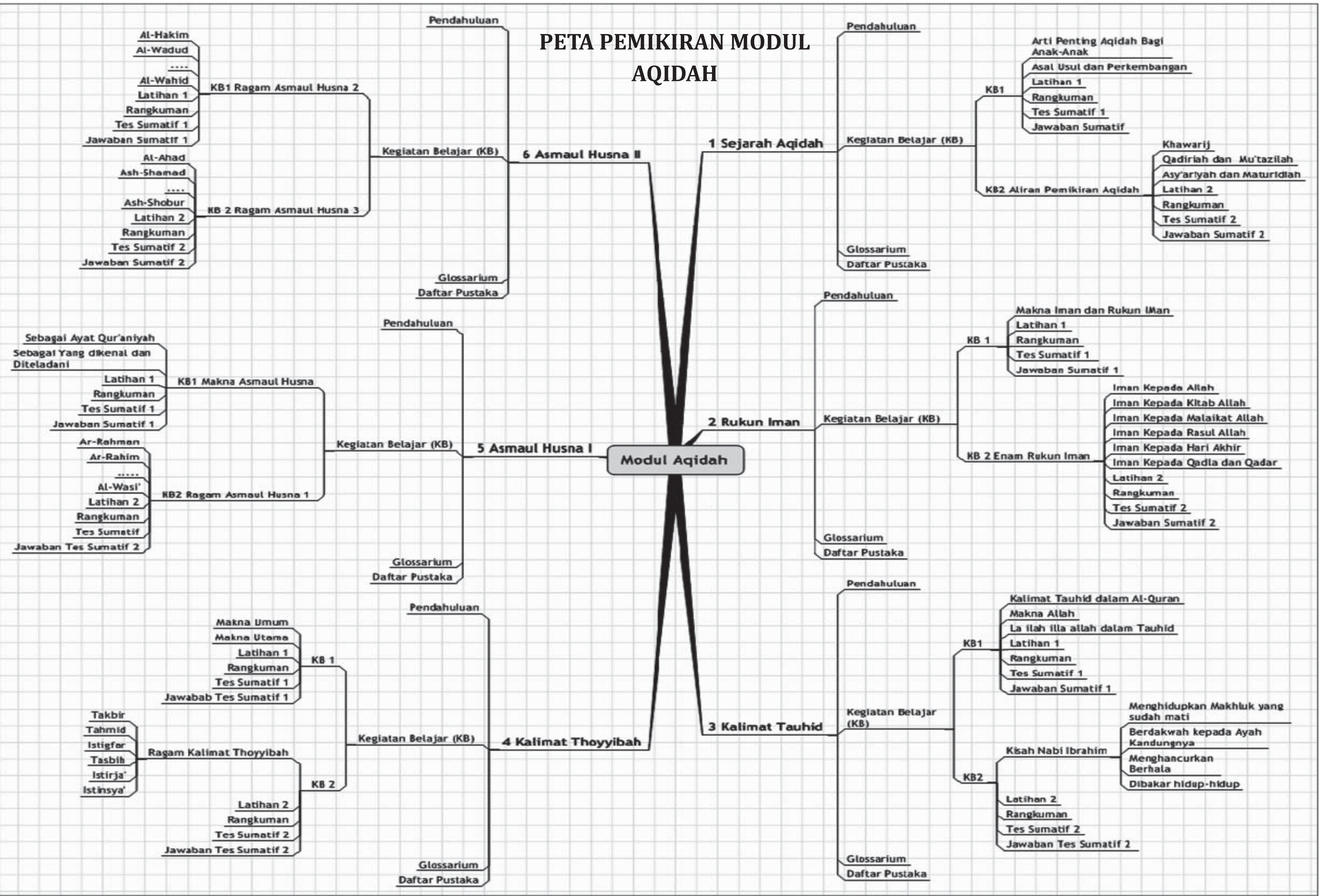
1. Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1996. Cet.II
2. Athaillah, Ibn. *Rahasia Asma Allah: Belajar Menapak Makrifat pada Ahlinya*, penterj. Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Pustaka Islam Klasik, 2007
3. Alfat, Masan. *Pendidikan Agama Islam: Aqidah Akhlak (Kurikulum 2006 Sesuai KTSP) Kelas I-VI*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007
4. Engineer, Ashgar Ali. *Islam Pembebasan*. Terj. Farid Wajdi. Yogyakarta: LKiS, 1993.
5. Huda, A.N. Nuril. Mahrus eL-Mawa, dan Khoirul Huda Basyir, *Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja) Menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian,* Jakarta: LDNU-GP Press, 2006, cet. I Edisi Revisi
6. al-Hamid, Zaid Husein. *Kamus al-Muyassar Indonesia-Arab*, Pekalongan: Maktabah wa Matba’ah Raja Murah, 1982
7. Jusuf, Kurnia. *Quantum Ibadah: Mengelola Diri dengan Mengenali Perjalanan Hidup*, Solo: Tiga Serangkai, 2008

8. Mahmud, Abdul Halim. *Ingatlah Aku Kau Kuingat,* penterj.: Tholib Anis. Jakarta: Penerbit Nafas, 2007
9. Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, edisi II
10. an-Nawawi, Imam. *Terjemahan Hadits Arbai'in an-Nawawiyah*, Jakarta: Sholahuddin Press, 2007, Cet. V
11. Nasution, Harun. *Teologi Islam: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: UI Press, 1995, cet. VII
12. Puslitbang Lektur Keagamaan, Tim. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Naladan, 2006
13. Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VIII
14. ______. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VI
15. ______. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007
16. Ash-Shiddiqi, Hasbi. *Pengantar Ilmu Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003, cet. XV.
17. Subhani, Ja'far. *Ensiklopedia Asmaul Husna*, penterj. Bahruddin Fannani, Jakarta: Misbah, 2008. Cet. II
18. Tim Bina Karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak jilid 6 untuk Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Standar Isi 2006*, Jakarta: Erlangga, 2008
19. http://www.altafsir.com
20. http://www.al-eman.com/hadeeth/

E. Skema Kerja :

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Bahasan Sub Pokok Bahasan	Kegiatan Pembelajaran	Media Pembelajaran	Bentuk Asesment	Estimasi Waktu	No Rujukan
1	Memahami sejarah pertumbuhan Ilmu Aqidah, ilmu Tauhid (teologi Islam) dan perkembangan aliran-aliran dalam ilmu Aqidah, Tauhid (teologi Islam)	• Mampu menjelaskan arti aqidah, tauhid dan nama-nama lainnya • Mengetahui sejarah pertumbuhan ilmu aqidah, tauhid • Mengetahui tokoh-tokoh dalam ilmu tauhid (teologi Islam) • Mengetahui sejarah pemikiran tauhid dalam aliran-aliran teologi Islam	• Pengertian tauhid dan nama-nama lain • Sejarah pertumbuhan ilmu tauhid • Aliran-aliran dalam ilmu Tauhid (teologi Islam); 1. Jabbariyah, 2. Qadariyah, 3. Murjiah, 4. Mu'tazilah, 5. Asy'ariyah, 6. Maturidiyah • Cara mengerjakan modul ini • Evaluasi belajar	• Perkuliahan di kelas • Membaca mandiri • Membuat Makalah • Diskusi kelompok	• Buku Modul • Visual; peta konsep • Whiteboard/ papan tulis • Plano • LCD/infocus • OHP	Penugasan UTS UAS	4x50' (2x pertemuan)	1, 9, dan 13
2	Memahami adanya prinsip-prinsip dasar keimanan dalam agama Islam melalui penguasaan terhadap rukun iman	• Menghafal enam rukun iman • Menjelaskan rukun iman sesuai dengan contoh yang ada dan melalui lagu/ nyanyian	• Pengertian iman dan rukun iman; • Alasan sederhana adanya Allah • Cara mengerjakan modul ini • Evaluasi belajar / penilaiannya	• Perkuliahan di kelas • Membaca mandiri • Membuat Makalah • Diskusi kelompok	• Buku Modul • Visual; peta konsep • Whiteboard/ papan tulis • Plano • LCD/infocus • OHP	Penugasan UTS UAS	4x50' (2x pertemuan)	1, 9, dan 13
3	Memahami adanya Allah melalui Kalimah Tauhid	• Mengetahui lafal Allah dengan maknanya • Menghafal kalimat La ila illa Allah • Menjelaskan lafal Allah dalam kalimat Lailaha illa allah dan sejarah Nabi Ibrahim	• Arti lafal Allah dan makna derivasinya • Arti Lafal La ilaha Illa Allah dan makna tauhidnya • Cara mengerjakan modul ini • Evaluasi belajar / penilaiannya	• Perkuliahan di kelas • Membaca mandiri • Membuat Makalah • Diskusi kelompok	• Buku Modul • Visual; peta konsep • Whiteboard/ papan tulis • Plano • LCD/infocus • OHP • Audio	Penugasan UTS UAS	4x50' (2x pertemuan)	4, 5, 8, 13,dan 14

4	Memahami adanya kekuasaan Allah melalui Kalimah Tayyibah	• Menghafal kalimat Takbir, Istighfar dan hauqalah • Menjelaskan lafal Allah dalam kalimat Takbir, Istighfar, dan hauqalah	• Arti dan Makna Kalimat Takbir, Istighfar dan Hauqalah dalam ‘aqidah • Cara mengerjakan modul ini • Evaluasi belajar / penilaiannya	• Perkuliahan di kelas • Membaca mandiri • Membuat Makalah • Diskusi kelompok	• Buku Modul • Visual; peta konsep • Whiteboard/ papan tulis • Plano • LCD/infocus • OHP • Audio • Audiovisual	Penugasan UTS UAS	4x50’ (2x pertemuan)	1,2,11 14 dan 20
5	Memahami sifat-sifat Allah melalui Asma’ul Husna	• Menghafal lafal-lafal Asma’ul Husan • Manjelaskan lafal dan makna Asma’ul Husna	• Arti dan Makna lafal Asma’ul Husna dalam ‘aqidah • Cara mengerjakan modul ini • Evaluasi belajar / penilaiannya	• Perkuliahan di kelas • Membaca mandiri • Membuat Makalah • Diskusi kelompok	• Buku Modul • Visual; peta konsep • Whiteboard/ papan tulis • Plano • LCD/infocus • OHP • Audio • Audiovisual	Penugasan UTS UAS	2x50’ (1x pertemuan)	2, 13, dan14
6.	Memahami sifat-sifat Allah melalui Asma’ul Husna			• Perkuliahan di kelas • Membaca mandiri • Membuat Makalah Diskusi kelompok	• Buku Modul • Visual; peta konsep • Whiteboard/ papan tulis • Plano • LCD/infocus • OHP • Audio • Audiovisual	Penugasan UTS UAS	6x50’ (3x pertemuan)	14, 15 dan 17


PETA PEMIKIRAN MODUL AQIDAH
Modul Aqidah
1 Sejarah Aqidah
Pendahuluan
Kegiatan Belajar (KB)
Glossarium
Daftar Pustaka
KB1
Arti Penting Aqidah Bagi Anak-Anak
Asal Usul dan Perkembangan
Latihan 1
Rangkuman
Tes Sumatif 1
Jawaban Sumatif
KB2 Aliran Pemikiran Aqidah
Khawarij
Qadiriah dan Mu'tazilah
Asy'ariyah dan Maturidian
Latihan 2
Rangkuman
Tes Sumatif 2
Jawaban Sumatif 2
2 Rukun Iman
Pendahuluan
Kegiatan Belajar (KB)
Glossarium
Daftar Pustaka
KB 1
Makna Iman dan Rukun Iman
Latihan 1
Rangkuman
Tes Sumatif 1
Jawaban Sumatif 1
KB 2 Enam Rukun Iman
Iman Kepada Allah
Iman Kepada Kitab Allah
Iman Kepada Malaikat Allah
Iman Kepada Rasul Allah
Iman Kepada Hari Akhir
Iman Kepada Qadla dan Qadar
Latihan 2
Rangkuman
Tes Sumatif 2
Jawaban Sumatif 2
3 Kalimat Tauhid
Pendahuluan
Kegiatan Belajar (KB)
Glossarium
Daftar Pustaka
KB1
Kalimat Tauhid dalam Al-Quran
Makna Allah
La ilah illa allah dalam Tauhid
Latihan 1
Rangkuman
Tes Sumatif 1
Jawaban Sumatif 1
KB2
Kisah Nabi Ibrahim
Menghidupkan Makhluk yang sudah mati
Berdakwah kepada Ayah Kandungnya
Menghancurkan Berhala
Dibakar hidup-hidup
Latihan 2
Rangkuman
Tes Sumatif 2
Jawaban Tes Sumatif 2
4 Kalimat Thoyyibah
Pendahuluan
Kegiatan Belajar (KB)
Glossarium
Daftar Pustaka
KB 1
Makna Umum
Makna Utama
Latihan 1
Rangkuman
Tes Sumatif 1
Jawabab Tes Sumatif 1
KB 2
Ragam Kalimat Thoyyibah
Takbir
Tahmid
Istigfar
Tasbih
Istirja'
Istinsya'
Latihan 2
Rangkuman
Tes Sumatif 2
Jawaban Tes Sumatif 2
5 Asmaul Husna I
Pendahuluan
Kegiatan Belajar (KB)
Glossarium
Daftar Pustaka
KB1 Makna Asmaul Husna
Sebagai Ayat Qur'aniyah
Sebagai Yang dikenal dan Diteladani
Latihan 1
Rangkuman
Tes Sumatif 1
Jawaban Sumatif 1
KB2 Ragam Asmaul Husna 1
Ar-Rahman
Ar-Rahim
.....
Al-Wasi'
Latihan 2
Rangkuman
Tes Sumatif
Jawaban Tes Sumatif 2
6 Asmaul Husna II
Pendahuluan
Kegiatan Belajar (KB)
Glossarium
Daftar Pustaka
KB1 Ragam Asmaul Husna 2
Al-Hakim
Al-Wadud
.....
Al-Wahid
Latihan 1
Rangkuman
Tes Sumatif 1
Jawaban Sumatif 1
KB 2 Ragam Asmaul Husna 3
Al-Ahad
Ash-Shamad
.....
Ash-Shobur
Latihan 2
Rangkuman
Tes Sumatif 2
Jawaban Sumatif 2

Daftar Isi

MODUL III :

KALIMAT TAUHID

MODUL IV :

KALIMAT THAYYIBAH

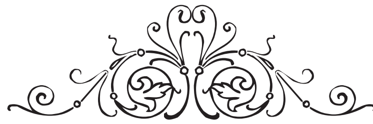
MODUL V :

ASMA'UL HUSNA-1

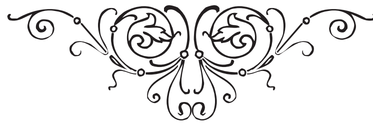
MODUL VI :
ASMA'UL HUSNA-2

Modul 1

SEJARAH ILMU AQIDAH DAN MADZHAB PEMIKIRANNYA



SEJARAH ILMU AQIDAH DAN MADZHAB PEMIKIRANNYA



Sejarah Ilmu Aqidah

1

Pendahuluan : Arti Penting Modul

2

KB1
Arti Penting Aqidah Untuk Anak; Arti Aqidah dan Pertumbuhannya

Latihan 1
Rangkuman
Tes Formatif 1

3

KB2
Sejarah Aliran dan Pemikiran dalam Aqidah

Latihan 2
Rangkuman
Tes Formatif 2

4

Daftar Pustaka



ESTIMASI WAKTU

4x50’

(2x pertemuan)



KOMPETENSI DASAR

Memahami sejarah pertumbuhan Ilmu Aqidah, ilmu Tauhid (teologi Islam) dan perkembangan aliran-aliran dalam ilmu Aqidah, Tauhid (teologi Islam)



INDIKATOR

Mampu menjelaskan arti aqidah, tauhid dan nama-nama lainnya

Mengetahui sejarah pertumbuhan ilmu aqidah, tauhid

Mengetahui tokoh-tokoh dalam ilmu tauhid (teologi Islam)

Mengetahui sejarah pemikiran tauhid dalam aliran-aliran teologi Islam

Pendahuluan

Modul "Sejarah Ilmu Aqidah, Perkembangan dan Madzhab Pemikiran" ini merupakan bagian dari modul kurikulum tentang pemahaman bidang studi Aqidah Akhlak secara keseluruhan. Anda sebagai mahasiswa pada program madrasah ibtidaiyyah (PGMI) S-1 perlu memahaminya secara utuh terkait dengan kurikulum tersebut. Dalam rangka penerapan modul ini untuk proses belajar mengajar di kelas, Anda perlu memperkaya dengan buku-buku (rujukan/referensi) lainnya. Modul ini diharapkan dapat memperkaya wawasan Anda dalam peningkatan kegiatan dan kreativitas pembelajaran (pengajaran). Terlebih, Anda adalah calon pengajar Aqidah Akhlak di MI. Tentu saja modul ini sangat membantu Anda.

Sebelum Anda menjelaskan tentang materi-materi Aqidah sebagaimana akan diurai dalam modul-modul berikutnya, penting kiranya Anda juga memahami tentang pemahaman Aqidah bagi anak-anak dan sejarah ilmu Aqidah dan perkembangannya dengan berbagai nama ilmu ini serta pemikiran yang ada dalam setiap tokohnya. Hal yang sama juga, Anda harus mengetahui dengan baik dan jelas tentang keserupaan ilmu Aqidah dengan Tauhid dan Kalam. Oleh karena itu, sebagai guru Aqidah di MI yang juga sedang menempuh S-1, Anda harus dapat memahami konteks sejarah munculnya aliran-aliran (mazhab) dalam ilmu Kalam, yang juga menjadi dasar dalam penyampaian prinsip-prinsip Aqidah dan Tauhid. Sehingga, diharapkan Anda dapat bersikap arif dan bijaksana ketika mengetahui terdapat Aqidah orang lain yang berbeda sesama umat Islam.

Modul ini secara prinsip tetap mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bidang studi Aqidah Akhlak. Sebagai guru madrasah di tempat tugasnya, Anda dapat menjadi poros kegiatan yang memiliki kewenangan yang luas, baik perorangan ataupun kelompok untuk mengembangkan standar isinya. Materi Aqidah ini sebenarnya juga tidak dapat dilepaskan dari materi pendidikan agama Islam (PAI) lainnya.

Standar kompetensi dari modul ini adalah mampu menguasai prinsip-prinsip dasar keimanan dalam Islam. Adapun kompetensi dasarnya memahami sejarah pertumbuhan Ilmu Aqidah, ilmu Tauhid (teologi) Islam dan perkembangan aliran-aliran dalam ilmu Aqidah, Tauhid (teologi) Islam. Dalam rangka keberhasilan pembelajaran, indikator pencapaiannya, sekurangnya; Anda mampu menjelaskan arti aqidah, tauhid dan nama-nama lainnya; Anda mengetahui sejarah pertumbuhan ilmu aqidah, tauhid; Anda mengetahui tokoh-tokoh dalam ilmu tauhid (teologi) Islam dan pemikirannya sekilas; dan Anda mengetahui sejarah pemikiran tauhid dalam aliran-aliran aqidah, tauhid, teologi, Islam.

Modul ini terdiri dari 2 kegiatan belajar; pertama, kegiatan belajar tentang arti penting Aqidah dan asal usul ilmu Aqidah atau pertumbuhannya. Kedua., kegiatan belajar ini

menyajikan tentang sejarah aliran-aliran (mazhab) pemikiran ilmu Aqidah atau ilmu Kalam atau Teologi Islam, seperti Khawarij, Jabariyyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah

Materi-materi tersebut, sangat penting dalam rangka penguatan aqidah sebagai pengantar untuk membaca modul Aqidah setelahnya. Modul ini bersifat historis dan pemikiran-pemikiran atau aliran yang disajikan dalam modul ini, sekurangnya, sebagai penguatan materi ajar dalam kerangka ilmu aqidah yang moderat. Sekalipun, sikap dan pemilihan aqidah Islam sendiri dalam kehidupan yang nyata diserahkan kepada Anda sendiri. Beberapa yang disebut dalam modul ini, hanyalah bagian dari proses sejarah ilmu Aqidah melalui para tokohnya. Tentu saja, ini penting bagi Anda.

Supaya Anda dapat memahami dan menguasai modul ini, sebaiknya Anda selalu mencatat kata-kata yang susah dipahami dan diskusikan dengan tutor Anda selama kuliah berlangsung. Berikutnya, Anda juga harus mengerjakan latihan dan tes formatif yang ada, karena hal itu dapat mengukur pemahaman dan penguasaan Anda tentang isi modul ini.

Selamat Membaca dan Sukses buat Anda!!!!

A. ARTI PENTING AQIDAH UNTUK ANAK-ANAK

Muhammad Hasbi Ashshidiqi dalam karyanya, *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, mengungkapkan, apakah akidah sudah harus diajarkan kepada anak-anak yang masih kecil, ataukah dibiarkan bebas untuk berpikir sendiri hingga umur tertentu, dimana ia dapat memilih sendiri sesuai dengan perkembangan akalnya?

Pertanyaan tersebut, hingga saat ini tentu masih sangat relevan di tengah era informasi dan globalisasi. Dalam era informasi dan global ini ditandai dengan pengaruh televisi (TV) dan handphone (HP) yang sudah mewabah di dunia anak-anak. Bahkan, bisa dikatakan tidak ada satu celahpun dan jedahpun dari waktu 24 jam yang ada untuk melarang televisi untuk berhenti bersiaran di sekitar rumah ataupun fungsi HP. TV dan HP telah "menyatu" dalam keluarga. Ia bisa menjadi teman bagi anak dalam keluarga, bisa menjadi guru bagi anak, atau juga bisa menjadi sebaliknya. Pengaruhnya juga sangat cepat terhadap anak-anak, mulai dari perkataan, tindakan, dan keyakinan akan sesuatu. Begitupun dengan penggunaan alat komunikasi HP dengan model terbaru yang juga bisa berfungsi sebagai media informasi. Disadari atau tidak, lambat laun pengaruh TV dan HP akan berakibat negatif pada keyakinan aqidah anak-anak, jika tidak ada bimbingan yang memadai.

Dengan mengutip kitab *at-Tarbiyat al-Istiqlaliyah*, Ash-Shiddiqi menyatakan, hendaklah anak-anak itu dibebaskan dari rasa takut kepada siksa atau mengerjakan sesuatu karena pahala yang akan diperoleh di akhirat. Mengapa? Karena bila demikian itu menyebabkan si anak memandang Tuhan serupa hantu yang sangat mengerikan. Pilihan anak atas pemanfaatan media komunikasi melalui TV/HP, barangkali juga bisa menjadi pertimbangan, bahwa anak-anak juga mempunyai cara pandang sendiri.


bmgtpqsagulungkota.blogspot.com

Di kalangan para ulama sendiri, memang terdapat perbedaan soal tersebut. Namun, perbedaan itu lebih disebabkan pada, apakah aqidah yang disampaikan kepada anak tersebut harus dengan dalil atau cukup dengan kemampuan akalnya?

Seperti disebut Ash-Shiddiqi, sekurangnya, perbedaan itu dibagi dalam dua hal; pertama, akidah yang harus disampaikan kepada anak-anak dengan dalil adalah akidah orang yang telah mukallaf. Pendapat itu diungkap dalam riwayat Ibn Hazm dari kelompok Asy'ariyah. Begitu juga dengan Ibn Jarir ath-Tabari, kita wajib mengajarkan akidah kepada anak-anak dengan mempergunakan akalnya, tetapi bila telah mencapai umur 7 (tujuh) tahun atau tamyiz, maka wajib memperoleh dalilnya.

Adapun yang tidak mensyaratkan penyampaian akidah dengan keharusan mengetahui dalil, kata Ash-Shiddiqi, maka tak ada halangan mengajarkan akidah kepada anak kecil sekedar yang dapat dipahami mereka. Ibarat badan yang butuh makanan, akidah adalah makanan ruhani yang sangat diperlukan jiwa. Jiwa (*qalb*) adalah wadah yang sangat rentan terhadap masuknya akidah yang salah tanpa disadari. Bila, terjadi demikian, maka anak-anak yang dibiarkan tanpa asuhan akidah itu akan menjadi sasaran akidah yang batal atau salah. Ingatlah, bagaimana pengaruh TV/HP yang cukup kuat itu terhadap anak-anak, seperti sinetron religi ataupun film kartun.

Bagi anak-anak yang sudah tamyiz dan mukallaf, maka dalam memahami akidah perlu dengan dalil. Seperti disebut dalam QS. Al-Anbiya [21]: 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (٢٥)

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Kutipan ayat tersebut merupakan salah satu penegasan bahwa untuk mengetahui dan menyakini adanya Tuhan, bukan semata-mata kebutuhan akal manusia semata, tetapi harus melalui para Rasul yang diutus Tuhan melalui wahyu. Mengetahui dan meyakini adanya Tuhan adalah pilar utama dalam aqidah Islam. Dalam konteks semacam ini, peran para ulama sebagai pewaris para Nabi menjadi sangat penting. Mengapa? Diakui atau tidak, otoritas keagamaan itu hingga kini masih berada di tangan ulama. Ulama dalam makna itu sebenarnya juga termasuk guru, pengajar agama, dan pendidik lainnya. Modul ini adalah salah satu bacaan yang wajib dipahami dalam kerangka tersebut.

Untuk menuju pemahaman itu, maka perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu, apa itu aqidah, ilmu aqidah, dan nama-nama sejenis dalam sejarah ilmu aqidah Islam sesuai dengan dinamika pertumbuhan atau perkembangannya.

B. ARTI ILMU AQIDAH DAN SEJARAH PERTUMBUHANNYA

Kata '*aqidah* berasal dari kata bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini, sering juga disebut dengan *'aqa'id*, yaitu kata plural (*jama'*) dari *'aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqad*, mempunyai arti kepercayaan.

Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti ditegaskan oleh Ash Shiddieqy, bahwa 'aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.

Disebut ilmu i'tiqad/aqa'id karena ilmu ini membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan yang terpatri dalam hati.. Walaupun, pada masa Rasulullah SAW, 'aqidah bukanlah sebuah disiplin ilmu tersendiri, karena masalahnya sangat jelas dan tidak terjadi perbedaan-perbedaan faham, kalaupun terjadi, maka akan langsung diterangkan oleh beliau.

Kata aqidah ini, dalam pertumbuhannya, sejenis dengan kata tauhid, dan kalam. Demikian juga dalam konteks keilmuannya, yakni ilmu aqidah sejenis dengan ilmu tauhid, ilmu kalam atau teologi Islam.

Menurut Sayyid Sabiq, seperti dikutip Nurcholis Madjid (baca: Cak Nur), tauhid atau *al-'aqidah al-islamiyyah* adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti Hari Kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/hari akhir (*yaum al-qiyamah/yaum al-akhir*), surga, neraka, syafa'at, jembatan gaib (*al-shirath al-mustaqim*), dan sebagainya.

Cak Nur lebih lanjut menyatakan, bahwa ilmu Tauhid menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Hal itu, terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu tersebut, yaitu sebutan sebagai ilmu Aqa'id (ilmu Akidah-akidah, yakni simpul-simpul [kepercayaan]), ilmu Kalam (ilmu tentang firman [Allah]), dan ilmu Ushul al-Din (Ushuluddin, yakni ilmu pokok-pokok Agama).

Dengan demikian, dalam pengertian umum, aqidah atau tauhid bisa dipahami sebagai ilmu yang mengkaji persoalan keesaan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup di dalamnya; suatu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam konteks tauhid yang demikian itu, terdapat dua kategori tauhid; tauhid rububiyah dan uluhiyah. Kategori rububiyah, yakni suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini. Lalu tauhid uluhiyah, yakni hanya Tuhanlah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta satu-satunya yang harus dita'ati. Di sisi lain, terdapat pula pemahaman tauhid yang menyatakan dan berisi penjelasan tentang sifat-sifat (*ash-shifat*), nama-nama (*al-asma'*), tindakan-tindakan (*al-af'al*) dan atribut-atribut ilahiyyah lainnya. Kategori ini sering disebut dengan tauhid asma' dan sifat.

Dalam pertumbuhannya, sama seperti dengan disiplin-disiplin keilmuan Islam lainnya, Cak Nur menjelaskan, ilmu Tauhid juga tumbuh beberapa abad setelah wafat Nabi SAW. Tetapi, lebih dari disiplin-disiplin keilmuan Islam lainnya, ilmu Tauhid sangat erat terkait dengan skisme dalam Islam. Karena itu dalam penelusurannya ke belakang, kita akan sampai kepada peristiwa pembunuhan 'Utsman ibn 'Affan, Khalifah III dari Khulafa' ar-

Rasyidin. Peristiwa menyedihkan dalam sejarah Islam yang sering dinamakan al-Fitnah al-Kubra (Fitnah Besar), merupakan pangkal pertumbuhan masyarakat (dan agama) Islam di berbagai bidang, khususnya bidang-bidang politik, sosial dan paham keagamaan. Maka, ilmu Kalam sebagai suatu bentuk pengungkapan dan penalaran paham keagamaan juga hampir secara langsung tumbuh dengan bertitik tolak dari Fitnah Besar itu.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Khalifah IV, Ali ibn Abi Thalib mulai timbul pemahaman-pemahaman baru, seperti kelompok Khawarij yang mengkafirkan Ali dan Muawiyah, karena melakukan *tahkim* lewat utusan masing-masing, yaitu Abu Musa al-Asy'ari dan Amr ibn 'Ash. Timbul pula, kelompok Syi'ah yang sangat mengagungkan Ali ibn Abi Thalib, lalu timbul pula kelompok dari Irak yang menolak takdir dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani. Karenanya, para ulama di kemudian hari menulis bantahan-bantahan dalam karya mereka.

Selain nama-nama aqidah yang disebut dimuka, terdapat juga nama sinonim lainnya, seperti as-Sunnah (jalan yang dicontohkan Nabi Muhammad), al-Fiqhul Akbar (fiqih terbesar), Ahlus Sunnah wal Jamaah (mereka yang menetapi sunnah Nabi dan berjamaah) atau istilah ahlul hadits, salaf yaitu mereka yang berpegang atas jalan Rasulullah SAW dari generasi abad pertama sampai generasi abad ketiga yang mendapat pujian dari Nabi SAW.

Mengutip Cak Nur, terdapat ilustrasi menarik tentang munculnya keragaman pendapat di atas, seperti dari pernyataan Haji Muhammad Shalih ibn 'Umar Samarani (yang populer dengan sebutan Kiai Saleh Darat dari daerah dekat/Semarang), dengan mengutip dan menafsirkan Sabda Nabi SAW, dalam sebuah hadits yang amat terkenal tentang perpecahan umat Islam dan siapa dari mereka itu yang bakal selamat:

> ...*Wus dadi prenca-prenca umat ingkang dihin-dihin ing atase pitung puluh loro pontho, lan mbesuk bakal pada prenca-prenca sira kabeh dadi pitting puluh telu pontho, setengah saking pitung puluh telu namung sewiji ingkang selamet, lan ingkang pitung puluh loro kabeh ing dalem neraka. Ana dene ingkang sewiji ingkang selamet iku, iya iku kelakuan ingkang wus den lakoni Gusti Rasulullah s.a.w., lan iya iku 'aqa'ide Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Asy'ariyyah lan Maturidiyyah*.
>
> ...Umat yang telah lalu telah terpecah-pecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan kelak kamu semua akan terpecah-pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, dari antara tujuh puluh tiga itu hanya satu yang selamat, sedangkan yang tujuh puluh dua semuanya dalam neraka. Adapun yang satu yang selamat itu ialah mereka yang berkelakuan seperti yang dilakukan junjungan Rasulullah s.a.w., yaitu 'aqa'id (pokok-pokok kepercayaan) Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Asy'ariyyah dan M'aturidiyyah.
>
> *... Maka Jabariyyah lan Qadariyyah iku sasar karone. Maka ana madshab Ahl al-Sunnah iku tengah-tengah antarane Jabariyyah lan Qadariyyah, metu antarane telethong lan getih metu rupa labanan khalishan sa'ghan li al-syaribin.*

> ... Maka Jabariyyah dan Qadariyyah itu kedua-duanya sesat. Kemudian adalah mazhab Ahl al-Sunnah berada di tengah antara Jabariah dan Qadariah, keluar dari antara kotoran dan darah susu yang murni, yang menyegarkan orang yang meminumnya.

Pandangan Kiai Saleh Darat tersebut nampaknya sudah berpihak pada salah salah satu aliran tertentu. Dalam sejarah perkembangan ilmu Aqidah/Tauhid/Kalam sebenarnya perbedaan pendapat merupakan hal biasa, sekalipun pernah terjadi skisme. Pemikiran seperti Kiai Saleh Darat merupakan gagasan mayoritas di kalangan umat Islam di dunia, khususnya yang berhaluan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah.

Adapun untuk lebih panjang ulasan tentang berbagai aliran pemikiran para tokoh dan sejarahnya terkait dengan aqidah, tauhid, atau teologi Islam tersebut akan dipaparkan dalam kegiatan belajar 2. Walaupun, berbagai pemikiran tersebut, masih sebatas sejarah awal munculnya semata, mulai dari Khawarij, Jabbariyah, Qadariah, Mu’tazilah, Asy’ariyah dan Maturidiyah.[]

LATIHAN 2

1. Apa makna pentingnya akidah bagi anak-anak di era informasi dan globalisasi, seperti jam tayang televisi selama 24 jam sehari dan penggunaan HP?
2. Sebutkan dan jelaskan perbedaan pendapat para ulama tentang masalah akidah bagi anak-anak?
3. Apa makna aqidah dari segi bahasa dan perkembangan sejarahnya?
4. Mengapa terjadi berbagai perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang sejarah tumbuhnya ilmu aqidah tersebut?

Petunjuk Menjawab Latihan

Apakah Anda sudah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut? Jika masih bingung, sebaiknya Anda ulangi lagi membacanya dengan pelan-pelan dan ditulis secara singkat sebagai ringkasannya dari setiap sub bab dari kegiatan belajar 1.

RANGKUMAN

Sejalan dengan era informasi dan globalisasi saat ini, penyampaian aqidah yang benar kepada anak-anak merupakan hal mutlak untuk dilakukan. Maraknya penggunaan TV/HP adalah salah satu yang harus diantisipasi dalam rangka penguatan aqidah islamiyah.

Perbedaan para ulama tentang perlu tidaknya dalil dalam penyampaian akidah kepada anak-anak, lebih didasari pada pertimbangan kemampuan akal. Jika anak-anak sudah berumur 7 (tujuh) tahun atau tamyiz, maka anak-anak sudah harus mengetahui dalil-dalilnya. Tetapi, jika belum tamyiz, maka perlu disampaikan dengan cara sesuai apa yang bisa dipahami anak-anak. Beberapa ulama itu antara lain Ibn Hazm dan Ibn Jarir at-Tabari.

Dari segi bahasa Arab, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Derivasi *aqidah* ini adalah *aqa'id* dan *i'tiqad*. Secara istiahi, *aqidah islamiyah* adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti Hari Kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/hari akhir

(*yaum al-qiyamah/yaum al-akhir*), surga, neraka, syafa'at, jembatan gaib (*al-shirath al-mustaqim*), dan sebagainya. Beberapa nama lain ilmu aqidah adalah ilmu tauhid, ilmu kalam, teologi Islam, as-Sunnah (jalan yang dicontohkan Nabi Muhammad), dan al-Fiqhul Akbar (fiqih terbesar).

Munculnya berbagai perbedaan dalam akidah Islam, sebagaimana disebut dalam hadits tentang 73 golongan itu dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Salah satu di antaranya, diawali dari peristiwa *tahkim* pada masa 'Ali ibn Abi Thalib r.a. Saat itu sudah muncul kelompok Khawarij.

TES FORMATIF 1

Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Kitab apa yang menjadi rujukan Teungku Hasbi Ash-Shidiqi ketika memandang perlunya penyampaian aqidah terhadap anak-anak?
   a. Tarbiyatul Muta'allimin
   b. Al-Tarbiyat al-Istiqlaliyah
   c. Tabiyatul Islamiyyin
   d. al-Tarbiyatul al-Islamiyyah

2. Ulama yang mendukung anak-anak perlu memperolah akidah sejak dini tetapi harus dengan dalil jika sudah tamyiz, adalah:
   a. Ibn Hamzah
   b. Ibn Hazm
   c. Ibn Rusyd
   d. Ibn Wahhab

3. Umur berapakah anak-anak wajib memperoleh dalil-dalil dalam memahami akidah?
   a. 5 (lima) tahun
   b. 7 (tujuh) tahun
   c. 6 (enam) tahun
   d. 9 (tahun)

4. Apa arti aqidah dari segi bahasa?
   a. Sesuatu yang dipercaya
   b. Sesuatu yang menyakinkan
   c. Sesuatu yang mengikat
   d. Sesuatu yang mantap

5. Nama sinonim dari '*aqidah* adalah
   a. I'tiqad
   b. 'Aqadi
   c. *I'tiqali*
   d. *Ta'aquli*

6. Berikut ini adalah nama-nama lain dari ilmu 'aqidah, kecuali;
   a. Fiqhul Akbar
   b. Ilmu 'Aqa'id
   c. Ilmu Tauhid
   d. Ilmu Fiqih

7. Nama-nama Sahabat mempunyai peran penting dalam *tahkim* sebagai peristiwa awal munculnya kelompok pemikiran aqidah yang berbeda-beda. kecuali;
   a. Ali ibn Abi Thalib
   b. Abu Musya Asy'ari
   c. Amr ibn 'Ash
   d. 'Utsman ibn 'Affan

8. Pada masa kekhalifahan keberapa dari Khulafa'ur Rasyidin, mulai munculnya kelompok-kelompok/madzhab pemikiran aqidah?
   a. Ke-1
   b. Ke-2
   c. Ke-3
   d. Ke-4

9. Akibat dari perbedaan cara pandang tentang aqidah itu, Ali ibn Abi Thalib adalah salah satu korban yang dibunuh oleh kelompok itu. Karena kejadian yang menyedihkan umat Islam itu disebut dengan:
   a. Fitnah
   b. Tahkim
   c. Fitnah Kubra
   d. Tahkim Shiffin

10. Munculnya berbagai kelompok dalam aqidah Islam yang berbeda saat itu, konon juga karena telah diprediksi Nabi Muhammad SAW. sesuai dengan Hadits-nya. Berapa jumlah kelompok yang diprediksi Nabi SAW itu?
   a. 71 firqah
   b. 72 firqah
   c. 73 firqah
   d. 74 firqah

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:

90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

MADZHAB PEMIKIRAN DALAM ILMU AQIDAH

Seperti disebutkan sebelum ini, bahwa munculnya berbagai kelompok atau mazhab pemikiran dalam memahami ‘aqidah itu dikarenakan berbagai faktor, salah satunya konflik dalam masalah kekhalifahan. Akibat dari konflik itu adalah terbunuhnya Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah keempat dari Khulafa’ur Rasyidin. Namun, jika dilihat ke belakang, sebenarnya, benih-benih perpecahan kelompok sudah mulai kelihatan, yakni permasalahan sekitar terbunuhnya Khalifah ketiga, Utsman ibn Affan. Terdapat beberapa pertanyaan kunci dalam masalah hukumnya, bagaimana hukum bagi si pembunuh Khalifah Utsman ibn Affan itu?

Seperti dijelaskan Prof. Dr. Jamali Sahrodi (2007) dalam *Pengantar Falsafah Kalam*, sebenarnya dari pelbagai kejadian itu terdapat rentetan peristiwa melingkupinya. Pro dan kontra mewarnai pengangkatan Khalifah Ali ibn Abi Thalib adalah satunya. Mu’awiyah, salah seorang keturunan dari Bani Umayyah, merasa tidak puas dengan diangkatnya Ali sebagai Khalifah. Setelah melakukan pemberontakan kepada Ali dengan membawa sejumlah pasukan perang dan kemenangan hampir diraih kubu Ali, Mu’awiyah dengan dibantu oleh Amr ibn Ash, berhasil membujuk Ali ibn Abi Thalib untuk melakukan *tahkim* (arbitrase).

Dalam peristiwa *tahkim* itu dihasilkan persetujuan; intinya Ali turun dari jabatan khalifah dan menolak menjatuhkan Mu’awiyah sebagai khalifah. Dengan situasi demikian, kemenangan justru ada pada pihak delegasi Mu’awiyah yang dipimpin oleh Amr ibn Ash. Karena merasa kelompok ‘Ali dirugikan, ada sebagian kelompok Ali yang memisahkan diri dan membentuk kelompok baru yang akhirnya terkenal dengan sebutan *khawarij* (kaum ‘pembangkang’ atau pembelot). Kelompok ini menganggap bahwa kelompok pendukung ‘Ali dan pendukung Mu’awiyah telah melakukan dosa besar, karena telah melakukan perundingan tanpa berdasarkan kitab Allah. Kemudian juga meluas kepada permasalahan sumber kejahatan yang diperbuat oleh manusia. Apakah ia berbuat kejahatan karena kehendak sendiri atau karena kehendak Tuhan yang telah ditentukan pada masa lampau. Problema kehendak ini yang pada akhirnya menjadi pokok perdebatan aliran Qadariah dan Jabariah.

Selain muncul kelompok yang dikenal dengan Khawarij, Qadariah, dan Jabariah, dalam perkembangan berikutnya, pemikiran ‘aqidah ini juga melahirkan mazhab Murji’ah, Mu’tazilah, Asy’ariyah, Maturidiyah dan Syi’ah. Secara singkat, beberapa kelompok dipaparkan di bawah ini, namun hanya beberapa mazhab yang populer dan pernah mewarnai cukup tajam dalam pedebatan aqidah Islam secara luas.

A. MAZHAB KHAWARIJ

Seperti disebut dalam paparan sebelum ini, sebagian kalangan Islam menyebut kaum khawarij ini adalah sekelompok orang yang keluar dari barisan Ali ibn Abi Thalib, karena kekecewaan mereka terhadap sikapnya yang telah menerima tawaran *tahkim* (arbitrase), yakni dalam Perang Shiffin (37H/657). Tetapi, secara bahasa, kata khawarij ini berarti orang-orang yang telah keluar. Jadi, istilah atau nama khawarij bukanlah berasal dari kelompok ini.

Mereka sendiri lebih suka menamakan dirinya dengan *syara* atau para penjual, yaitu orang-orang yang menjual (mengorbankan) jiwa raga mereka demi keridlaan Allah, sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 207.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاء مَرْضَاتِ اللّهِ وَاللّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ (٢٠٧)

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.

Selain itu, ada juga istilah lain yang dipredikatkan kepada mereka, seperti *haruriah*, yang dinisbatkan pada nama desa di Kufah, yaitu Harura, dan *muhakkimah*, karena seringnya kelompok ini mendasarkan diri pada kalimat "*la hukma illa lillah*" (tidak ada hukum selain hukum Allah), atau "*la hakama illa Allah*" (tidak ada pengantara selain Allah).

Kehadiran kaum Khawarij ini membawa perubahan pada persoalan-persoalan politik kepada 'aqidah, karena dalam perkembangan ajaran-ajarannya mengundang perdebatan yang bersifat teologis. Alasan utama latar belakang berdirinya kelompok ini adalah adanya anggapan bahwa 'Ali dan Mu'awiyah telah kafir, karena tidak menetapkan hukum berdasarkan hukum Allah. Mereka berprinsip "*la hukma illa li allah",* yang merupakan kelompok murni al-Khawarij, untuk itu mereka dinamakan *al-Muhakkimah*.

Mereka berpendapat bahwa khalifah adalah hak mutlak bagi Allah saja, tidak boleh dimiliki oleh seseorang atau suatu golongan. Karenanya, mereka tak boleh diangkat melainkan orang yang cukup cakap dan ahli, dari mana saja dan siapa saja. Baginya, keputusan adalah hak Tuhan semata, maka keputusan harus diambil sesuai dengan perintah Tuhan dalam al-Qur'ân. Prinsip ini sebagaimana telah diketahui berasal dari ketidaksetujuan mereka terhadap *tahkim* antara 'Ali dan Mu'awiyah. Semua keputusan harus dikembalikan kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya pada Q.S. Al-Maidah [5]: 44.

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللّهُ فَأُوْلَـئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Penyelesaian *tahkim* yang sudah berjalan itu, menurut mereka bukan penyelesaian menurut ketentuan Allah, maka pihak-pihak yang menyetujui *tahkim* dalam pandangan mereka dianggap telah kafir. Terma "*kafir*" kemudian tidak lagi diartikan sebagai "orang yang ingkar kepada Allah tetapi juga dinisbatkan kepada orang-orang yang terlibat peristiwa *tahkim* dan orang-orang yang mengerjakan dosa besar (*murtakib al-kaba'ir*, *capital sinner)*. Ini salah satu ajaran kaum al-Khawarij yang pertama.

Karakteristik kaum Khawarij tidak terbatas pada keteguhan pendirian mereka dalam mengambil makna lahir suatu kalimat, tetapi juga ada sifat-sifat lain seperti sikap berani mati dalam menghadapi bahaya tanpa suatu motivasi yang kuat. Ajaran lainnya, tentang konsep *khilafah* (kepemimpinan) bersifat lebih demokratis. Menurut mereka, khalifah harus dipilih melalui mekanisme pemilihan yang bebas, yang diambil dari seluruh umat Islam. Khalifah tidak harus dari suku Quraisy, tetapi boleh dari suku lain walaupun dari budak Habsyi. Khalifah terpilih menjadi pemimpin umat Islam, dan dia harus tunduk dan patuh kepada yang diperintahkan Allah, seandainya ia menyimpang, khalifah itu harus diganti.

Ajaran pokok kaum Khawarij yang terpenting lainnya ialah tentang iman dan amal, bahwa perbuatan (ibadah) yang diperintahkan oleh agama---seperti shalat, zakat, puasa, sadaqah, berlaku adil---adalah bagian dari iman. Iman menurut mereka tidak hanya sekadar kepercayaan saja, maka bagi mereka yang berkeyakinan bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah" tetapi tidak diikuti dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama dan ia melakukan dosa besar maka ia telah kafir.

Kaum Khawarij, dengan sifat yang mereka pertahankan, ternyata mudah terpecah belah menjadi golongan-golongan kecil yang satu sama lain saling bermusuhan. Asy-Syahrastani membagi mereka ke dalam delapan sekte, yakni *al-Muhakkimah, al-Azariqah, an-Najdah, al-Baihiah, al-Ajaridah, as-Sa'alibah, al-Ibadiyah* dan *as-Sufriyah*. Beberapa tokoh kuncinya, antara lain; Abd Allah ibn Wahab ar-Rasyidi, Abd Allah ibn Kawa dan 'Urwah ibn Jarir, Nafi' ibn al-'Azraq, Athiyah ibn al-Aswad, Abd al-Karim ibn Ajrad, dan Abd Allah ibn 'Ibad.

B. MAZHAB QADARIYAH DAN MU'TAZILAH

Seiring dengan dinamika pemikiran Khawarij tersebut dan sikap-sikap mereka yang dikenal sangat ekstrem dan eksklusif, kaum Khawarij akhirnya boleh dikatakan binasa. Tetapi dalam perjalanan sejarahnya, pengaruh mereka tetap saja menjadi pokok problematika dalam pemikiran aqidah Islam. Di antara yang banyak mewarisi tradisi pemikiran Khawarij ialah kaum Mu'tazilah. Menurut Nurcholis Madjid, mereka inilah sebenarnya kelompok Islam yang paling banyak mengembangkan Ilmu Kalam atau teologi Islam, seperti yang dikenal sekarang.

Adapun kaum Mu'tazilah sendiri, bila ditelusuri lebih ke belakang lagi, sejalan dengan pemikiran kaum Qadariah. Faham Qadariahnya sendiri, sudah mulai muncul sejak zaman Nabi Muhammad S.A.W. Saat itu, Nabi pernah memarahi dua orang sahabat yang tengah mendiskusikan ayat-ayat takdir. Keduanya diduga mempunyai kecenderungan berpikir yang bertolak belakang. Orang pertama berpandangan Jabariah (tekstualis) dan orang kedua berfaham Qadariah (kontekstualis). Dari perdebatan keduanya, Nabi tidak membenarkan atau menyalahkan salah satunya, beliau hanya melerai dengan mempersilahkan keduanya untuk melakukan yang termudah bagi dirinya masing-masing.

Di kemudian hari, Qadariah dalam arti yang sebenarnya adalah kelompok yang menjelaskan tentang suatu kaum yang menjadikan masalah qadar (takdir) sebagai isu aqidah, sehingga Qadariah juga mencakup madzhab Jabariah atau Jahmiah. Jabariah adalah faham yang menyatakan adanya jabar (*jabr*) Allah, yakni paksaan atau pengendalian atas segala alam ciptaan-Nya. Dalam paham ini dinyatakan bahwa manusia hanya mempunyai kehendak semu, ia hanya secara *dzahir* memiliki kehendak dan kemampuan untuk melakukan perbuatan sendiri, tetapi esensinya tidak memiliki kemampuan sama sekali. Tenaga yang ada pada diri manusia tidak lain adalah tenaga Tuhan. Menurut faham ini manusia melakukan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Pada mulanya faham ini diperkenalkan oleh al-Ja'd ibn Dirham, tetapi kemudian yang menyebarkan ajaran berikutnya adalah Jahm ibn Shafwan, dan pengikutnya menamakan diri sebagai golongan Jahmiah. Namun, sebutan Qadariah ini lebih dinisbatkan kepada madzhab Mu'tazilah.

Berbeda dengan kaum Qadariah pada masa Nabi tersebut, perkembangan Qadariah secara terminologis, mempunyai dua pengertian; *pertama*, berarti orang-orang yang memandang manusia berkuasa atas perbuatan dan bebas dalam perbuatan-perbuatannya, *kedua* berarti orang-orang yang memandang bahwa nasib manusia telah ditentukan sejak zaman azali oleh Allah. Adapun dari segi bahasa, Qadariah berasal dari kata *qadara* yang berarti berkuasa atau memutuskan (*to decree, to concide*). Sedangkan pada lazimnya, Qadariah diartikan sebagai aliran yang mempercayai bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Madzhab Qadariah adalah aliran kalam yang mengingkari kemutlakan takdir Allah dan percaya akan kehendak dan kebebasan manusia (*free will and free act*).

Dalam wacana mutakalimin, Ibn Nabatah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Amin, mengungkapkan bahwa pertama kali kaum Qadariah diperkenalkan oleh seorang Iraq yang beragama Nasrani yang di kemudian hari masuk Islam. Dari tokoh inilah Ma'bad al-Juhani dan Gailan ad-Dimasyqi menerima dan mengembangkan paham Qadariah ini.

Secara umum, ajaran Qadariah adalah antitesis dari faham Jabariah. Bila Jabariah meyakini bahwa manusia tidak mempunyai daya upaya untuk melakukan perbuatannya, karena sesuai perbuatan manusia telah ditentukan oleh Tuhan di zaman azali, maka faham Qadariah mengarahkan manusia untuk lebih dinamis dan kreatif. Manusia

mempunyai kebebasan dan kehendak untuk melakukan perbuatan sendiri. Dan manusia juga berhak akan segala konsekwensi dari apa yang mereka perbuat sendiri.

Seiring dengan faham Qadariah tersebut, terdapat pemikiran Mu'tazilah terkait dengan konsep tentang "keadilan Allah" yang dimaknai sebagai kemerdekaan dan tanggung jawab manusia. Konsep ini, oleh kaum Mu'tazilah lalu dikembangkan dengan doktrin lainnya, yakni "janji dan ancaman". Dari beberapa ungkapan al-Qur'an tentang Tuhan, kekuasaan, kehendak, keadilan, janji-pahala, dan ancaman-siksa, mereka berkesimpulan bahwa Allah *harus* berbuat sebaik-baiknya bagi manusia. Dari berbagai pemikiran tersebut, nampaknya dapatlah dikatakan bahwa Mu'tazilah itu sebagai madzhab yang meneruskan tradisi pemikiran aqidah Qadariah.

Pemikiran Mu'tazilah tersebut, dirangkum dari berbagai tokoh atau ulamanya. Di antara tokoh-tokoh awal yang utama dari Mu'tazilah, sebagaimana dikutip al-Gurabi dari *Tabaqat al-Mu'tazilah* sebagai berikut:

1. Pendiri Mu'tazilah adalah Washil ibn 'Atha (81-131) dan 'Amr ibn 'Ubaid (w. 144). Washil lahir di Medinah, belajar pada Abu Hasyim 'Abdullah ibn Muhammad ibn Hanafiah. Lalu, pindah ke Basrah dan belajar pada Hasan al-Basri. Washil mempunyai dua murid utama, Bisyr ibn Sa'id dan Abu 'Usman al-Za'farani. Dari keduanya, muncul dua tokoh lainnya Abu al-Hudzail al-'Allaf dan Bisyr ibn Mu'tamar
2. Penerusnya, Abu al-Hudzail (135-235) dan Abu Ishaq Ibrahim ibn Sayar an-Nadham (185-221). Abu al-Hudzail menjadi pemimpin kedua dari cabang Basrah setelah Washil wafat. Salah satu muridnya yang kemudian menjadi pemuka Mu'tazilah adalah an-Nadham, lahir di Basrah.
3. Generasi terakhir, Abu 'Ali Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab al-Jubba'i (w. 295) dan anaknya Abu Hasyim 'Abd as-Salam (w. 321).

Tokoh-tokoh lainnya, yang termasuk kategori lepas dari persoalan institusi, yang lebih dekat sebagai ulama murni dan menggunakan Mu'tazilah sebagai metode berfikirnya, antara lain Abu Ishaq Ibrahim ibn 'Aiyasy al-Bashri, 'Abd al-Jabbar dan az-Zamakhsyari.

Diantara tokoh-tokoh tersebut di atas, menurut W. Montgomery Watt, yang sebenarnya sebagai peletak dasar (pendiri) teologi (aqidah) Islam adalah Abu Hudzail, an-Nadham, dan Bisyr ibn al-Mu'tamir. Karena, sejak mereka itulah pikiran-pikiran filsafat Yunani mulai merasuki dalam rasionalisasi keagamaan dan keimanan. Dengan lain perkataan, Mu'tazilah menggunakan metode berpikir rasional dalam membahas 'aqidah. Dus, Mu'tazilah juga dianggap sebagai 'titisan' doktrin *firqah khawarij*.

Hampir 22 (dua puluh dua) tahun, gagasan Mu'tazilah tersebut menjadi madzhab resmi negara Dinasti Abbasiah. Puncak keemasan Mu'tazilah terjadi pada Khalifah al-Ma'mun ibn Harun ar-Rasyid (198/813), lalu diteruskan al-Mu'tashim ibn Harun ar-Rasyid (218/833), dan al-Watsiq ibn al-Mu'tashim (227/842).

Hingga kini, pemikiran 'aqidah Mu'tazilah dikenal dengan lima prinsip (*ushul al-khamsah*). Namun, terdapat pula pikiran-pikiran Mu'tazilah yang berkembang pesat, sebelum pembakuan *ushul al-khamsah*, seperti: Kebebasan (kemerdekaan) berekspresi dan al-Qur'an adalah Makhluq.

Pendapatnya tentang al-Qur'an disebut sebagai makhluq adalah gagasan yang kontroversial sampai hari ini. Bagi Mu'tazilah, hal itu karena tidak ingin memisahkan sifat Allah dengan Dzat-Nya. Penjelasan ini akan lebih jelas, bila melihat pemikiran al-Jabbar, dalam menafsirkan QS. Yusuf [12]: 2.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ (٢)

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Lafal *munazzal, qur'an,* dan *'arab* adalah sifat. Sedangkan sifat tidak mungkin *qadim*. Jika tidak *qadim* berarti *hadits*, dengan demikian al-Qur'an adalah *hadits*. Karena bersifat *hadits* berarti disebut makhluk. Permasalahan al-Qur'an ini sesungguhnya adalah hanya berkenaan dengan 'aqidah, tetapi dalam kenyataan sejarahnya memasuki wilayah politik, seperti, bagi yang tidak mengakui gagasan ini akan dihukum sesuai peraturan negara.

Ushul al-khamsah (lima prinsip) Mu'tazilah adalah hasil formulasi mazhab Basrah (Ma'mar, Abu Hudzail, dan an-Nadham) dan mazhab Bagdad (Bisyr ibn al-Mu'tamir). Secara berurutan *ushul al-Khamsah; at-Tauhid, al-'Adl, al-Wa'd wa al-Wa'id, al-manzilah bain al-Manzilatain,* dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar.* Prinsip-prinsip ini haruslah integratif, seperti diungkap al-Khayyath, bahwa orang yang diakui menjadi pengikut atau penganut Mu'tazilah, hanyalah orang yang mengakui dan menerima kelima dasar itu, tanpa kecuali.

Secara singkat, penjelasannya demikian. *Pertama*, *at-Tauhid* (keesaan) adalah prinsip yang lebih banyak bersentuhan terkait langsung dengan Allah SWT. seperti, kalam allah (al-Qur'an) itu tidak abadi, sifat Allah itu tidak terpisah dari dzat-Nya, dst. *Kedua, al-'Adl* (keadilan). Atas nama keadilan Allah, maka manusia mempunyai kebebasan berkehendak dan tanggung jawab atas segala perbuatannya. *Ketiga*, *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman). Sebagai kelanjutan dari *al-'adl,* Allah akan disebut adil bila sesuai dengan janji dan ancaman-Nya. Bagi yang berbuat baik mendapat pahala dan juga sebaliknya. *Keempat*, *al-Manzilah bain al-Manzilatain* (posisi tengah). Prinsip ini, berkaitan dengan dosa besar, seperti dalam dialog Washil dan gurunya, al-Bisri. Juga tempat untuk di akherat nanti, antara surga dan neraka. *Kelima*, *Amr Ma'ruf Nahy Munkar* (seruan kepada yang baik dan larangan untuk berbuat jahat). Dalam prinsip ini, akal manusia sanggup membedakan yang baik dan buruk. Kewajiban ini merupakan tugas kolektif semua orang muslim.

Mengungkap asal-usul nama dan awal munculnya Mu'tazilah, seperti disebutkan Harun Nasution dalam *Teologi Islam*, merupakan sesuatu yang masih cukup sulit hingga kini. Meskipun berbagai pendapat telah diungkapkan oleh para ahli, namun di antara

mereka belum ada kata sepakat. Sedangkan beberapa pendapat lainnya, kenapa disebut "mu'tazilah" antara lain, sebagai berikut.

1. Mu'tazilah adalah salah satu golongan dari ulama Muslim yang pendapatnya menyalahi pendapat yang telah disepakati. Karena itu, dapat pula dinamakan menyalahi pendapat *as-sunnah.*
2. Ketika perdebatan antara al-Hasan al-Bashri dengan Washil ibn 'Atha, tentang tempat pembuat dosa besar. Dikatakan Washil, itu berada pada "posisi tengah" antara *al-kufr* dan *al-iman* (*manzilah bain manzilatai al-kufr wa al-iman*) yakni *fasiq*. Tapi kemudian, Hasan al-Bashri mengatakan, *i'tazalna washil (i'tazala 'anna washil)*.
3. Yang mula-mula memberikan nama "Mu'tazilah" adalah orang Yahudi. Sebagaiman pernah terjadi pada orang Yahudi, ketika perang Meccabea melawan Antiochus IV, Raja Syiria. Diantara mereka terdapat golongan yang disebut dengan "Pharisee" (yang memisahkan diri).
4. Golongan mereka sendiri yang memberikan nama "Mu'tazilah", atau sekurang-kurangnya setuju dengan istilah tersebut. Seperti, Qadli al-Qudlat 'Abd al-Jabbar al-Hamadani asy-Syafi'i (w. 415) mengatakan, bahwa kata-kata *i'tazala* yang terdapat dalam al-Qur'an berarti, menjauhi yang salah dan tidak benar, jadi kata Mu'tazilah mengandung arti pujian. Juga, diterangkan al-Jabbar bahwa terdapat hadis Nabi yang mengatakan umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, dan yang paling patuh dan terbaik adalah golongan Mu'tazilah. Lebih tegas lagi Ibn al-Murtadla, menyatakan bahwa yang memberikan nama itu Mu'tazilah sendiri, bukan orang lain.

Kesulitan pencarian asal usul dan pemberian nama Mu'tazilah juga dirasakan Fazlurrahman (w. 1985):

> "Mungkin sekali doktrin 'posisi tengah' dari pelaku dosa besar inilah yang memberikan nama teknis Mu'tazilah, atau 'kaum netralis' kepada gerakan baru tersebut, dan yang membedakannya dari kaum netralis politik lama. Akan tetapi, tidaklah dapat dipastikan bilakah nama tersebut diberikan kepada mereka. … Akan tetapi, banyak orientalis mengingkari hal ini dan mengemukakan dugaan-dugaan yang lain. Goldziher berpendapat bahwa nama tersebut (akar kata bahasa Arabnya, berarti 'absen dari', 'menjadi netralis', 'berada di sisi') menunjuk kepada sifat mereka yang saleh dan tak suka ikut campur dalam pertentangan-pertentangan pendapat (Q.S. al-An'am: 57). Tetapi, watak saleh dari kaum Mu'tazilah yang awal tak perlu diragukan lagi, namun mereka tidaklah lebih saleh dan wara' dibanding al-Hasan atau banyak orang lainnya. Tidak pula mereka dapat dipandang sebagai kelanjutan yang lama, sebagaimana anggapan H.S. Nyberg."

Sedangkan beberapa nama Mu'tazilah atau sebutan lain, menurut mereka sendiri adalah *Ahl al-'Adl*, yakni golongan yang mempertahankan keadilan Tuhan; *Ahl at-Tawhid wa al-'Adl*, yakni golongan yang mempertahankan keesaan murni dan keadilan Tuhan.

C. MAZHAB ASY'ARIAH DAN MATURIDIAH

...Umat yang telah lalu telah terpecah-pecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan kelak kamu semua akan terpecah-pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, dari antara tujuh puluh tiga itu hanya satu yang selamat, sedangkan yang tujuh puluh dua semuanya dalam neraka. Adapun yang satu yang selamat itu ialah mereka yang berkelakuan seperti yang dilakukan junjungan Rasulullah S.A.W., yaitu 'aqa'id (pokok-pokok kepercayaan) Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Asy'ariah dan Maturidiah). [Kiai Saleh Darat, Semarang]

Pernyataan semacam itu telah berkembang luas di masyarakat. Awalnya adalah berasal dari hadits Nabi SAW. Hadits itu dikenal sebagai *iftiraqul ummah,* seperti yang dikatakan Abdul Qahir al-Baghdadi dalam kitab *al-farq bain al-firaq*, mempunyai banyak isnad dan banyak sahabat yang meriwayatkannya. Namun demikian, ulama berbeda pendapat tentang kesahihan hadits tersebut.

Oleh beberapa kritikus hadits (*ahl naqd al-hadits*), kriteria hadits tentang 73 golongan tersebut, terbagi dalam dua kelompok; pertama, kelompok yang memasukkannya dalam kategori hadits tidak shahih. Misalnya ahli hadits Ibn Hazm, mengatakannya lemah, karena dalam hadits itu terdapat perawi yang dipandang *dla'if*. Sekalipun begitu, menurut al-Baghdadi (w. 429 H.), hadits tersebut memiliki mata rantai (*sanad*) yang cukup bisa dijadikan dasar legitimasi. Seperti perawi Abu Hurairah (w. 57 H), Anas ibn Malik (w. 93), Abu Darda (w. 32), Jabir ibn Abd Allah (w. 78), Abu Said al-Khudri (w. 74), Ubay ibn Ka'ab (w. 19), Abd Allah ibn Amr ibn al-Ash (w. 65), Abu Umamah (w. 106), dan Wilah ibn al-Asqa (w. 85).

Sejalan dengan mata rantai perawi-perawi itu, muncul kelompok kedua, yaitu mereka yang menyebut hadits tersebut berkualitas shahih sanadnya, sebagaimana hasil penelitian kritis yang dilakukan Sa'dullah As-Sa'idi (1996) dalam *Hadits-Hadits Sekte*. Sekalipun begitu, kesahihan sanadnya itu tidak terjangkau oleh kesahihan matannya, terbukti pernyataan jumlah 73 yang ditujukan pada sekte-sekte dalam Islam, tidak sesuai dengan perkembangan sejarah. Pun, hingga saat ini.



Terlepas dari penilaian atas hadits Nabi SAW. yang dijadikan sandaran Kiai Saleh Drajat di atas, madzhab Asy'ariah dan Maturidiah yang dikenal sebagai madzhab Ahlus Sunnah wal-Jama'ah sudah ikut mewarnai dalam pemahaman aqidah umat Islam sampai dengan hari ini. Dari pemikiran keduanya ini, sebenarnya tidak memiliki perbedaan

yang berarti dalam soal 'aqidahnya. Seperti, dalam soal sifat-sifat Allah. Jika al-Asy'ari, sifat-sifat itu tidak dapat dikatakan identik dengan zat Allah, karena akan berarti bahwa sifat-sifat itu ada sama dengan Allah. Dalam al-Maturidi, sifat itu bukan zat dan bukan selain zat, ia tidak melekat pada zat dan tidak terpisah dari zat. Prinsipnya, sama, zat dan sifat tidaklah identik dengan Allah itu sendiri, juga bukan terpisah antara keduanya.

Perbedaan penting lainnya, karena pemikir awal Asy'ariah atau sang pendiri madzhab, pernah menjadi tokoh utama di Mu'tazilah. Abu Hasan 'Ali ibn Isma'il ibn Ishaq ibn Salim ibn Isma'il ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abi Burdah ibn Abdillah Abi Musa al-Asy'ari adalah nama lengkap sang pendiri. Selanjutnya akan disebut hanya al-Asy'ari saja. Pada tahun 300 H/915 M. dalam usia 40 tahun, al-Asy'ari meninggalkan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Setelah itu, al-Asy'ari menyusun ajaran-ajaran baru yang kemudian terkenal dengan kalam al-Asy'ariyah, yaitu aliran aqidah/teologi Islam yang dinisbahkan kepada al-Asy'ari. Sedangkan al-Maturidi tidak dikenal sebagai orang yang berlatar belakang Mu'tazilah.

Al-Asy'ari lahir dalam dunia yang penuh dengan pergolakan, baik politik maupun intelektual. Ia lahir pada tahun al-Kindi meninggal dunia dan Muhammad al-Muntazhar hilang. Ia lahir di Basrah pada tahun 260 H./873 M. dan meninggal di Bagdad, pada tahun 324 H./935 M. Secara geneologis, Asy'ari berasal dari keturunan yang terhormat dan banyak berjasa dalam sejarah umat Islam. Al-Asy'ari jelang dewasa, juga dikenal cerdas dan berani dalam perdebatan, termasuk dengan gurunya sendiri, al-Juba'i yang sering berakhir dengan ketidakpuasan. Karena kemampuan intelektualnya inilah, ia sering mewakili al-Juba'i dalam perdebatan dengan pihak-pihak yang menentang faham dan pendapatnya. Menurut salah satu cerita, al-Juba'i sebagai salah seorang tokoh Mu'tazilah telah menikahi ibunya. Al-Asy'ari kecil dididik dan dibesarkan oleh ayah tirinya, al-Juba'i sehingga menjadi seorang Mu'tazilah yang gigih dan keras, menulis dan berbicara dengan kalam Mu'tazilah sampai ia berusia 40 tahun.

Keluarnya Imam al-Asy'ari dari aliran yang telah dianutnya selama berpuluh-puluh tahun kemudian menyusun kalam baru, ternyata mendapat sambutan yang baik dari mayoritas Islam ketika itu. Buktinya dalam waktu yang tidak begitu lama al-Asy'ariyyah dapat menyamai bahkan mengalahkan popularitas aliran Mu'tazilah yang berkembang sebelumnya. Keberhasilan Imâm al-Asy'ari menyusun kalam baru dengan kerangka fikir yang berbeda dengan kalam sebelumnya tentu saja didukung oleh faktor-faktor strategis dan iklim yang kondusif bagi perkembangannya. Sebab, tidaklah mudah untuk menggantikan kalam yang sudah cukup mapan dan berkembang sebelumnya.

Tidak dapat diketahui secara pasti apa yang menjadi alasan al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah; barangkali, hanya tinggal ceritanya saja yang ada. Secara psikologis yang dapat di-*claim* kebenarannya, menurut Mukti Ali, bahwa pada bulan Ramadan, al-Asy'ari mimpi bertemu dengan Nabi sebanyak tiga kali. Dalam mimpinya itu ia diperintahkan agar meninggalkan kalam yang tidak pasti dan mencari kepastian di dalam hadis

dan al-Qur'an. Apabila ia mau menekuni al-Qur'an dan al-Hadits, niscaya Allah akan menjadikannya mudah dan memberikan kemampuan kepadanya untuk memecahkan kembali teka-teki yang tak bisa dijawabnya. Ia melakukan semuanya itu dan pikirannya menjadi terbuka.

Al-Asy'ari merubah pendiriannya itu dengan betul-betul ikhlas. Ia beradu argumentasi dengan gurunya, al-Juba'i dalam diskusi terbuka berulang kali.

Pada suatu hari al-Asy'ari datang kepada al-Juba'i dan bertanya: "Seandainya ada kasus tiga orang bersaudara; orang yang pertama seorang mukmin, yang kedua kafir, dan yang ketiga mati pada waktu kanak-kanak. Bagaimana nasib mereka masing-masing di akhirat?

Al-Juba'i menjawab: "Orang pertama akan masuk surga, orang kedua akan masuk neraka, dan orang ketiga tidak diberi pahala juga tidak disiksa".

Asy'ari meneruskan lagi: "Tetapi orang yang ketiga berkata; Ya Allah, seharusnya Tuhan memberikan saya umur panjang, maka saya akan menjadi orang yang shaleh dan masuk surga seperti saudara saya. Bagaimana jika begitu kejadiannya?"

Al-Juba'i menjawab: "Allah akan menjawab; aku tahu jika kamu berumur panjang, niscaya kamu akan menjadi orang yang tidak percaya kepada-Ku dan akan masuk neraka".

Lalu al-Asy'ari berujar: "Tetapi bagaimana jika orang kedua berkata, Ya Allah, mengapa Tuhan tidak mematikan saya sewaktu masih kanak-kanak, sehingga saya bisa selamat dari adzab Neraka?

Al-Juba'i diam, dan al-Asy'ari pergi dari halaqah itu dengan rasa penuh kemenangan.

Menurut Abu Zahrah, al-Asy'ari sering berdiam diri di rumahnya sambil mempertimbangkan berbagai pemikiran kalam yang berkembang saat itu. Kontradiksi dan kebimbangan (*syak*) yang lama menjadi hilang, dan ia mengumpat kaum Mu'tazilah dengan segala pikiran-pikirannya. Kemudian pada hari Jum'at, ia keluar dari rumahnya sambil mengundang masyarakat untuk berkumpul di Masjid Raya Basrah dan dengan lantang ia berpidato:

> "Barangsiapa yang kenal saya, akan kenal saya; dan barangsiapa yang tidak kenal saya biarlah ia tahu bahwa saya adalah fulan ibn fulan anak fulan dan fulan. Saya telah berpendapat tentang penciptaan al-Qur'an, dan bahwa Tuhan tidak akan dapat dilihat di akhirat kelak dengan mata kepala, dan bahwa makhluk menciptakan perbuatannya sendiri. Nah saya telah bertobat dari Mu'tazilah dan kini melawan mereka".

Cerita di atas menggambarkan perubahan pemikiran aqidah atau kalam al-Asy'ari secara mendadak yang mempunyai arti yang lebih luas, selain merupakan protes keras al-Asy'ari terhadap rasionalisme Mu'tazilah, yang berpendapat bahwa rahasia alam semesta bisa dijelaskan dan diterangkan dengan pemikiran manusia. Cerita itu pula

menggambarkan esensi dari posisi Asy'ari, suatu penolakan terhadap kewajiban yang mustahil untuk menegakkan sistem kalam rasionalistik murni, dan memilih bergantung kepada al-Qur'an dan al-Hadits, sunnah Nabi serta pola tingkah laku kaum salaf.

Tanpa mengesampingkan perbedaan pendapat dan interpretasi tentang sebab-sebab Asy'ari meninggalkan ajaran Mu'tazilah, agaknya langkah yang ditempuh al-Asy'ari mendapat tempat di hati umat Islam. Dengan kemampuan logika dan retorika yang dimilikinya ia mampu memperkenalkan ajaran teologi barunya, sehingga dalam waktu yang tidak begitu lama ajaran-ajaran yang dikembangkannya menjadi populer di kalangan mayoritas umat Islam saat itu. Hal ini karena didukung oleh faktor-faktor yang sangat strategis, antara lain karena melemahnya madzhab Mu'tazilah dan keadaan mayoritas umat Islam yang memang membutuhkan paradigma baru yang relatif sederhana dari pada aqidah atau kalam Mu'tazilah.

Di lain sisi, al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah pada saat golongan ini tengah mengalami kemunduran setelah dibatalkan oleh al-Mutawakil sebagai mazhab resmi negara. Lebih lagi, setelah al-Mutawakil menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap Ahmad ibn Hanbal, lawan terbesar Mu'tazilah saat itu. Keadaan menjadi terbalik, Ahmad ibn Hanbal menjadi dekat dengan pemerintah, sedangkan kaum Mu'tazilah menjadi golongan yang jauh dari dinasti Bani Abbas. Masyarakat yang tidak setuju dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah merasa bebas untuk menyerang mereka. Dalam kondisi seperti ini timbul pula perpecahan di dalam golongan Mu'tazilah sendiri, bahkan sebagian pemuka-pemukanya seperti Abu Isa al-Waraq, Abu Husain ar-Rawandi keluar dan meninggalkan Mu'tazilah. Hal itu seperti kritik Harun Nasution, sekitar interpretasi tentang sebab-sebab al-Asy'ari meninggalkan ajaran Mu'tazilah sehingga Mu'tazilah menjadi golongan yang jauh dari dinasti Bani Abbas.

Dalam *setting* sosial-politik yang demikian inilah, al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah dan menyusun kalam baru yang sesuai dengan kelompok orang yang berpegang kuat kepada Hadis. Itulah sebabnya, keluarnya al-Asy'ari dari Mu'tazilah antara lain karena kalam dan ajaran Mu'tazilah yang sulit diterima oleh mayoritas umat Islam. Dimana saat itu cara berfikir umat masih sederhana dan tidak ada pemahaman aqidah lain yang teratur menjadi pegangan mereka sebagai ganti kalam Mu'tazilah. Keadaan seperti ini dipandang al-Asy'ari sebagai sesuatu yang membahayakan.

Jalan yang dihadapi al-Asy'ari dalam karirnya sebagai pemikir, tidaklah licin dan lurus. Sebagai bekas seorang Mu'tazilah, dan karena tetap menggunakan metode filsafat dan kalam dalam argumentasi-argumentasinya, al-Asy'ari tetap mencurigakan bagi kebanyakan umat yang sering menuduhnya menyeleweng bahkan kafir. Dalam karya-karya tulisnya yang terkenal seperti: *al-Ibanat 'an Ushul ad-Diyanah, Risalah fi Istihsan al-Khaudh fi 'Ilm al-Kalam, al-Luma',* dan *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, menggambarkan betapa al-Asy'ari membela diri dari serangan berbagai kalangan dan bagaimana dalam perjuangannya mengkonsolidasikan ajarannya itu dan ia menyerukan pentingnya mempelajari metode falsafah kalam. Ia tidak hanya menyerang pendapat

Mu'tazilah tetapi orang yang mengambil sikap diam terhadap persoalan-persoalan kalam.

Dari faktor-faktor yang dikemukakan di atas dalam kaitannya dengan perkembangan selanjutnya dari aliran al-Asy'ariah, minimal ada dua faktor yang cukup signifikan untuk ditonjolkan. Pertama, peran penguasa sebagai pemegang kebijakan. Kedua, peran murid-murid al-Asy'ari sebagai pengembang ajaran.

Faham al-Asy'ariah pertama kali berkembang setelah al-Mutawakkil (847-861M) berubah haluan, ia mencabut aliran Mu'tazilah dari madzhab resmi Negara. Selanjutnya, sang Khalifah itu menampakkan simpati kepada Ahmad ibn Hanbal sembari mendekatkan dirinya dengan pemerintah. Dalam setting sosial politik seperti inilah al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah dan menyusun aqidah yang berpegang teguh kepada Sunnah. Dan ini pulalah yang menyebabkan diidentikkannya aliran Al-Asy'ariah dengan aliran Sunni, yaitu aliran yang setia mengikuti cara-cara yang dipakai para sahabat dan Tabi'in dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* secara tekstual tanpa memberikan makna-makna metafor seperti yang dilakukan kelompok Mu'tazilah.

Besarnya perhatian dan dukungan khalifah al-Mutawakkil terhadap kelompok Sunni memberi peluang yang besar bagi perkembangan Asy'ariah. Sehingga cukup beralasan bila pada saat itu aliran Asy'ariah berkembang pesat dan mencapai masa yang dipandang sebagai masa kejayaan awal Asy'ariah.

Kejayaan Asy'ariah pada masa al-Mutawakkil dan sesudahnya, ternyata tidak dapat dipertahankan oleh orang-orang Asy'ariah. Ketika Bagdad jatuh ke tangan dinasti Buwaihi yang beraliran Syi'ah, aliran Asy'ariah menemui kesukaran untuk berkembang. Beralihnya tampuk kekuasaan kepada dinasti Buwaihi yang beraliran Syi'ah menjadikan keadaan kembali berbalik. Sebab, hubungan keduanya, antara Syi'ah dan Mu'tazilah dalam teori ilmu kalam itu sama. Sehingga Mu'tazilah punya kesempatan untuk berkembang dengan dukungan pemuka-pemuka Negara.

Bila pada seratus tahun lalu orang-orang Mu'tazilah mendapat dukungan dari khalifah al-Ma'mun maka pada saat ini mereka disokong oleh as-Sahib ibn 'Abbad (977-995 M.) yaitu perdana menteri dari Sultan Fakhr ad-Daulah. Sokongan itu juga muncul dari orang-orang Mu'tazilah yang menduduki posisi penting dalam Negara, seperti Abu Muhammad ibn Ma'ruf, hakim kepala kerajaan dan 'Abd al-Jabbar, seorang hakim kepala daerah Ray.

Ketika dinasti Buwaihi digulingkan oleh Turgil dari dinasti Saljuk (1055 M) aliran Mu'tazilah masih tetap bertahan. Hal ini karena Turgil mempunyai Perdana Menteri yang juga beraliran Mu'tazilah yaitu Abu Nashr Muhammad Ibn Manshur al-Kunduri (416-456 H). Di bawah pengaruh al-Kunduri pemerintah mengeluarkan perintah penangkapan terhadap pemuka-pemuka aliran Asy'ariah. Di samping itu mereka juga melakukan tekanan-tekanan berupa kutukan dan cacian terhadap kelompok Asy'ariah. Kutukan dan cacian itu disampaikan dalam pidato-pidato dan khutbah Jum'at di masjid-

masjid, dan sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada tokoh-tokoh Asy'ariah untuk mengajar dan menyampaikan khutbah-khutbahnya. Akhirnya banyak pemuka Asy'ariah yang melarikan diri dari Bagdad untuk mencari perlindungan.

Langkah yang ditempuh Nizam ini merupakan langkah yang strategis, karena melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan-nya secara tidak langsung ia mendapat dukungan dari masyarakat. Jangkauan selanjutnya dari Nizam, barangkali merupakan pemantapan dan pelestarian kekuasaan golongan Sunni-Asy'ariah.

Bila di Baghdad ajaran al-Asy'ariah dikembangkan Nizam al-Mulk sang Perdana Menteri khalifah Alp Arselan, di Mesir aliran ini dikembangkan Shalahuddin al-Ayyubi pemimpin dinasti Ayyubiyyah. Shalahuddin mengganti aliran Syi'ah yang dibawa dinasti Fatimiyah yang menguasai Mesir (969-1171 M.) dengan aliran Sunni. Di samping itu dia juga mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan mazhab Syafi'i dan Maliki yang bercorak Sunni-Asy'ariah.

Beberapa ajaran penting kaum Asy'ariah, antara lain; *pertama*, sifat-sifat Allah. Ada tujuh sifat azali yang berdiri pada zat Tuhan dalam ke-*qadim*-an-Nya. Allah Maha Tahu dengan ilmu-Nya, Maha-Berkehendak dengan *iradah*-Nya, Maha-Berkuasa dengan *qudrah*-Nya, Maha-Berfirman dengan kalam-Nya, Maha-Melihat dengan *bashar*-Nya. Maka dengan demikian baik zat maupun sifat-Nya kedua-duanya *qadim*, dan sifat-sifat ini melekat pada zat Tuhan. Akan tetapi, sifat-sifat itu tidak dapat dikatakan identik dengan zat-Nya, karena akan berarti bahwa sifat-sifat itu ada sama dengan Allah.

Kedua, al-Qur'an itu kalam Allah bukan makhluk. Sekiranya kalam allah itu makhluq, niscaya berbentuk tubuh, diri dan sifat niscaya akan seperti makhluk yang memiliki kecenderungan dan kebutuhan serta akan berakhir dengan kehancuran. Menurut al-Asy'ari, sebagaimana tidak boleh dikatakan bahwa Allah menciptakan kehendak-Nya pada sebagian *makhluq*, maka tidak boleh pula dikatakan bahwa Allah menciptakan kalimat-Nya pada sebagian *makhluq*.

Ketiga, kehendak dan kekuasaan mutlak Allah. al-Asy'ari menegaskan bahwa Tuhan menghendaki segala sesuatu yang mungkin dikendaki-Nya. Manusia dalam pandangan al-Asy'ari tidak bisa menghendaki sesuatu, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya berkehendak sesuatu itu. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa kehendak yang ada dalam diri manusia sebenarnya tiada lain dari kehendak Tuhan tersebut.

Keempat, perbuatan manusia (*al-kasb*). Menurut al-Asy'ari kehendak dan daya untuk berbuat adalah kehendak dan daya Allah, juga perbuatan itu sendiri, bukan kehendak, daya dan perbuatan manusia. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Allah, al-Asy'ariah memakai kata *al-kasb* (*acquisition*, perolehan). Menurut al-Asy'ari sendiri sesuatu itu terjadi dengan perantaraan *kasb* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. Bahwa sesuatu itu timbul dari *al-muktasib* (*acquirer*, yang memperoleh) dengan perantaraan yang diciptakan.

Bersamaan dengan munculnya kepercayaan umat Islam saat itu kepada al-Asy'ari, muncul pula tantangan secara internal yang dipelopori oleh Abu Manshur al-Maturidi. Atas pemikiran al-Maturidi itu kemudian menjadi suatu aliran kalam yang dikenal dengan aqidah/kalam al-Maturidiah. Kalam ini tidaklah bersifat se-liberal Mu'tazilah.

Sebagai pendiri salah satu aliran kalam, al-Maturidi mempunyai pengikut dan pendukungnya. Karena perbedaan pendapat antara al-Maturidiah dengan pengikutnya (seperti, al-Bazdawi), membuat aliran Maturidiyyah pecah menjadi dua golongan, yang pertama adalah pengikut al-Maturidi sendiri atau golongan Samarqand. Kedua, al-Maturidi golongan Bukhara, yaitu pengikut-pengikut al-Bazdawi. Kalau golongan Samarqand mempunyai faham-faham yang lebih dekat kepada Mu'tazilah, maka golongan Bukhara mempunyai faham-faham yang lebih dekat kepada Asy'ari. Bahasan berikut adalah paparan historis tentang al-Maturidi dan pemikiran-pemikirannya. Namun, untuk lebih kenal dengan al-Maturidi, terlebih dahulu diurai tentang sekilas latar belakang kehidupannya.

Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad al-Maturidi as-Samarqand, lahir di Maturid sebuah kota kecil dari daerah Samarqand pada pertengahan abad ke-3 H. atau pertengahan kedua abad ke-9 M. Ia meninggal pada tahun 944 M. Sayangnya, al-Maturidi ini tidak banyak diketahui riwayat hidupnya. Adapun secara keilmuan, al-Maturidi pernah berguru kepada Nashr ibn Yahya al-Balakhi dalam bidang studi fiqh dan kalam madzhab Hanafi. Lalu, ia berguru pula kepada Abu Nashr al-'Iyyad, Abu Bakr al-Jurjani dan Muhammad ibn Hanbal asy-Syaibani.

Literatur ajaran-ajaran al-Maturidi tidak sebanyak literatur mengenai ajaran-ajaran Asy'ariah. Dalam menguraikan pemikiran-pemikiran al-Maturidi, dalam beberapa hal terungkap juga pemikiran-pemikiran al-Asy'ari dan Mu'tazilah. Baik Asy'ari maupun al-Maturidi, kedua-duanya hidup pada waktu yang sama dan tujuan yang sama pula yaitu membendung dan melawan aliran Mu'tazilah. Hanya saja, kalau al-Asy'ari menghadapi negeri kelahiran aliran Mu'tazilah yaitu Iraq dan Basrah, sedangkan al-Maturidi menghadapi aliran Mu'tazilah di negrinya sendiri yaitu daerah Samarqand sebagai cabang atau kelanjutan aliran Mu'tazilah Irak.

Al-Maturidi menggunakan metode berfikir *'aqli* (rasional), sedangkan Asy'ari menggunakan metode berfikir *naqli* (berdasarkan pengertian teks ayat dan hadits). Bahkan 'Abd al-Wahhab Khalaf mengatakan bahwa aliran Maturidiah merupakan aliran moderat (*washt mu'tadil*). Maturidiyah berada di antara posisi Mu'tazilah dan Asy'ariah.

Beberapa pemikiran aqidah al-Maturidi antara lain; *pertama*, akal manusia. Akal manusia dapat menjangkau kesimpulan tentang adanya Tuhan, juga mampu mengetahui kewajiban berterima kasih kepada-Nya. Karena Allah adalah pemberi nikmat, maka akal manusia harus dapat mengetahui keharusan berterima kasih kepada pemberi nikmat itu. Lalu, akal itu dapat menentukan baik dan buruk, akan tetapi tidak dalam segala hal. Sesuatu yang baik dan buruk itu dibagi dalam tiga hal, yaitu kebaikan yang hanya dapat dicapai oleh akal semata-mata serta kebaikan dan keburukan yang tidak dapat dicapai

oleh akal, dan hanya dapat diperoleh melalui wahyu. Sebagaimana pendapat Abu Hanifah dalam hal kewajiban melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, al-Maturidi berpendapat, akal tidak bisa bertindak sendiri dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban, karena pembuat taklif itu hanya Allah SWT.

Kedua, perbuatan dosa besar dan iman. Amal itu sebagian dari iman, jika seseorang melakukan dosa besar sedangkan ia masih beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ia adalah seorang mukmin. Melakukan perbuatan dosa besar itu tidak membuat seseorang abadi di dalam neraka, sekalipun ia mati sebelum bertaubat. Sebab, Allah akan membalas kejahatan dengan hukuman yang setimpal. Dosa yang tidak diampuni hanyalah dosa syirik. Jadi selama seseorang itu tidak syirik, maka ia tetap mukmin, dan kalaupun ke neraka tidak akan selamanya.

Ketiga, Sifat-sifat Allah. Tuhan memiliki sifat. Sifat itu bukanlah sesuatu zat, sifat bukanlah yang tegak atau melekat pada zat, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa berbilangnya sifat akan mengakibatkan kepada *ta'addud al-qudama'*. Sifat itu bukan zat dan bukan selain zat, ia tidak melekat pada zat dan tidak terpisah dari zat. Sebagai contoh, Allah Maha Mendengar, itu tidak berarti bahwa Allah itu Maha Mendengar dan pendengaran-Nya itu adalah zat-Nya. Juga tidak dapat dikatakan bahwa pendengaran Tuhan itu berdiri sendiri terpisah dari zat-Nya yang mengakibatkan berbilang yang *qadim*.

[Tulisan Kegiatan Belajar 2 tentang mazhab pemikiran dalam ilmu aqidah sebagian besar diadaptasi dari Jamali Sahrodi (2007, draf buku) dan Ala'i Nadjib (2006)]

LATIHAN 2

1. Apa yang dimaksud dengan *tahkim* pada peristiwa antara Ali ibn Abi Thalib dan Muawiyah ibn Shofyan? Tolong jelaskan secara singkat dan akibat dari *tahkim* itu pada pemikiran aqidah Islam.
2. Sebutkan beberapa madzhab pemikiran aqidah Islam yang berkembang dan pernah populer.
3. Mengapa dalam mazhab pemikiran aqidah Islam disebut dengan Khawarij, Qadariah, Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Maturidiah?
4. Jelaskan tentang kedudukan hadits *iftiraqul ummah* yang menyebutkan akan munculnya berbagai kelompok dalam Islam!

Petunjuk Menjawab Latihan

Apakah Anda sudah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut? Jika masih bingung, sebaiknya Anda ulangi lagi membacanya dengan pelan-pelan dan ditulis secara singkat sebagai ringkasannya. Semua jawaban itu telah dipaparkan dengan jelas dalam Kegiatan Belajar 2.

RANGKUMAN

Munculnya perbedaan pemahaman 'aqidah di dalam Islam, sudah terlihat benih-benihnya sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Adapun terbentuknya kelompok atau madzhab pemikiran aqidah Islam yang berbeda itu mulai muncul setelah peristiwa *tahkim shiffin*.

Khawarij adalah kelompok yang pertama kali dikenal sebagai gerakan dan pemikiran 'aqidah Islam. *La hukma illa li allah*, keputusan (*hukm*) adalah hak Allah semata, maka keputusan harus diambil sesuai dengan perintah Tuhan dalam al-Qur'an. Kelompok ini secara perlahan-lahan, bubar dengan sendirinya. Namun, beberapa pemikirnya, tetap mengembangkan dengan berbagai caranya sendiri, baik secara pribadi atau membentuk kelompok (mazhab) baru.

Mu'tazilah adalah salah satu yang dianggap meneruskan pemikiran khawarij. Dengan dilandasi pemikiran filsafat dari Yunani, Mu'tazilah semakin mengokohkan diri

sebagai madzhab pemikiran aqidah Islam pertama yang rasional, cukup sistematis dan mempunyai pengaruh cukup luas, termasuk dalam lingkungan kekhalifahan Bani Abbasiah. Jika merunut pada zaman Nabi, gejala pemikiran *a la* Mu'tazilah ini pernah muncul dalam perdebatan mengenai konsep *qadar*, takdir. Karena itu, Mu'tazilah juga dianggap meneruskan madzhab pemikiran Qadariah yang pernah berkembang sebelumnya.

Asy'ariah adalah madzhab pemikiran berikutnya yang juga berpengaruh hingga saat ini. Awalnya, kaum Asy'ariah ini juga berasal dari madzhab Mu'tazilah. Sebab, pendirinya, Abu Hasan al-Asy'ari adalah tokoh Mu'tazilah. Hanya saja, di usia 40 tahunnya, al-Asy'ari mendirikan madzhab sendiri, karena mempunyai cara pandang yang berbeda dengan Mu'tazilah secara umum. Apalagi, saat itu Mu'tazilah juga sudah mulai membuat keresahan di tengah umat Islam. Karenanya, walaupun ada titisan Mu'tazilah, madzhab Asy'ariah ini dapat disebut sebagai madzhab kontra Mu'tazilah.

Semasa dengan al-Asy'ari, di Samarkand juga muncul seorang tokoh yang bernama Abu Manshur al-Maturidi. Dalam banyak hal, pemikiran aqidah Islam al-Maturidi tidak berbeda dengan al-Asy'ari. Keduanya, menolak pemikiran Mu'tazilah. Walaupun, terdapat beberapa pemikirannya terkadang ada juga kesamaannya dengan Mu'tazilah.

Dengan demikian, adanya kelompok aliran (mazhab) sejak Khawarij sampai dengan Maturidiah sebagaimana dipaparkan dalam kegiatan belajar 2 di atas, terdapat titik singgung keberlanjutan gagasan aqidah Islam, walaupun jika dilihat secara mendetil, terdapat perbedaan yang cukup mendasar, yang kadang juga menimbulkan perpecahan dan pertikaian di kalangan penganutnya.

TES FORMATIF 2

Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Kelompok/Mazhab yang menolak *tahkim shiffin*, dan melakukan perencanaan pembunuhan pada Ali Ibn Abi Thalib adalah:
   a. Jabariah
   b. Khawarij
   c. Qadariah
   d. Semua Benar

2. *La hukma ila li allah* adalah salah satu ayat al-Qur'an yang dijadikan prinsip aqidah Islam, bahwa hukum itu milik Allah, karenanya semua keputusan harus sesuai al-Qur'an. Karena pemahaman yang demikian, maka kelompok ini disebut:
   a. al-Khawarij
   b. al-Muhakkimah
   c. al-Hakim
   d. Semua salah

3. Madzhab pemikiran aqidah Islam yang dianggap identik satu sama lain adalah:
   a. Asy'ariyah-Maturidiah
   b. Qadariah-Mu'tazilah
   c. Khawarij-al-Muhakkimah
   d. Semua Benar

4. Berikut ini adalah nama madzhab yang sesuai dengan pendiri atau tokoh pertama dalam pemikiran aqidahnya:
   a. Abu Musa al-Asy'ari
   b. Washil ibn Atha yang *i'tizal*
   c. Abu Manshur al-Maturidi
   d. Semua Benar

5. Pelaku dosa besar, selain syirik itu dapat diampuni Allah. Pendapat ini termasuk dalam madzhab:
   a. Khawarij
   b. Maturidiah
   c. Mu'tazilah
   d. Qadariah

6. Berikut ini adalah nama-nama lain dari Mu'tazilah, kecuali:
   a. *Ahl al-'Adl*
   b. Ahl at-Tauhid
   c. *Ahl al-'Adl wa at-Tauhid*
   d. *Dar at-Tauhid*

7. Khalifah al-Mutawakkil dari Bani Abbasiah adalah pendukung madzhab pemikiran aqidah Islam:
   a. Mu'tazilah
   b. Asy'ariah
   c. Syi'ah
   d. Khawarij

8. Kelompok/Madzhab pemikiran aqidah Islam yang berada dalam posisi Asy'ariah dan Mu'tazilah:
   a. Syi'ah
   b. Khawarij
   c. Maturidiah
   d. Qadariah

9. Al-Kasb adalah salah satu prinsip aqidah Islam Asy'ariah. Prinsip ini berbicara tentang:
   a. Perbuatan manusia itu diatur Allah semata
   b. Kehendak manusia itu tidak ada hubungannya dengan kehendak-Nya
   c. Perbuatan Manusia itu murni urusan manusia
   d. Sesuatu itu terjadi dengan perantaraan, bukan semata-mata karena manusia juga bukan semata-mata kehendak Allah.

10. Pada usia berapakah, Abu Hasan al-Asy'ari memisahkan diri dari Mu'tazilah dan mendirikan madzhab barunya:
   a. 40
   b. 41
   c. 42
   d. Salah Semua

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2001. *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Cetakan Ketiga, Edisi Kedua. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Aqidah Islamiyah. http://kafilahcinta.roomforum.com/aqidah-dan-akhlak-muslim-f16/aqidah-islamiyah-t15.htm

Ardinata, Agustina. *Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme: Rekonstruksi Teologi Islam Klasik*. http://bakornasldmi.multiply.com/reviews/item/4

Madjid, Nurcholis. *Disiplin Keilmuan Tradisi Islam Tradisional: Ilmu Kalam (Sebuah Tinjauan Kritis Kesejarahan).* http://media.isnet.org/islam/ Paramadina/Doktrin/Kalam2.html

Nadjib, Ala'i. 2006. "Sejarah Pemikiran Ushulul Khamsah", *Perta*.

Sahrodi, Jamali. 2007. *Pengantar Falsafah Kalam: Bangunan Sejarah Sosial Pemikiran Islam, dari Kalam Mu'tazili, Sunni, hingga Syi'i*. Edit: Mahrus eL-Mawa. Draf Buku, Belum diterbitkan.

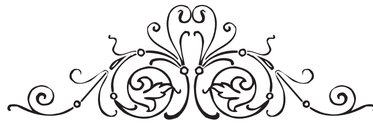
Syakur, Shobarin. *Sejarah Ilmu Kalam dan Pemahaman Qada dan Qadar*. http://elvingunawan.blog.friendster.com/2007/02/sejarah-ilmu-kalam-dan-pemahaman-qada-dan-qadar/

Tim. *Khawarij dan Sifat-Sifatnya.* http://www.dakwatuna.com/2008/khawarij-dan-sifat-sifatnya/

Tauhid Uluhiyah, Rububiyah, dan Mulkiyah serta Integrasi ketiganya. http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-makalah-tentang/tauhid-uluhiyah-rububiyah-dan-mulkiyah-serta-integrasi-ketiganya

Modul II

SEJARAH ILMU AQIDAH DAN MADZHAB PEMIKIRANNYA



RUKUN IMAN (ARKAN AL-IMAN)



RUKUN IMAN
(ARKAN AL-IMAN)

1
Pendahuluan : Arti Penting Modul

2
KB1
Arti Iman dan Rukun Iman

Latihan 1
Rangkuman
Tes Formatif 1

3
KB2
Enam Rukun Iman

Latihan 2
Rangkuman
Tes Formatif 2

4
Daftar Pustaka



ESTIMASI WAKTU

4x50'

(2x pertemuan)



KOMPETENSI DASAR

Memahami adanya prinsip-prinsip dasar keimanan dalam agama Islam melalui penguasaan terhadap rukun iman



INDIKATOR

Menghafal enam rukun iman

Menjelaskan rukun iman sesuai dengan contoh yang ada dan melalui lagu/ nyanyian

Pendahuluan

Modul "Rukun Iman (*arkan al-iman*)" ini merupakan bagian dari modul kurikulum tentang pemahaman bidang studi Aqidah Akhlak secara keseluruhan. Karenanya, Anda sebagai mahasiswa pada program madrasah ibtidaiyyah (PGMI) S-1 perlu memahaminya secara utuh terkait dengan kurikulum tersebut. Dalam rangka penerapan modul pada konteks proses belajar mengajar di kelas, Anda perlu memperkaya dengan buku-buku (rujukan/referensi) lainnya. Kehadiran modul ini diharapkan dapat memperkaya wawasan Anda dalam peningkatan kegiatan dan kreativitas pembelajaran (pengajaran).

Modul ini mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bidang studi Aqidah Akhlak. Karenanya, sebagai guru madrasah di tempat tugasnya, Anda dapat menjadi poros kegiatan yang memiliki kewenangan yang luas, baik perorangan ataupun kelompok untuk mengembangkan standar isinya. Materi Aqidah Akhlaq ini sebenarnya juga tidak bisa dilepasakan dengan materi pendidikan agama Islam (PAI) lainnya.

Standar kompetensi dari modul ini adalah mampu menguasai prinsip-prinsip dasar keimanan dalam Islam. Adapun kompetensi dasarnya memahami prinsip-prinsip dasar tersebut melalui penguasaan terhadap rukun iman. Dalam rangka keberhasilan pembelajaran, maka indikator pencapaiannya, sekurangnya ada dua hal; pertama, menghafal enam rukun iman dan kedua, mampu menjelaskan rukun iman sesuai dengan contoh yang ada atau melalui lagu/nyanyian.

Dengan mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjelaskan materi-materi yang terbagi dalam dua kegiatan belajar; *pertama*, kegiatan belajar yang berisi tentang pengertian iman dan rukun iman; *kedua*, kegiatan belajar yang berisi tentang aktualisasi enam rukun iman dan alasan sederhana adanya Allah. Alasan sederhana ini, dimaksudkan dalam rangka untuk penyampaiannya kepada peserta didik. Anda sebagai pembaca modul juga diharapkan mampu menguasai materi ini. Sebab, jika Anda belum menguasai, bagaimana dengan peserta didiknya nanti dalam memahami dan menghafalkannya.

Karena itu, materi-materi tersebut, sangat penting dalam rangka penguatan aqidah setelah membaca modul sebelumnya, yang bersifat historis dan perkembangan kajian ilmu aqidah atau tauhid atau ilmu kalam (teologi Islam). Sekurangnya, materi ajar ini sebagai pemahaman dan penerapan keimanan kita dalam kerangka ilmu aqidah yang moderat.

Sebagaimana disebut dalam modul sebelumnya, mengenai pentingnya aqidah bagi anak-anak, maka dalam penyampaian materi di kelas nanti, juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik. Namun, untuk Anda sendiri dalam rangka melengkapi sumber bacaan, seyogianya dapat membaca buku-buku lain yang mendukung bahasan berikut.

Selamat membaca dan **Sukses**!!!.

Kegiatan Belajar 1

ARTI IMAN DAN RUKUN IMAN

Sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia, terdapat beberapa kata asing yang sudah menjadi bahasa serapan, yang terkesan menjadi tidak mempunyai makna selain kata itu sendiri. Jika terjadi hal demikian, tentu saja cukup berbahaya. Apalagi, jika hal itu terkait dengan soal keyakinan umat Islam. Mengingat pentingnya pemaknaan kata asing tersebut, maka dalam bagian awal ini dikupas asal usul dan arti kata iman dan rukun iman. Diakui atau tidak, dua kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa asli Indonesia.

Secara etimologis, rukun iman itu terdiri dari dua kata, rukun dan iman, keduanya berasal dari kata bahasa Arab. *iman* artinya percaya dengan sepenuh hati. *rukun* artinya dasar atau tiang, sandaran, penopang. Rukun iman berarti dasar iman atau tiangnya iman. Mengingat sebuah tiang, maka ia adalah penjaga atapnya atau bangunan keislaman seseorang dilihat dari segi keimanannya.

Hujjatul Islam wal muslimun, Syeikh Imam al-Ghazali pernah menjelaskan makna iman itu terbagi dalam tiga hal; pertama, berarti pengakuan dengan lidah (*iqrar bi al-lisan*); kedua, membenarkan pengakuan itu dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*), dan ketiga, mengamalkan imannya itu dengan rukun-rukun (*'amal bi al-arkan*).

Terkait dengan keimanan tersebut, kitab suci al-Qur'an juga menyebut hal apa saja yang perlu diimani secara terperinci, sekalipun tidak menggunakan kata *arkan al-iman*. Sebagaimana disebut dalam QS. An-Nisa [4]; 136, berikut ini;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ آمِنُواْ بِاللّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِيَ أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً بَعِيداً (١٣٦)

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. an-Nisa' [4]:136)

Dalam ayat lain juga disebutkan tentang berbagai hal terkait dengan yang perlu diimani, sekalipun tidak lebih lengkap dari ayat sebelum ini;

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (QS. al-Baqarah [2]: 285)

Selain al-Qur'an, umat Islam juga mempunyai landasan hukum kedua terkait dengan keimanan tersebut, yakni *as-sunnah* atau *al-hadits*. Semua yang dikatakan (*qauli*), dilakukan (*fi'li*), dan didiamkan (*taqriri*) Nabi Muhammad SAW. disebut *as-sunnah* atau *al-hadits*. Seperti diketahui, salah satu fungsi al-Hadits adalah memberi penjelasan atau melengkapi apa yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an. Di dalam al-Hadits disebutkan tentang rukun iman ini dengan lebih lengkap, yakni berjumlah enam hal;

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, iman dan kepada Qadar, baik dan buruk-Nya dari Allah ta'ala. (HR. Muttafaq 'alaihi)

Dalam riwayat lain, iman ini disebutkan bersamaan dengan penjelasan Islam dan Ihsan. "*Dari Umar ibn Khattab ra. berkata; Suatu ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah SAW. tiba-tiba muncullah seorang laki-laki berpakaian putih dan rambutnya hitam kelam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Lalu, duduklah ia di hadapan Nabi, lalu kedua lututnya disandarkan pada kedua lutut Nabi, kemudian ia berkata,"Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam,"Rasulullah SAW.menjawab,"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, berpuasa pada bulan Ramadlan, dan mengerjakan ibadah haji ke baitullah jika engkau mampu melakukannya. "Orang itu berkata,"Engkau benar." Kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya. Orang itu berkata lagi,"Beritahukan kepadaku tentang iman, Nabi menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada takdir Allah yang baik atau yang buruk. Orang itu berkata,"Engkau benar." Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang ihsan, Nabi menjawab,"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu." Orang itu berkata lagi,"Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat, Nabi menjawab,"Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Orang itupun berkata lagi,"Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya, Nabi menjawab,"Jika budak perempuan telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang-orang yang tak beralas kaki, tanpa memakai baju, miskin, dan pekerjaannya menggembala kambing, telah berlomba-lomba mendirikan bangunan yang megah." Kemudian orang itu pergi, akupun terdiam. Beberapa saat kemudian Nabi berkata kepadaku,"Wahai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?" Aku menjawab,"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Nabi berkata,"Dia adalah malaikat Jibril. Ia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agamamu." (H.R. Muslim)*

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa yang disebut rukun iman itu ada enam perkara, seperti tersebut berikut ini; iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadla dan qadar.

Dalam Hadits tersebut juga disebutkan tentang rukun Islam dan ihsan. Dengan penjelasan secara singkat tentang ketiga prinsip sebagai orang Islam tersebut, bisa dikatakan, bahwa ketiganya itu tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Sebagai orang Islam, selain kita menjalankan perintah yang termaktub dalam rukun Islam itu, juga kita harus mempercayai adanya rukun iman itu. Dari kedua rukun itu, diharapkan kita mempercayai dan mengamalkan prinsip ihsan. Pada prinsip ihsan inilah, keimanan sesungguhnya dipertaruhkan.

Ihsan sendiri adalah kita beriman kepada Allah, seakan-akan kita melihat-Nya. Jika kita tidak mengetahui adanya atau melihat Allah tersebut, maka sesungguhnya Allah sudah melihat kita. Dalam konteks itulah, sebenarnya kata kunci ihsan dan iman merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sekurangnya, penyatuan itu bukan dalam arti harfiah, tapi maknawiah. Adapun rukun Islam, biasanya dikaji secara mendalam dalam bidang materi Fiqih/syari'at.

Ihsan juga biasanya dikaji secara khusus terkait dengan ilmu tasawuf/ilmu tarekat: suatu ilmu yang mengkaji kaitannya pengamalan dzikir kepada Allah dengan praktek dalam beribadah setiap waktu yang telah ditentukan. Karena itu pula, maka ihsan pun tidak bisa dilepaskan penjelasan tentang ilmu fiqih/syari'at. Jika dipisahkan, baik rukun islam dengan ihsan ataupun rukun iman dengan ihsan, maka pencapaian kedekatan kita kepada Allah akan dapat menjauhkan diri dari ilmu makrifat: suatu ilmu atau pengetahuan yang hakiki kepada Allah.

M. Quraish Shihab, sebagai ulama dan pakar di bidang tafsir, memberi catatan penting terkait dengan rukun iman yang disebut dalam QS. an-Nisa [4]: 136 tersebut. Menurut mufasir Indonesia ini, sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir *master piece*-nya, "Tafsir al-Misbah", dinyatakan, sekalipun hanya lima rukun iman yang disebut, tetapi tidak berarti hanya kelima hal itu yang menjadi rukun iman atau yang dituntut dari seorang mukmin untuk mempercayainya. Iman kepada takdir dalam rangkaian ayat ini, memang tidak ditemukan, tetapi dalam sekian banyak ayat lain juga menegaskan tentang takdir Allah. Di samping pula adanya hadits shahih yang menetapkan takdir sebagai salah satu bagian yang harus diimani. Lebih lanjut dikatakan Shihab, bahwa di dalam al-Qur'an dan al-Hadits memang tidak disebutkan istilah



rukun iman. Di sisi lain, yang harus diimani, selain keenam rukun iman yang populer itu juga masih banyak yang lainnya, karena semua yang disampaikan oleh Rasul Muhammad SAW., baik melalui al-Qur'an maupun al-Hadits shahih semuanya harus diimani pula.

Makna iman dalam penjelasan Shihab tersebut, bukan berarti mengurangi makna iman yang enam di atas. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hasbi ash-Shiddieqy tentang iman, yakni kepercayaan yang kuat, tidak dipengaruhi oleh *syak*, *wahm* ataupun *dhan*. *Syak* adalah ragu-ragu dalam mengetahui sesuatu antara ada dengan tidak itu sama beratnya. *Wahm* adalah suatu persangkaan yang tidak beralasan (yang kemungkinannya amat kecil). *Dhan* adalah suatu persangkaan yang mempunyai alasan yang kuat.

Dengan makna demikian, maka menyakini sabda Nabi SAW. yang shahih dan semua firman Allah, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an, adalah benar adanya. Kita tidak boleh ragu-ragu, menyangka yang tidak-tidak, atau persangkaan yang tak beralasan, baik dalam hadits shahih ataupun al-Qur'an. Terkadang, kita sebagai umat Islam, terhadap ayat-ayat al-Qur'an juga masih belum yakin, percaya sepenuh hati. Jika masih ragu-ragu atau bersifat persangkaan maka perlu dibuktikan, supaya terdapat alasan-alasan yang kuat dan terbukti benar adanya. Al-Qur'an dan al-Hadits adalah juga dalil naqli. Jika masih belum yakin dengan dalil naqli, maka perlu dalil aqli, atau alasan-alasan yang jelas. Dalam konteks seperti itu, maka pembagian manusia dalam kategori '*awam*, *khas*, dan *khawas al-khawas* bisa digunakan. Awam artinya orang biasa, yang tidak mendalami dalil. Khas artinya orang yang ahli dalam memberikan dalil, baik aqli maupun naqli. Khawas al-khawas artinya bukan sekedar ahli dalam memberikan dalil naqli, tapi juga mumpuni dalam hal pengamalannya sebagai pembuktian dari dalil aqli.

Dalam bahasan berikut, pada kegiatan belajar kedua, akan dipaparkan secara terperinci tentang rukun iman yang enam tersebut. Hal ini supaya kita dapat mengetahui aqidah Islam sebagaimana disebut dalam *aqidah al-awwam*: aqidah dalam arti pilar penting yang paling mendasar. []

LATIHAN 1

Setelah Anda membaca dan memahami tentang arti iman dan rukun iman, kerjakanlah latihan ini, sampai Anda dapat memahami dan menguasai!!

1. Apa arti kata iman dan rukun iman dari segi bahasa?
2. Sebutkan rukun iman yang disebutkan dalam al-Hadits?
3. Apa yang disebut dengan ihsan? Jelaskan secara singkat terkait dengan rukun iman!

Petunjuk Menjawab Latihan 1

1. Untuk dapat menjawab kata iman dan rukun iman dari segi bahasa, Anda harus melihat kembali arti etimologi dari kedua kata tersebut yang dijelaskan pada Kegiatan Belajar 1.
2. Menyebutkan rukun iman dalam hadits, Anda dapat membaca hadits yang diriwayatkan oleh muttafaq 'alaih.
3. Jawaban tentang ihsan yang terkait dengan rukun iman, Anda dapat melihat kembali pada bagian penjelasan setelah rukun iman.

Jika Anda sudah dapat menjawab semuanya dengan benar, berarti Anda sudah siap untuk melanjutkan pada bagian tes formatif 1.

RANGKUMAN

Iman dan rukun Iman berasal dari bahasa Arab. Iman artinya percaya, rukun iman artinya tiang, penopang iman. Jumlah rukun iman ada enam: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadla dan qadar.

Dalam beriman itu kita juga diharapkan dapat berihsan. Hal ini supaya kita juga dapat menjadi orang yang beriman (mu'min) dengan sesungguhnya (hakiki). Termasuk dalam pemaknaan iman itu supaya kita menjadi manusia yang khas ataupun khawas al-khawas, bukan sekedar menjadi manusia awam dalam soal menyakini aqidah Islam.

TES FORMATIF 1

Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Apakah arti *iman* itu?
   a. Percaya
   b. Pasrah
   c. Perdaya
   d. Aman

2. Siapakah yang disebut sebagai *hujjatul Islam wal muslimun*?
   a. Imam al-Ghazali
   b. Nabi Muhammad SAW.
   c. Imam al-Iman
   d. Salah semua

3. Berapa jumlah rukun iman secara terperinci dan berurutan dalam al-Qur'an?
   a. 5 (lima)
   b. 4 (empat)
   c. 6 (enam)
   d. Benar semua

4. Rukun iman itu ada 6 (enam), salah satunya adalah...........
   a. Iman kepada Makhluk Allah
   b. Iman kepada Muhmmad SAW.
   c. Iman kepada Allah
   d. Benar semua

5. Dalam al-Hadits, jumlah rukun iman ada enam perkara. Apa fungsi al-Hadits dalam kaitannya dengan aqidah Islam?
   a. Penyempurna
   b. Penjelas atau pelengkap
   c. Penyeimbang
   d. Salah semua

6. Rukun iman yang kelima adalah..............
   a. Iman kepada Qadla
   b. Iman kepada hari kiamat
   c. Iman kepada hari jum'at
   d. Iman kepada Qadar

7. Beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya, tetapi jika kita tidak melihat-Nya, maka Allah akan melihat-Nya. Pemahaman semacam itu disebut:
   a. Iman
   b. Ihsan
   c. Islam
   d. Benar semua

8. Jika ada seseorang yang beriman dengan menggunakan dalil naqli dan sekaligus juga dengan dalil aqli-nya, disebut manusia:
   a. Awam
   b. Khawas al-Khawas
   c. Khas
   d. Awam-Khas

9. Selain beriman kepada rukun iman yang enam, kita juga dituntut beriman kepada selurah yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits shahih. Pemahaman demikian seperti itu dikatakan oleh:
   a. Imam al-Ghazali
   b. M. Quraish Shihab
   c. Imam al-Iman
   d. Hasbi ash-Shiddieqy

10. Iman adalah kepercayaan yang kuat, tidak dipengaruhi oleh *syak*, *wahm* ataupun *dhan*. Pendapat ini mengutip dari:
   a. Imam al-Ghazali
   b. M. Quraish Shihab
   c. Imam al-Iman
   d. Hasbi ash-Shiddieqy

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

PILAR UTAMA RUKUN IMAN: ENAM RUKUN

Ash-Shiddiqie menyebutkan bahwa di dalam agama Islam terdapat 2 (dua) urusan yang besar: *pertama*, memalingkan akal dari berpegang teguh kepada aneka khurafat yang diwariskan oleh orang-orang tua dan memberi pengertian bahwa apa yang telah dianut oleh orang tua itu bukanlah suatu yang sudah terang benar. *Kedua,* menyeru manusia kepada meng-esa-kan Khaliq (pencipta) dan mengitikadkan bahwasanya Allah sendirilah yang menciptakan makhluk, menyelesaikan segala kebutuhannya dan tak ada sesuataupun dari makhluk yang mempunyai kekuasaan gaib atas nama Allah, memberi, menahan, memuliakan atau menghinakan.

Dalam konteks tersebut, maka paparan berikut membahas tentang rukun iman yang enam jumlahnya. Hal itu, supaya di antara para pembaca modul tetap masuk dalam urusan ke-2 (dua).

1. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah, artinya kita yakin dan percaya bahwa Allah itu ada. Adanya Allah itu dibuktikan dengan penciptaan bumi, matahari, bulan bintang, laut, gunung, udara, pohon-pohon, dan semua yang ada di muka bumi ini. Adanya Allah itu karena kemaha esaannya. Esa itu baik dalam dzat maupun sifat-Nya.

Menurut Imam al-Asy'ari, sifat dan dzat Allah itu melekat dalam diri-Nya. Walaupun, sifat-sifat itu tidak dapat dikatakan identik dengan dzat Allah, sebab, hal itu akan dapat diartikan bahwa sifat-sifat itu ada sama dengan Allah. Padahal tidak, sebagaimana sifat-sifat Allah yang termaktub dalam al-Asma' al-Husna.

Adapun sifat Allah itu terbagi dalam beberapa bagian. Ada yang wajib bagi Allah, mustahil bagi Allah, dan jaiz bagi Allah. Adapun, sifat wajib dan mustahil bagi Allah itu, secara singkat sebagai berikut:

Sifat-Sifat Yang Wajib Diketahui Ada 20 (dua puluh):		Sifat-Sifat Yang Mustahil Allah Ada 20 (dua puluh):	
1. Ada	وُجُوْد	1. Tidak ada	عَدَمٌ
2. Sedia (adanya tidak didahului oleh sesuatu)	قِدَمٌ	2. Baru (ada permulaannya)	حُدُوْثٌ
3. Kekal	بَقَاءٌ	3. Berubah-ubah (tidak kekal)	فَنَاءٌ
4. Tidak menyerupai sesuatu	مُخَالَفَةٌ لِلْحَوَادِثِ	4. Menyerupai sesuatu	مُمَاثَلَةٌ لِلْحَوَادِثِ

5. Berdiri pribadi	قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ	5. Berhajat kepada yang lain	اِحْتِيَاجٌ لِغَيْرِهِ
6. Esa (satu)	وَحْدَانِيَّةٌ	6. Lebih dari satu (berbilang)	وُجُوْدُ الشَّرِيْكِ
7. Kuasa	قُدْرَةٌ	7. Tidak Kuasa	عَجْزٌ
8. Berkemauan (Berkehendak)	اِرَادَةٌ	8. Terpaksa	كَرَاهَةٌ
9.Tahu (berpengetahuan)	عِلْمٌ	9. Bodoh	جَهْلٌ
10. Hidup	حَيَاةٌ	10. Mati	مَوْتٌ
11. Mendengar	سَمْعٌ	11. Tuli	صَمَمٌ
12. Melihat	بَصَرٌ	12. Buta	عُمْيٌ
13. Berbicara	كَلَامٌ	13. Bisu	بُكْمٌ
Berkeadaan	كَوْنُهُ	Berkeadaan	كَوْنُهُ
14. Yang Berkuasa	قَادِرًا	14. Yang tidak berkuasa	عَاجِزًا
15. Yang Berkemauan	مُرِيْدًا	15. Yang Terpaksa	مُكْرَهًا
16. Yang berpengetahuan	عَالِمًا	16. Yang Bodoh	جَاهِلاً
17. Yang Hidup	حَيًّا	17. Yang Mati	مَيِّتًا
18. Yang Mendengar	سَمِيْعًا	18. Yang Tuli	اَصَمٌّ
19. Yang Melihat	بَصِيْرًا	19. Yang Buta	أعمى
20. Yang Berbicara	مُتَكَلِّمًا	20. Yang Bisu	ابكم

Adapun Sifat Jaiz (mungkin) bagi Allah SWT. adalah bahwa Allah berbuat apa yang dikehendaki, seperti dalam Al-Qur'an disebutkan :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٦٨)

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).(QS. al-Qashash [28]: 68).

Allah menjadikan alam ini bukanlah suatu keharusan. Apabila menjadi suatu keharusan, berarti semuanya *hawadits*, itu tidak mungkin terjadi. Apabila Allah menghendaki, maka terjadilah barang itu berwujud, dan apabila Allah tidak menghendaki maka tidak pula terwujud.

Dari keterangan di atas, ternyata Allah membuat atau tidak membuat segala sesuatu yang mungkin ini, hanyalah kemungkinan belaka. Sifat membuat alam ini atau tidak adalah sifat jaiz bagi Allah. Artinya hal itu bisa saja boleh terjadi atau tidak terjadi. Apabila dikehendaki maka hal itu akan diadakan dan terjadi, dan apabila tidak dikehendaki, maka tidak diadakan dan tidak terjadi, seperti disebut secara singkat bahwa jaiz bagi Allah itu *kullu mumkin au tarkuhu*.

2. **Iman kepada Malaikat Allah**

Selain jin, dan manusia, makhluk Allah yang mendapat tugas khusus dari Allah adalah Malaikat. Malaikat itu tidak sama dengan manusia di dalam sifat-sifat dan pekerjaannya. Malaikat bukan laki-laki dan bukan pula perempuan; tidak makan dan tidak pula minum; dan dalam keadaan biasa tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Malaikat-malaikat itu sebangsa ruh saja. Kita tidak diwajibkan mengetahui hakikat dzat malaikat itu. Cukuplah kita mempercayai saja akan keberadaannya, dengan sifat-sifat yang tersebut dalam al-Qur’an.

Para Nabi dan Rasul, dapat bertemu dengan malaikat pembawa wahyu yang terkadang menjelma sebagai manusia (dengan kehendak Allah), dan terkadang pula tidak bertubuh seperti manusia. Keterangan-keterangan tentang Malaikat dan sifat-sifatnya itu di dalam al-Qur’an banyak sekali. Beberapa di antaranya, seperti tersebut di bawah ini:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤)

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (QS. asy-Syu’ara’ [26]: 193-194)

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)

Tidak sesuatu perkataan yang dikatakan; melainkan mesti ada malaikat yang mengawasi dan meneliti. (QS. Qaaf [50]: 18)

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (١١)

Katakanlah kamu akan dinantikan oleh malaikat maut yang diwajibkan (mencabut) segala nyawa kamu; kemudian kepada Tuhanmu ingatlah kamu dikembalikan. (QS. As-Sajdah [32]; 11)

Jumlah Malaikat itu banyak sekali, dan hanya diketahui oleh Allah sendiri. Masing-masing mempunyai nama dan pekerjaannya sendiri-sendiri. Nama-nama itulah yang dihubungkan dengan pekerjaannya. Adapun Malaikat dan pekerjaannya yang disebutkan dalam al-Qur’an dan dalam keterangan para Rasul berjumlah 10 (sepuluh) Malaikat, sebagaimana disebut berikut ini:

1	Sang pembawa wahyu dari hadirat Ilahi, kepada para Nabi dan Rasul, namanya *ar-ruh al-amin* atau *Jibril* atau *ar-ruh al-quds*.	جِبْرِيْلُ
2	Sang pembawa rezeki kepada semua makhluq, namanya Mikail	مِيْكَائِيْلُ
3	Sang peniup sangkakala (terompet) di hari kemudian, namanya Israfil.	إِسْرَافِيْلُ
4	Sang pencabut nyawa dari tubuh makhluk, namanya Izrail	عِزْرَائِيْلُ
5;6	Sang pengawas dan peneliti pekerjaan manusia, dinamakan Raqib (pengawas/pencatat tentang kebaikan manusia, berada di pundak kanan manusia) dan Atid (pengawas/pencatat yang sebaliknya.	رَقِيْبٌ – عَتِيْدٌ
7;8	Sang penanya tiap-tiap orang dalam kubur, namanya Munkar dan Nakir	مُنْكَرٌ – نَكِيْرٌ
9	Sang penjaga neraka, disebut dengan nama Malik atau Zabaniyah	مَالِكٌ (زَبَانِيَةٌ)
10	Penjaga surga disebut dengan nama Ridwan	رِضْوَانُ

Untuk menegaskan tugas dan fungsi para Malaikat Allah, kita bisa melihat hal-hal terkait dengan tugasnya itu, sebagaimana dalam firman Allah berikut ini;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Dengan demikian, maka para Malaikat itu tidak mungkin melakukan perbuatan yang durhaka kepada Allah atas setiap perintah-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya (لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ).

Apakah para Malaikat itu hingga kini juga masih bertugas? Tentu saja, sesuai dengan dinamika kehidupan umat manusia, para Malaikat itu masih tetap menjalankan fungsi dan tugasnya. Para Malaikat ini tidak dapat dilihat manusia. Hanya Allah dan Rasulnya sajalah yang dapat mengetahui Malaikat. Hal itu pernah ada kejadian pada masa Nabi Muhammad. Saat itu, Malaikat Jibril duduk bersebelahan dengan Nabi Muhammad saw. Keduanya saling bertanya tentang iman, islam dan ihsan, tetapi, para Sahabat Nabi yang

berada di sekitarnya, seakan-akan tidak mengetahuinya, padahal mereka itu berwujud seperti manusia, dimana disebut Nabi sebagai orang asing.

3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Allah menurunkan wahyu kepada para utusan-utusan-Nya. Wahyu itu berisi petunjuk dan bimbingan kepada umat manusia dalam kehidupannya. Petunjuk-petunjuk itu kemudian dihimpun menjadi kitab yang dinamakan kitab-kitab Allah. Kitab-kitab itu berisi perintah dan larangan (hukum), janji baik dan buruk, serta nasihat dan petunjuk cara hidup dan beribadat.

Kita percaya bahwa kitab-kitab itu bukan ciptaan makhluq, artinya bukan karangan Rasul, tetapi benar-benar dari Allah semata-mata. Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai berikut :

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)

Rasul itu telah percaya akan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan segala orang mu'min pun percaya pula, masing-masing percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan Utusan-utusan-Nya. (QS. Al-Baqarah [2]; 285).

Adapun kitab-kitab Allah tersebut, yang wajib diimani ada empat, yaitu Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.

1) Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s. Kitab ini berisi hukum-hukum syariat dan kepercayaan yang benar, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَاةَ وَالإِنجِيلَ (٣)

Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. (QS. Ali Imran [3]: 3).

2) Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud a.s. Kitab ini berisi do'a-do'a, dzikir, nasihat dan hikmah; di dalamnya tidak ada hukum syariat, karena Nabi Dawud a.s. diperintahkan mengikuti syariat Nabi Musa a.s.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُوراً (١٦٣)

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma`il, ishak, Ya`qub dan anak cucunya,

`Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (QS. An-Nisa [4]; 163).

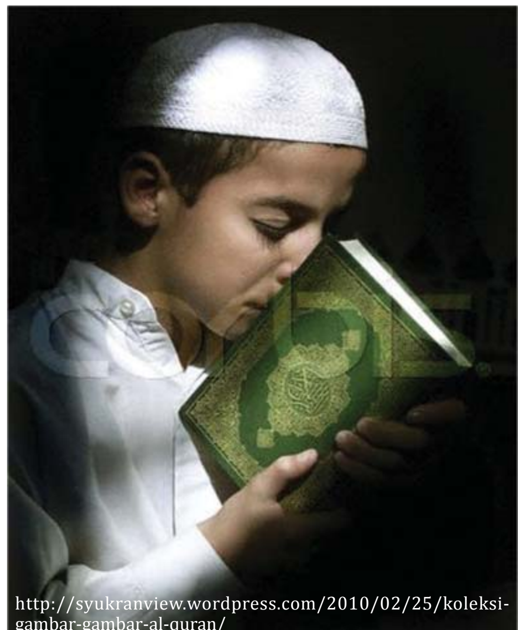
3) Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Kitab ini berisi seruan kepada manusia agar bertauhid kepada Allah, menghapuskan sebagian dari hukum-hukum yang terdapat dalam kitab Taurat yang sudah tidak sesuai dengan zamannya.

4) Kitab al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kitab suci ini berisi syari'at yang menghapuskan sebagian isi kitab-kitab Taurat, Zabur, dan Injil, yang sudah tidak sesuai dengan zamannya. Al-Qur'an ini diturunkan pada bulan Ramadlan, seperti dalam firman Allah swt.;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيَ أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضاً أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُواْ الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ اللّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Selain kitab-kitab yang empat itu, masih ada lagi *shahifah* (صحيفة) atau lembaran-lembaran juga telah diturunkan Allah kepada para Nabi-Nya, seperti Nabi Adam a.s., Nabi Syits a.s., Nabi Idris a.s., dan Nabi Ibrahim a.s. Semuanya itu harus kita imani pula. Tidak boleh ada keraguan di dalamnya.


http://syukranview.wordpress.com/2010/02/25/koleksi-gambar-gambar-al-quran/

Jika saat ini terdapat kitab-kitab suci tersebut, maka hal itu sebagai bukti bahwa umat lain juga masih mempercayai kitabnya itu masih ada. Namun, sebagai seorang muslim dan beriman kepada kitab-kitab Allah, maka kitab-kitab suci tersebut yang ada hingga kini, karena telah diterjemahkan sesuai dengan bahasa umat dan daerahnya,

maka kitab semacam itu dianggap sudah tidak dapat disebut sebagai kitab suci yang asli lagi. Sebagaimana kitab suci al-Qur'an yang tidak boleh diterjemahkan dalam bahasa apapun, sebab jika sudah diterjemahkan, berarti hal itu bukan kitab suci yang orisinil lagi. Adapun bagi al-Qur'an sendiri yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. hingga saat ini tetap terjaga keasliannya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr [15]: 9)

4. Iman kepada Para Rasul Allah

Rasul dan Nabi Allah, baik secara makna maupun jumlahnya itu mempunyai perbedaan. Rasul Allah mempunyai makna utusan (pesuruh) Allah, sedangkan Nabi Allah bermakna pemberi kabar (berita) dari Allah. Tetapi dari segi esensinya, Nabi dan Rasul mempunyai fungsi yang sama dari Allah. Namun, tidak setiap Nabi itu disebut Rasul, sedangkan semua Rasul pasti Nabi Allah. Karenanya, bilangan para Nabi itu banyak, dan kita tidak mengetahui. Hanya Allah-lah yang mengetahui bilangan pastinya, sebagaimana tertera di dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ (٧٨)

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mu`jizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil. (QS. Al-Mu'min [40]: 78).

Adapun Nabi yang juga Rasul, seperti yang telah diceritakan di dalam al-Qur'an, sesuai dengan ayatnya masing-masing, berjumlah 25 (dua puluh lima) Nabi. Jumlah itulah yang wajib kita percayai dengan pasti hingga kini. Adapun nama-nama para Nabi dan Rasul tersebut, sebagai berikut;

Adam	Idris	Nuh	Hud	Shaleh
ادم	ادريس	نوح	هود	صالح
Ibrahim	Luth	Ismail	Ishaq	Ya'qub
ابراهيم	لوط	اسماعيل	اسحاق	يعقوب
Yusuf	Ayyub	Syu'aib	Musa	Harun

يوسف	ايوب	شعيب	موسى	هرون
Dzulkifli	Dawud	Sulaiman	Ilyas	Ilyasa'
ذوالكفل	د اود	سليمان	الياس	اليسع
Yunus	Zakaria	Yahya	Isa	Muhammad
يونس	زكريا	يحي	عيسى	محمد

Selanjutnya di antara 25 orang itu ada 5 orang Rasul yang mempunyai kelebihan yang istimewa. Mereka itu dinamakan *ulu al-'azm* (أولو العزم), artinya para Nabi dan Rasul yang mempunyai ketabahan. Mereka itu adalah Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad SAW. Beberapa contoh ketabahan itu antara lain; Umat Nabi Nuh, termasuk anak dan isterinya yang tidak mau taat, lalu, Ayah Nabi Ibrahim juga tidak mau beriman kepada sang puteranya, Ibrahim. Nabi Musa dan adiknya Nabi Harun yang membantu dakwahnya itu juga tidak mampu menjadikan Fir'aun bersedia iman kepada Nabi Musa yang kebetulan lidahnya cadel. Nabi Isa adalah seorang Nabi yang dilahirkan dari sang ibu, Maryam, tetapi tidak mempunyai ayah, karena kehendak Allah, selain mendapatkan hinaan umatnya, juga hendak dibunuh oleh para muridnya. Adapun Nabi Muhammad, karena ketabahan menghadapi umatnya yang senantiasa menghina, hendak membunuh, bahkan pamannya sendiri, Abu Thalib sebagai orang yang mendampingi Nabi juga tidak mau beriman. Atas peristiwa itu, maka Nabi harus hijrah ke tempat lain, dari Mekkah ke Madinah.

Mengingat pekerjaan para Rasul sebagai pesuruh Allah untuk memberi petunjuk kepada segenap manusia dan untuk memperbaiki masyarakat atau kaumnya, maka para Rasul itu harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

Sifat-Sifat Wajib		Sifat-Sifat Mustahil	
1. Benar/Jujur	صِدْقٌ	1. Suka bohong	كِذْبٌ
2. Dipercaya	اَمَانَةٌ	2. Berkhianat	خِيَانَةٌ
3. Menyampaikan perintah dan larangan	تَبْلِيغٌ	3. Menyembunyikan	كِتْمَانٌ
4. Cerdas	فَطَانَةٌ	4. Bodoh/Pelupa	غَفْلَةٌ

Keempat sifat wajib bagi Rasul itu senantiasa melekat dalam dirinya. Seorang Nabi/Rasul adalah orang yang jujur, tidak mungkin berbohong. Selain itu, para Nabi/Rasul juga pasti dipercaya oleh para umatnya. Pengakuan semacam itu, bahkan tidak hanya setelah diangkat menjadi Nabi/Rasul, tetapi juga sejak masih muda belia. Sebagaimana yang terjadi Muhammad, dimana beliau diberi gelar oleh umatnya sebagai "al-amin" (yang terpercaya).

Nabi/Rasul juga pasti cerdas, hal itu dalam rangka penyebaran agamanya. Hal itu seperti pernah terjadi pada diri Nabi Ibrahim ketika hendak berdakwah pada umatnya yang menyembah patung. Dalam rangka dakwahnya itu, Nabi Ibrahim setelah menghancurkan patung-patung sembahan kaumnya itu tetap disisakan satu patung yang paling besar. Patung itu dibiarkan sesaat, sebagai sarana untuk menyampaikan dakwahnya, bahwa patung itu yang dianggap tuhan, ternyata tidak bisa berbuat apa-apa ketika ada orang yang menghancurkan patung-patung kecil di sekitarnya. Itulah salah satu contoh kecerdasan seorang Nabi/Rasul. Terakhir, sifat wajib yang melekat dalam diri Nabi/Rasul adalah menyampaikan wahyu dari Allah kepada umatnya. Sifat-sifat itulah yang semestinya juga diteladani para ulama sebagai pewaris para Nabi/Rasul (*al-'ulama waratsah al-anbiya'*).

Selain mempunyai sifat wajib, Nabi/Rasul juga mempunyai sifat jaiz (yang mungkin) terjadi kepada para rasul, yaitu sifat yang sama seperti sifat manusia biasa. Sifat jaiz ini pula, yang dijadikan contoh bagi sekalian manusia. Di antara sifat-sifat yang sebagaimana manusia biasa itu disebut dengan *al-a'radl al-basyariyyah* (اَلْأَعْرَاضُ الْبَشَرِيَّةُ) , seperti makan, berkeluarga, penat, mati, merasa enak dan tidak enak, sehat dan juga menderita sakit. Namun, sifat-sifat semacam itu tidak akan mengurangi kedudukannya sebagai Rasul. Apalagi, mereka juga mempunyai sifat *as-sam'iyyat* (السَّمْعِيَّاتِ) yaitu hal-hal yang tidak dapat dicapai dengan akal semata-mata, dan hanya dapat diketahui dari keterangan yang kita terima dari sumber agama sendiri, yakni dari kitab-kitab Allah dan keterangan-keterangan para Rasul. Di antara hal-hal lain yang termasuk di dalam *as-sam'iyyat* adalah mengenai Malaikat, Hari Kemudian, dan Qadla dan Qadar Allah, lalu tentang Jin, Surga, Neraka, hal ihwal kubur, dan lain sebagainya.

Dari 25 Rasul dan Nabi seperti tersebut di atas, maka dalam aqidah islamiyah, sudah tidak ada lagi Nabi/Rasul setelah Nabi Muhammad SAW. Sebab, Nabi Muhammad adalah pamungkas dari para Nabi (*khatam an-nabiyyin*). Jika terdapat manusia yang berpengetahuan yang ahli dalam agama Islam, maka orang tersebut disebut dengan ulama'. Sebab, 'ulama adalah pewaris para Nabi.

5. **Iman kepada Hari Akhir/Qiamat**

Setiap ciptaan Allah tidak ada yang kekal. Semua yang hidup akan merasakan mati. Kehidupan di dunia ini juga ada batas akhirnya. Sekalipun kita tidak tahu kapan batas akhirnya itu. Tetapi, kita wajib percaya akan datangnya Hari kemudian atau Akherat, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an. Diterangkan bahwa pada akhir zaman akan datang suatu hari di mana semua makhluq yang ada akan menjadi rusak dan binasa, itulah hari Qiamat.

Sesudah itu akan dibangkitkan semua manusia dari kuburnya dengan isyarat sangkakala (terompet) yang ditiup oleh malaikat. Kemudian diperiksa semua amal masing-masing untuk dihitung dan ditimbang (dihisab), dan akhirnya diberi balasan

baik bagi yang amal kebaikannya di dunia lebih banyak dari amal jahatnya, dan dibalas siksa bagi yang amal jahatnya di dunia lebih banyak daripada amal kebaikannya. Balasan itu berupa surga dan neraka. Amat banyaklah keterangan tentang hal itu di dalam al-Qur'an, antara lain :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٦) وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ (٧)

Yang sedemikian itu, supaya engkau mengerti bahwa Tuhan Allah itu Tuhan yang benar dan Tuhan itu menghidupkan segala yang telah mati. Lagi Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Qiamat itu pasti datang, tiada ragu lagi. Tuhan Allah benar-benar akan membangkitkan orang-orang yang ada dalam kubur. (QS. Al-Hajj [22]; 6 –7)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُم قِيَامٌ يَنظُرُونَ (٦٨)

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (QS. Az-Zumar [39]; 68)

Oleh sebagian ulama ada yang menyebut hari kiamat itu terbagi menjadi dua; *pertama*, *qiamat sugrâ* (kiamat kecil); dan *kedua*, *qiamat kubrâ* (kiamat besar). Yang sudah dipaparkan di muka adalah kiamat besar, karena menimpa kepada semua makhluk Allah, baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati. Adapun kiamat kecil itu hanya menimpa pada beberapa orang saja, seperti orang mati karena kecelakaan pesawat udara atau karena gempa bumi, dst.

Baik kiamat kecil ataupun besar tersebut, keduanya tidak ada yang tahu kepastian datangnya. Yang bisa dilakukan manusia adalah melihat tanda-tandanya semata. Namun, seperti kiamat besar (*yaum al-qiamat*), tanda-tandanya juga harus berdasarkan sabda Nabi, sebagaimana disebut dalam hadits sebelum ini, yaitu jika budak perempuan telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang-orang yang tak beralas kaki, tanpa memakai baju, miskin, dan pekerjaannya menggembala kambing, telah berlomba-lomba mendirikan bangunan yang megah.

6. **Iman kepada Qadla dan Qadar**

Iman yang keenam ini sangat terkait dengan kehidupan manusia setiap hari. Kita wajib percaya bahwa segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Semuanya itu, menurut apa yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah, sejak sebelumnya (zaman azali). Jadi segala sesuatu itu (nasib baik dan buruk) sudah diatur dengan

rencana-rencana tertulis atau batasan-batasan yang tertentu. Tetapi kita tidak dapat mengetahuinya sebelum terjadi. Rencana sebelumnya itu *Qadar* atau *Takdir,* artinya hinggaan.

Terlaksananya berupa kenyataan, dinamakan *Qadla,* artinya keputusan perbuatan (pelaksanaan). Sebagian ulama menamakan takdir itu *qadla,* dan *qadla* itu takdir atau *qadar*. Jadi segala sesuatu terjadi dengan Qudrat dan Iradat-Nya, yang sesuai dengan *qadla* dan *qadar*-Nya. Maka, dalam hakikatnya, kebetulan itu tidak ada.

Ibn Hazm menjelaskan tentang qadha dan qadar sebagai berikut: makna qadha allah, ialah hukumnya. Hukum Allah ada dua macam; a) hukum *tasyri' taklifi*, dan b) hukum *ijadi*. Artinya, ketetapan Allah yang mewujudkan hukum yang harus kita kerjakan dan hukum Allah yang merupakan pengwujudan sesuatu. Kalimat qadha diartikan pula menyempurnakan perbuatan, dan mengabarkan sesuatu. Qadar ialah takdir yakni mengatur segala sesuatu secara tertib serta menentukan batas-batas penghujungnya. Maka, makna perkataan segala sesuatu menurut qadha Allah dan qadar-Nya ialah segala sesuatu diwujudkan sesuai dengan ketetapan Allah dan tertib yang azali menurut apa yang Allah ketahui dan kehendaki.

Menurut Ibn as-Sam'ani, cara mengetahui adanya qadla dan qadar itu melalui al-Qur'an dan Sunnah, bukan logika dan akal. Karena qadar itu rahasia Allah. Hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Karena ada hikmat, yang Allah sendiri yang mengetahuinya. Nabi dan malaikat juga tidak dapat mengetahuinya.

Bagi para Sahabat Rasulullah, keimanan kepada rukun keenam ini, tidak menghalangi sedikitpun usaha mereka untuk mencapai kemajuan dunia dan kebajikan akhirat. Bahkan, keimanannya itu menambah keberanian mereka dalam berjuang mengembangkan agama Allah.

1) Dalil-dalil tentang Qadla dan Qadar

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢)

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. Al-Hadid [57]; 22)

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ (٨)

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (QS. Ar-Ra'd [13]; 8).

قُل لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (٥١)

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal." (QS. Al-Bara'ah [9]; 51)

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى (٣)

Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. (QS. Al-A'la [87];3)

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ (١٢)

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Yasin [36]: 12)

Dalam suatu hadits disebutkan, Thawus berkata: "Saya menemukan beberapa orang sahabat Rasulullah mengatakan bahwasanya segala sesuatu terjadi menurut qadarnya dan saya mendengarkan Ibn Umar mengatakan, bahwasanya Rasulullah bersabda; *Kullu syai'in biqadarin hatta al-'ajz wa al-kais*" (*Tiap-tiap sesuatu adalah menurut qadar, sehingga kelemahan dan kecerdikan berada di dalam qadar Allah*). Maksudnya, segala sesuatu yang terjadi di alam ini, tidaklah terjadi, melainkan telah diketahui Allah terlebih dahulu dan dikehendaki-Nya.

Disebutkan dalam hadits lain, telah diriwayatkan at-Turmudzi dari Abu Hurairah, bahwasanya Abu Hurairah berkata: "Pada suatu hari Rasulullah datang kepada kami, sedang kami lagi bertengkar (berdebat) tentang hal qadar. Maka marahlah Nabi, sehingga merah padam mukanya, kemudian beliau berkata, "*Apakah dengan ini kamu diperintahkan? Apakah dengan ini aku diutus kepadamu? Bahwasanya binasa orang-orang yang sebelummu adalah di ketika mereka mempertengkarkan masalah ini. Saya menekankan kepadamu supaya kamu tidak mempertengkarkan masalah ini*".

Dalam al-Qur'an juga disindir pada pelarangan dalam hal pertengkaran soal-soal semacam itu melalui pernyataan *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Bagi yang hatinya condong pada kesesatan, maka mereka akan mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* (yang masih samar).

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُوْلُواْ الأَلْبَابِ (٧)

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan

fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Dengan dasar seperti tersebut di atas, Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan, ruh Islam itu menjadi ruh amaliah, lebih banyak daripada ruh nadhariah lebih banyak merupakan pendorong kepada hal yang praktis daripada berbagai teori.

2) Faedah iman kepada Qadla dan Qadar

Beriman kepada qadla dan qadar, menghasilkan faedah yang besar dalam kehidupan kita para mukmin. Allah menciptakan manusia menyukai hidup, menggemari kenikmatanya, selalu berusaha menghasilkan kemanfaatan bagi dirinya, tidak menyukai sakit, sangat berkeluh kesah apabila bencana menimpanya.

Mukmin yang percaya kepada qadla dan qadar-Nya, sangat jauh dari tabiat dengki yang mendorongnya kepada kejahatan, karena dia beranggapan bahwa mendengki manusia terhadap nikmat-nikmat yang diperolehnya, berarti dengki kepada nikmat Allah; dan dia menyukai bagi orang lain, apa yang dia sukai bagi dirinya sendiri.

Mukmin yang beriman kepada qadla dan qadar-Nya, bersifat berani, tidak penakut; karena dia beritikad bahwa tidak terjadi kesukaran atau kemudahan, kekayaan atau kepapaan, hidup dan mati, melainkan dengan ketentuan Allah. Orang itu bekerja dengan sebaik-baiknya. Dia tidak takut melainkan kepada Allah dan dia tidak mengharap, melainkan rahmat dan keridlaan Allah swt.

Dengan demikian, sekalipun kita beriman kepada Qadla dan Qadar, tetapi manusia hendaknya tetap melakukan ikhtiar (daya, usaha), walaupun ketentuan akhir tetap berada dalam kekuasaan Allah. Berikut ini, keterangan dari berbagai hadits Nabi SAW.

"*Tak ada seseorangpun melainkan sungguh telah ditulis tempat duduknya di dalam neraka atau di dalam surga. Maka seorang lelaki di antara orang ramai yang ada di situ berkata: "Apakah kita tidak bertawkal saja ya Rasulullah? Nabi menjawab:"Tidak, beramallah kamu, maka semua orang dimudahkan bagi apa yang dia ciptakan untuknya".* (HR. Bukhari dari Ali ibn Abi Thalib r.a.)

"*Suraqah datang kepada Rasul, lalu berkata: "Ya Rasulullah apakah kita beramal pada hari ini, terhadap apa yang telah ditulis qalam dan telah kering tintanya dan apa yang telah berlaku qadar-qadar Allah, ataukah terhadap apa yang kita hadapi? Nabi menjawab: "Ya, terhadap apa yang ditulis qalam dan telah kering tintanya dan terhadap apa yang telah berlaku qadar". Suraqah berkata:"Kalau demikian, buat apa kita beramal? Nabi menjawab:"Beramallah, maka setiap orang dimudahkan bagi yang telah diciptakan untuknya". Kemudian Nabi pun membaca:"Maka adapun orang yang memberi dan bertakwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga),*

maka kelak akan kami mudahkan untuknya memperoleh jalan yang mudah. Dan adapun orang yang kikir dan merasa berkecukupan dan mendustakan apa yang paling indah, maka Kami akan mudahkannya untuk kesulitan (kesukaran). Maka berkatalah orang ramai kepada sesamanya: "Kalau demikian, maka hendaklah kita bersungguh-sungguh". (HR. Muslim dari Jabir. r.a.)

"Berobatlah kamu wahai hamba Allah, karena sesungguhnya Allah tidak meletakkan sesuatu penyakit, melainkan Allah meletakkan penawar baginya, kecuali satu penyakit saja, yaitu tua". (HR. Bukhari)[]

Lagu/Nyanyian

"Puji-Pujian"
Oleh Raihan

Asyhadu an la ilaha illallah
Wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah 2x

Tiada Tuhan selain Allah
Nabi Muhammad Pesuruh Allah

Alhamdulillah, pujian bagi Allah
Subahanallah, Maha Suci Allah
Allahu Akbar, Allah Maha Besar
Segala Puji, hanya Bagi Allah

Nyanyian tersebut, saat ini sudah beredar luas melalui kaset, VCD, MP3, MP4, dan semacamnya. Selain lagu ini, terdapat beberapa lagu lainnya, seperti sifat-sifat wajib Allah yang berjumlah 20 (dua puluh) juga dapat dinyanyikan. Hal ini dapat digunakan untuk memudahkan hafalan dan ingatan peserta didik. Begitupun dengan nama-nama Nabi/Rasul yang wajib diketahui bagi seluruh umat Islam, dan beberapa kelompok umat beragama lain, supaya mereka juga dapat memakluminya.

[Tulisan Kegiatan Belajar 2 sebagian diadaptasi dari buku PP LDNU karya penulis, bersama A.N. Nuril Huda dan Khoirul Huda Basyir (2007)]

LATIHAN 2

Untuk memperdalam materi dan memudahkan penguasaannya, silahkan Anda kerjakan latihan berikut ini.

1. Setiap orang harus percaya atau beriman kepada Allah. Artinya, kita percaya dan yakin bahwa Allah itu ada. Bagaimana membuktikan adanya Allah itu?
2. Apa yang dimaksud dengan *kullu mumkin aw tarkuhu*? Sebutkanlah beberapa contohnya.
3. Berapakah jumlah Nabi/Rasul yang harus diimani? Berapa siapa pula yang dimaksud dengan *ulul 'azmi*?

Petunjuk Menjawab Latihan

1. Untuk dapat membuktikan adanya Allah, Anda harus melihat kembali penjelasan tentang penciptaan alam seperti pada Kegiatan Belajar 1.
2. Penjelasan tentang *kullu mumkin aw tarkuhu*, Anda dapat membaca ulang tentang sifat jaiz Allah.
3. Paparan jumlah Nabi/Rasul dan '*ulul azmi*, Anda dapat melihat kembali pada penjelasan iman kepada Nabi/Rasul dengan rinci.

Jika Anda sudah dapat menjawab semuanya dengan benar, berarti Anda sudah siap untuk melanjutkan pada bagian tes formatif 2.

RANGKUMAN

Rukun Iman itu ada enam perkara: *pertama*, Iman kepada Allah. Allah mempunyai sifat wajib dan mustahil yang berjumlah 20 (dua puluh), dan ja'iz. *Kedua*, Iman kepada Malaikat Allah. Jumlah Malaikat Allah yang wajib diimani berjumlah 10 (sepuluh) sesuai dengan tugas yang diemban Allah kepadanya. *Ketiga*, Iman kepada Nabi Allah. Rasul dan Nabi itu berbeda dalam jumlahnya. Semua Rasul Allah pasti Nabi Allah, tetapi tidak semua Nabi itu Rasul Allah. Jumlah Nabi Allah itu hanya Allah yang tahu. Adapun jumlah Nabi Allah yang harus diimani sesuai dalam al-Qur'an berjumlah 25 (dua puluh lima) Rasul/Nabi Allah. *Keempat*, iman kepada kitab-kitab Allah. Terdapat 4 (empat) kitab Allah yang wajib diimani; kitab Zabur, Taurat, Injil, dan al-Qur'an. *Kelima*, iman kepada Hari Akhir/Kiamat. Kiamat dibagi menjadi dua; kiamat *sugra* (kecil) dan kiamat *kubra* (besar). Waktu kiamat hanya Allah yang mengetahuinya. *Keenam*, iman kepada Qadla dan Qadar. Hanya melalui Al-Quran dan as-Sunnah sajalah kita dapat mengetahui qadla dan qadar Allah.

TES FORMATIF 2

Pilihlah jawaban yang paling benar!!!

1. *Mukhalafatu li al-hawadits, Wujud, 'Aliman*, dan *Baqa'* , semuanya itu adalah sifat......
   a. Jaiz bagi Allah
   b. Wenang bagi Allah
   c. Wajib bagi Allah
   d. Sunnah bagi Allah

2. Jumlah Nabi/Rasul Allah yang wajib diimani adalah............
   a. 23
   b. 24
   c. 26
   d. 25

3. Nama Nabi/Rasul Allah yang tidak wajib diimani adalah...........
   a. Dzul Qarnain
   b. Ilyasa
   c. Harun
   d. Sholeh

4. Nama Nabi/Rasul Allah yang terakhir adalah..............
   a. Nabi Ibrahim a.s.
   b. Nabi Muhammad SAW.
   c. Nabi Isa al-Masih a.s.
   d. Nabi Musa a.s.

5. Malaikat pencatat amal perbuatan umat manusia adalah........
   a. Jibril
   b. Munkar dan Nakir
   c. Izrail
   d. Roqib dan Atid

6. Kitab suci umat Yahudi adalah..............
   a. Al-Qur'an
   b. Injil
   c. Taurat
   d. Al-Qalam

7. Percaya bahwa rizki dan umur manusia itu ketentuan Allah termasuk rukun iman.....
   a. Kepada Allah
   b. Kepada Qadla
   c. Kepada Qadar
   d. Kepada Qadla dan Qadar

8. وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ Ayat berikut ini menunjukkan tentang;
   a. Sifat wajib bagi Allah
   b. Kewajiban ikhtiar manusia
   c. Sifat Jaiz bagi Allah
   d. Tidak ada yang tepat

9. Ayat berikut قُلْ لَنْ يُصِيْبَنَا إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا menunjukkan tentang;
   a. Iman kepada Allah
   b. Iman kepada kitab Allah
   c. Iman kepada Qadla dan Qadar Allah
   d. Tidak ada yang tepat

10. Ayat berikut menunjukkan tentang;

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٦) وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ (٧)

a. Iman kepada Qadla Allah
b. Iman kepada Qadar Allah
c. Iman kepada Hari Akhir
d. Semua jawaban tepat

11. Ayat berikut آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ menunjukkan tentang;

a. Iman kepada Allah
b. Iman kepada Rasul Allah
c. Iman kepada kitab-kitab Allah
d. Semua jawaban tepat

12.Ayat berikut وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى السَّماوات وَمَنْ فِى الْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ menunjukkan tentang:

a. Iman kepada Allah
b. Iman kepada Malaikat Allah
c. Iman kepada ciptaan Allah
d. Iman kepada hari Akhir

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Athaillah, Ibn. *Rahasia Asma Allah: Belajar Menapak Makrifat pada Ahlinya*, penterj. Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Pustaka Islam Klasik, 2007

Alfat, Masan. *Pendidikan Agama Islam: Aqidah Akhlak (Kurikulum 2006 Sesuai KTSP) Kelas I*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007

al-Hamid, Zaid Husein. *Kamus al-Muyassar Indonesia-Arab*, Pekalongan: Maktabah wa Matba'ah Raja Murah, 1982

Huda, A.N. Nuril. Mahrus eL-Mawa, dan Khoirul Huda Basyir, *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) Menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian,* Jakarta: LDNU-GP Press, 2006, cet. I Edisi Revisi

an-Nawawi, Imam. *Terjemahan Hadits Arbai'in an-Nawawiyah*, Jakarta: Sholahuddin Press, 2007, Cet. V

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, edisi II

Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Naladan, 2006

Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VIII

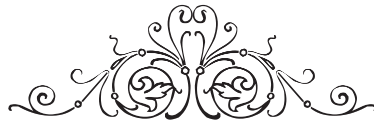
______. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VI

Ash-Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam.* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001. Edisi III.

Subhani, Ja'far. *Ensiklopedia Asmaul Husna*, penterj. Bahruddin Fannani, Jakarta: Misbah, 2008. Cet. II

Modul III

KALIMAT TAUHID



KALIMAT TAUHID



KALIMAT TAUHID

1

Pendahuluan : Arti Penting Modul

2

KB1
Kalimat Tauhid dalam alQur'an; Kalimat Allah; La Ilah Illah Allah dalam Tauhid

Latihan 1
Rangkuman
Tes Formatif 1

3

KB2
Kisah Nabi Ibrahim

Latihan 2
Rangkuman
Tes Formatif 2

4

Daftar Pustaka



ESTIMASI WAKTU

4x50′

(2x pertemuan)



KOMPETENSI DASAR

Memahami adanya Allah melalui Kalimah Tauhid



INDIKATOR

Mengetahui lafal Allah dengan maknanya

Menghafal kalimat La ila illa Allah

Menjelaskan lafal Allah dalam kalimat La Ilaha Illa Allah dan sejarah Nabi Ibrahim

Pendahuluan

Setelah Anda memahami rukun Iman seperti pada modul sebelum ini, maka pada modul yang di tangan Anda saat ini akan ditemukan bahasan yang lebih khusus lagi, yakni untuk memperkuat keimanan para peserta didik. Sebagai pengajar materi Aqidah Akhlak, Anda tentu saja harus lebih memahami terlebih dahulu lagi. Pada modul lanjutan dari sebelumnya, materi ini terkait dengan persoalan "Kalimat Tauhid". Kalimat ini juga lebih dekat dan erat kaitannya dengan rukun iman yang pertama, iman kepada Allah. Kalimat itu adalah *La ilah illa allah* (tidak ada Tuhan selain Allah).

Dalam konteks Tauhid, *La ilah illa allah* tentu saja berbeda pemaknaanya dengan *La ilah illa allah*, karena dalam konteks hukum fiqh melalui rukun Islam-nya. Jika dalam rukun Islam, kalimat itu disebut dalam *syahadatain*; syahadat tauhid, *La ilah illa allah* dan syahadat rasul. Kedua syahadat itu sebagai pra syarat untuk memulau menjalankan ibadah yang harus dikaitkan dengan pilihan sang rasulnya, yakni *muhammad rasul allah*, sebagai pamungkas para Nabi dan Rasul Allah.

Maka dalam konteks aqidah Islam atau tauhid, *La ilah illa allah* adalah pra syarat untuk memasuki pada rukun iman yang lainnya, termasuk di dalamnya iman kepada para Nabi Allah. Dalam modul ini, sesuai dengan standar kompetensinya, maka kompetensi dasar atau hasil belajar yang diharapkan adalah memahami adanya Allah melalui Kalimah Tauhid. Adapun beberapa indikatornya; pertama, mengetahui lafal Allah dengan maknanya, kedua, menghafal kalimat *La ilah illa allah*, dan ketiga menjelaskan lafal Allah dalam kalimat *La ilah illa allah* dengan menyebut contoh kisah teladan dari sejarah Nabi Ibrahim, a.s.

Dengan modul ini, diharapkan Anda dapat memahami dan menjelaskan hal-hal berikui ini;

a. Pengertian dan penjelasan kalimat tauhid dalam al-Qur'an
b. Makna Sebutan "*allah*"
c. Makna *La ilah illa allah* dalam konteks Tauhid
d. Kisah Nabi Ibrahim, a.s.

Untuk mendalami dan mengetahui penguasaan materi ini, Anda juga diharapkan menjawab beberapa soal dalam latihan dan tes formatif. Sebagai Mahasiswa PGMI, materi ini tidak lepas dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan KTSP.

Jika Anda menguasai materi ini, maka Anda akan lebih mudah memahami dan menguasai materi-materi berikutnya melalui modul lanjutannya. Jika Anda masih butuh bahan bacaan lainnya, maka Anda juga harus mencari bacaan yang terkait dengan materi ini, baik melalui buku lain atau bacaan dari internet yang terkait.

Selamat membaca, semoga Sukses menyertai Anda!!

Kegiatan Belajar 1

A. ARTI KALIMAT TAUHID DALAM AL-QUR’AN

Kalimat tauhid adalah kalimat yang menjelaskan tentang keesaan Allah. Kata tauhid sendiri berasal dari kata bahasa arab, *wahhada*. Dalam beberapa kamus, antara lain *al-Qamus al-Muyassar* kata itu kemudian di-*tashrif* (cari akar kata) atau turunan (*derivation*) *wahhada-yuwahhidu-tawhidan* yang berarti menyatukan.

Lafal kalimat tauhid adalah لا إله إلا الله (*la ilaha illa allah;* [*tidak ada Tuhan selain Allah*]). Kalimat ini mengandung makna bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan dimintai pertolongan. Satu-satunya itulah yang disebut dengan keesaan, kesatuan. Jadi, kita tidak boleh menyembah dan meminta pertolongan kepada selain Allah, seperti menyembah patung, matahari, gunung, pohon, kayu besar, dan sebagainya. Begitu pula kita tidak boleh percaya kepada dukun, tukang peramal nasib, dan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Karena itu, kita tidak boleh menyekutukan Allah.

Orang yang menyekutukan Allah disebut musyrik, sedangkan perbuatannya disebut syirik. Meyekutukan Allah termasuk dosa paling besar dan orang yang mati dalam keadaan musyrik akan kekal abadi dalam neraka jahim. Mengucapkan kalimat *La ilaha illa allah* berarti meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan yang berkuasa, menciptakan, dan mengatur seluruh yang ada, yaitu Allah SWT.

Dari paparan tersebut, sekurangnya, ada dua hal yang bisa kita peroleh; pertama, menetapkan ke-*uluhiyah*-an (ke-Tuhan-an) bagi Allah sendiri; kedua, meniadakan ke-Tuhan-an bagi yang selain-Nya.

Dalam al-Qur’an, Allah mengingatkan kita akan ke-esaan-Nya dengan menyuruh kita memperhatikan keadaan alam, yang menunjuk kepada ke-esaan pencipta-Nya, seperti tersebut dalam kutipan ayat al-Qur’an berikut ini:

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذاً لاَّبْتَغَوْاْ إِلَى ذِي الْعَرْشِ سَبِيلاً (٤٢) سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوّاً
كَبِيراً (٤٣) تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدَهِ وَلَكِن لاَّ تَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيماً غَفُوراً (٤٤)

Katakanlah: “Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai `Arsy”. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Isra' [17]: 42-44)

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذاً لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ (٩١)

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (QS. Al-Mu'minun [23]: 91)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (٢٢)

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (QS. Al-Anbiya' [22]: 21)

Dari ayat-ayat tersebut, dapat diambil pengertian dan penjelasan, bahwa seandainya terdapat Tuhan selain Allah, tentulah masing-masing Tuhan itu mempunyai kekuasaan terhadap makhluk. Jika seperti itu, maka masing-masing Tuhan akan mengatur makhluk sesuai kehendaknya, dan akan terjadi perbedaan dan persaingan. Begitupun dengan jika Allah itu mempunyai anak, maka Allah akan disibukkan untuk memelihara dan mengasuh anak. Langit, bumi, air, matahari atau alam lainnya, juga bukanlah "tuhan-tuhan" yang patut disenbah. Karena semuanya itu adalah makhluk, ciptaan Allah, bukan untuk disembah. Disitulah, arti penting *la ilaha illa allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) dalam al-Qur'an. Hanya Allah sajalah yang patut dan harus disembah, sedangkan yang lainnya bukan untuk disembah atau sesembahan, karena hasil ciptaan Allah.

B. MAKNA SEBUTAN *ALLAH*

Dalam buku *Mafahim al-Qur'an fi asma'ihi wa shifatih,* karya Ja'far Subhani dialihbahasakan Bahruddin Fannani menjadi *Ensiklopedi Asmaul Husna* disebutkan bahwa apakah kata *allah* itu *musytaq* (kata turunan, bukan akar kata) atau tidak, para ahli bahasa masih berselisih. Oleh sebagian ahli linguistik Arab, antara



lain al-Khalil, Sibawaih dan al-Mubarrad dikatakan bahwa kata *allah* berasal dari akar kata lain.

Apapun perbedaan maknanya, kata *allah* berasal dari kata *ilah.* Selanjutnya, huruf hamzah dibuang dan digantikan dengan *alif* dan *lam*. Kemudian dua *lam* yang berjajar digabungkan (*idghom*) menjadi *allah* (kata ini harus dibaca tebal dalam ilmu tajwidnya/ *tafkhim*).

Lafal *allah* dan *ilah* adalah dua kata yang mempunyai kesamaan arti. Hanya saja, salah satunya, yakni *allah* menunjukkan bentuk tunggal partikular, sedangkan lafal *ilah* bersifat universal, mencakup *allah* dan yang lain. Dengan demikian, lafal *al-ilah* menunjukkan sebutan Tuhan dalam konsep universal, sedangkan *allah* menunjukkan makna khusus, partikular.

Dalam bahasa Arab, khususnya dengan dua kata tersebut, memang memiliki keluasan dan kekayaan makna. Dari dua kata yang berbeda tulisan itu dapat digunakan dalam satu pengertian yang sama. Hal itu berbeda dengan yang terjadi pada bahasa-bahasa lain, lantaran pada umumnya semua bahasa hanya memiliki satu kata untuk Tuhan yang partikular ataupun universal. Seringnya, pembedaan itu ditunjukkan lewat konteks atau indikasi tertentu, seperti dalam bahasa Inggris, kata *god* (dengan huruf "g" kecil) memberikan pengertian Tuhan secara universal, sedangkan kata *God* (dengan huruf "G" besar) dipakai untuk pengertian Tuhan secara partikular. Begitu juga dengan dalam khazanah bahasa Indonesia, seperti pernah diungkapkan pada tahun 1970-an oleh Nurcholis Madjid (Cak Nur). Kata "T" besar dan "t" kecil dalam menerjemahkan kata *ilah* dengan "tuhan" dan *allah* dengan "Tuhan", dari terjemahan *La ilaha illa allah*. Pun demikian dengan bahasa-bahasa lainnya, seperti dalam bahasa Turki, Persia, Urdu, dst. Di Indonesia, pembedaan itu pernah menjadi polemik akademis dan teologis.

Terlepas dari pembedaan semacam itu, sejumlah ayat yang menggunakan kata *ilah* dalam arti Tuhan yang universal, telah termaktub dalam al-Qur'an, antara lain QS. Al-Anbiya' [21]: 22;

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (٢٢)

"*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya (langit dan bumi) itu telah rusak binasa".*

Dalam ayat lain yang serupa juga disebutkan;

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذاً لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ (٩١)

"*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakan dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan yang lain.* (QS. Al-Mukminun [33]: 91).

Kata "*al-ilah*" dalam ayat di atas dimaknai sebagai sebutan universal (*kulli*) untuk Tuhan. Atau bisa dimaknai juga bahwa *ilah* dalam ayat tersebut adalah kinayah (metafora) untuk Pencipta, Pengatur dan Pengendali segala urusan atau Dzat yang berbuat demikian, walaupun pengertian yang lebih dekat adalah *al-khaliq* (Pencipta). Dengan pengertian ini, asumsi ayat tersebut, tentang terjadinya perebutan atau adu kekuatan antara Pencipta dapat dibayangkan.

Sebaliknya, bila *al-ilah* dalam ayat tersebut dimaknai *al-ma'bud* (dzat yang disembah), maka asumsi terjadinya perebutan atau adu kekuatan itu akan gugur. Landasan yang paling kuat atas gugurnya asumsi itu adalah apa yang dapat disaksikan, yakni adanya 360 patung sesembahan di sekitar Ka'bah dan tidak terjadi perebutan kekuasaan di alam semesta ini.

Kata *allah* terkadang diungkapkan dalam bentuk *allahumma*. Beberapa ayat al-Qur'an juga menyebutkan demikian, seperti;

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٦)

Katakanlah: Ya Allah (allahumma) yang mempunyai kerajaan, engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. (QS. Ali Imran [3]: 26)

وَإِذْ قَالُواْ اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَـذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٢)

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: Ya Allah (Allahumma), jika betul (Al-Qur'an) ini benar-benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami batu dari langit." (QS. Al-Anfal [8]: 32).

Dari segi pemaknaannya, lafal *allah* itu mencakup segala sifat-sifat-Nya, bahkan Dialah yang menyandang sifat-sifat tersebut. Karenanya, jika kita berkata, "Ya Allah", maka semua nama-nama/sifat-sifat-Nya telah dicakup oleh kata tersebut. Seperti, jika kita berkata, "*ar-rahman*" (yang maha pengasih), maka sesungguhnya yang kita maksud adalah ya Allah. Tetapi, kandungan makna *ar-rahman* itu tidak mencakup pembalasan-Nya, atau sifat-sifat-Nya yang lain. Dari situlah, maka kata *allah* dalam *la ilaha illa allah* tidak dibenarkan diganti dengan nama-nama sifat-Nya yang lain.

Menurut Ibn 'Athaillah, seorang sufi kenamaan abad ke-8 H, penulis kitab terkenal *al-Hikam* menjelaskan, hanya Allah-lah yang memiliki nama tersebut (*allah*). Bahkan, Dia sendiri melarang selain-Nya untuk disebut dengan nama yang sama, serta mencegah makhluk untuk mengakui, meniru, dan memakai nama itu. Seperti tersebut dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut ini;

ٱللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ (٢٦)

Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai `Arsy yang besar. (Q.S. an-Naml [27]: 26)

أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَاراً وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَاراً وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزاً أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللهِ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٦١)

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan) nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (QS. An-Naml [27]: 61)

أَمَّن يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (٦٤)

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. An-Naml [27]: 64)

لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ آلِهَةً مَّا وَرَدُوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ (٩٩)

Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. (QS. Al-Anbiya' [21]: 99)

فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ (١١٦) وَمَن يَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَٰهاً آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا
حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (١١٧)

Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) `Arsy yang mulia. Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (QS. Al-Mu'minun [23]: 116-117)

Dari sudut pandang makrifat, Ibn 'Athaillah menyebutkan terdapat tiga hal, mengapa memilih nama diri-Nya dengan Allah; *pertama*, karena keberadaannya itu sendiri. Nama ini, khusus milik-Nya; *kedua*, karena nama ini mencakup seluruh makna halus dan sifat mulia-

Nya, sedangkan nama lain hanya memiliki satu atau dua makna; *ketiga*, karena nama ini memiliki rahasia, keutamaan, dan keagungan yang tidak dimiliki nama lain.

Lafal *allah* juga mempunyai keistimewaan, keutamaan dan kemuliaan tersendiri. Salah satunya, adalah huruf-hurufnya yang sempurna, maknanya kmomprehensif, mempunyai rahasia tersendiri, dan memiliki kekhasan. Awalnya ia adalah الله, ketika huruf *alif*-nya dilenyapkan, ia menjadi لله. Lalu, jika *lam*-nya yang pertama dibuang, ia menjadi لَهُ. Selanjutnya, kalau *lam* yang kedua dilenyapkan pula, ia menjadi هُو. Jadi, setiap hurufnya memiliki makna yang sempurna, sehingga maknanya tetap. Pengertiannya tidak berubah dan hikmahnya tidak berkurang meskipun hurufnya dipisah. Setiap hurufnya memiliki makna yang menakjubkan, mandiri, dan unik. Karenanya, nama *allah* bersifat integral, komprehensif, sempurna, dan lengkap, baik saat hurufnya lengkap maupun saat hurufnya dipisah.

Imam Malik ibn Anas dan Imam Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i menjelaskan bahwa nama "*allah*" mengandung pula sebagian nama, yaitu لله (*li allah)* dengan *lam* yang menunjukkan kepemilikan. Dibedakanlah antara nama-Nya dan *lam* yang bermakna kepemilikan. Nama-Nya hanya benar jika disebut secara sempurna dan kesempurnaan nama-Nya hanya terwujud dengan huruf *alif*. Ia adalah pangkal nama, karena ia merupakan awal segala sesuatu dalam bilangan, nama keesaan, dan huruf pertama.

Karena itu, nama inilah yang banyak terucap dan disebut oleh lidah manusia dalam seluruh persoalan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, dan dalam seluruh sebab. Semua dimulai dengan nama *allah.* Seperti tersebut dalam firman Allah berikut ini.

وَقَالَ ارْكَبُواْ فِيهَا بِسْمِ اللّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (٤١)

Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Hud [11]: 41)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللّهُ فَكُلُواْ مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُواْ اسْمَ اللّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (٤)

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya". (QS. Al-Ma'idah [5]: 4)

فَكُلُواْ مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ (١١٨)

Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. (QS. Al-An'am [6]: 118)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab [33]: 41)

Di sisi lain, makna hakekat nama "*allah*" juga menampilkan sifat ketuhanan. Sifat ketuhanan itu adalah Mahaagung, Mahabesar, Mahamulia, Mahatinggi, semuanya punya makna berkuasa mutlak, dan tidak butuh kepada yang lainnya.

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi dengan kategori penilaian hadits hasan, serta Ibn Majah dari Asma' bint Yazid. "Nama teragung Allah terdapat dalam dua ayat:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ (١٦٣)

Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Baqarah [2]: 163).

الم (١) اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٢)

Alif lam mim. Allah, tiada Tuhan selain Dia yang Mahahidup dan terus mengurus (makhluk) (QS. Ali Imran [3]: 1-2).

Dengan demikian, "Allah" adalah nama suci dan mulia. Ia adalah nama dzat-Nya yang dihiasi nama sifat-Nya, didahulukan, dimuliakan, dan diagungkan atas nama-nama-Nya yang lain. Ditegaskan Ibn Athaillah, seluruh nama adalah sifat, dan seluruh sifat adalah nama. Sifat ketuhanan (nama "Allah") menghimpun seluruh nama dan sifat-Nya.

Seluruh sifat Allah dalam pemahaman akal dan pengertian ilmu, terdiri dari tiga macam: *pertama*, *sam'iyyah* (berdasarkan nash). Allah tidak boleh disebut dengan nama di luar yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, atau yang Dia izinkan, atau yang diucapkan Rasulullah SAW., serta yang disepakati umat. *Kedua, dzatiyah*, yaitu sifat yang memang melekat pada diri-Nya sejak azali dan senantiasa menjadi sifat-Nya. Kebalikan sifat ini adalah mustahil bagi-Nya. *Ketiga, fi'liyyah* (perbuatan Tuhan). Dia disebut Maha Pencipta karena perbuatan-Nya mencipta segala sesuatu. Dia disebut dengan Maha Menjadikan, karena ucapan-Nya: *Kun* (Jadilah). Kekuasaan, kehendak, dan cakupan ilmu Tuhan Sang Pencipta tidak terkait dengan ketakbermula-Nya. Juga, kekuasaan dan kehendak-Nya tidak terkait dengan dzat dan sifat-sifat-Nya yang *qadim*, tetapi terkait dengan perbuatan-Nya mencipta.

Dalam konteks ilmu aqidah seperti dalam Modul 1, pemahaman Ibn 'Athaillah ini lebih dekat pada pemahaman aqidah Islam Asy'ariah dan Maturidiah. Coba bandingkan dengan cara pemaknaan dari aqidah Mu'tazilah ataupun lainnya. Bahasan berikut, mencoba mengkaitkan lafal *allah* dalam kalimat tauhid dan dalam konteks aqidah Islam.

C. MAKNA *LA ILAH ILLA ALLAH* DALAM KONTEKS TAUHID

Dinamakan tauhid atau aqidah Islam, karena pembahasan yang paling menonjol, menyangkut pokok ke-Esaan Allah yang merupakan asas pokok agama (*ushul ad-din, 'aqidah*) Islam, sebagaimana yang berlaku terhadap agama yang benar yang telah dibawakan oleh para Rasul yang diutus Allah. Hal itu seperti dalam firman Allah SWT.:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (٢٥)

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiya' [21]: 25)

Nabi Muhammad SAW. bersabda,"Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucap: "*Tiada Tuhan selain Allah*". Dalam riwayat lain: "Sampai mereka bersaksi bahwa *tiada Tuhan selain Allah*, serta beriman kepadaku dan kepada ajaran yang kubawa. Apabila mereka melakukan itu, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali sesuai dengan haknya, sedangkan perhitungan terhadap mereka berada di tangan Allah".

Dengan kata lain, tauhid adalah menetapkan sifat-Nya yang tak bermula, mengesakan sifat-Nya sebagai Pencipta, dan menafikan ketiadaan-Nya. Adapun makrifat tentang tauhid adalah pengesaan nama-Nya, sementara pemahaman tentang *tajrid* (penunggalan) adalah penyucian berdasarkan pengetahuan.

Pangkal "*la ilah illa allah*" adalah menetapkan nama Tuhan, mengikhlaskan upaya mengesakan-Nya, menafikan sifat-Nya dari segala sesuatu selain-Nya, serta menyucikan-Nya dari segala sekutu. Nabi SAW.bersabda, "Perkataan paling utama yang diucapkan olehku dan oleh para nabi sebelumku adalah *la ilah illa allah wahdahu la syarika lahu* (tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya).

Ibn 'Athaillah juga menyatakan, ketahuilah bahwa kalimat tauhid berada di antara penafian dan penetapan. Awalnya adalah "*la ilaha* (tiada Tuhan)", dan ini merupakan penafian, sikap berlepas diri, dan pengingkaran. Sementara, akhirnya adalah "*illa allah* (selain Allah)", dan ini merupakan penetapan, pengakuan, keimanan, tauhid, makrifat, penyerahan diri, kesaksian, dan cahaya. Kata "*la* (tiada)" menafikan ketuhanan dari segala sesuatu yang tidak layak untuk itu, dan frase "*illa allah* (selain Allah)" menetapkan ketuhanan kepada zat yang berhak dan wajib untuk itu. Makna ini terkumpul dalam firman Allah SWT.; "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya*



telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Pemahaman atas *la ilah illa allah* terbagi dalam tiga kategori; pertama, kategori, awam. "*La ilaha illa allah*" bagi kalangan umum (awam) menjadi pembersih pemahaman mereka dari segala kotoran dan ilusi sera merupakan pengakuan akan keesaan-Nya dan penafian atas keberadaan tuhan selain-Nya. Kedua, kategori khusus. Bagi kalangan khusus (*khawas*), ia menguatkan agama, menambah cahaya harapan dengan menetapkan dzat dan sifat-Nya serta menyucikan-Nya dari segala perubahan dan cacat. Ketiga, kategori yang lebih khusus lagi. Bagi kalangan *khawash al-khawas*, ia merupakan bentuk penyucian dalam dzikir kepada-Nya serta penyaksian anugerah dan karunia-Nya dengan syukur-Nya sebagai balasan atas syukur mereka.

Dalam konteks tauhid, golongan awam tersebut merupakan golongan para pemula. Tauhid mereka itu masih dengan lisan dalam bentuk ucapan, perkataan, keyakinan, dan keikhlasan lewat syahadat tauhid: "*La ilah illa allah muhammad rasul allah*", yang tidak lain adalah Islam. Bagi golongan khusus dan pertengahan, tauhid mereka dengan hati dalam bentuk keyakinan dan keikhlasan, yang tidak lain adalah iman. Adapun bagi golongan lebih khusus, tauhid mereka dengan akal dalam bentuk penyaksian dan keyakinan, yang tidak lain adalah ihsan. Ihsan adalah menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika tidak mampu melihat-Nya, maka Dia-lah yang akan melihatnya.[]

LATIHAN 1

Untuk memantapkan pemahaman Anda tentang kalimat tauhid dalam al-Qur'an kerjakanlah latihan berikut ini!!

1. Apa arti kalimat tauhid dalam al-Qur'an? Sebutkan dan jelaskan dengan menyebut beberapa ayat al-Qur'annya.
2. Sebutkan dan jelaskan perbedaan dan persamaan makna lafal "Allah" dan "ilah" baik dari segi bahasa ataupun dari makna tauhid!!
3. Mengapa pemaknaan kalimat tauhid, *la ilaha illa allah* mempunyai tingkatan awam, khawas, dan khawas al-khawas?

Petunjuk Menjawab Latihan 1

1. Untuk dapat menyebutkan makna tauhid dalam al-Qur'an, Anda harus melihat kembali arti kata tauhid tersebut yang dijelaskan pada Kegiatan Belajar 1.
2. Supaya dapat menjelaskan perbedaan dan persamaan lafal "Allah", Anda dapat membaca sub bagian makna sebutan "Allah".
3. Alasan adanya tingkatan pemaknaan kalimat tauhid, Anda dapat memahami kembali pada ulasan tentang makna *La ilah illa allah* dalam konteks tauhid.

Jika Anda sudah dapat menjawab semuanya dengan tepat, berarti Anda sudah siap untuk melanjutkan pada bagian tes formatif 1.

RANGKUMAN

Kalimat tauhid adalah kalimat untuk mengesakan Allah. Kalimatnya adalah *La ilah illa allah*. Orang yang menyekutukan Allah disebut musyrik, sedangkan perbuatannya disebut syirik. Meyekutukan Allah termasuk dosa paling besar dan orang yang mati dalam keadaan musyrik akan kekal abadi dalam neraka jahim. Mengucapkan kalimat *La ilaha illa allah* berarti meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan yang berkuasa, menciptakan, dan mengatur seluruh yang ada, Allah SWT.

Lafal *allah* dan *ilah* adalah dua kata yang mempunyai kesamaan arti. Hanya saja, salah satunya, yakni *allah* menunjukkan bentuk tunggal partikular, sedangkan lafal *ilah* bersifat universal, mencakup *allah* dan yang lain. Dengan demikian, lafal *al-ilah* menunjukkan sebutan Tuhan dalam konsep universal, sedangkan *allah* menunjukkan makna khusus, partikular.

La ilah illa allah dalam konteks Tauhid. Pangkal "*la ilah illa allah*" adalah menetapkan nama Tuhan, mengikhlaskan upaya mengesakan-Nya, menafikan sifat-Nya dari segala sesuatu selain-Nya, serta menyucikan-Nya dari segala sekutu. Pemahaman atas *la ilah illa allah* terbagi dalam tiga kategori; awam, khusus, dan yang lebih khusus lagi (*khawash al-khawash*).

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling benar!!!

1. Kalimat Tauhid adalah….
   a. Kalimat tayyibah
   b. Kalimat yang menjelaskan tentang keesaan Allah
   c. Kalimat syahadatain
   d. Benar Semua

2. *Wahhada-……...-tawhidan*
   a. *Tuwahhidu* b. *Suwahhidu* c. *yuwahhidu* d. Benar Semua

3. Lafal kalimat tauhid, yaitu….
   a. *Subhan allah* b. *la ilaha illa allah* c. *Alhamdu lillah* d. Benar Semua

4. Orang yang menyekutukan Allah disebut………
   a. Syirik b. Fasik c. Musyrik d. Salah Semua

5. Kata yang mempunyai makna universal adalah……
   a. *Allah* b. *God* c. *Ilah* d. Tuhan

6. Siapakah tokoh intelektual Indonesia yang menggagas makna universal dan partikular dalam kalimat tauhid, sehingga muncul polemik dalam aqidah Islam?
   a. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)
   b. Nurcholis Madjid (Cak Nur)
   c. Abdullah Gymnasiar (AA Gim)
   d. Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)

7. لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللهُ لَفَسَدَتَا kata yang mempunyai makna universal-partikular adalah….
   a. Allah-Alihah
   b. Fihima-Lafasadata
   c. Alihah-Allah
   d. Benar semua

8. Arti dari kalimat *La ilaha illa allah* adalah…..
   a. Tiada Tuhan selain Allah
   b. Tidak boleh menyekutukan Allah
   c. Hanya Allah saja
   d. Tiada Tuhan selain Tuhan

9. Ibn 'Athaillah menyebutkan terdapat tiga hal, mengapa memilih nama diri-Nya dengan Allah; *pertama*, karena keberadaannya itu sendiri.; *kedua*, karena nama ini mencakup seluruh makna halus dan sifat mulia-Nya; *ketiga*, karena.....
   a. nama ini memiliki rahasia, keutamaan, dan keagungan yang tidak dimiliki nama lain
   b. nama ini mempunyai makna yang khusus dan kesempurnaan
   c. nama ini meliputi dunia dan akhirat
   d. nama ini memiliki nilai keabadian

10. Perbuatan yang menyekutukan Allah disebut....
   a. Musyrik b. Syirik c. Kafir d. Syetan

11. Perbedaan arti *allah* dan *ilah* adalah.....
   a. Allah itu Tuhan universal dan Ilah Tuhan partikular
   b. Allah itu Tuhan partikular dan Ilah itu Tuhan Universal
   c. Allah itu Tuhan orang Islam dan Ilah itu Tuhan orang bukan Islam
   d. Allah itu Tuhan orang beriman dan Ilah itu Tuhan orang tidak beriman

12. *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain ....., tentulah keduanya itu telah rusak binasa*.
   a. Allah
   b. Rasulullah s.a.w.
   c. yang Maha esa
   d. yang Maha kuasa

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KISAH NABI IBRAHIM A.S.

Untuk memahami tingkatan tauhid, sebagaimana dalam bahasan sebelum ini, penting kiranya dipaparkan tentang perjalanan keimanan seorang hamba Allah, yang terlahir dari keluarga sederhana dan masih menyembah patung, saat itu. Hamba itu bernama Ibrahim. Setelah diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah, Ibrahim adalah penebar agama tauhid kali pertama. Peristiwa ini memang terjadi berabad-abad yang lalu, sebelum kelahiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Bahkan, peristiwa ini dapat dikatakan sebagai tonggak pertama dan paling utama dalam sejarah tauhid sebagai agama kemanusiaan di dunia ini. Seperti tersebut dalam QS. An-Nahl [16]: 120.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتاً لِلّهِ حَنِيفاً وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠)

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).

Dalam perjalanan keimanan Ibrahim untuk mencari Tuhan, Ibrahim kecil selalu tertarik memikirkan kejadian-kejadian alam. Ia menyimpulkan bahwa keajaiban-keajaiban tersebut, pastilah diatur oleh satu kekuatan yang Mahakuasa.

Dalam al-Qur'an al-Karim sendiri, tidak diceriterakan tentang proses kelahirannya dan masa kecilnya. Namun, secara umum, kisah dalam paparan ini mengacu dari firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an. Di masa Nabi Ibrahim manusia terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok penyembah patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu. *Kedua*, kelompok penyembah bintang dan bulan, terakhir kelompok *ketiga*, penyembah raja-raja atau penguasa.

Cahaya akal saat itu padam, sehingga kegelapan memenuhi segala penjuru bumi. Akhirnya, kehausan bumi untuk mendapatkan rahmat dan kelaparannya terhadap kebenaran pun semakin meningkat. Dalam suasana yang demikianlah Nabi Ibrahim dilahirkan. Ia dilahirkan dari keluarga yang mempunyai keahlian membuat patung atau berhala. Disebutkan bahwa ayahnya telah meninggal sebelum ia dilahirkan, kemudian ia diasuh pamannya, dimana pamannya itu menduduki kedudukan ayahnya. Nabi Ibrahim pun memanggil dengan sebutan-sebutan yang biasa ditujukan kepada seorang ayah. Ada juga yang mengatakan bahwa ayahnya tidak meninggal dan Azar adalah benar-benar ayahnya.

Pendapat lainnya, mengatakan bahwa Azar adalah nama salah satu patung karya ayahnya yang cukup terkenal. Alhasil, Ibrahim berasal dari keluarga semacam ini.

Semakin beranjak dewasa, Ibrahim mulai berbaur dengan masyarakat luas. Salah satu bentuk ketimpangan yang dilihatnya adalah besarnya perhatian masyarakat terhadap patung-patung. Ibrahim masih ingat, saat masih kecil, ayahnya adalah seseorang yang membuat patung-patung yang unik. Pada suatu hari, ia bertanya terhadap ciptaan ayahnya, kemudian memberitahukannya bahwa itu adalah patung-patung dari tuhan-tuhan. Ibrahim sangat keheranan melihat hal tersebut, kemudian timbul dalam dirinya —melalui akal sehatnya— penolakan terhadapnya. Uniknya, Ibrahim justru bermain-main dengan patung itu saat ia masih kecil, bahkan tak jarang menunggangi punggung patung-patung itu, seperti orang-orang yang biasa menunggang keledai dan binatang tunggangan lainnya. Pada suatu hari, sang ayah melihatnya saat menunggang punggung patung yang bernama Mardukh. Saat itu juga ayahnya marah dan memerintahkan anaknya agar tidak bermain-main dengan patung itu lagi.

Ibrahim bertanya, "Patung apakah ini wahai ayahku? Kedua telinganya besar, lebih besar dari telinga kita". Ayahnya menjawab,"Itu adalah Mardukh, tuhan para tuhan wahai anakku, dan kedua telinga yang besar itu sebagai simbol dari kecerdasan yang luar biasa". Ibrahim tampak tertawa dalam dirinya padahal saat itu beliau baru menginjak usia tujuh tahun.

Allah SWT. menceritakan keadaan ini dalam QS. al-An'am [6]: 74-76.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٧٤)

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-An'am [6]: 74)

وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (٧٥) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا
قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (٧٦)

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan Kami (memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku,' tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (QS. al-An'am [6]: 75-76)

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧)

Kemudian tatkala dia melihat sebuah bulan terbit dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. (QS. al-An'am [6]: 77)

Namun lagi-lagi mereka belum mampu menangkap isyarat Nabi Ibrahim. Beliau pun kembali menggunakan argumentasi untuk menundukkan kelompok pertama dari kaumnya, yaitu penyembah bintang. Allah SWT. berfirman:

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَـذَا رَبِّي هَـذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفاً وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku. Inilah yang lebih besar.' Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: 'Hai kaumkku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-An'am [6]: 78-79)

Terlepas dari perbedaan riwayat di atas, menurut satu riwayat yang masyhur, Ibrahim adalah putera Azar ibn Tahur ibn Saruj ibn Rau' ibn Falij ibn Abir ibn Syalih ibn Arfakhsyad ibn Sam ibn Nuh a.s. Ia dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam A'ram dalam kerajaan Babylon, bagian selatan *Mesoptamia* (sekarang Irak), yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrud ibn Kan'an.

Kerajaan Babylon pada masa itu termasuk kerajaan yang makmur rakyat hidup senang, sejahtera dalam keadaan serba cukup sandang maupun sarana-sarana yang menjadi keperluan pertumbuhan jasmani mereka. Akan tetapi tingkat hidup rohani mereka masih berada di tingkat jahiliyah. Mereka tidak mengenal Tuhan Pencipta mereka yang telah memberi karunia dengan segala kenikmatan dan kebahagiaan duniawi. Persembahan mereka adalah patung-patung yang mereka pahat sendiri dari batu-batu atau terbuat dari lumpur dan tanah.

Namrud ibn Kan'an menjalankan tampuk pemerintahnya dengan tangan besi dan kekuasaan mutlak. Semua kehendaknya harus terlaksana dan segala perintahnya merupakan undang-undang yang tidak dapat dilanggar atau ditawar. Kekuasaan yang besar yang berada di tangannya itu dan kemewahan hidup yang berlebih-lebihan yang ia nikmati lama-kelamaan menjadikan ia tidak puas dengan kedudukannya sebagai raja. Ia merasa dirinya patut disembah oleh rakyatnya sebagai tuhan.

Ia berfikir jika rakyatnya mau dan rela menyembah patung-patung yang terbuat dari batu dapat memberi manfaat dan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka, mengapa bukan dia yang disembah sebagai tuhan. Dia yang dapat berbicara, dapat mendengar, dapat berfikir, dapat memimpin mereka, membawa kemakmuran bagi mereka dan melepaskan dari kesengsaraan dan kesusahan. Dia yang dapat mengubah orang miskin menjadi kaya dan orang yang hina-dina diangkatnya menjadi orang mulia. Di samping semuanya itu, Ia adalah raja yang berkuasa dan memiliki negara yang besar dan luas.

NABI IBRAHIM DAN MAKHLUK YANG SUDAH MATI DIHIDUPKAN KEMBALI OLEH ALLAH

Nabi Ibrahim yang sudah berketetapan hati hendak memerangi syirik dan persembahan berhala yang berlaku dalam kaumnya ingin lebih dahulu mempertebalkan iman dan keyakinannya, menenteramkan hatinya serta membersihkannya dari keragu-raguan yang mungkin sekali mengganggu pikirannya dengan memohon kepada Allah agar diperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan kembali makhluk-makhluk yang sudah mati. Sebagaimana disebutkan dalam kisahnya pada QS. Al-Baqarah [2]: 260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن قَالَ بَلَى وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ
فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءاً ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْياً وَاعْلَمْ أَنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٦٠)

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Allah memperkenankan permohonan Nabi Ibrahim, lalu Ia menangkap empat ekor burung. Setelah memperhatikan dan meneliti bagian tubuh-tubuh burung itu, Ia memotongnya menjadi berkeping-keping mencampur-baurkan, kemudian tubuh burung yang sudak hancur-luluh dan bercampur-baur itu diletakkan di atas puncak setiap bukit dari empat bukit yang letaknya berjauhan satu dari yang lain.

Setelah dikerjakan apa yang telah diisyaratkan oleh Allah itu, diperintahkannyalah Nabi Ibrahim memanggil burung-burung yang sudah terkoyak-koyak tubuhnya dan terpisah jauh tiap-tiap bagian tubuh burung dari bagian yang lain. Dengan izin Allah dan kuasa-Nya datanglah empat ekor burung beterbangan dalam keadaan utuh bernyawa seperti sedia kala, begitu mendengar seruan dan panggilan Nabi Ibrahim kepadanya, lalu hinggaplah empat burung yang hidup kembali itu di depannya. Dilihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Allah yang Maha Berkuasa dapat menghidupkan kembali makhluk-Nya yang sudah mati sebagaimana Dia menciptakannya dari sesuatu yang tidak ada.

Dengan demikian tercapailah apa yang diinginkan oleh Nabi Ibrahim untuk mententeramkan hatinya dan menghilangkan kemungkinan ada keraguan di dalam imannya, bahwa kekuasaan dan kehendak Allah, tidak ada sesuatu pun di langit atau di bumi yang dapat menghalangi atau menentangnya dan hanya kata "Kun" yang difirmankan oleh-Nya, maka terjadilah, akan apa yang dikehendaki "Fayakun".

NABI IBRAHIM BERDAKWAH KEPADA AYAH KANDUNGNYA

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئاً (٤٢) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطاً سَوِيّاً (٤٣) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيّاً (٤٤) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَن فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيّاً (٤٥)

Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan, sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dan Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan. (QS. Maryam: 42-45)

Pertanyaan dalam ayat tersebut, merupakan dakwah Nabi Ibrahim kali pertamanya kepada sang ayahnya. Ibrahim merasa bahwa kebaktian kepada ayahnya mewajibkannya memberi penerangan kepadanya agar melepaskan kepercayaan yang sesat itu dan mengikutinya beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dengan sikap yang sopan dan adab yang patut ditunjukkan oleh seorang anak terhadap orang tuanya dan dengan kata-kata yang halus ia datang kepada ayahnya menyampaikan bahwa ia diutuskan oleh Allah sebagai nabi dan rasul dan bahwa ia telah diilhamkan dengan pengetahuan dan ilmu yang tidak dimiliki oleh ayahnya. Ia bertanya kepada ayahnya dengan lemah lembut gerangan apakah yang mendorongnya untuk menyembah berhala seperti lain-lain kaumnya, padahal ia mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak berguna sedikit pun tidak dapat mendatangkan keuntungan bagi penyembahnya atau mencegah kerugian atau musibah.

Diterangkan pula kepada ayahnya bahwa penyembahan kepada berhala-berhala itu adalah semata-mata ajaran syaitan yang memang menjadi musuh kepada manusia sejak Adam diturunkan ke bumi lagi. Ia berseru kepada ayahnya agar merenungkan dan memikirkan nasihat dan ajakannya berpaling dari berhala-berhala dan kembali menyembah kepada Allah yang menciptakan manusia dan semua makhluk yang dihidupkan memberi mereka rezeki dan kenikmatan hidup serta menguasakan bumi dengan segala isinya kepada manusia.

Azar menjadi merah mukanya dan melotot matanya mendengar kata-kata seruan puteranya, Nabi Ibrahim yang ditanggapinya sebagai dosa dan hal yang kurang patut bahwa puteranya telah berani mengecam dan menghina kepercayaan ayahnya, bahkan mengajaknya untuk meninggalkan kepercayaan itu dan menganut kepercayaan dan agama yang ia bawa. Ia tidak menyembunyikan murka dan marahnya tetapi dinyatakannya dalam kata-kata yang kasar dan dalam maki namun seakan-akan tidak ada hubungan di antara mereka.

Masih menurut sumber yang sama, al-Qur'an juga menyatakan, bahwa sang ayah dari Nabi Ibrahim segera bangkit dan ia tak kuasa lagi untuk meledakkan amarahnya kepada Ibrahim, anaknya itu:

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْراهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيّاً (٤٦)

"Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan aku rajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." (QS. Maryam: 46)

Nabi Ibrahim menerima kemarahan ayahnya, pengusirannya dan kata-kata kasarnya dengan sikap tenang, normal selaku anak terhadap ayah seraya berkata: "Oh ayahku! Semoga engkau selamat, aku akan tetap memohonkan ampun bagimu dari Allah dan akan tinggalkan kamu dengan persembahan selain kepada Allah. Mudah-mudahan aku tidak menjadi orang yang celaka dan malang dengan doaku untukmu". Lalu keluarlah Nabi Ibrahim meninggalkan rumah ayahnya dalam keadaan sedih dan prihatin karena tidak berhasil mengangkatkan ayahnya dari lembah syirik dan kufur.

NABI IBRAHIM MENGHANCURKAN BERHALA-BERHALA

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢) قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءنَا لَهَا عَابِدِينَ (٥٣) قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٥٤) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ (٥٥) قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَى ذَلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ (٥٦)

"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya? Mereka menjawab: 'Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya." Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang yang bermain-main?' Ibrahim berkata: 'Sebenarnya tuhan kamu adalah Tuhan langit dan burnt yang telah menciptakan-Nya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.'" (QS. al-Anbiya': 52-56)

Kegagalan Nabi Ibrahim dalam usahanya menyadarkan ayahnya yang tersesat itu sangat menusuk hatinya, karena ia sebagai putera yang baik ingin sekali melihat ayahnya berada dalam jalan yang benar terangkat dari lembah kesesatan dan syirik. Namun, ia sadar bahwa hidayah itu adalah di tangan Allah dan bagaimanapun ia ingin dengan sepenuh hatinya agar ayahnya mendapat hidayah, bila belum dikehendaki oleh Allah maka sia-sialah keinginan dan usahanya.

Penolakan ayahnya terhadap dakwahnya dengan cara yang kasar dan kejam itu tidak sedikitpun mempengaruhi ketetapan hatinya dan melemahkan semangatnya untuk

berjalan terus memberi penerangan kepada kaumnya untuk menyapu bersih persembahan-persembahan yang batil dan kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan dengan tauhid dan iman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Nabi Ibrahim tidak henti-henti dalam setiap kesempatan mengajak kaumnya berdialog dan bermujadalah tentang kepercayaan yang mereka anut dan ajaran yang ia bawa. Dan ternyata bahwa bila mereka sudah tidak berdaya menolak dan menyanggah alasan-alasan dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh Nabi Ibrahim tentang kebenaran ajarannya dan kebatilan kepercayaan mereka maka dalil dan alasan yang usanglah yang mereka kemukakan yaitu bahwa mereka hanya meneruskan apa yang oleh bapak-bapak dan nenek moyang mereka dilakukan dan sekali-kali mereka tidak akan melepaskan kepercayaan dan agama yang telah mereka warisi.

Nabi Ibrahim kemudian merancang akan membuktikan kepada kaumnya dengan perbuatan yang nyata yang dapat mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa berhala-berhala dan patung-patung mereka betul-betul tidak berguna bagi mereka dan bahkan tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri.

Adalah sudah menjadi tradisi dan kebiasaan penduduk kerajaan Babylon bahwa setiap tahun mereka keluar kota beramai-ramai pada suatu hari raya yang mereka anggap sebagai keramat. Berhari-hari mereka tinggal di luar kota di suatu padang terbuka, berkemah dengan membawa bekal makanan dan minuman yang cukup. Mereka bersuka ria dan bersenang-senang sambil meninggalkan kota-kota mereka kosong dan sunyi. Mereka berseru dan mengajak semua penduduk agar keluar meninggalkan rumah dan turut beramai-ramai menghormati hari-hari suci itu. Nabi Ibrahim yang juga turut diajak turut serta berlagak berpura-pura sakit dan diizinkanlah ia tinggal di rumah, apalagi mereka merasa kuatir bahwa penyakit Nabi Ibrahim yang dibuat-buat itu akan menular dan menjalar di kalangan mereka bila ia turut serta.

فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٩١)

"Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata" Mengapa kalian tidak makan?" (QS. ash-Shaffat: 91)

Ibrahim mengejek patung-patung itu. Ibrahim mengetahui bahwa patung itu memang tidak dapat memakannya. Ibrahim bertanya kepada patung-patung itu:

مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ (٩٢)

"Mengapa kamu tidak menjawab?" (QS. ash-Shaffat: 92)

Dengan membawa sebuah kapak di tangannya ia pergi menuju tempat peribadatan kaumnya yang sudah ditinggalkan tanpa penjaga, tanpa juru kunci dan hanya deretan patung-patung yang terlihat di serambi tempat peribadatan itu.

Kemudian disepak, ditamparlah patung-patung itu dan dihancurkannya berpotong-potong dengan kapak yang berada di tangannya. Patung yang besar ditinggalkannya utuh, tidak diganggu yang pada lehernya dikalungkanlah kapak Nabi Ibrahim itu. Terperanjat dan terkejutlah para penduduk, tatkala pulang dari berpesta ria di luar kota dan melihat keadaan patung-patung, tuhan-tuhan mereka hancur berantakan dan menjadi potongan-potongan terserak-serak di atas lantai.

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِه عَالِمِينَ (٥١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ
(٥٢) قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءنَا لَهَا عَابِدِينَ (٥٣) قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٥٤) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ
أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ (٥٥) قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَى ذَلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ
(٥٦) وَتَاللهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧) فَجَعَلَهُمْ جُذَاذاً إِلَّا كَبِيراً لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ
(٥٨) قَالُوا مَن فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (٥٩)

"*Dan sesungguhnya telah kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui keadaannya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Patung-patung itu apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya ?' Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.' Ibrahim menjawab: 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?' Ibrahim berkata: 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas apa yang demikian itu. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.' Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang lalim.'* (QS. Al-Anbiya' [21]: 51-59)

Selidik punya selidik, akhirnya terdapat kepastian yang tidak diragukan lagi bahwa Ibrahimlah yang merusakkan dan memusnahkan patung-patung itu. Rakyat kota beramai-ramai membicarakan kejadian yang dianggap suatu kejadian atau penghinaan yang tidak dapat diampuni terhadap kepercayaan dan persembahan meraka. Suara marah, jengkel dan kutukan terdengar dari segala penjuru, yang menuntut agar si pelaku diminta bertanggungjawab dalam suatu pengadilan terbuka, dimana seluruh rakyat penduduk kota dapat turut serta menyaksikannya.

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ (٦٠) قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (٦١)

Mereka berkata: 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.' Mereka berkata: '(Kalau demikian) Bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikannya.' (QS. Al-Anbiya' [21]: 60-61)

Memang itulah yang diharapkan oleh Nabi Ibrahim agar pengadilannya dilakukan secara terbuka dimana semua warga masyarakat dapat turut menyaksikannya. Karena dengan cara demikian beliau dapat secara terselubung berdakwah menyerang kepercayaan mereka yang batil dan sesat itu, seraya menerangkan kebenaran agama dan kepercayaan yang ia bawa, kalau di antara yang hadir ada yang masih boleh diharapkan terbuka hatinya bagi iman dari tauhid yang ia ajarkan dan dakwahkan.

Hari pengadilan ditentukan dan datang rakyat dari segala pelosok berduyung-duyung mengujungi padang terbuka yang disediakan bagi sidang pengadilan itu. Ketika Nabi Ibrahim datang menghadap para hakim yang akan mengadili ia disambut oleh para hadirin dengan teriakan kutukan dan cercaan, menandakan sangat gusarnya para penyembah berhala terhadap beliau yang telah berani menghancurkan persembahan mereka. Tanya jawab para hakim dan Ibrahim, seperti termaktub dalam ayat-ayat berikut ini:

قَالُوا أَأَنتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (٦٢)

Mereka bertanya: ‹Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? (QS. Al-Anbiya' [21]: 61)

Tibalah masanya yang memang dinantikan oleh Nabi Ibrahim, maka sebagai jawaban atas pertanyaan (yang terakhir itu) beliau berpidato membentangkan kebatilan persembahan mereka, yang mereka pertahankan mati-matian, semata-mata hanya karena adat itu adalah warisan nenek-moyang. Lalu, Nabi Ibrahim menjawab sesuatunya ayat-ayat berikut ini;

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِن كَانُوا يَنطِقُونَ (٦٣) فَرَجَعُوا إِلَى أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنتُمُ الظَّالِمُونَ (٦٤)
ثُمَّ نُكِسُوا عَلَى رُؤُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنطِقُونَ (٦٥) قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئاً
وَلَا يَضُرُّكُمْ (٦٦) أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٧)

Ibrahim menjawab: ‹Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.› Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: ‹Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).› Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.› Ibrahim berkata:, maka mengapakah kamu menyembah selain Allah

sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun tidak dapat pula memberi mudarat kepada kamu?› Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (QS. Al-Anbiya' [21]: 63-67)

Berkata Nabi Ibrahim kepada para hakim itu: "Jika demikian halnya, mengapa kamu sembah patung-patung itu, yang tidak dapat berkata, tidak dapat melihat dan tidak dapat mendengar, tidak dapat membawa manfaat atau menolak mudarat, bahkan tidak dapat menolong dirinya dari kehancuran dan kebinasaan? Alangkah bodohnya kamu dengan kepercayaan dan persembahan kamu itu! Tidakkah dapat kamu berfikir dengan akal yang sehat bahwa persembahan kamu adalah perbuatan yang keliru yang hanya difahami oleh syaitan. Mengapa kamu tidak menyembah Tuhan yang menciptakan kamu, menciptakan alam sekeliling kamu dan menguasakan kamu di atas bumi dengan segala isi dan kekayaan. Alangkah hina dinanya kamu dengan persembahan kamu itu".

Setelah selesai Nabi Ibrahim menguraikan pidatonya itu, para hakim mencetuskan keputusan bahwa Nabi Ibrahim, a.s. harus dibakar hidup-hidup sebagai ganjaran atas perbuatannya menghina dan menghancurkan tuhan-tuhan mereka, maka berserulah para hakim kepada rakyat yang hadir menyaksikan pengadilan itu: "Bakarlah ia dan berhala tuhan-tuhanmu, jika kamu benar-benar setia kepadanya".

NABI IBRAHIM DIBAKAR HIDUP-HIDUP: API MENJADI DINGIN

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ (٦٨)

Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kami jika kamu benar-benar hendak bertindak.'" (QS. al-Anbiya' [21]: 68)

Keputusan pengadilan telah dijatuhakan. Nabi Ibrahim harus dihukum dengan membakar hidup-hidup dalam api yang besar, sebesar dosa yang telah dilakukan. Persiapan bagi upacara pembakaran yang akan disaksikan oleh seluruh rakyat sedang diatur. Tanah lapang bagi tempat pembakaran disediakan dan diadakan pengumpulan kayu bakar yang banyak, dimana setiap penduduk secara gotong-royong harus mengambil bagian membawa kayu bakar sebanyak yang ia dapat sebagai tanda bakti kepada tuhan-tuhan persembahan mereka yang telah dihancurkan oleh Nabi Ibrahim.

Berduyun-duyunlah para penduduk dari segala penjuru kota membawa kayu bakar sebagai sumbangan dan tanda bakti kepada tuhan mereka. Di antara mereka terdapat para wanita yang hamil dan orang yang sakit yang membawa sumbangan kayu bakarnya dengan harapan memperoleh berkah dari tuhan-tuhan mereka dengan menyembuhkan penyakit mereka atau melindungi yang hamil dikala ia bersalin.

Setelah kayu bakar terkumpul di lapangan yang disediakan untuk upacara pembakaran dan bertumpuk serta tersusun laksana sebuah bukit, berduyun-duyunlah orang datang untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman atas diri Nabi Ibrahim. Kayu lalu dibakar dan

terbentuklah gunung berapi yang dahsyat yang sedang berterbangan di atasnya berjatuhan terbakar oleh panasnya udara yang ditimbulkan oleh api yang menggunung itu. Kemudian dalam keadaan terbelenggu, Nabi Ibrahim didatangkan dan dari atas sebuah gedung yang tinggi dilemparkanlah ia ke dalam tumpukan kayu yang menyala-nyala itu.

Sejak keputusan hukuman dijatuhkan sampai saat ia dilemparkan ke dalam bukit api yang menyala-nyala itu, Nabi Ibrahim tetap menunjukkan sikap tenang dan tawakkal karena iman dan keyakinannya bahwa Allah tidak akan rela melepaskan hamba utusannya menjadi makanan api dan kurban keganasan orang-orang kafir musuh Allah. Dan memang demikianlah apa yang terjadi tatkala ia berada dalam perut bukit api yang dahsyat itu ia merasa dingin sesuai dengan seruan Allah sang Pelindungnya dan hanya tali temali dan rantai yang mengikat tangan dan kakinya yang terbakar hangus, sedang tubuh dan pakaian yang terlekat pada tubuhnya tetap utuh, tidak sedikit pun tersentuh oleh api. Hal tersebut, seperti dinyatakan dalam al-Qur’an:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْداً وَسَلَاماً عَلَى إِبْرَاهِيمَ (٦٩)

Kami berfirman: Wahai api jadilah engkau dingin dan membawa keselamatan kepada Ibrahim. (QS. al-Anbiya’ [21]: 69)

Para penonton upacara pembakaran merasa heran tercengang tatkala melihat Nabi Ibrahim keluar dari bukit api yang sudah padam dan menjadi abu itu dalam keadaan selamat, utuh dengan pakaiannya yang tetap berada seperti awalnya, tidak ada tanda-tanda sentuhan api sedikitpun. Mereka semua meninggalkan lapangan dalam keadaan heran seraya bertanya-tanya pada diri sendiri dan di antara satu sama lain bagaimana hal yang ajaib itu terjadi, padahal menurut anggapan mereka dosa Nabi Ibrahim sudah nyata mendurhakai tuhan-tuhan yang mereka puja dan sembah.

Kejadian tersebut merupakan suatu mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada hamba pilihannya, Nabi Ibrahim, agar dapat melanjutkan penyampaian risalah yang ditugaskan kepadanya kepada hamba-hamba Allah yang tersesat itu.

Ada sebagian dari mereka yang dalam hati kecilnya mulai meragukan kebenaran agama mereka, namun tidak berani memunculkan rasa ragu-ragunya itu kepada orang lain, sedang para pemuka dan para pemimpin mereka merasa kecewa dan malu, karena hukuman yang mereka jatuhkan ke atas diri Nabi Ibrahim dan kesibukan rakyat mengumpulkan kayu bakar selama berminggu-minggu telah berakhir dengan kegagalan, sehingga mereka merasa malu kepada Nabi Ibrahim dan para pengikutnya.

Mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Ibrahim sebagai bukti nyata akan kebenaran dakwahnya, telah menimbulkan kegoncangan dalam kepercayaan sebagian penduduk terhadap persembahan dan patung-patung mereka dan membuka mata hati banyak dari mereka untuk memikirkan kembali ajakan Nabi Ibrahim dan dakwahnya, bahkan tidak kurang dari mereka yang ingin menyatakan imannya kepada Nabi Ibrahim. Namun, kuatir akan mendapat kesukaran dalam penghidupannya akibat kemarahan dan

balas dendam para pemuka dan para pembesarnya yang mungkin akan menjadi hilang akal, bila merasakan bahwa pengaruhnya telah beralih ke pihak Nabi Ibrahim.

[Tulisan tentang Nabi Ibrahim disarikan dari beberapa sumber, antara lain *http://islam.elvini.net/rasul.cgi?nabi3, http://www.jomlayan.com/mybb/kisah-nabi-ibrahim-a-s-t-15660.html* dan *www.lib.itb.ac.id/~mahmudin/nh/**KiSaH** 20ParA%20**NaBi**% 20dan%20 ROsul/**KISAH**%20**N***]

LATIHAN 2

Kerjakanlah latihan berikut ini untuk memahami dan menguasai materi tentang Kisah Nabi Ibrahim a.s.

1. Siapakah Nabi Ibrahim a.s. itu dalam konteks aqidah Islam sebagai Nabi yang pertama kali mengajarkan tauhid?
2. Mengapa Nabi Ibrahim a.s. berdakwah kepada ayahnya terlebih dahulu, sebelum kepada masyarakat atau kepada umatnya secara luas?
3. Bagaimana proses Nabi Ibrahim a.s. dibakar hidup-hidup oleh Raja Namrud? Mengapa Nabi Ibrahim a.s. juga setelah dibakar itu tetap segar bugar?

Petunjuk Menjawab Latihan 2

Agar dapat menjawab ketiga latihan tersebut, Anda harus mengingat kembali kisah Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana dijelaskan pada Kegiatan Belajar 2 dengan rinci. Buatlah ringkasan dari setiap sub bagiannya, supaya Anda mudah mengingatnya dengan benar dan tepat.

Jika Anda sudah dapat menjawab semuanya dengan tepat, berarti Anda sudah siap untuk melanjutkan pada bagian tes formatif 2.

RANGKUMAN

Kisah Nabi Ibrahim a.s. secara umum diceriterakan dalam beberapa ayat al-Qur’an, kecuali pada saat kelahirannya. Terdapat beberapa cerita tentang ayah kandung Nabi Ibrahim a.s., yaitu ada pendapat yang menyatakan Nabi Ibrahim a.s. sudah meninggal sejak Ibrahim dilahirkan; ada juga pendapat, bahwa ayah Ibrahim itu bernama Azar, dan terdapat pula yang menyebutkan bahwa Azar itu nama patung atau berhala yang paling terkenal dari hasil karya ayah Ibrahim. Hingga akhir hayatnya, ayah Nabi Ibrahim a.s. tidak mendapatkan hidayah dari Allah SWT. alias tetap sebagai orang yang menyembah selain Allah.

Nabi Ibrahim a.s. dalam menyampaikan dakwah tentang Allah sebagai satu-satunya Tuhan mengalami berbagai hambatan, termasuk ayah kandungnya sendiri, Rajanya, dan para kaumnya yang masih menyembah pada patung. Terdapat berbagai cobaan pula yang dihadapi Nabi Ibrahim a.s. seperti Nabi Ibrahim a.s. harus dibakar hidup-hidup.

Alih-alih peniadaan ajaran baru Ibrahim, dengan peristiwa pembakaran itu, sebagian kaum Nabi Ibrahim a.s. mulai percaya kepada dakwah Nabi Ibrahim, a.s. Sebab, Allah SWT. memberikan mukjizat kepada Nabi Ibrahim a.s. supaya ketika dibakar tersebut, apinya menjadi tetap dingin dan segar. Mukjizat lain dari Nabi Ibrahim a.s. adalah mampu menghidupkan hewan yang telah mati.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!!!

1. Ayah Kandung Nabi Ibrahim a.s. adalah…..
   a. Azar ibn Tahur ibn Sarju ibn Rau’ ibn Falij ibn Abir ibn Syalih ibn Arfakhsyad ibn Sam ibn Nuh
   b. Azar Bek ibn Tahur ibn Saruj ibn Rau’ ibn Falij ibn Abir ibn Syalih ibn Arfakhsyad ibn Sam ibn Adam
   c. Uzair ibn Tahur ibn Saruj ibn Rau’ ibn Falij ibn Abir ibn Syalih ibn Arfakhsyad ibn Sam ibn Nuh
   d. Uzar ibn Tahur ibn Sarju ibn Rau’ ibn Falij ibn Abir ibn Syalih ibn Arfakhsyad ibn Sam ibn Adam

2. Hingga akhir hayatnya, ayah Nabi Ibrahim a.s. tidak masuk agama tauhid, karena:
   a. Takut kepada sang Raja
   b. Tidak menguntungkan
   c. Tidak mendapat hidayah ilahi
   d. Masih menyembah berhala

3. Nama Raja Babylon yang memerintahkan pembakaran hidup-hidup kepada Nabi Ibrahim a.s. adalah….
   a. Kan’an ibn Namrud
   b. Namrud ibn Kan’an
   c. Namrud ibn Fir’aun
   d. Namrud ibn Namrud

4. Patung yang ditunggangi punggungnya oleh Ibrahim sewaktu kecil:
   a. Mardukh
   b. Markhud
   c. Marbekh
   d. Salah semua

5. Mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. adalah……
   a. Api tidak terasa panas
   b. Menyembuhkan orang sakit
   c. Angin topan dan membelah laut
   d. Kitab Api

6. حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ adalah ayat yang terkait dengan…
   a. Ketuhanan praktis
   b. Pembakaran hidup-hidup
   c. Pertolongan praktis
   d. Benar semua

7. Di masa Nabi Ibrahim a.s. manusia terbagi menjadi tiga kelompok, kecuali:
   a. Kelompok penyembah patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu.
   b. Kelompok penyembah bintang dan bulan
   c. Kelompok penyembah raja-raja atau penguasa.
   d. Semua benar
8. إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتاً لِلَّهِ حَنِيفاً وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ayat ini berbicara tentang Nabi Ibrahim, a.s. Secara sederhana, apa makna ayat tersebut?
   a. Kepemimpinan Ibrahim
   b. Ummat qanita
   c. Agama hanif
   d. Semua Benar
9. Jenis pekerjaan apakah yang dimiliki ayah Nabi Ibrahim a.s., Azar dan menjadikannya masyhur di lingkungan Babylonia?
   a. Pemahat
   b. Budayawan
   c. Pelukis
   d. Pedagang
10. يَا نَارُ كُونِي بَرْداً وَسَلَاماً عَلَى إِبْرَاهِيمَ apa arti ayat ini?
   a. *Wahai api jadilah engkau dingin dan membawa keselamatan kepada Ibrahim*
   b. *Wahai api berikanlah kesalamatan kepada Ibrahim*
   c. Wahai api, dinginkanlah Ibrahim dari api
   d. Wahai api, jadilah engkau angin, dan membawa kedamaian kepada Ibrahim

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSAKA

Athaillah, Ibn. *Rahasia Asma Allah: Belajar Menapak Makrifat pada Ahlinya*, penterj. Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Pustaka Islam Klasik, 2007

Alfat, Masan. *Pendidikan Agama Islam: Aqidah Akhlak (Kurikulum 2006 Sesuai KTSP) Kelas I*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007

______. *Pendidikan Agama Islam: Aqidah Akhlak (Kurikulum 2006 Sesuai KTSP) Kelas II*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007

Fauzi, Ahmad dan Solehuddin, *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas II, Semester 1 dan 2,* Bandung: CV. Armico, 2005

Al-Hamid, Zaid Husein. *Kamus al-Muyassar Indonesia-Arab*, Pekalongan: Maktabah wa Matba'ah Raja Murah, 1982

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, edisi II

Puslitbang Lektur Keagamaan, Tim. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Naladan, 2006

An-Nawawi, Imam. *Terjemahan Hadits Arbai'in an-Nawawiyah*, Jakarta: Sholahuddin Press, 2007, Cet. V

Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VIII

______. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VI

Subhani, Ja'far. *Ensiklopedia Asmaul Husna*, penterj. Bahruddin Fannani, Jakarta: Misbah, 2008. Cet. II

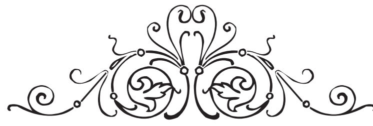
"Ibrahim"*. http://islam.elvini.net/rasul.cgi?nabi3*

"Kisah Nabi Ibrahim, a.s.". *http://www.jomlayan.com/mybb/kisah-nabi-ibrahim-a-s-t-15660.html,* bandingkan dengan *http://www.dzikir.org/b_ceri06.html*

"Kisah Nabi Ibrahim". *www.lib.itb.ac.id/~mahmudin/nh/**KiSaH** 20ParA%20**NaBi**%20dan%20 ROsul/**KISAH**%20**N**.*

Modul IV

KALIMAT THAYYIBAH



KALIMAT THAYYIBAH



KALIMAT THAYYIBAH

1 Pendahuluan : Arti Penting Modul

2 KB1 Makna Kalimat Thayyibah

Latihan 1
Rangkuman
Tes Formatif 1

3 KB2 Ragam Kalimat Thayyibah

Latihan 2
Rangkuman
Tes Formatif 2

4 Daftar Pustaka



ESTIMASI WAKTU

4x50’

(2x pertemuan)



KOMPETENSI DASAR

Memahami adanya Allah melalui Kalimah Tauhid



INDIKATOR

Mengetahui lafal Allah dengan maknanya

Menghafal kalimat La ila illa Allah

Menjelaskan lafal Allah dalam kalimat La Ilaha Illa Allah dan sejarah Nabi Ibrahim

Pendahuluan

Dalam setiap kesempatan, sejalan dengan kejadian atau peristiwa yang menimpa diri Anda, sebagai muslim yang baik, rasanya bisa dipastikan Anda akan mengucapkan kalimat thayyibah. Persoalannya, apakah Anda menyadari bahwa yang diucapkan itu sebagai kalimat thayyibah? Apa saja kalimat thayyibah itu?

Menurut ahli hukama', sebuah kalimat yang diucapkan seseorang, seringkali mencerminkan kepribadian orang tersebut. Dalam konteks itulah, maka tepat apa yang tersirat dari suatu hadits Nabi S.A.W., bahwa keselamatan seseorang itu sangat bergantung pada lisannya. Sebut saja, peristiwa yang menyenangkan atau menyedihkan. Kata "al-hamdulillah", sering diucapkan ketika memperoleh hal-hal yang menyenangkan. Terlepas dari Anda sudah mengetahui atau belum bahwa kata al-hamdulillah itu salah satu kalimat thayyibah, pasti akan diucapkan. Selain, karena berterima kasih kepada Allah, juga merupakan kalimat yang sudah sering diucapkan orang lain.

Karena itulah, maka kompetensi dasar materi ini adalah memahami adanya kekuasaan Allah melalui Kalimah Tayyibah. Terkait dengan materi sebelum ini, maka indikator keberhasilan materi ini adalah Anda dapat menghafal dan mampu menjelaskan kalimat tahyyibah tersebut, seperti kalimat tahmid, takbir, istighfar dan hauqalah terkait dengan makna kuasa sang khalik atau Allah.

Materi "kalimat thayyibah" ini adalah salah satu bagian penting dari kurikulum bidang studi Aqidah Akhlak untuk Anda sebagai mahasiswa Program Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Dengan maksud itu pula, maka modul ini dirancang dan ditulis untuk memberikan pedoman dan pemahaman alternatif bagi Mahasiswa PGMI dalam membaca kalimat thayyibah dalam modul ini.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan memahami dan menjelaskan makna Kalimat Thayyibah. Secara lebih khusus, diharapkan Anda mampu;

a. Mengetahui saat-saat tertentu untuk mengucapkan Kalimat Thayyibah.
b. Menghafal Kalimat Thayyibah dengan ucapan yang baik dan benar.
c. Menjelaskan makna dari masing-masing Kalimat Thayyibah.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Kegiatan belajar 1 disajikan mengenai makna kalimat thayyibah, baik makna umum atau makna utamanya, sedangkan kegiatan belajar 2 dijelaskan tentang ragam kalimat thayyibah.

Untuk dapat memahami materi modul ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi berikut ini;

1. Baca materi ini dengan seksama, tambahkan catatan khusus, berupa tanda tanya, ataupun konsep lain yang relevan sesuai pemikiran yang muncul. Tandailah bagian-bagian ini untuk membantu mengingat perbedaan keduanya.
2. Jika Anda merasa kesulitan, ketika hendak menghafal semua kalimat thayyibah, maka sebaiknya setiap kalimat thayyibah itu dipraktikkan dalam setiap peristiwa. Dengan praktek itu, biasanya Anda tidak akan mudah melupakannya. Bahkan, Anda juga dapat merasakan makna kekuasaan Allah melalui kalimat thayyibah tersebut.
3. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk membuat penilaian apakah jawaban Anda sudah memadai.

Dengan beberapa petunjuk tersebut, diharapkan pemahaman Anda akan kekuasaan Allah melalui kalimat thayyibah dan hafalan Anda akan kalimat thayyibah sangat bermanfaat bagi Anda sendiri, baik dalam mengerjakan tugas mata kuliah ataupun yang lainnya sebagai hamba Allah.

Selamat belajar. Sukses selalu bagi Anda.

MAKNA KALIMAT THAYYIBAH

A. Makna Umum Kalimat Thayyibah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan istimewa berbeda dengan ciptaan-Nya yang lain. Keistimewaan itu berupa anugerah *free will* (bebas berkehendak). Mereka diberi kebebasan untuk memilih jalan yang mereka kehendaki sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاء فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاء فَلْيَكْفُرْ (٢٩)

"*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir*." (QS. al-Kahfi: 29)

Dengan keistimewaan ini manusia bisa menjadi makhluk yang termulia jika mereka bisa memanfaatkannya dengan baik tetapi sebaliknya dengan keistimewaan yang sama ini juga manusia bisa menjadi makhluk yang paling hina jika mereka menyia-siakannya. Derajat manusia bisa menjadi jauh lebih tinggi dibanding dengan malaikat, makhluk yang tidak dianugerahi kebebasan memilih kecuali hanya taat dan menuruti perintah Allah. Begitu juga sebaliknya, derajat mereka bisa lebih rendah dari setan, makhluk yang ingkar perintah Allah dan menjadi musuh nyata mereka.

Kebebasan berkehendak yang menjadi ciri khas manusia tidak bersifat mutlaq bebas dari segala konsekwensi dan tanggung-jawab karena kemutlakan berkehendak hanya milik Allah. Kehendak bebas manusia tergantung pada kehendak Allah. Artinya, dengan segala kemampuan yang dimilikinya, manusia bebas menentukan pilihan-pilihan hidup sesuai dengan anggapan dan keinginan terbaik mereka namun apabila pilihan-pilihan itu tidak sesuai dengan ketentuan Allah SWT. maka kegagalan yang akan mereka dapatkan. Kegagalan itu bisa dilihat dari orang-orang kafir yang menyalahi dan menentang kehendak Allah bahwa mereka diciptakan hanya untuk mengabdi kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*." (QS. adz-Dzariyat: 56)

Memilih jalan untuk mempercayai Allah dan mengabdi kepada-Nya adalah cara yang tepat untuk meraih kebebasan karena kehendak memilih jalan ini sesuai dengan kehendak dan tujuan utama Allah menciptakan manusia di bumi ini. Orang Muslim yang menyerahkan diri pada Allah adalah orang-orang yang percaya atas keberadaan dan kebesaran-Nya. Menyerahkan diri pada Allah, tidak berarti menyia-siakan kebebasan yang sudah diberikan karena keputusan itu menjadi bukti bahwa seseorang telah memanfaatkan kebebasan itu untuk menjadi makhluk yang lebih baik. Oleh karena itu, celaka bagi orang yang kafir, mengingkari tujuan diciptakan manusia di muka bumi, sebagaimana ditunjukkan dalam al-Qur'an:

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ (٦٠)

"*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka*". (QS. Adz-Dzariyat: 60)

Mungkin banyak orang mempertanyakan pilihan berserah diri dan mengabdi kepada Allah sebagai bentuk dari pemanfaatan kebebasan yang terbaik karena dalam benak mereka bebas identik dengan, lepas, merdeka, mandiri, percaya pada diri sendiri, tidak menyerahkan diri, apalagi menghamba ke yang lain; bebas berarti menolak otoritas orang lain dan menetapkan diri sendiri punya hak untuk menentukan nasib. Bagi orang yang percaya adanya Allah sebagai Maha Pencipta, Pengatur, Pemelihara alam semesta, dan Maha Mengetahui, maka dia akan menyerahkan nasib dan ketentuannya kepada Allah. Kewajiban mereka hanyalah berusaha sebaik mungkin untuk menyesuaikan dengan ketentuan-Nya. Oleh karena itu, keimanan dan kepercayaan atas adanya Allah menjadi landasan bagi mereka yang berserah dan menyerahkan diri pada-Nya. Mereka juga hanya memohon segala sesuatu kepada Allah karena Dia yang memiliki segala sesuatu termasuk kemulyaan hidup yang didambakan manusia. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, orang yang beriman akan memohon langsung kepada Allah dan juga melakukan usaha untuk memperolehnya. Gambaran ini dijelaskan dalam al-Qur'an:

مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعاً إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ (١٠)

"*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.* (QS. Fathir: 10)

Allah adalah pemilik segalanya dan karena itu Dia-lah tempat bermohon. Orang beriman tidak akan mulai usahanya untuk mendapatkan apa yang diinginkan tanpa berdo'a, minta kepada Allah. Do'a, yang dalam ayat di atas digambarkan dengan perkataan-perkataan baik atau sering dikenal dengan *kalimat thayyibah*, akan menghantarkan dan menemani usaha-usaha baik yang dilakukan untuk mendapatkan yang diinginkan. Secara umum *kalimat*

thayyibah berarti semua perkataan atau ucapan yang diridhai oleh Allah dan pengucapannya mengingatkan kepada keagungan Allah SWT. Sementara itu dalam kajian ini yang dimaksud dengan kalimat thayyibah adalah *tahlil, takbir, tahmid, tasbih, hauqalah, insya Allah, istighfar*, dan *istirja*.



Kalimat thayyibah, selain sebagai do'a, adalah ungkapan dzikir yang akan selalu mengingat pembacanya kepada Allah Sang Pencipta yang harus disembah dan diminta serta menolak bentuk-bentuk ketuhanan yang lain. Oleh karena itu, kalimat-kalimat thayyibah harus sering diucapkan dengan sepenuh hati sehingga kehadiran Allah akan selalu dirasakan. Dengan demikian akan terbentuk manusia bebas dan terjaga dari bisikan syetan dan egonya sendiri untuk melakukan hal-hal yang tidak diridhai Allah SWT.

B. MAKNA UTAMA KALIMAT THAYYIBAH

Penolakan terhadap segala bentuk ketuhanan kecuali Allah menjadi deklarasi pertama yang harus diucapkan oleh setiap orang yang akan menyerahkan diri pada Allah dan siap mengabdi kepada-Nya. Deklarasi ini dikenal dengan *kalimat tauhid* لآ إله إلا الله (Tidak ada tuhan kecuali Allah). Implikasi dari deklarasi ini adalah pengakuan bahwa Allah adalah Sang Pencipta alam; Dia yang memelihara dan menopang alam semesta; Dia adalah asal muasal segala sesuatu dan akhir muara dari segalanya.

Kalimat tauhid, atau juga sering dikenal dengan kalimat tahlil, harus diucapkan dan dihayati oleh setiap orang yang akan menyerahkan diri pada Allah dan siap untuk mengabdi kepada-Nya adalah sebenarnya *reminder*, *dzikr*, pengingat manusia bahwa pada awal penciptaannya, manusia pernah memberi kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Kesaksian ini bisa dibaca dalam al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُواْ بَلَى شَهِدْنَا أَن
تَقُولُواْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. al-A'raf: 172)

Kalimat tauhid yang sering diucapkan akan menjadi pengingat tersendiri bagi yang melakukannya atas kekuasaan dan kebesaran Allah. Nabi Muhammad SAW. mengajarkan bahwa dzikr yang paling utama adalah لا إله إلا الله dan doa yang paling utama adalah الحمد لله. (HR. Ibn Majah, Nasa'i, Ibn Hibban). Ucapan tahlil menjadi dzikr yang utama karena dalam kalimat tersebut tersimpan makna ikhlas, tulus, setia, dan murni mengesakan Allah dan tiada menyekutukan-Nya dengan yang lain. Kalimat tauhid yang sering diucapkan oleh seseorang bisa menjadi *waker*, *alarm*, *reminder*, atau pengingat kesadaran bahwa tidak ada yang patut disembah dan dipuja kecuali Allah SWT. Mengenai pentingnya kalimat tahlil ini, Nabi Muhammad bersabda, "*Sebaik-baik apa yang aku katakan dan (dikatakan oleh) nabi-nabi sebelumku adalah:*

" لا إله إلا الله وحده لا شريك له, له الملك و له الحمد و هو على كل شيء قدير "

"*Tidak ada tuhan selain Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan segala puji-pujian; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*."

Dengan demikian, pantas kalau Imam al-Ghazali memberi banyak atribut untuk kalimat tahlil ini sebagai *kalimat at-tauhid*, *kalimat at-taqwa*, *al-kalimah ath-thayyibah* (kalimat yang baik), *da'wah al-haqq* (doa yang benar), *al-'urwah al-wustqa* (buhul tali yang kuat), dan *tsamanul jannah* (harga surga) sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. melalui sabdanya: "*Barang siapa yang mengucapkan* 'لا إله إلا الله' *dengan penuh keikhlasan niscaya dia masuk syurga*". (HR. Al-Bazzar)

Khusus berkenaan dengan atribut *al-kalimah ah-thayyibah*, kalimat ini ditemukan dalam al-Qur'an:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

"*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.* (QS. Ibrahim: 24-25)

Ibn Abbas mengidentifikasi *al-kalimah ath-thayyibah* (kalimat atau perkataan yang baik) pada ayat di atas sebagai kalimat tahlil. Perumpamaan *kalimah thayyibah* sebagai pohon yang baik dengan akar tertanam kuat di dasar bumi dan cabang menjulang tinggi yang berbuah sepanjang musim mengingatkan seseorang untuk senantiasa mengucapkan kalimat tersebut dengan segenap penghayatan hati supaya keimanan akan keesaan Allah tertanam kuat tidak tergoyahkan dalam hati dan jiwa. Kalimat thayyibah yang diucapkan dengan penuh penghayatan juga akan produktif membuahkan hasil yang baik, bermanfaat dan terpuji. Orang yang biasa mengingat Allah dengan dzikr tahlil akan berguna bagi

orang sekitar dan lingkungannya. Dia bisa memberi keteduhan yang menyejukkan dan mententramkan, menjadi penopang dan sandaran yang kokoh, serta menjamin ketercukupan bahan pangan dan minum orang-orang di sekitarnya.

Hasil dan buah dari dzikr tahlil yang diucapkan seseorang bisa berupa perilaku yang baik terhadap sesama dan makhluk lainnya sekaligus menambah ketebalan iman dan ketaatan untuk mengabdi dan memohon hanya kepada Allah SWT. Hasil itu juga bisa berupa beragam buah kalimat thayyibah (perkataan baik) lainnya, yang akan mengingatkan kekuasaan, kebesaran, keagungan, dan kesucian Allah. Kalimat thayyibah yang bersumber dari kalimat tahlil sebagai kalimat tawhid itu antara lain

Secara bahasa *al-kalimah ath-thayyibah*, yang selanjutnya cukup disebut kalimat thayyibah, berarti "perkataan yang baik." Dalam syariat Islam kalimat thayyibah diefinisikan sebagai setiap ucapan yang mengandung kebenaran, seperti kalimat tahlil yang juga dikenal kalimat tauhid (لا إله إلا الله) dan juga kalimat-kalimat turunan yang dihasilkan dari kalimat tersebut seperti *takbir* (الله أكبر), *tahmid* (الحمد لله), *tasbih* (سبحان الله), *istigfar* (أستغفر الله), *istirja'* (إنا لله و إنا إليه راجعون), *istinsya'* (إن شاء الله), *hauqala* (لا حول و لا قوة إلا بالله) dan segala ucapan lainnya yang mengandung seruan kebajikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta mengandung aneka perbuatan ma'ruf dan pencegahan dari perbuatan mungkar. (Tafsir Depag V/ 182-183 dan Tafsir Wa Bayan Al-Qur'an oleh M. Hasan Al-Hamsy hal.258).

Sebagian besar kalimat-kalimat thayyibah ini termasuk ke dalam amalan kekal dan shalih yang biasa dikenal dengan *al-Baqiyat ash-Shalihat*, untuk selanjutnya cukup ditulis baqiyatush shalihat. Kata ini terdapat dalam al-Qur'an:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَاباً وَخَيْرٌ أَمَلاً (٤٦)

"*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*. (QS. al-Kahfi: 46)

Nabi Muhammad SAW. pernah menganjurkan atau lebih tepatnya memerintahkan sahabatnya untuk membaca *baqiyatush shalihat*. Para sahabat bertanya-tanya mengenai bacaan itu. Lantas Rasulullah menjelaskan sebagaimana dalam hadits berikut ini:

فعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم) :الباقيات الصالحات: لا إله إلا الله، وسبحان الله، والله أكبر، والحمد لله، ولا حول ولا قوة إلا بالله) (رواه ابن حبان)

"*Dari abu Sa'id al-Khudri RA. Rasulullah bersabda:* Al-baqiyat al-shalihat itu adalah La ilah illa-Allah, wa subhana Allah, wa-Allah Akbar, wa-Alhamdu li-Allah, wa la quwwata illa bi-Allah*.* (HR. Ibn Hibban)

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال :قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لأن أقول: سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، أحب إلي مما طلعت عليه الشم (رواه مسلم) .

"*Dari Abu Hurairah RA. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Mengucapkan,* subhana Allah, wa-Alhamdu li-Allah, La ilah illa-Allah, wa-Allah Akbar *adalah benar-benar lebih aku sukai dari pada sesuatu yang matahari terbit kepadanya (dunia dan seisinya)."* (HR. Muslim, Tirmidzi).

Keempat bacaan dalam *baqiyatush shalihat* yang juga termasuk dalam kalimat thayyibah tersebut mempunyai keutamaan yang sangat besar bagi pembaca dan pelakunya, di antaranya adalah menghapuskan dosa dan kesalahan, mengangkat derajat, menghindarkan dari neraka, membuka pintu surga, memperberat timbangan amal baik, dan seterusnya yang bisa mendekatkan diri pada Allah sekaligus meningkatkan ketaatan pembacanya kepada Allah SWT.

Kalimat thayyibah merupakan pondasi dasar atau aqidah keimanan yang harus dibangun dan dimiliki oleh setiap orang yang ingin jadi Muslim, yaitu menyerahkan diri dan mempercayakan diri hanya pada Allah SWT. Oleh karena itu, orang yang masuk Islam disyaratkan untuk mengucapkan syahadat atau kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Layaknya sebuah pondasi yang menentukan bentuk bangunan, kalimat thayyibah sebagai aqidah beragama yang tertanam dan terpatri kuat dalam hati dan jiwa seseorang juga menentukan kekuatan, keindahan, dan ketulusan perilaku, perbuatan, dan perkataan seseorang.

Mereka yang memiliki aqidah yang kuat akan mempunyai prinsip hidup yang teguh untuk mengabdi hanya kepada Allah SWT. dengan cara mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan melalui rasul-rasul-Nya untuk memelihara alam, melayani sesama, menegakkan keadilan, memelihara perdamaian, menjadi pelindung mereka yang lemah, dan menjadi rahmah bagi penduduk bumi. Kesemuanya dilakukan dan didedikasikan hanya untuk Allah dan bukan untuk ego atau kelompok sendiri.

Tahlil sebagai aqidah beragama tidak hanya sekali diucapkan saat seseorang mendeklarasikan diri sebagai Muslim. Kalimat ini harus diucapkan setiap saat dan diwujudkan dengan amal perbuatan yang mengesakan Allah SWT. Kalimat ini beserta kalimat thayyibah lainnya harus diucapkan setiap saat untuk menjaga, memelihara, dan merawat aqidah agama dari segala gangguan kecenderungan hati yang sering berubah-ubah, bisikan hawa nafsu yang mendorong seseorang mengagungkan ego sendiri, atau bisikan setan yang menyesatkan untuk melupakan Allah SWT. Lewat banyak ayat al-Qur'an, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk senantiasa ingat (dzikr) kepada-Nya dengan menyebut nama-Nya. Sebagian dari perintah itu terdapat dalam al-Qur'an:

وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعاً وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ وَلاَ تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ (٢٠٥)

"*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*" (QS. al-A'raf: 205)

Allah menganjurkan orang yang beriman untuk banyak berdzikir kepada-Nya dan bertasbih setiap saat mulai dari padi sampai malam. Anjuran ini terdapat dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْراً كَثِيراً (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً (٤٢)

"*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang*." (QS. al-Ahzab: 41-42)

Bahkan dalam keadaan apapun, orang yang beriman dianjurkan untuk melakukan dzikir di luar ibadah shalat, sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلاَةَ فَاذْكُرُواْ اللّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُواْ الصَّلاَةَ إِنَّ الصَّلاَةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَاباً مَّوْقُوتاً (١٠٣)

"*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*" (QS. an-Nisa': 103)

Dalam surat Ali Imran juga disebutkan bahwa alam sekitar bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengingat Allah SWT. sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُوْلِي الأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَىَ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*" (QS. Ali 'Imran: 190-191)

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa dzikr dengan menyebut nama Allah baik secara langsung atau melalui kalimat thayyibah sangat dianjurkan. Orang yang melakukan dzikr akan selalu jati dirinya sebagai hamba yang harus selalu mengabdikan dirinya hanya untuk Allah SWT. Dengan berdzikr, seseorang akan menjadi tenang hatinya, sebagaimana janji Allah dalam al-Qur'an:

الَّذِينَ آمَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللّهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

"*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*." (QS. ar-Ra'd: 28)

Janji yang lebih besar lagi yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang berdzikr kepada-Nya adalah bahwa Allah akan mengingat mereka yang mengingat diri-Nya. Janji ini tertulis dalam al-Qur'an:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُواْ لِي وَلاَ تَكْفُرُونِ (١٥٢)

"*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni`mat)-Ku.*" (QS. al-Baqarah: 152)

Pentingnya mengingat Allah setiap saat mensyaratkan setiap orang muslim untuk mengetahui cara mensikapi, menerima, dan memahami segala kejadian di sekeliling mereka sebagai kehendak dan ketentuan Allah dan segala aktifitas yang akan dilakukan hanya untuk Allah. Oleh karena mereka juga harus tahu apa yang harus diucapkan, sebagai bentuk dzikir kepada Allah, untuk mengawali, mengakhiri, dan menanggapi segala sesuatu yang aktifitas dan kejadian yang melingkupi dirinya. Berbagai macam kalimat thayyibah yang diucapkan sesuai dengan momentumnya, seperti saat terdengar berita kematian kalimat *istirja'* "إنا لله و إنا إليه راجعون" diucapkan, menjadi bagian dari dzikr dan karena itu akan semakin mendekatkan diri orang yang mengucapkannya kepada Allah. Kalimat thayyibah yang menjadi respon verbal atas berbagai kegiatan, kejadian, dan peristiwa akan mendatangkan hasil yang bermanfaat bagi penuturnya dan mereka yang berada di lingkungannya sebagaimana pohon yang baik yang selalu membuahkan hasil yang bisa bermanfaat bagi sekitarnya. []

LATIHAN 1

1. Apa makna kalimat thayyibah? Sebutkan dengan memberi ilustrasi/contoh makna kalimah tahyyibah secara umum dan makna utama.
2. Sebutkan nama-nama kalimat thayyibah yang sudah Anda hafalkan dan tolong diartikan dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Petunjuk Menjawab Latihan 1

Agar dapat menjawab kedua latihan tersebut, Anda harus membaca kembali sub bagian makna kalimat thayyibah sebagaimana dijelaskan pada Kegiatan Belajar 1 dengan rinci. Buatlah catatan dari setiap kalimat thayyibah, supaya Anda mudah mengingatnya dengan benar dan tepat.

Jika Anda sudah dapat menjawab semuanya dengan tepat, berarti Anda sudah siap untuk melanjutkan pada bagian tes formatif 1.

RANGKUMAN

Keyakinan dan keimanan kepada Allah adalah syarat mutlak bagi mereka yang ingin berserah diri kepada Allah. Orang yang berserah diri kepada Allah adalah mereka yang berusaha dengan keras untuk mengabdi kepada-Nya dan mengawali setiap usahanya dengan doa mohon ijin, kekuatan, dan hasil terbaik. Hanya Allah yang tahu apa yang terbaik bagi hambanya. Oleh karena itu, Dia-lah satu-satunya tempat bermohon. Keyakinan dan keimanan ini berada dalam ruang hati yang harus dideklarasikan melalui perkataan-perkataan baik, *kalimat thayyibah*. Selain sebagai bentuk deklarasi, *kalimat thayyibah* yang sering diucapkan akan menjadi media dzikir, ingat kepada Allah SWT.

Kalimat thayyibah yang utama dan menjadi induk dari yang lainnya adalah tahlil. Kalimat ini seakan menjadi deklarasi keimanan dan hasil pilihan kebebasan yang tepat yang dilakukan seseorang. "*La ilaha illa allah*" akan menhasilkan berbagai cabang kalimat thayyibah lainnya yang saling memperkokoh dan membuat keimanan seseorang kepada Allah semakin kuat. Secara umum *kalimat thayyibah* berarti semua perkatan baik yang diridhai Allah dan bacaannya mengingatkan kepada keagungan Allah SWT. Secara khusus kalimat thayyibah itu antara lain *tahlil, takbir, tahmid, tasbih, hauqalah, insha Allah, istighfar*, dan *istirja*.

TES FORMATIF 1

1. Yang dimaksud dengan kalimat thayyibah sebagai berikut, kecuali;
   a. Talqin　b. Tauhid　c. Tasbih　d. Istirja'

2. Makna kalimat thayyibah itu dibagi ada dua;
   a. makna umum dan khusus
   b. makna umum dan utama
   c. makna ideal dan praktis.
   d. makna utama dan makna praktis.

3. Kalimat *tahlil* yaitu;
   a. إنا لله و إنا إليه راجعون
   b. لا إله إلا الله
   c. لا حول ولا قوة إلا بالله
   d. الله أكبر وسبحان الله

4. أَلاَ بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ... artinya
   a. Ingatlah, dengan berdzikir kepada Allah hati akan tenang
   b. Dzikirlah kepada Allah, sehingga kita akan selalu ingat kepada-Nya
   c. Apakah dengan dzikir kepada Allah, kita akan selalu ingat kepada-Nya?
   d. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram

5. Imam al-Ghazali memberi banyak atribut untuk kalimat tahlil, kecuali;
   a. da'wah al-haqq
   b. *al-'urwah al-wustqa*
   c. *tsaman al-jannah*
   d. *al-jannah al-ma'wa*

6. "Barang siapa yang mengucapkan '.......' dengan penuh keikhlasan niscaya dia masuk syurga"
   a. لا إله إلا الله
   b. الله أكبر
   c. سبحان الله
   d. الله أكبر وسبحان الله

7. Ada dua kalimat ringan di bibir berat di timbangan dan keduanya dicintai Allah Yang Maha Pengasih, yaitu;
   a. *subhanallah wabihamdihi subhanallahil-'adhim*
   b. *alhamdulillahirabbil alamin*
   c. *astagfirullahal adhim*
   d. semuanya betul

8. *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*."
   a. QS. adz-Dzariyat: 56
   b. QS. adz-Dzariyat: 66
   c. QS. Adz-Durriyat: 58
   c. QS. Adz-Dzuriyat: 46

9. Kalimat *istirja'*, yaitu:
   - a. إنا لله و إنا إليه راجعون
   - b. لا إله إلا الله
   - c. لا حول ولا قوة إلا بالله
   - d. الله أكبر وسبحان الله

10. Kalimat *hauqalah* yaitu;
   - a. إنا لله و إنا إليه راجعون
   - b. لا إله إلا الله
   - c. لا حول ولا قوة إلا بالله
   - d. الله أكبر وسبحان الله

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:

90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

RAGAM KALIMAT THAYYIBAH

1. Takbir (الله اكبر)

Kalimat *Allah Akbar* (Allah Maha Besar) lebih dikenal dengan bacaan takbir. Kalimat ini mempunyai arti yang sangat agung sebagaimana arti bahasanya. Keagungan makna itu tercermin dalam kedua kata, *Allah* dan *Akbar*. Allah adalah Dzat Yang Maha Ada. Keberadaan-Nya tidak tergantung dan menjadi sumber adanya yang lain. Kata *Allah* adalah bentuk *isbat* (affirmatif) adanya satu Tuhan dari ke-*nafi*-an (ketiadaan) ketuhanan dalam kalimat tahlil. Allah, Satu-satunya Tuhan yang ada itu dijelaskan dalam kalimat takbir sebagai Yang Maha Besar, Terbesar dan tidak ada yang melebihi kebesaran serta keagungan-Nya. Kata *Akbar* sendiri adalah bentuk superlatif kata *kabir* (besar) yang menjadi salah satu *Husna Asma'ul* (nama-nama indah Allah).

Pengucapan kalimat *Allah Akbar* dengan penuh keimanan dan penghayatan akan berfungsi sebagai syiar dan deklarasi keagungan dan ketinggian Allah, sekaligus menafikan kebesaran yang lain. Ketika *Allah Akbar* diucapkan dan terdengar maka alam semesta beserta isinya, dunia dan segala urusannya menjadi kecil. Oleh karena itu, setiap Muslim dianjurkan untuk berdzikr dengan kalimat ini untuk mengingatkan bahwa Allah lebih besar dari segalanya, menghindarkan diri dari sifat sombong, menambah ketaatan mengabdi kepada Allah sekaligus lebih mendekatkan dirinya kepada Allah. Di samping itu, masih banyak lagi manfaat yang bisa diperoleh oleh orang yang melakukan dzikr dengan takbir; orang tersebut akan diingat dan dicintai Allah karena dzikr dengan takbir termasuk perkataan yang disukai Allah, dosa dan kesalahannya dihapuskan, timbangan kebaikannya di akhirat menjadi semakin berat, punya deposito satu tanaman di surga sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits berikut ini.

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم مر به وهو يغرس غرساً، فقال:(يا أبا هريرة! ما الذي تغرس؟) قلت: غراسا . قال: ((ألا أدلك على غراس خير من هذا ؟ سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، تغرس لك بكل واحدة شجرة في الجنة)) .

"*Dari Abu Hurairah RA. Bahwasanya Nabi SAW. melewatinya ketika dia menanam sebuah pohon, beliau berkata: "Hai Abu Hurairah! Apa yang engkau tanam?" Aku menjawab: "Sebuah pohon." Nabi berkata: "Maukah engkau kutunjukkan pohon yang lebih baik dari ini? Yaitu "*Subhanallah wa-Alhamdulillah wa Laa ilaaha illa-Allah wa-Allahu Akbar,*" (kalimat tadi) akan menanamkan satu pohon untukmu di surga."* (HR. Ibn Majah dengan redaksinya sendiri).

Takbir termasuk termasuk kalimat thayyibah yang sering disebutkan setiap hari. Ada banyak momen atau saat-saat tertentu orang Muslim dianjurkan dan diperintahkan untuk mengucapkan takbir. Saat seseorang menandai waktu shalat lima waktu tiba, dia mengumandangkan adzan dan tidak ada adzan yang dikumandangkan tanpa diawali dengan 4 takbir dan sebelum diakhiri dengan tahlil, 2 takbir kembali lagi diucapkan. Begitu juga dalam iqamah, seruan untuk mendirikan shalat berjama'ah, 2 takbir pertama dan 2 lainnya lagi sebelum akhir kembali lagi diucapkan.

Saat shalat, takbir diucapkan berulang kali. Bacaan takbir diucapkan untuk menandai dimulainya ibadah shalat dan bahkan tidak sah shalat seseorang yang tidak mengucap takbir. Dalam sebuah hadits diceritkan bahwa:

مفتاح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم

"Kunci shalat itu ialah bersuci, pembukaannya adalah takbir, dan penutupnya ialah ucapan salam." (HR Syafi'i, Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Turmudzi).

Setelah *takbiratul ihram*-pun, takbir kembali dibaca saat seseorang mengawali bacaan do'a *iftitah* di rakaat pertama.

Bacaan takbir diulangi pada setiap ganti gerakan di dalam shalat kecuali pergantian dari ruku' ke i'tidal dan gerakan akhir shalat yang berupa salam. Setelah shalat, seseorang masih tetap dianjurkan untuk baca takbir, tasbih, dan tahmid sebanyak masing-masing 33 kali. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. yang diceritakan oleh Abu Hurairah.

عن أبي هريرة، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم " من سبح الله في دبر كل صلاة ثلاثا وثلاثين وحمد الله ثلاثا وثلاثين وكبر الله ثلاثا وثلاثين فتلك تسعة وتسعون وقال تمام المائة لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير غفرت خطاياه وإن كانت مثل زبد البحر " .

"Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang bertasbih setelah melakukan sholat sebanyak 33 kali, bertahmid sebanyak 33 kali, dan bertakbir sebanyak 33 kali, maka hal itu –berjumlah menjadi 99, dan untuk melengkapi jumlah 100, ia menucapkan, La Ilaha Illallah Wahdahu La Syarika Lahu, Lahul Mulku, Walahul Hamdu Wa Huwa 'Ala Kulli Syai-in Qodir' *maka kesalahan-kesalahannya diampuni walau seperti buih di lautan*." (HR. Muslim).

Pada saat dua Hari Raya, Idul Fitri dan Adha tiba, takbir dianjurkan untuk dibaca. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrany bahwa Nabi Muhammad SAW. menganjurkan kepada segenap orang Muslim untuk menghiasi hari-hari 'Idul Fitri dan Adha dengan takbir, tahmid, tahlil, dan taqdis:

زينوا أعيادكم بالتكبير و التحميد و التهليل و التقديس.

"*Hiasi hari-hari Id-mu dengan takbir, tahmid, tahlil, dan taqdis.*"

Untuk hari ‘Idul Fitri takbir mulai dikumandangkan saat satu Syawal tiba sampai pada saat seorang imam berdiri untuk shalat Idul Fitri. Sementara untuk ‘Idul Adha, ada dua kriteria takbir yaitu *mutlaq* (bebas) dan *muqayyad* (terikat). Takbir *mutlaq* mulai mulai dibaca saat satu Dzul Hijjah tiba sampai pada hari Idul Adha baik di jalanan, pasar dan terutama saat jamaah haji di seputar Mekkah atau Madinah. Dengan demikian takbir juga dibaca saat orang melaksanakan ibadah haji. Sedangkan takbir *muqayyad* dikumandangkan saat hari Arafah tiba yaitu tanggal 9 Dzul Hijjah setelah shalat Subuh sampai pada waktu Ashar tanggal 13 Dzul Hijjah. Hari-hari ini dikenal dengan Hari *Tasyriq*. Takbir muqayyad dibaca pada Hari Tasyriq setelah lima shalat fadhu berjamaah. Takbir juga dianjurkan untuk dikumandangkan saat oramg Muslim pergi ke tempat shalat Id dan pada saat duduk menunggu waktu shalat dimulai karena ini termasuk bagian dari syiar keagungan Allah SWT.

Selain dari saat-saat ibadah *mahdah* seperti shalat dan haji, masih banyak momen atau waktu yang dianjurkan untuk membaca takbir. Saat-sat itu antara lain:

a. Pada saat menyembelih binatang, seseorang dianjurkan untuk membaca takbir tepat setelah basmalah, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saat menyembelih dua kambing pada hari Id. Pada saat itu diceritakan oleh Ibn Jabir bahwa Rasulullah membaca “بسم الله و الله أكبر اللهم هذا منك و لك” (Bismillah dan Allah Akbar, Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu).

b. Ketika seseorang melihat *hilal* (bulan sabit) dianjurkan membaca takbir sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah. Diriwayatkan bahwasanya saat melihat bulan sabit, Nabi Muhammad SAW. berdoa:

   الله أكبر، اللهم أهله علينا بالأمن و الإيمان، و السلامة و الإسلام، و التوفيق لما تحب و ترضى، ربنا و ربك الله

   “*Ya Allah karuniai kami keamanan dan keimanan, keselamatan dan Islam, petunjuk ke jalan yang Engkau sukai dan ridhai, sesunggunhnya tuhanku dan tuhanmu (bulan) adalah Allah*.” (HR.Tirmidhi).

c. Pada saat ketakutan menghadapi orang yang menakutka atau sesuatu yang menyeramkan, seseorang dianjurkan untuk membaca takbir. Dengan bacaan yang penuh dengan keyakinan dan penghayatan akan muncul keberanian dalam diri orang yang takut karena sesuangguhnya tidak ada yang lebih perkasa, lebih kuat, dan lebih pantas untuk ditakuti dari pada Allah. Dalam surat al-Baqarah ayat 152 dijelaskan bahwa Allah akan mengingat orang yang mengingat-Nya. Itu artinya bahwa Allah akan menyertai langkah orang yang menyebut dan mengingat nama-Nya dalam hati, pikiran dan perbuatan mereka.

d. Ketika seseorang dilanda musibah, sakit atau ditimpa masalah yang berat, dia dianjurkan untuk membaca takbir. Bacaan ini diharapkan bisa meringankan beban

yang diembannya dan mengingatkannya bahwa Allah Maha Besar tidak memberi cobaan kepada hamba-Nya di luar batas kemampuan mereka.

e. Ketika merayakan kemenangan atau kesuksesan yang besar, seseorang juga dianjurkan untuk mengucapkan takbir. Ucapan takbir pada saat seperti ini mempunyai dua makna: pertama, kemenangan atau kesuksesan yang diraih itu semata-mata karena anugrah dan karunia dari Allah dan kedua, orang yang mengucapkannya terhindar dari sikap sombong dan tahu diri bahwa hanya Allah yang Maha Besar yang patut diagung-agungkan nama-Nya.

Itulah saat-saat yang tepat untuk mengucapkan, mengumandangkan, dan memekikkan takbir. Bacaan takbir spontan dengan tetap memahami maknanya yang agung yang dilakukan oleh seseorang menunjukkan kepribadiannya yang mulia dan sekaligus tawadhu', rendah hati di hadapan orang lain dan rendah diri di hadapan Allah yang Maha Besar. Bacaan takbir yang sering diucapkan seseorang akan menambah kedekataannya dan ketaatannya kepada Allah SWT.

2. Tahmid (الحمد لله)

Segala puji bagi Allah. Itulah terjemahan dalam bahasa Indonesia dari kalimat tahmid (hamdalah), *Al-hamd li allah*. Inti dari ucapan dzikir dengan hamdalah adalah ungkapan rasa syukur atas karunia dan rahmat Allah swt. Hamdalah yang keluar dari lubuk hati menandakan bahwa orang yang mengucapkannya mempunyai kepercayaan yang kuat kepada Allah. Kalimat ini adalh buah dari ketahauhidan yang dimiliki seseorang. Dia percaya bahwa hanya Allah yang Maha Pemberi, Pemelihara, dan Pencipta, oleh karena itu hanya kepada-Nya segala puji patut untuk dipanjatkan. Hamdalah adalah adalah ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah. Barangsiapa yang pandai mensyukuri nikmat Allah maka Dia akan melipatgandannya sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

»*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema`lumkan: «Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*»

Sesungguhnya pancaran perasaan syukur adalah energi kehidupan yang sangat besar bagi manusia. Dan manakala seseorang telah terbiasa mengucap syukur untuk hal-hal yang kecil, maka ketika Allah menganugerahkan nikmat yang sedikit lebih besar, maka kenikmatan yang dirasakan orang tersebut akan berlipat ganda. Mereka yang paling banyak bisa bersyukur, berarti telah memiliki yang terbanyak dibanding orang lain. Dengan mengucap kalimat ini setiap selesai melakukan satu pekerjaan, manusia seakan menguatkan keyakinannya bahwa tak akan pernah terjadi sesuatupun tanpa campur

tangan Allah. Jika sesuatu itu baik, dirasakan sebagai pertolongan Allah. Jika sesuatu itu kurang baik, tetap disyukuri dengan berkeyakinan bahwa itupun sudah lebih baik dari pada tidak sama sekali, bahkan kematianpun masih harus disyukuri karena dengan itu manusia terbebas dari penjara dunia.

Bacaan hamdalah sering diucapkan orang oleh orang Muslim dalam berbagai momentum terutama saat mendirikan shalat karena mereka harus membaca surat al-Fatihah dan bagian pertama dari surat tersebut setelah basmalah adalah الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِين ("*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*," karena sesungguhnya tidak shalat tanpa al-fatihah, لا صلاة لمن لا يقرأ بفاتحة الكتاب . Itu artinya kalimat ini paling sedikit dibaca 17 kali sehari oleh mereka yang rajin mendirikan shalat lima waktu saja tanpa shalat sunnah lainnya. Di samping itu, ketika bangun dari rukuk dalam shalat, seseorang disunnahkan untuk membaca tahmid, "*Rabbana Lakal Hamdu*." Selain itu masih banyak lagi banyak saat-saat lain orang Muslim dianjurkan untuk mengucapkan hamdalah karena ia adalah bentuk doa yang paling utama sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.:

جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللّٰهِ، يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ . صلى الله عليه وسلم . يَقُولُ " اَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ ." (رواه ابن حبان)

Artinya: *Jabir ibn Abdillah bercerita bahwa dia mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Dzikr yang paling utama adalah* Laa Ilaha Illallah *dan doa yang paling utama adalah* Al-Hamdu Lillah. (HR. Ibn Hibban).

Setiap kali berdoa, orang Muslim dianjurkan untuk mengawali atau mengakhirinya dengan bacaan hamdalah sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an:

Artinya*: Do`a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". Dan penutup do`a mereka ialah:* "Alhamdulillaahi Rabbil `aalamin." (QS. Yunus: 10)

Bacaan hamdalah seyogyanya menjadi kepribadian setiap Muslims. Diceritakan dalam sebuah hadits:

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلاَمٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٠)

Rasulullah SAW. bersabda: "Ada dua kalimat ringan di bibir berat di timbangan dan keduanya dicintai Allah Yang Maha Pengasih, Mulia, dan Perkasa, yaitu *subhanallah wabihamdihi subhanallahil-'adhim*. (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, orang-orang Muslim diharapkan untuk menghiasi bibir mereka dengan bacaan tersebut pada berbagai kesempatan. Berikut ini adalah saat-saat tertentu seseorang dianjurkan untuk membaca hamdalah adalah:

a. Memberi nasehat atau ceramah.

Untuk mengawali nasehat atau lebih dikenal dengan *mau'idhah hasanah*, ceramah, dan khotbah, seseorang dianjurkan untuk membaca hamdalah. Dalam sebuah

tulisan buku atau karya ilmiah lainnya, seseorang juga dianjurkan untuk menuliskan hamdalah sebagai pendahuluan atau pengantar bukunya. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW.:

"كل امر ذي بال لم يبدأ بحمد الله فهو اقطع"

Artinya: *"Setiap pekerjaan penting yang tidak didahului dengan hamdalah maka ia menjadi tidak sempurna."*

b. Menjawab pertanyaan "Apa kabar?

Setiap kali seseorang ditanya "Apa kabar?" atau "Bagaimana keadaanmu?" dia diajurkan untuk menjawab "Alhamdulillah." Jawaban ini diberikan tidak hanya ketika orang tersebut dalam keadaan sehat dan baik-baik saja, melainkan dalam keadaan apa-pun karena itu menunjukkan sikap syukur dan terima-kasih mendalam atas semua yang terjadi dan menimpanya.

c. Setelah bersin

Orang Muslim dianjurkan untuk mengucapkan hamdalah setelah bersin. Ini menunjukkan bahwa bersin adalah bagian dari rahmah Allah dank arena harus disyukuri. Dalam sebuah hadith yang diceritakan Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

"إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ." (رواه البخارى)

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bersin dan membenci orang yang menguap. Oleh karena itu, jika seseorang bersin maka hendaklah dia membaca hamdalah dan hak setiap muslim yang mendengarnya menjawabnya (bertasymit). Sedangkan untuk menguap, seseungguhnya itu dari setan maka hendaklah seseorang itu menolaknya (menahan) dengan sekuat tenaga dan jika dituruti maka setan akan menertawakannya. (HR. Bukhari).

Dalam hadits lain diceritakan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

"إذا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ." (رواه البخارى)

"*Jika seseorang di antara kamu bersin maka hendaklah dia berucap* al-hamdulillah *(segala puji bagi Allah) dan hendaklah saudara atau temannya berkata kepadanya* yarhamukallah *(semoga Allah merahmatimu) dan jika mendapat jawaban demikian hendaklah orang yang bersin bilang* yahdikumullah wa yuslih balakum *(semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu)."* (HR. Bukhari).

Hamdalah yang diucapkan seseorang juga menjadi menjadi penghias bibirnya dan cerminan keimanan, ketauhidan, dan kedekatannya kepada Allah. Selain memperberat timbangan di Hari Kiamat, bacaan hamdalah juga akan membuat seseorang mengenali jati dirinya sebagai hamba Allah yang harus senantiasa mengabdi kepada-Nya dan terhindar dari kesombongan serta api neraka karena kesombongan mengahalangi seseorang masuk surga sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ“ » (*tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebiji kesombongan*).

3. Istighfar (أستغفر الله العظيم)

Istighfar merupakan kalimat thayyibah yang berfungsi untuk permintaan maaf dan permohonan ampun kepada Allah SWT. Dalam istighfar terkandung makna tauhid dan iman yang dalam karena adanya pengakuan bahwa hanya Allah yang yang menjadi sumber ampunan. Itu artinya bahwa di dalamnya juga terdapat pengakuan bahwa Allah menjadi sumber aturan hidup, saksi dari segala perjanjian yang dibuat antar manusia, dan oleh karena itu Allah yang Maha Tahu batas-batas kesalahan yang dibuat manusia. Segala bentuk kesalahan dan dosa diampuni oleh Allah kecuali syirk, menyekutukan Allah dengan yang lain dan dosa antar mannusia (*haqul adami*) sampai orang yang disalahi memberikan maaf dan merelakannya. Berikut ini adalah beberapa perintah Allah kepada manusia untuk memohon ampunan kepada-Nya. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُواْ أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُواْ اللّهَ فَاسْتَغْفَرُواْ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ اللّهُ وَلَمْ يُصِرُّواْ عَلَى مَا فَعَلُواْ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥)

Artinya: «*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui*.” (QS. Ali Imran: 135)

Ayat di atas mengandung unsur tauhid bahwa tiada tuhan selain Allah dan hanya Dia yang mengampuni dosa-dosa hamba-Nya karena segala sesuatu adalah hak Allah. siapa yang melanggar hak Allah maka dia harus memohon ampunan kepada-Nya. Di samping itu, ayat di atas menunjukkan bahwa permohonan maaf harus ditandai dengan diberhentikannya perbuatan salah dan dosa yang pernah dibuatnya. Permohonan maaf yang diawali dengan penyesalan dan komitmen untuk tidak mengulanginya lagi dikenal dengan istilah taubat. Taubat yang disertai dengan pengulangan dosa dan kesalahan yang sama disekenal dengan taubat munafik. Ayat berikut ini juga menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Penerima taubat hamba-Nya sebagaimana tertera dalam al-Qur’an:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (٢٥)

"*Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan*." (QS. At-Taubah: 25)

Masih banyak lagi ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk beristighfar sestelah melakukan kesalahan dan dosa dan memerintahkan mereka untuk segera melakukan taubat. Mensikapi banyaknya ayat-ayat tersebut Ibn Qatadah berkata:

«القرآن يدلكم على دائكم ودوائكم، أما داؤكم فالذنوب وأما دواؤكم فالاستغفار»

«*Al-Qur'an meunjukkan kepada kalian penyakit kalian dan obatnya sekalian. Penyakit kalian adalah dosa dan obatnya adalah istighfar*."

Kebiasaan beristighfar mereflesikan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya dan pengakuan akan Ke-Maha Pengampunan Allah swt.dalam sebuah hadits shahih diceritakan bahwa setiap orang melakukan kesalahan dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat (كل ابن ادم خطاء وخير الخطائين التوابون). Istighfar juga merupakan cermin dari sebuah akidah yang kokoh akan kesediaan Allah membuka pintu ampunannya sepanjang siang dan malam. Dalam hadits qudsi Allah SWT. berfirman;

"يا عبادي إنكم تخطئون بالليل والنهار وأنا أغفر الذنوب جميعا فاستغفروني أغفر لكم." (رواه المسلم)

"*Wahai hambaku! Sesungguhnya kamu membuat kesalahan siang malam dan Aku mengampuni dosa (kesalahan) semuanya, maka mohonlah kepada-Ku ampunan niscaya aku akanmengampunimua*." (HR. Muslim)

Rasulullah SAW. sendiri adalah contoh yang baik untuk memohon ampun meskipun beliau termasuk orang yang terpelihara dari perbuatan dosa. Beliau bersabda:

"والله إني لأستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة." (رواه ابن ماجه)

"*Demi Allah, seseungguhnya aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah mmmmmmsehari lebih dari 70 kali*." (HR. Ibn Majah)

Orang-orang Muslim sebagai pengikut Nabi Muhammad dianjurkan untuk meneladi perilaku beliau termasuk cara Nabi beristighfar setiap hari. Mereka harus membiasakan diri dengan istighfar, sehingga noda-noda dosa terutama yang tidak disadari yang sempat menempel sedikit demi sedikit setiap hari tidak segera menumpuk menjadi noktah hitam yang tebal. Semakin lama noda-noda ini tertumpuk, akan menjadi semakin sulit untuk menghilangkannya. Bukankah tidak ada dosa besar kalau itu disertai dengan istighfar dan tidak ada dosa kecil yang dilakukan berulang-ulang sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.:

"لا كبيرة مع الاستغفار ، ولا صغيرة مع الاصرار».

Berikut ini adalah sabda Nabi SAW. yang menganjurkan beristighfar:

“ مَنْ لَزِمَ الاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِب“

(رواه ابن ماجه) .

“*Barangsiapa yang membiasakan diri dengan istighfar niscaya Allah akan mengadakan baginya kelapangan dari segala kesusahan, memberinya jalan keluar dari kesulitan, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka*.” (HR. Ibn Majah).

Bentuk istighfar paling popular yang sering diucapkan adalah “*Astaghfirullah al-‘Adhim*” (أستغفر الله العظيم). Artinya adalah “Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.” Di samping itu, ada beberapa ungkapan untuk beristighfar yang bisa diucapkan oleh orang-orang Muslim sesuai dengan kemampuannya:

a. Sayyidul istighfar (Pemimpin Istighfar):

“ اللهم أنت ربي لا إله الا أنت، خلقتني وأنا عبدك وأنا على عهدك ووعدك ما استطعت، أعوذ بك من شر ما صنعت، أبوء لك بنعمتك عليّ وأبوء بذنبي، فاغفر لي، فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت. ”

“*Ya Allah, Engkau-lah Tuhanku tiada tuhan selain Engkau: Engkau ciptakan aku dan aku ini hamba-Mu. Aku akan menuruti titah dan amanat-Mu sekuat tenagaku. Aku berlindung dengan-Mu dari hal-hal buruk yang Engkau ciptakan, dan aku mengakui nikmat karunia-Mu kepadaku serta mengakui dosaku, maka ampunilah aku karena tak ada yang mampu mengampuni dosa selain Engkau*.”

b. “Ya Tuhan! Ampunilah aku.” (رب اغفر لي)

c. “Ya Allah, Sesungguhnya aku menganiaya diriku sendiri maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau.”

(اللهم إني ظلمت نفسي فاغفر لي، فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت)

d. “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terima taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.”

(رب اغفر لي وتب عليّ إنك أنت التواب الرحيم)

e. “Ya Allah, sesungguhnya aku banyak menganiaya diriku sendiri dan tidak ada yang bisa mengampuni dosaku kecuali Engkau. Ampunilah aku, limpahi aku ampunan dari-Mu dan kasihi aku karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun.”

(اللهم إني ظلمت نفسي ظلماً كثيراً ولا يغفر الذنوب إلا الله، فاغفر لي مغفرةً من عندك، وارحمني إنك أنت الغفور الرحيم)

f. “Aku mohon ampun kepada Allah yang tiada tuhan selain Dia yang Maha Mandiri dan aku bertaubat kepada-Nya.”

(أستغفر الله الذي لا إله إلا هو الحي القيوم وأتوب إليه)

Beristighfar, apapun bentuknya dianjurkan untuk dilakukan setiap saat. Oleh karena itu, orang-orang Muslim bisa memelih dan mengucapkan bentuk yang termudah bagi mereka. Selain itu, ada beberapa waktu atau momentum khusus seseorang dianjurkan mengucapkan istighfar. Di antara saat-saat khusus itu antara lain:

a. Setelah melakukan kesalahan dan dosa

   Orang yang beriman pada Allah tidak akan melakukan perbuatan terlarang oleh agama atau maksiat lainnya. Kalau mereka khilaf atau lupa melakukannya mereka akan beristighfar, mohon ampunan kepada Allah. Orang yang melakukan kesalahan-kesalahan atau kekeliruan-kekeliruan, penghitungan misalnya, juga dianjurkan untuk berucap istighfar supaya dia terhindar dari kesalahan yang sama dan mendapat ridha dari Allah SWT. Bahkan orang yang sadar tiba-tiba atau terkejut juga disarankan untuk mengucap istighfar. Hal ini jauh lebih baik dibandingkan dengan sekedar mengucap astaga, astaga naga, atau ungkapan latah lainnya yang artinya kurang baik dan menggelikan.

b. Setelah mengerjakan ibadah(shalat dan haji)

   Beristighfar ternyata tidak saja dianjurkan kepada seseorang sehabis melakukan dosa dan kesalahan tetapi juga kepada mereka yang melakukan ibadah dan perbuatan baik lainnya seperti shalat dan haji. Istighfar dibutuhkan pada saat-saat seperti ini untuk menutupi kekurang-sempurnaan dan kelalaian dalam pelaksanaan ibadad tersebut. Rasulullah sendiri memberikan tauladan dengan mengucapkan istighfar setiap selesai menunaikan sahalat.

c. Ketika sahur

   Waktu sahur adalah saat yang tepat untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. karena setiap hari pada saat itu Allah “turun” ke langit bumi, sebagaimana diceritakan dalam sebuah hadits qudsi, dan Dia tinggal pada sepertiga terakhir malam seraya berkata “Barangsiapa yang berdoa kepadaku niscaya Aku akan mengabulkannya; Barangsiapa yang meminta-Ku niscaya akan Aku beri; Barangsiapa yang mohon ampun niscaya akan aku ampuni.”

d. Saat menutup ceramah atau mengakhiri majlis

   Pada saat menutup ceramah, khutbah, diskusi, atau majlis lainnya, orang-orang Muslim dianjurkan untuk beristighfar karena saat ini dianggap paling tepat untuk memohon ampun setelah banyak berbicara yang kemungkinan banyak kesalahan juga. Permohonan ampun itu tidak hanya dipanjatkan kepada Allah tetapi juga pada audiens, khalayak, peserta, atau mereka yang duduk di tempat itu. Dalam sebuah ceramah banyk terselip kesempatan berbicara dengan menyakiti perasaan orang lain meskipun itu dilakukan tanpa sengaja. Oleh karena itu, minta maaf kepada audiens dan Allah merupakan keharusan bagi penceramah.

e. Beristighfar untuk orang yang meninggal dunia

Tidak ada yang lebih dibutuhkan oleh orang yang meniggal dunia kecuali maaf dari yang masih hidup dan ampunan dari Allah SWT. Akan tetapi kematian menjadi penghalang mereka untuk melakukan permintaan maaf dan permohonan ampunan. Oleh karena itu, keluarga dan terutama anak orang yang meninggal bisa memintakan maaf kepada orang yang pernah kenal dengan yang meninggal dan berdoa memohon ampunan kepada Allah SWT. Doa dari anak shalih-lah yang menjaga kesempatan orang yang meninggal tetap mendapan ampunan dari Allah.

Beristighfar hendaknya menjadi aktifitas keseharian setiap orang Muslim sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan istighfar, ada pengakuan dari orang yang melakukannya bahwa Allah adalah pemilik kesempurnaan dan sumber dari segala ampunan selagi tidak berhubungan dengan dosa syirik. Permohonan ampun kepada Allah menunjukkan keimanan, kedekatan, dan ketaatan seseorang kepada Allah swt.

4. Istinsya' (إن شاء الله)

Istinsya' (إن شاء الله) termasuk kalimat thayyibah yang sering terdengar di lingkungan orang-orang Muslim. Secara literal, kalimat ini berarti "jika Allah menghendaki." *Insya Allah* diucapkan saat seseorang ingin melakukan sesuatu atau berjanji atau berniat hendak melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Pengucapan kalimat ini dengan sepenuh hati akan menjadi bagian dari dzikr yang akan mengingatkan bahwa kehendak Allah adalah di atas segalanya. Allah Maha Berkehendak dan kehendak-Nya tidak bisa dihalangi oleh siapa-pun. Tanpa mengurangi makna *free will* manusia¸ Allah menunjukkan bahwa kehendak yang mutlak hanya-lah hak Allah sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an:

وَمَا تَشَاؤُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً حَكِيماً (٣٠)

"*Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*." (QS. al-Insan: 30)

Kalimat *Insya Allah*, yang terkadang dikenal dengan nama *masyiatillah*, mengandung makna ketauhidan dan keimanan yang mendalam. Di dalamnya terdapat keyakinan bahwa kehendak Allah di atas kehendak manusia. Kebebasan berkehendak manusia hanyalah karunia, anugrah, dan sekaligus ujian dari Allah untuk mengetahui yang terbaik di antara manusia, yaitu mereka yang berkehendak sesuai dengan kehendak Allah. Meskipun kehendak manusia tergantung pada kehendak Allah tidak serta merta berarti bahwa manusia terlepas dari tanggung-jawab karena manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang mereka lakukan dan bukan pada kehendak yang mereka inginkan. Bukankah niat atau kehendak buruk-pun tidak dihitung sebagai keburukan sampai niat itu betul-betul dilakukan.

Dzikr dengan kalimat *Insya Allah* juga mengingatkan bahwa Allah SWT. terlibat dan punya andil dalam segala tindak-tanduk manusia. Kesadaran akan kehadiran Allah SWT ini akan memupuk tumbuhnya moral yang luhur (akhlaq al-karimah). Allah tidaklah seperti yang digambarkan oleh Descartes, filosof Barat Modern, sebagai layaknya pembuat jam yang tidak terlibat lagi dengan jalannya jam yang dibuatnya. Oleh karena itu, berdo'a kepada menjadi suatu keharusan karena banyak kemungkinan do'a itu dikabulkan. Dengan demikian juga akan muncul perasaan akan kehadiran dan kedekatan Allah bagi yang mengucapkan *Insya Allah*, sekaligus muncul perasaan tawadhu', rendah hati pada manusia dan rendah diri di hadapan Allah SWT.

Ada beberapa saat tertentu orang Muslim dianjurkan dan diperintahkan untuk mengucapkan *Insya Allah.* Saat-saat itu antara lain:

a. Memberikan janji

   Ketika seseorang memberikan janji kepada orang lain, dia dianjurkan untuk mengucapkan *Insya Allah* dengan sepenuh hati bahwa dia akan menepatinya. Tidak boleh ada janji yang dibuat secara pasti tanpa menambahkan kalimat, *Insya Allah*, sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an:

   وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَداً (٢٣) إِلَّا أَن يَشَاءَ اللهُ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَداً (٢٤)

   "*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini".* (QS. al-Kahfi: 23-24)

   Perintah ini seringkali dibajak atau disalahgunakan untuk menghindar dari pemenuhan janji. Kalimat *Insya Allah* dipakai untuk menyembunyikan keengganan memenuhi janji. Dalam taraf tertentu, kalimat ini dipakai sebagai *euphemism*, penghalus ungkapan agar tidak terkesan kasar, ketika akan menolak permintaan seseorang untuk melakukan sesuatu.

b. Merencanakan kegiatan

   Pada saat merencakan kegiatan atau perbuatan baik, orang Muslim juga dianjurkan untuk mengucapkan kalimat *Insya Allah,* meskipun rencana itu hanya dia yang tahu. Dengan cara ini, seseorang berarti telah menyerahkan diri pada Allah dan sekaligus berdo'a untuk keterlaksanaan rencananya tersebut. Kalimat *Insya Allah* yang diucapkan akan melahirkan motivasi seseorang untuk mempersiapkan secara sempurna hal-hal yang menciptakan kesuksesan dari yang direncanakan, serta memastikan apa yang akan terjadi seperti yang dikehendaki.

Orang-orang Muslim dianjurkan untuk membiasakan diri untuk mengucapkan kalimat *Insya Allah* dalam setiap pembuatan janji dan rencana. Kalimat ini adalah bagian dari dzikir kepada Allah bahwa Dia Maha Berkehendak dan Maha Mengetahui. Kalimat ini harus diucapkan dengan sepenuh hati untuk menimbulkan keyakinan orang yang yang mendengarnya. Jangan sampai kalimat ini mempunyai citra negatif untuk mengelak dari janji atau basa-basi supaya ungkapan penolakan seseorang menjadi lebih sopan dari pada mengatakan tidak secara langsung. Kalimat *Insya Allah* yang diucapkan dengan sungguh-sungguh, dan itu artinya menjadikannya sebagai media dzikir, akan membangkitkan motivasi, do'a dan harapan akan terpenuhinya janji atau rencana dan menghindarkan seseorang dari kesombongan bisa menentukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

5. Hauqalah (لا حول ولا قوة إلا بالله)

Bacaan "*Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billah*" yang dikenal dengan hauqalah adalah bagian kalimat thayyibah yang mengingatkan seseorang pada kemahakuatan Allah SWT dan kelemahan dirinya sendiri. Arti kalimat hauqalah adalah "tidak ada upaya dan daya kecuali dengan bantuan Allah." Dia adalah sumber kekuatan dan daya segala sesuatu di muka bumi ini. Matahari, bulan, dan bintang tidak akan bersinar tanpa daya yang diberikan Allah. Kalimat thayyibah ini adalah pancaran dari sikap tawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan kalimat ini, orang yang mengucapkannya akan merasa memiliki kekuatan lebih untuk melakukan sesuatu yang berat dan sikap rendah hati; dia tidak menyombongkan kesuksesan usahanya karena usaha yang dikerahkannya bukanlah murni dari dirinya melainkan Allah.

Orang yang berniat melakukan sesuatu hendaknya menyerahkan hasil usahanya kepada Allah sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

"*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*." (QS. Ali Imran: 159)

Bentuk penyerahan itu adalah permintaan bantuan kepada Allah untuk memberi daya guna melakukan sesuatu yang dinginkannya. Kalau ada kesadaran bahwa seseorang tidak bisa melakukan sesuatu kecuali atas bantuan daya dan kekuatan Allah maka dia tidak akan melakukan maksiat, hal-hal yang dilarang. Dengan begitu, ketaatan untuk mengabdi kepada Allah semakin bertambah kuat. Hal terpenting lainnya dari dzikr dengan hauqalah adalah bertambahnya keimanan dan ketauhidan kepada Allah sebagai satu-satunya "*charger*" untuk mengisi daya dan kekuatan energi untuk mengabdi kepada-Nya dengan jalan melayani melayani hamba-hamba Allah yang membutuhkannya.

Bacaan hauqalah yang sering diucapkan akan menjadi perbendaharaan surga sebagaimana sabda Nabi SAW. kepada Hazim ibn Harmalah al-Aslamy:

يا حازم! أكْثر منْ قول : لا حول ولا قوة إلا بالله ، فإنّها من كنوز الجنّة. (رواه ابن ماجه)

"Wahai Hazim! Perbanyaklah membaca "La hawla wa la quwwata illa billah," karena itu bagian dari perbendaharan syurga." (HR. Ibn Majah)

Dalam riwayat lain juga diceritakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

ما على الأرض أحدٌ يقول لا إله إلا الله ولا حول ولا قوة إلا بالله إلا كُفِّرَتْ خطاياه ولو كانت مثل زبد البحر . (رواه أحمد والترمذي)

"*Tidak ada seorang-pun di muka bumi ini yang mengucapkan 'la ilaha illallah wa la hawla wa la quwwata illa billah' kecuali semua kesalahannya dihapuskan walau sebanyak buih di lautan*." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Dengan mengetahui tingginya nilai ucapan hauqalah yang diumpamakan Rasulullah sebagai perbendaharaan atau harta karun syurga, akan banyak orang yang berlomba-lomba mengucapkannya sebagai tabungan di hari Kiamat. Di samping itu, ada beberapa saat khusus seseorang dianjurkan membaca hauqalah untuk mengingat Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuat dan Kuasa dan sekaligus doa supaya bisa melakukan pekerjaan yang berat atau keluar dari musibah. Di antara waktu-waktu yang dianjurkan itu antara lain:

وقد ذكرها الرسول الكريم ضمن الباقيات الصالحات ، إذ قال صلى الله عليه وسلّم)) :استكثروا من الباقيات الصالحات: التسبيح ، والتهليل ، والتحميد ، والتكبير ، ولا حول ولا قوة إلا بالله)) {رواه أحمد وابن حبّان والحاكم عن أبي سعيد رضي الله عنه}

a. Ditimpa musibah dan cobaan

Ketika seseorang mendapat musibah dan cobaan yang membuatnya menderita, dia dianjurkan untuk membaca hauqalah. Bacaan ini akan mengingatkannya bahwa Allah tidak akan memberi beban dan cobaan kepada umatnya di luar batas kemampuan untuk menanggungnya, sebagaima firman Allah::

لاَ يُكَلِّفُ اللّهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا (٢٨٦)

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*." (QS. Al-Baqarah: 286)

Bacaan ini juga akan menjadi do'a dan harapan bahwa dia bisa melewati dan keluar dari cobaan tersebut dengan bantuan Allah al-Jabbar, Yang Maha Merubah segala keadaan. Selain itu, do'a ini juga berarti dzikir yang mengingatkan seseorang bahwa

Allah Maha Kuat yang bisa menganugrahi kekuatan untuk membebaskan diri dari musibah dan meringankan beban cobaan yang dihadapinya. Berkenaan dengan keutamaan bacaan hauqalah untuk menyembuhkan penyakit Rasulullah SAW bersabda: "لا حول و لا قوة الا بالله دواء من تسع و تسعين داء أيسرها الهم» (*La haula wa la quwwata illah billah* adalah obat dari 99penyakit yang disebabkan oleh kecemasan).

b. Menghadapi kesulitan

   Pada seseorang menghadapi kesulitan dalam melakukan pekerjaan, tugas, dan tanggung-jwabnya, dia dianjurkan untuk membaca hauqalah. Bacaan ini akan mengingatkan orang tersebut bahwa kesulitan yang dihadapinya tidak akan selesai kecuali dengan bantuan kekuatan yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. Selain itu, bacaan hauqalah juga akan mengingatkan seseorang bahwa setiap selesai masa kesulitan pasti datang masa kemudahan. Dengan demikian orang yang membaca hauqalah akan terus mempunyai asa untuk bisa memecahkan persoalan yang dihadapinya dengan ijin dan bantuan kekuatan Allah tentunya.

c. Keharusan melakukan sesuatu yang tidak disukai

   Banyak pekerjaan atau tugas yang tidak disukai tapi harus dilaksanakan seseorang. Tugas dan pekerjaan seperti ini pasti sangat berat untuk dilaksanakan karena orang cenderung mengerjakan apa yang disukai bukan malah sebaliknya, mencintai apa yang harus dikerjaan. Oleh karena itu, mereka butuh tenaga, kekuatan, dan dukungan. Kalimat hauqalah yang diucapkan pada saat-saat seperti ini akan membantu seseorang yang mengucapkannya untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

d. Bangun tengah malam

   Saat bangun tengan malam tengah malam, orang Muslim disarankan untuk mengucap kalimat hauqalah. Ucapan ini bisa menjadi motivasi baginya untuk melakukan shalat malam yang akan mendekatkan diri pada Allah dan menjadikan do'a yang dipanjatkannya dikabulkan.

e. Menjawab kalimat adzan

   Ketika seorang muadzin mengumandangkan kalimat "*Hayya 'alash shalah*, dan *hayya 'alal falah*," orang Muslim yang mendengarnya dianjurkan untuk menjawab dengan bacaan hauqalah.

f. Meninggalkan rumah

   Orang Muslim yang meninggalkan rumah mereka untuk berbagai urusan baik seperti bekerja mencari nafkah atau belajar menuntut ilmu dianjurkan untuk berdoa dengan hauqalah. Kalimat ini bisa menjadi bahan bakar spiritual mereka untuk melangkahkan kaki ke tempat tujuan dengan selamat dan bebas dari gangguan setan sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW. berikut ini:

عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم " مَنْ قَالَ – يَعْنِي اِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ – بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ . يُقَالُ لَهُ كُفِيتَ وَوُقِيتَ . وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ" (رواه الترمذي)

"*Dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Barang siapa mengucapkan –yakni saat meninggalkan rumahnya-* bismillah tawakkaltu 'alallah la haula wa la quwwata illa billah*, maka akan dikatakan kepadanya, "kamu akan diperhatikan dan dijaga," dan setan akan meninggalnya sendirian*. (HR. Tirmidzi)

g. Seusai shalat

Setelah menunnaikan shalat lima waktu, orang Muslim diajurkan untuk membaca kalimat hauqalah yang biasanya dibaca bersama dengan kalimat thayyibah lainnya. Diceritakan oleh Ibn al-Zubayr biasanya membaca hauqalah sehabis salam tanda shalat usai sebagaimana Rasulullah juga melakukannya setiap usai mendirikan shalat. Berikut ini adalah haditsnya:

كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ حِينَ يُسَلِّمُ " لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ اِلاَّ اِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ " . وَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ . (رواه المسلم)

Orang-orang Muslim dianjurkan untuk membiasakan diri mengucapkan kalimat hauqalah setiap saat terutama pada peristiwa-peristiwa sebagaimana dijelaskan di atas. Bacaan hauqalah merupakan bagian dari dzikir kepada Allah yang Maha Kuat dan Kuasa. Orang yang terbiasa dan menjiwai makna bacaan ini akan terhindar dari kesombongan dan keputusasaan karena di dalam bacaan tersebut tersirat makna harapan bahwa segala sesuatu musibah dan keadaan sulit akan bisa diatasi dengan bantuan Allah SWT.

6. Tasbih (سبحان الله)

Kalimat "*Subhanallah*" berarti Maha Suci Allah. Kalimat ini dikenal dengan nama bacaan tasbih. Biasanya juga ditambahkan al-'adhim jadi "*Subhanallah al-'adhim*." Bacaan tasbih termasuk ke dalam bagian *baqiyatush shalihat* (perbuatan kekal yang baik). Banyak hadits nabi Muhammad yang menyebutkan keutamaan *baqiyatush shalihat* ini dijelaskan di muka. Salah satu dari hadits tersebut adalah:

"كلمتان خفيفتان علي اللسان ثقيلتان في الميزان حبيبتان الي الرحمن : سبحان الله وبحمده , سبحان الله العظيم»

"Dua kalimat ringan di ucapan tapi berat di timbangan dan keduanya disukai Allah adalah 'Subhanallahi wa bihamdihi, subhanallahil'adhim."

Dalam al-Qur'an banyak disebutkan bahwa alam semesta beserta isinya bertasbih kepada Allah sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدَهِ وَلَكِن لاَّ تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيماً غَفُوراً (٤٤)

"*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun*." (QS. al-Isra': 44)

Kepatuhan dan ketundukan alam semesta beserta isinya ditunjukkan melalui tasbih mereka kepada Allah SWT. atau sebaliknya. Itu artinya bahwa ketaatan dan mensucikan Allah dari segala hal yang cela, cacat, jelek, buruk dan kurang. Tasbih berarti *tanzih*, yaitu menafikan segala bentuk kekurangan dari diri dan sifat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذاً لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ (٩١)

"*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu*." (QS. al-Mukminun: 91)

Kalimat tasbih sangat erat hubungannya dengan kalimat tauhid karena kalimat yang pertama berfungsi memurnikan segala bentuk sangkaan atau anggapan tentang Allah yang Maha Esa dari kalimat yang kedua. Berdzikir dengan tasbih mempunyai makna ganda, pertama ia menjadi bagian dari kesadaran akan kehadiran dan kedekatan Allah dan kedua kesadaran akan kehadiran Allah itu bersifat murni tanpa disertai dengan pikiran-pikiran jelek tentang Allah karena dalam benak mereka Allah adalah Maha Suci dari segala hal. Allah memerintahkan manusia untuk bertasbih kepada-Nya dalam keadaan apapun sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ (٣٩) وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ (٤٠)

"*Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang*. (QS. Qaf: 39-40)

Bertasbih merupakan dzikir mutlak, yang tidak dibatasi oleh waktu-waktu tertentu. Artinya, bertasbih bisa dilakukan kapan-pun dan di mana-pun seseorang berada sebagaimana sabda Nabi:

" من قال سبحان الله وبحمده في اليوم يوم مائه مرة حطت خطاياه وان كانت مثل زبد البحر"

"*Barang siapa yang mengucapkan 'Subhanallahi wa bihamdihi sehari sebanyak 100 kali niscaya diampuni kesalahannya meskipun seperti buih di lautan*."

Namun demikian, ada beberapa saat yang dianjurkan untuk bertasbih. Saat-saat itu antara lain:

a. Seusai shalat

   Orang-orang Muslim dianjurkan untuk membaca tasbih usai menunaikan shalat sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Tasbih ini menjadi bagian dari do'a mendapat ampunan dari segala kesalahan yang pernah diperbuat.

   عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:«من سبّح الله في دُبُرِ كلِ صلاةٍ ثلاثاً وثلاثين، وحمد الله ثلاثاً وثلاثين، وكبّر الله ثلاثاً وثلاثين، فتلك تسعة وتسعون، وقال تمامَ المائة: لا إله إلاّ الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كلّ شيء قدير، غفرت خطاياه، وإن كانت مثل زبد البحر.(أخرجه مسلم)

   "*Dari Abu Hurairah RA. Bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Barangsiapa bertasbih usai shalat sebanyak 33 kali, bertahmid sebanyak 33 kali, dan bertakbir sebanyak 33 kali, dan keseluruhannya menjadi 99 kali, dan kalau digenapi seratus dengan* "La ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu, wa lahulhamdu, wa huwa 'ala kulli sya'in qadir, *maka kesalahannya akan diampuni walau sebanyak buih di lautan*." (HR. Muslim)

b. Pagi dan sore hari

   Pada saat pagi datang dan juga sore menjelang orang-orang Muslim dianjurkan untuk bertasbih. Bacaan ini akan menjadi bekal tersendiri saat seseorang memasuki hari Kiamat. Berikut ini adalah hadits yang membicarakan tentang hal itu:

   من قال حين يصبح وحين يمسي: سبحان الله وبحمده مائة مرّة، لم يأت أحد يوم القيامة بأفضل ممّا جاء به، إلاّ أحد قال مثل ما قال أو زاد عليه (أخرجه مسلم)

   "*Barang siapa yang pada waktu pagi dan sore membaca 'Subhanallahi wa bihamdihi' sebanyak 100 kali, tidak akan dating di hari Kiamat tanpa membawa bekal terbaik, kecuali ada orang lain yang mengucapkan hal yang sama maka bekal mereka sama baiknya*."

c. Melihat gerhana matahari dan bulan

   Pada saat seseorang menyaksikan dan melihat gerhana matahai dan bulan, dia dianjurkan untuk bertasbih kepada Allah sebagaimana Rasulullah SAW. sendiri

pernah lakukan. Hal ini diceritakan oleh Abdurrahman ibn Samrah:

أتيت النّبيّ صلى الله عليه وسلم وقد كسفت الشّمس وهو قائم في الصّلاة رافع يديه، فجعل يسبّح ويهلّل ويكبّر ويحمد ويدعو حتّى حسر عنها، فلمّا حسر عنها قرأ سورتين وصلّى ركعتين. (أخرجه مسلم)

"*Saya mendatangi Rasulullah, pada saat itu sedang terjadi gerhana matahari, beliau berdiri shalat, sambil mengangkat kedua tangannya beliau bertasbih, tahlil, takbir, tahmid, dan berdoa sampai gerhana selesai kemudian membaca dua surat al-Qur'an dan shalat dua raka'at*." (HR. Muslim)

d. Melihat sesuatu yang mengagumkan

Ketika seorang Muslim melihat sesuatu yang mengagumkan, menakjubkan, dan luar biasa menarik, dia disarankan untuk mengucapkan tasbih. Ucapan ini akan mengingatkannya bahwa Allah berada di balik sesuatu atau peristiwa yang menakjubkan itu. Artinya, Allah menjadi sumber kekaguman, ketakjuban, kemegahan yang mengundang decak-kagum semua orang. Keindahan yang terlihat tidak sebanding dengan keindahan Allah SWT. karena sesungguhnya Dia bebas dari hal-hal yang tercela. Inilah yang dimaksud dengan *tanzih*.

Kalimat tasbih di sini juga mempunyai arti *ta'dhim,* mengagungkan Allah; Dia yang Berhak atas segala kebaikan dan keindahan. Di samping itu, ada ungkapan lain yang juga sering dipakai untuk menunjukkan kekaguman, yaitu "*Masya'a Allah*." ungkapan ini berarti "Allah menghendaki," maka terjadi-lah apa yang dikehendaki-Nya meskipun di luar nalar dan akal manusia. Dalam hal ini kalimat "*Subhanallah*" bisa dipakai bergantian dengan "Masya'a Allah." Dengan demikian sesuatu yang mengagumkan tidak akan pernah memalingkan seseorang dari Allah, bahkan justru lebih mendekatkan kepada-Nya.

e. Mengingatkan imam dalam shalat

Ketika seorang ma'mum mengetahui ada kekurangan atau kekeliruan jumlah rakaat atau gerakan imam dalam shalat, dia disyari'atkan untuk membaca "Subhanallah." Begitu juga saat melakukan sujud sahwi, yaitu sujud mengganti kealpaan dalam shalat, orang yang shalat membaca "Subhana man la yanamu wa la yashu," (Maha Suci Allah, yang tidak tidur dan lupa). Kalimat tasbih yang berfungsi sebagai peringatn di sini mempunyai makna *tanzih*, yaitu meniadakan perbuatan tidur dan sifat lupa bagi Allah. Ini menunjukkan *ta'dhim*, yaitu pengagungan bahwa Allah Maha Terjaga dari lupa dan lalai yang kedua sifat ini lekat dengan manusia. Dalam aktivitas di luar shalat-pun seseorang juga bisa mengucapkan "Subhanallah" saat dia lupa harus melakukan sesuatu.

"Subhanallah" merupakan bagian dari beberapa kalimat yang disukai Allah. Barangsiapa ingi dicintai Allah maka dia harus sering mengucapkan kalimat yang Dia sukai. Bacaan

tasbih dengan sepenuh hati akan menjaga ketauhidan dan keimanan seseorang kepada Allah yang Maha Esa. Dengan demikian, orang tersebut terhindar dari dosa syirik baik yang kecil maupun yang besar karena setiap kali dia melihat sesuatu yang menakjubkan dan mengagumkan tidak serta merta dia mengidolakannya. Sebaliknya, dia justru mengenali siapa yang berada di balik yang menakjubkan tersebut, yaitu Allah SWT.

7. Istirja' (إنا لله و إنا إليه راجعون)

Kalimat "*Innalillahi Wa Inna Ilaihi Rajiun"* dikenal dengan istilah *istirja'*. Secara literal, kalimat ini berarti "Sesungguhnya kita dari Allah dan kepada-Nya kita kembali." Kalimat ini menjadi bagian dzikir kepada Allah karena di dalamnya terkandung makna pengembalian segala sesuatu kepada Allah yang Maha Memiliki dan Menentukan. Orang yang mengucapkan kalimat ini dengan segenap hati akan diselimuti rasa tenang, sabar, dan tidak mudah stress untuk menghadapi berbagai persoalan hidup, kerja, dan belajar. Kalimat ini juga bisa menenangkan hati orang-orang yang gundah-gulana ketika kehilangan sesuatu dan membuat hati tabah menerima segala bentuk cobaan dan musibah. Mereka akan menerima musibah dengan tabah sebagai sesuatu yang harus terjadi karena sudah ditetapkan oleh Allah sejak semula sebagaimana firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ (٢٢)

"*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfudzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (QS: Al-Hadid: 22)

Sekilas ayat di atas bertentangan dengan ayat lain yang menunjukkan bahwa musibah yang berupa kerusakan di laut dan bumi adalah ulah manusia sendiri. Manusia menjadi penyebab musibah seperti longsor, banjir, bahkan gempa bumi. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. Ar-Rum: 41)

Perbuatan-perbuatan manusia memang bisa menghantarkan dan membawa pada bencana dan musibah, terutama jika mereka membuat tidak memperlakukan alam tidak seimbang dan salah dalam melakukan perhitungan-perhitungan karena kebodohan mereka. Akan tetapi bencana dan musibah seperti ini tidak akan terjadi kecuali atas ijin Allah, sebagaimana firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١١)

"*Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada*

hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. At-Taghabun: 11)

Malang tidak bisa ditolak untuk tidak bisa diraih, kalau musibah telah datang dan terjadi maka ia tidak bisa dihindari. Sikap yang terbaik untuk menanggapi bencana, musibah, dan petaka adalah dengan mohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan, meminta petunjuk dan mengembalikan semuanya kepada Allah. Kepercayaan bahwa Allah Maha Esa akan membawa seseorang untuk lebih mudah menerima dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT. termasuk musibah dan bencana karena itu adalah bagian dari cobaan atau ujian untuk mengetahui hamba-hamba-Nya yang terbaik. Mereka yang terbaik adalah orang yang bersabar, tabah, teguh, dan tidak putus asa, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوفْ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الأَمَوَالِ وَالأنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُواْ إِنَّا لِلّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعونَ (١٥٦)

"*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan*, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun." (QS. Al-Baqarah: 155-156)

Hanya orang-orang yang mempunyai keimanan yang kuat yang mampu menghadapi cobaan, ujian baik berupa bencana, musibah, atau petaka dengan sabar. Mereka akan lebih kebal terhadap stress dan bisa hidup lebih sehat. Rasulullah pernah bersabda:

عجبا لأمر المؤمن إن أمره كله خير ، وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن ؛ إن أصابته سرّاء شكر ؛ فكان خيراً له ، وإن أصابته ضرّاء صبر ؛ فكان خيراً له . رواه مسلم .

"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin bahwa semua urusannya baik, yang demikaian itu tidak terjadi pada siapapun, kecuali untuk orang mukmin, jika menimpanya sesuatu yang menggembirakan bersyukurlah ia maka adalah kebaikan baginya, dan jika menimpanya sesuatu yang menyusahkan bersabarlah ia maka adalah kebaikan baginya." (HR. Muslim)

Ada redaksi lain tapi hampir serupa maknanya dari Suhaib RA. yang menceritakan bahwa:

بينا رسول الله صلى الله عليه وسلم قاعد مع أصحابه إذ ضحك ، فقال : ألا تسألوني مم أضحك ؟ قالوا : يا رسول الله ومم تضحك ؟ قال : عجبت لأمر المؤمن إن أمره كله خير ؛ إن أصابه ما يحب حمد الله ، وكان له خير ، وإن أصابه ما يكره فَصَبَرَ كان له خير ، وليس كل أحد أمره كله له خير إلا المؤمن. (أخرجه أحمد)

"*Ketika Rasulullah SAW duduk bersama para sahabatnya, beliau tertawa dan berkata: "Tidak-kah kau menanyakan apa yang membuatku tertawa? Mereka menjawab: "Apa yang membuat Engkau tertawa Ya Rasulallah? Beliau menjawab: "Aku kagum dengan urusan orang mukmin karena semua urusannya baik; jika dia mendapatkan apa yang disukai, dia bersyukur kepada Allah dan itu baik baginya, dan jika tertimpa sesuatu yang dia benci, dia bersabar dan itu baik baginya. Tidak semua orang menerima segala urusan sebagai kebaikan kecuali bagi orang-orang mukmin*." (HR. Ahmad)

Kalimat *istirja'* adalah bagian dari dzikir bahwa Allah adalah Maha Esa dan segala kepunyaan adalak milik-Nya. Oleh karena itu, apa yang hilang dari seseorang seseungguhnya kembali pada Allah. Dianjurkan kepada orang-orang Muslim untuk mengucapkan kalimat *istirja'* pada saat-saat tertentu dan ucapan ini akan menambah kekuatan iman kepada Allah SWT. Saat-saat khusus dianjurkan baca *istirja'* itu antara lain:

a. Mendengar berita meninggal dunia

Ketika datang berita kematian, dianjurkan kepada orang Muslim untuk mengucapkan kalimat *istirja'*. Kalimat ini akan mengingatkan bahwa sesungguhnya ruh manusia berasal dari Allah dan kepada-Nya ruh itu akan kembali. Kematian adalah suatu keniscayaan dan harus dihadapi dengan cara yang dianjurkan, yaitu menerimanya sebagai keniscayaan juga yang tidak bisa dihindari datangnya. Tidak ada orang yang mempercapat atau memperlambat datangnya kematian kecuali atas ijin Allah SWT.

Kalimat *istirja'* yang diucapkan dengan sepenuh hati dan ikhlas menunjukkan bahwa orang yang mengucapkan merelakan apa yang sudah dikehendaki Allah. Kalimat ini juga bisa menjadi ucapan *ta'ziyah,* duka-cita, dan belasungkawa kepada orang yang ditinggal mati oleh keluarganya. Kalimat ini akan menjadi penenang dan menghibur orang yang sedang berduka-cita; akhirnya diharapkan dia akan menjadi hamba yang sabar dan bijaksana. Dengan kalimat *istirja'* yang diucapkan, seseorang menunjukkan dan mengakui bahwa Allah adalah Maha Memiliki dan bisa mengambil kepemilikan-Nya kapan-pun.

b. Menderita sakit

Orang yang dilanda sakit disarankan untk mengucapkan kalimat *istirja'.* Kalimat ini akan menghantarkan dan membawa seseorang yang mengucapkannya bersikap sabar untuk tidak mnggerutu, berputus-asa, dan gegabah. Penyakit adalah bagia dari musibah dan siapa yang melewatinya dengan sabar maka kesalahan dan dosa-dosanya akan dihapuskan oleh Allah sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

ما من مصيبة تصيب المسلم إلا كفر الله عز وجل بها عنه حتى الشوكة يشاكها . (رواه البخاري)

"Tidaklah musibah yang menimpa seorang muslim melainkan Allah akan menghapus dosanya, sekalipun musibah itu hanya tertusuk duri." (HR: Bukhari)

c. Mendapati barang mengalami kerusakan

Orang-orang Muslim dianjurkan untuk mengucapkan kalimat *istirja'* ketika mendapati barang kepemilikannya rusak. Kerusakan itu mungkin sudah saatnya karena usia pemakaian yang lama, kapasitas penggunakan yang berlebihan, atau cara pengoperasian yang salah. Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إذا انقطع شسع أحدكم فليسترجع فإنها مصيبة.

Artinya: "*Jika tali sandal seseorang terputus, hendak-lah dia mengucapkan istirja' karena sesungguhnya itu adalah musibah*."

d. Kehilangan sesuatu

Ketika seseorang kehilangan barang kepemilikannya, dia dianjurkan untuk menucapkan *istirja'* karena kehilangan juga termasuk bagian dari musibah, terlebih kehilangan sesuatu yang berharga dan dicintai. Kalimat ini akan menjadi menjadi pelipur-lara kesedian yang dirasakan dan menenangkan hatinya. Orang tersebut akan lebih mawas diri dan berhati-hati untuk menjaga kepemilikannya dan merelakan apa yang hilang dengan mudah. Kalau dia merelakan apa yang hilang maka kejelekannya akan dihilangkan Allah sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

ما يصيب المؤمن من وصب ولا نصب ولا سقم ولا حزن حتى الهم يهمه إلا كفر الله به من سيئاته.

(رواه المسلم)

"*Setiap musibah yang menimpa orang mukmin, baik berupa wabah, rasa lelah, penyakit, rasa sedih, sampai kekalutan hati, pasti Allah menghilangkan dengannya dosa-dosa yang dimilikinya*." (HR. Muslim)

Hanya orang yang percaya kepada Allah yang Maha Kuasa untuk menurunkan musibah yang bisa menerima dan menghadapinya dengan sabar. Kalimat *istirja'* yang diucapkan dengan sepenuh hati akan menjadi mantra dan terapi khusus untuk meringankan beban penderitaan bahkan membebaskannya dari belenggu musibah yang menderanya. Mereka jadi manusia yang berkualitas tinggi karena mampu bertahan terhadap cobaan dan ujian yang diberikan Allah. Kesabaran mereka menjadi titik balik musibah menjadi berkah karena dengannya dosa-dosa dan kesalahan yang dia miliki akan dihapuskan oleh Allah SWT. Dengan membiasakan diri dengan kalimat ini, seseorangan menjadi lapang dada dalam menghadapi setiap peristiwa, seburuk apapun, yang sudah menjadi bagiannya. Semakin dalam seseorang menghayati hikmah dzikir ini, semakin ringan dia menghadapi kehidupan yang berat ini, tanpa harus menghadapi stress maupun depresi yang berkepanjangan.[]

LATIHAN 2

1. Sebutkan saat-saat atau situasi seseorang dianjurkan dan diwajibkan membaca *Allahu Akbar*?
2. Sebutkan saat-saat atau situasi seseorang dianjurkan dan diwajibkan membaca *Alhamdu Lillah*?
3. Jelaskan makna *istighfar* dan sebutkan saat-saat atau situasi seseorang dianjurkan dan diwajibkan membaca *istigfar*?
4. Apa yang dimaksud dengan kalimat *istirja'* dan sebutkan saat-saat atau situasi seseorang dianjurkan dan diwajibkan membaca *istirja'*?

Petunjuk Menjawab Latihan

1. Kalimat *Allahu Akbar* adalah takbir. Kalimat ini dibaca untuk mengagungkan nama Allah dan menunjukkan arti Allah Maha Besar. Terdapat anjuran saat-saat seseorang wajib membaca takbir, antara lain memulai shalat, saat adzan, dan menaiki ketinggian
2. *Alhamdu Lillah* berarti segala puji bagi Allah. Kalimat ini disebut *tahmid*. Kalimat ini diucapkan untuk menunjukkan rasa syukur dan terima-kasih kepada Allah. Terdapat anjuran saat-saat seseorang wajib membaca tahmid, antara lain; setelah makan dan minum, setelah bersin, dan mepunyai sesuatu atau barang baru.

Untuk jawaban yang lainnya disesuaikan, baik istigfar maupun istirja' telah dijelaskan dalam Kegiatan Belajar 2.

Jika Anda sudah dapat menjawab semuanya dengan tepat, berarti Anda sudah siap untuk melanjutkan pada bagian tes formatif 1.

RANGKUMAN

Orang-orang Muslim dianjurkan untuk memagari, membentengi, dan menghiasi dirinya dengan kalimat thayyibah. Kalimat ini mempunyai banyak keutamaan seperti menjadi kunci, perbendaharaan, dan tanaman surga, memperberat timbangan amal baik, menghapuskan dosa dan kesalahan, dan meringankan beban hidup serta menghindarkan diri dari stress dan depresi yang berat. Dengan demikian, kalimat tahyyibah akan menjadi kepribadian tersendiri bagi orang Muslim untuk mengabdikan dirinya kepada Allah dengan tulus dan ikhlas.

Ragam kalimat thayyibah ini antara lain, allahu akbar (takbir), alhamdulillah (tahmid), insya allah (istinsya'), subhanallah (tasbih), la haula wa laquwwata illa billah (hauqalah), inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (istirja'), dan astagfirullah al-'adhim (istigfar).

Dari setiap kalimat thayyibah tersebut, terdapat beberapa hal terkait dengannya, kapan diucapkan, dimana, dan hikmahnya. Semua kalimat thayyibah itu dalam rangka mengukuhkan akan kuasa Allah SWT.

TES FORMATIF 2

Lingkarilah satu jawaban yang paling benar!

1. Apa arti *Allahu Akbar*?
   a. Allah Maha Esa
   b. Allah Maha Kuasa
   c. Segala puji bagi Allah
   d. Allah Maha Besar

2. Apa arti *Alhamdu Lillah*?
   a. Allah Maha Esa
   b. Allah Maha Agung
   c. Segala puji bagi Allah
   d. Maha suci Allah

3. Mana bacaan *takbir*?
   a. Alhamdu Lillah
   b. Allahu Akbar
   c. *Bismillah*
   d. *Subhanallah*

4. Mana bacaan *tahmid*?
   a. Bismillah
   b. Alhamdu Lillah
   c. *Allahu Akbar*
   d. *Subhanallah*

5. Kalimat apa yang harus diucapkan untuk memulai shalat?
   a. Allahu Akbar
   b. Bismillah
   c. *Alhamdu Lillah*
   d. *Subhanallah*

6. Apa arti kata *subhanallah*?
   a. Maha suci Allah
   b. Allah Tuhanku
   c. Allah Maha Besar
   d. Allah Maha Sabar

7. Mana bacaan *tasbih*?
   a. Allahu Akbar
   b. Bismillah
   c. *Alhamdu Lillah*
   d. *Subhanallah*

8. Mana bacaan *istigfar*?
   a. Astagfirullah
   b. Bismillah
   c. *Alhamdulillah*
   d. *Subhanallah*

9. Saat-saat diharap mengucapkan *istirja'*, kecuali?
   a. Kena Musibah
   b. Menderita sakit
   c. Ada orang meninggal dunia
   d. Memperoleh rizki

10. Mana kalimat *istirja'*?
   a. La haula wa laquwwata illa billah
   b. Inna lillah wa inna ilaihi raji'un
   c. *Astagfirullah al-'adhim*
   d. *Inna insya Allah*

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fathul Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut : Dar al-Fikr, 1987

Ad-Dimasyqi, Irfan bin Salim al-'Asysya Hassunah. *Hadits Qudsi Shahihain*. Yogyakarta: Media Hidayah, 2006

Az-Zamakhsyari. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Fauzi, Ahmad dan Solehuddin, *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas II, Semester 1 dan 2,* Bandung: CV. Armico, 2005

______. *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV, Semester 1 dan 2,* Bandung: CV. Armico, 2005

______. *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas V, Semester 1 dan 2,* Bandung: CV. Armico, 2005

Kurnia Jusuf, *Quantum Ibadah: Mengelola Diri dengan Mengenali Perjalanan Hidup*, Solo: Tiga Serangkai, 2008

Mahmud, Abdul Halim. *Ingatlah Aku Kau Kuingat,* penterj.: Tholib Anis. Jakarta: Penerbit Nafas, 2007

Tim Bina Karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak jilid 6 untuk Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Standar Isi 2006*, Jakarta: Erlangga, 2008

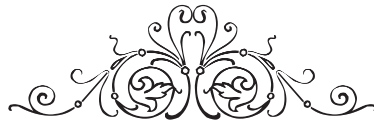
Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Naladan, 2006

http://www.altafsir.com

http://www.al-eman.com/hadeeth/

Modul V

ASMA'UL HUSNA-1



ASMA'UL HUSNA-1



ASMA'UL HUSNA-1

1 Pendahuluan : Arti Penting Modul

2 KB1 Makna Asma'ul Husna

Latihan 1
Rangkuman
Tes Formatif 1

3 KB2 Ragam Asma'ul Husna

Latihan 2
Rangkuman
Tes Formatif 2

4 Daftar Pustaka



ESTIMASI WAKTU

2x50′

(1x pertemuan)



KOMPETENSI DASAR

Memahami sifat-sifat Allah melalui Asma'ul Husna



INDIKATOR

Menghafal lafal-lafal Asma'ul Husna

Manjelaskan lafal dan makna Asma'ul Husna

Pendahuluan

Modul “*Asma’ul Husna*” ini adalah salah satu bagian dari modul kurikulum bidang studi Aqidah Akhlak untuk Program Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Modul ini dirancang dan ditulis untuk memberikan pedoman bagi Mahasiswa PGMI memahami isi kurikulum bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Berkenaan dengan materi *Asma’ul Husna* menjadi bagian penting dari bidang studi Aqidah Akhlak yang notabene menjadi bagian integral dari kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah, Mahasiswa PGMI dituntut untuk memahaminya dengan baik mengajarkan materi tersebut kepada peserta didik MI.

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan bisa melakukan hal-hal berikut ini;

a. Menunjukkan tanda-tanda atau bukti-bukti adanya Allah baik melalui *ayat qur’aniah* dan *ayat kauniah*.

b. Menghafal *Asma’ul Husna* sebagai nama dan sifat terbaik bagi Allah.

c. Menjelaskan makna dari masing-masing *Asma’ul Husna* dan bagaimana cara meneladani dan mensikapinya.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pertama, tentang Makna Asma’ul Husna dan kegiatan belajar kedua tentang Nama-nama Asma’ul Husnanya. Materi ini, sungguh sangat penting bagi Anda. Sebab, sejak kelas I hingga kelas VI, Asma’ul Husna selalu menyertai materi akhlak. Di sinilah maka Asma’ul Husna mempunyai keterkaitan dengan materi lainnya. Selain, Asma’ul Husna juga merupakan implikasi dari pemahaman kita tentang Aqidah Islam, yang sudah dijelaskan pada modul 1, 2, 3, dan 4.

Mudah-mudahan Anda dapat dengan mudah mempelajari, memahami, dan mengahafalkannya. Apalagi, materi ini sebenarnya juga sudah ada lagu-nya yang cukup populer atau nadham (syi’ir) karya KH. Ali Maksum dari Krapyak Yogyakarta.

Selamat Belajar dan Semoga Sukses !!!

MAKNA ASMA'UL HUSNA

A. Sebagai *Ayat Qur'aniah* Adanya Allah

Banyak usaha dilakukan oleh manusia sepanjang masa untuk mencari dan mengetahui sember akhir dari segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Tuhan adalah jawaban. Dia diyakini sebagai satu-satunya sumber akhir atas segala yang ada dan yang menyatukan segala perbedaan sehingga berjalan harmonis. Tuhan menjadi sesuatu yang menarik untuk dicari. Tidak jarang pencarian itu berakhir dengan sia-sia yang akhirnya berkesimpulan bahwa Tuhan sebenarnya tidak ada.

Menurut mereka yang gagal menemukan, Tuhan hanyalah gagasan atau ide yang diciptakan sendiri oleh manusia. Tapi banyak juga yang mengaku telah menemukan atau setidaknya mengenal Tuhan yang mereka cari. Hasil pencarian orang yang mengetahui atau mengenal Tuhan bukanlah kinerja olah-pikir mereka pribadi melainkan Tuhan sendiri yang memperkenalkan diri-Nya kepada yang mencari. Bentuk penemuan atau pengetahuan seperti ini disebut wahyu (*revelation*). Dalam tradisi Islam, kata Allah lebih sering dipakai untuk menunjuk pada makna Tuhan. Kata Allah menimpa kata Tuhan dan karena itu lebih utama untuk dipakai. Untuk kepentingan pembahasan awal, kata Tuhan akan sering dipakai dan selanjutnya akan menggunakan kata Allah.

Al-Qur'an sebagai wahyu menceritakan bagaimana Ibrahim, sebelum menjadi seorang nabi, mencari Tuhan. Dia menolak segala anggapan bentuk ketuhanan yang ada, seperti batu, patung, pohon, hewan bahkan benda langit seperti bintang, bulan dan matahari sekalipun. Alasan penolakan itu adalah bahwa benda-benda itu tidak langgeng, permanen, dan abadi. Akhirnya dia mengetahui bahwa ternyata Tuhan lebih besar dari yang paling besar di bumi ini. Tuhan bukanlah suatu materi yang bisa punah dan sirna. Dia merupakan sesuatu yang berada di balik materi, yang menjadi sumber dari keberadaan materi yang ada. Dia tidak bisa ditangkap oleh indera, tidak bisa dilihat oleh mata. Hanya mata hati yang bisa melihat keberadaan-Nya. Akhirnya dia menemukan Tuhan yang dicarinya melalui wahyu. Tuhan yang memperkenalkan diri-Nya dengan nama Allah. Cerita tentang pencarian Tuhan oleh Ibrahim dituliskan dalam al-Qur'an:

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَـذَا رَبِّي هَـذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨)
إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفاً وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS. al-An'am[6]: 78-79)

Cerita yang hampir sama juga terjadi dengan Nabi Musa a.s. Pada suatu hari, Nabi Musa a.s. yang sudah beriman kepada Allah terpengaruh oleh kritikan dan permintaan yang dibuat-buat oleh umatnya, Bani Israel, untuk bisa menghadirkan Tuhan-nya sehingga mereka bisa melihat langsung dengan mata kepala sendiri. Mereka butuh bukti konkrit atau nyata. Akhirnya Nabi Musa pun memohon kepada Allah untuk memperlihatkan diri-Nya secara langsung. Untuk menanggapi permohonan Nabi Musa, Allah berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن تَرَانِي وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ
اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكّاً وَخَرَّ موسَى صَعِقاً فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ
تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَاْ أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ (١٤٣)

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: «Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau». Tuhan berfirman: «Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku». Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: «Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." (QS. al-A'raf: 143)

Sekali lagi ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak bisa dijangkau oleh indra manusia. Di samping itu, benda duniawi, seperti gunung sekali pun, juga tidak mampu menampung wujud dan keberadaan Allah. Oleh karena itu benda-benda di dunia, seberapa kuat, tinggi, besar, dan luas sekalipun tidak boleh diangkat dan disembah sebagai Tuhan. Dunia beserta isinya hanyalah tanda-tanda atau alamat adanya Allah. Alam semesta hanya berfungsi sebagai tanda atau alamat yang menunjukkan sesuatu yang sebenarnya. Yang sebenarnya ada di balik tanda-tanda atau alamat itu. Tanda atau alamat boleh rusak tapi tidak dengan sesuatu yang ditandainya, yaitu Tuhan. Jadi dunia dan benda yang ada di dalamnya bukan ada dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh yang Maha Ada, Allah yang keberadaan-Nya tidak karena diciptakan oleh yang lain.

Nabi Muhammad SAW. sebelum diangkat sebagai seorang Rasul adalah seorang pencari Tuhan. Dia tidak percaya dengan para berhala yang berupa patung-patung di seputar Ka'bah sebagai Tuhan yang harus disembah. Ketidakpercayaan ini mendorong

Nabi Muhammad untuk mencari sendiri Tuhan yang sesungguhnya. Akhirnya beliau pergi ke gua Hira untuk membersihkan diri dari kepercayaan masyarakatnya dan menemukan Tuhan yang sejati. Allah memperkenalkan diri-Nya lewat Malaikat Jibril yang membawakan wahyu. Jibril membacakan wahyu secara verbatim kepada Muhammad SAW. Wahyu, yang akhirnya diberi nama al-Qur'an ini, memperkenalkan bahwa Allah adalah Yang Maha Menciptakan. Meskipun tidak melihat Allah secara langsung, Nabi Muhammad percaya dan yakin bahwa Dia ada; wujud dzat-Nya tidak bisa dicerap oleh indra fisik manusia. Wahyu yang memperkenalkan Allah ini adalah bukti-bukti dari *ayat qur'aniah*, tanda yang dibacakan oleh Allah.

Keberadaan-Nya yang tersembunyi seperti ini, sesuai dengan hadits qudsi (firman Allah yang tidak dibukukan dalam al-Qur'an melainkan dalam kumpulan hadits) yang menyatakan bahwa Allah adalah "perbendaharaan tersembunyi." Meskipun hadits ini dianggap dengan cara *naqli* (sisi riwayat) oleh banyak ulama' seperti Ibn Taymiyya, As-Suyuti, dan Az-Zarkasyi sebagai hadith *maudhu'* (palsu) dan dianggap oleh Al-Albani sebagai *dha'if* (lemah) tetapi dari sisi *kasyf* (penyingkapan) oleh Ibn Arabi dianggap *shahih* (baik). Tepatnya hadits itu berbunyi:

كنت كنزاً لا أعرف، فأحببت أن أعرف فخلقت خلقاً فعرفتهم بي فعرفوني

Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi. Aku ingin diketahui. Maka Aku menciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku, dan Aku membuat diri-Ku dikenali mereka, karena itu mereka mengenal-Ku.

Apa yang bisa dipahami dari hadits di atas adalah bahwa Allah berada di balik segala sesuatu di alam ini. Dia bisa ketahui melalui ciptaan-Nya. Artinya, ciptaan-ciptaan itu adalah bukti adanya Sang Maha Pencipta. Seperti banyaknya lukisan yang dipajang di galeri seni menunjukkan bahwa ada seorang seniman yang melukiskannya. Meskipun lukisan itu tidak sama dengan pelukisnya, bentuk dan karakternya bisa dipakai untuk mengenali pelukisnya. Begitu juga dengan alam semesta ini, meskipun tidak bisa diidentikkan dengan Penciptanya, alam tetap bisa dipakai untuk mengenali siapa yang menciptakannya dan bagaimana Dia memperlakukannya.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan untuk sementara bahwa Allah menunjukkan diri-Nya melalui dua jenis tanda yang berbeda. Tanda yang pertama berupa informasi atau perkataan yang Dia berikan kepada utusan-utusan-Nya. Tanda-tanda ini disampaikan melalui bacaan wahyu (*revelation*). Oleh karena itu, jenis tanda atau bukti ini dikenal dengan *ayat qur'aniah*. Tanda keberadaan Allah lainnya berupa ciptaan-Nya. Tanda-tanda ini bisa dikenali oleh mereka yang memikirkan dan merenungkan ciptaan-Nya (*creation*). Oleh karena itu, jenis tanda atau bukti ini disebut *ayat kauniah*.

Salah satu dari *ayat qur'aniah* yang dijadikan Allah sebagai media untuk memperkenalkan diri-Nya adalah al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, Allah memperkenalkan dirinya dengan nama yang sudah dikenal oleh umat Muhammad saat itu, yaitu Allah. Orang-orang Jahiliyah sudah mengenal kata Allah sebagai nama tuhan sebelum al-

Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad; bahkan ketika ditanya tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka dengan serta merta akan menjawab bahwa Allah adalah penciptanya. Orang-orang Jahiliyah tidak menolak Allah sebagai nama tuhan yang harus disembah tetapi keterangan-keterangan, nama-nama, atau sifat-sifat yang berhubungan dengan nama itu yang mereka tolak, sebagaimana mereka menolak sebutan *ar-Rahman* sebagai salah satu nama Allah.

B. Sebagai Nama Allah yang Dikenali dan Diteladani

Allah memberitahukan atau mendefinisikan diri-Nya sendiri lewat al-Qur'an. Melalui nama-nama yang sekaligus menjadi sifat tersebut, seseorang bisa mengenal Allah dengan benar. Nama-nama Allah itu dikenal dengan istilah *al-Asma'ul Husna* (Nama-nama Terbaik), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ (٨)

Allah! Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, bagi-Nyalah segala nama yang baik. (QS. Taha: 8)

Nama-nama indah yang disandang Allah terambil dari bahasa Arab yang seringkali dipakai untuk menggambarkan manusia atau perbuatan-perbuatannya. Akan tetapi, sifat-sifat itu tidak mempunyai nilai kesempurnaan jika disandang oleh manusia bahkan justru ada yang tercela jika mereka mempunyainya, seperti sifat sombong. Hal ini disebabkan oleh keadaan manusia yang keberadaannya tergantung dan butuh pada Allah yang serba dalam kesempurnaan. Sifat-sifat terutama yang terpuji yang ditampilkan oleh manusia sebetulnya juga bisa menjadi sarana atau media untuk selalu ingat Allah karena semua yang dimiliki oleh manusia adalah anugrah-Nya.

Allah juga memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dengan menyebutkan nama-nama terbaik-Nya sebagaimana tertulis dalam surat:

قُلِ ادْعُواْ اللّهَ أَوِ ادْعُواْ الرَّحْمَـنَ أَيّاً مَّا تَدْعُواْ فَلَهُ الأَسْمَاء الْحُسْنَى وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً (١١٠)

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS. al-Isra': 110)

Perintah berdo'a dengan menyebut nama Allah mengandung arti untuk mengajak manusia menyesuaikan kandungan permohonannya dengan sifat yang disandang-Nya. Dengan menyebut nama-nama Allah yang sesuai dengan harapannya, seseorang akan merasa optimis kalau do'anya akan dikabulkan karena dia meminta sesuatu kepada yang benar-benar memilikinya. Di samping itu, penyebutan nama Allah juga mendatangkan

kesadaran akan keagungan-Nya sebagai tempat meminta dan kelemahan akan dirinya sendiri yang selalu dalam keadaan membutuhkan. Oleh karena itu juga, Allah menyukai orang-orang yang berdo'a kepada-Nya, karena do'a dalah inti dari semua ibadah (الدعاء مخ العبادة).

Allah melalui al-Qur'an memerintahkan manusia untuk bermohon kepada-Nya dengan menyebut *Asma'ul Husna*-Nya. Do'a dengan menyebutkan nama-nama tersebut akan berfungsi sebagai kegiatan dzikir (mengingat) keagungan dan kekuasaan Allah. Sementara itu, as-Sunnah menganjurkan kepada manusia untuk meneladani sifat-sifat indah tersebut sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk. Anjuran untuk berakhlak dengan akhlak Allah mengisyaratkan bahwa perilaku ini akan mencerminkan keberagamaan pemeluknya yang dalam dan tulus.

As-Sunnah menunjukkan bahwa Allah memiliki 99 nama terindah sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang artinya berbunyi: "*Sesungguhnya Allah SWT. mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang. Barangsiapa menghitung semuanya maka dia akan masuk surga.*" (H.R. Bukhari dan Muslim). Apa yang dimaksud dengan menghitung di sini adalah mengingat (*dzikir*), memahami, (*tafakkur*), dan berakhlak (*takhalluq*) atau meniru nama-nama atau sifat-sifat Allah itu semampunya.

Nama yang juga menjadi sifat Allah yang diteladani manusia akan menghantarkan mereka menjadi khalifah di muka bumi. Meskipun demikian, tidak semua sifat Allah bisa diteladani manusia karena sifat itu adalah sifat *uluhiyah* (ketuhanan) yang hanya dimiliki oleh Allah. Dengan memahami sifat-sifat *uluhiyah*-Nya, seseorang akan selalu ingat bahwa dirinya adalah hamba yang harus menyembah hanya kepada Allah.

Allah (الله) adalah nama Tuhan yang paling popular. Para ulama dan pakar bahasa mendiskusikan asal kata tersebut, apakah ia memiliki akar kata atau tidak. Sekian banyak ulama yang berpendapat bahwa kata "Allah" tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tetapi ia adalah nama yang menunjuk kepada dzat yang wajib wujud-Nya. Dia adalah dzat yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan yang kepada-Nya seluruh makhluk harus mengabdi dan meminta. Tetapi banyak ulama berpendapat bahwa kata "*Allah*" asalnya adalah "*Ilah*" yang dibubuhi huruf *alif* dan *lam*, sebagai tanda definitif. Dengan demikian Allah merupakan nama khusus karena itu tidak dikenal bentuk jamaknya sedang *Ilah* adalah konsep yang bersifat umum dan yang dapat berbentuk jamak (plural), yaitu *alihah*. Allah adalah dzat yang menafikan semua jenis sesembahan karena Dia adalah satu-satu-nya dzat yang ada sementara keberadaan yang lain tergantung kepada-Nya. Oleh karena itu, bentuk dari kepercayaan ini diwujudkan dalam penyataan kalimat *La ilaha illa allah* (Tidak ada tuhan selain Allah).

Kata *allah* memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata lain selain-Nya. Kata ini dinyatakan oleh para ulama' sebagai *Ismullah al-a'zham* (nama Allah yang paling mulia). Begitu juga dari sisi makna, *allah* adalah nama yang menyeluruh yang mencakup semua nama lainnya. Oleh karena itu, jika kata Allah disebut maka semua nama dan sifat-Nya tercakup di dalamnya.

Asma'ul Husna yang dijelaskan dalam buku ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan riwayat At-Turmudzi, Ibn Mundzir, Ibn Hibban, Ibn Mundah, Ath-Thabrani, Al-Hakim, Ibn Mardawayh, dan Baihaqi:

"Allah, ar-Rahman, ar-Rahim, al-Malik, al-Quddus, as-Salam, al-Mu`min, al-Muhaimin, al-`Aziz, al-Jabbar, al-Mutakabbir, al-Khaliq, al- Bari`, al-Mushawwir, al-Ghaffār, al-Qahhar, al-Wahhab, ar-Razzaq, al-Fattah, al-`Alim, al-Qabidh, al-Basith, al-Khafidh, ar-Rafi`, al-Mu`izz, al-Mudzill, as-Sami`, al-Bashir, al-Hakam, al-'adl, al-Lathif, al-Khabir, al-Halim, al-`Azhim, al-Ghafur, asy-Syakur, al-`Aliyy, al-Kabir, al-Hafizh, al-Muqit, al-Hasib, al-Jalil, al-Karim, ar-Raqib, al-Mujib, al-Wasi`, al-Hakim, al-Wadud, al-Majid, al-Ba`its, asy-Syahid, al-Haqq, al-Wakil, al-Qawiy, al-Matin, al-Wali, al-Hamid, al-Muhshi, al-Mubdi', al-Mu`id, al-Muhyi, al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Wajid, al-Majid, al-Wahid, al-Ahad, ash-Shamad, al-Qādir, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Mu`akkhir, al-Awwal, al-Akhir, azh-Zhahir, al-Bathin, al-Wali, al-Muta'al, al-Barr, at-Tawwab, al-Muntaqim, al-Afuww, ar-Ra`uf, Malikul-Mulk, Dzul-Jalāl Wal-Ikrām, al-Muqsith, al-Jami`, al-Ghaniy, al-Mughniy, al-Mani', adh-Dharr, an-Nafi', an-Nur, al-Haii, al-Badi', al-Baqi, al-Warits, ar-Rasyid, ash-Shabur."

LATIHAN 1

1. Sebutkan makna Asma'ul Husna? Jelaskan dan paparkan secara singkat!!!
2. Berapa jumlah Asma'ul Husna? Sebutkan minimal 25 Asma'ul Husna

Petunjuk Menjawab Latihan 1

Agar dapat menjawab kedua latihan tersebut, Anda harus menghafalkan dan memahami makna Asma'ul Husna sebagaimana dijelaskan pada Kegiatan Belajar 1 dengan rinci. Untuk memudahkan hafalan, buatlah catatan dari setiap nama-nama yang dijelaskan tersebut.

Jika Anda sudah dapat menjawab semuanya dengan tepat, berarti Anda sudah siap untuk melanjutkan pada bagian tes formatif 1.

RANGKUMAN

Terdapat dua makna dalam Asma'ul Husna: *pertama*, sebagai ayat qur'aniah adanya Allah, dan *kedua*, sebagai makna Nama Allah yang dikenali dan diteladani. Salah satu dari *ayat qur'aniah* yang dijadikan Allah sebagai media untuk memperkenalkan diri-Nya adalah al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, Allah memperkenalkan dirinya dengan nama yang sudah dikenal oleh umat Muhammad saat itu, yaitu Allah.

Nama-nama indah yang disandang Allah terambil dari bahasa Arab yang seringkali dipakai untuk menggambarkan manusia atau perbuatan-perbuatannya. Akan tetapi, sifat-sifat itu tidak mempunyai nilai kesempurnaan jika disandang oleh manusia bahkan justru ada yang tercela jika mereka mempunyainya, seperti sifat sombong.

TES FORMATIF 1

1. Apa yang disebut dengan اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلا هُوَ لَهُ الأَسْمَاءِ الْحُسْنَى :
   a. Asma'ul Husna dalam al-Qur'an
   b. Lafal Asma' yang baik
   c. kalimat Tauhid

2. Sesungguhnya Allah SWT. mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang. Barangsiapa menghitung semuanya maka .....
   a. dia akan masuk surga
   b. dia akan berada diantara surga dan neraka
   c. dia akan masuk neraka
   d. Benar Semua

3. Apa yang dimaksud dengan menghitung di sini adalah
   a. Mengingat (*dzikir*),
   b. memahami, (*tafakkur*),
   c. berakhlak (*takhalluq*)
   d. Benar Semua

4. *Ismullah al-a'zham* artinya:
   a. Nama Allah yang paling mulia
   b. Nama Allah yang agung
   c. Nama Allah yang bagus
   d. Benar semua

5. Sifat Allah yang tidak bisa diteladani manusia:
   a. Rububiah
   b. Uluhiyah
   c. Ulwiyah
   d. Uslihah

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

99 ASMA'UL HUSNA DAN PENGERTIANNYA

Berikut ini adalah 99 *Asma'ul Husna* yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah berikut pengertiannya dan bagaimana cara meneladani atau mensikapinya:

1. *Ar-Rahman* (الرَّحْمن): Maha Pengasih

Ar-Rahman, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan menjadi "Yang Maha Pengasih," adalah salah satu dari dari, *Asma'ul Husna* yang paling kerap disebut. Dalam Al-Qur'an sendiri, kata ini disebutkan sebanyak 57 kali. Selain menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kalimat *Basmalah* (بسم الله الرحمن), الرحيم kata *ar-Rahman* juga menjadi keterangan sifat yang menjelaskan dan memperkenalkan Allah sebagai Tuhan semesta Alam sebagaimana digambarkan dalam Surat Al-Fatihah. Di samping itu, *ar-Rahman* bukan sekedar salah satu nama dari sekian nama Allah dalam *Asma'ul Husna*, lebih dari itu ia juga menjadi kata ganti Allah secara langsung sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Ar-Rahman (Allah). Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia yang menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara." (QS. ar-Rahman: 1-4)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kata *ar-Rahman* bisa berdiri sendiri menggantikan kata Allah. *Ar-Rahman* yang berfungsi sebagai kata sifat tidak pernah disematkan atau disandangkan kecuali hanya pada Allah SWT. Dengan kata lain, sifat ini menjadi atribut yang unik hanya bagi Allah. Oleh karena itu, wajar kalau kata ini tidak memiliki bentuk jamak.

Bagi kebanyakan orang-orang Arab terutama yang Muslim saat ini, *ar-Rahman* bukan lagi dianggap asing, janggal, atau ganjil sebagaimana pendahulu mereka, Arab *Jahiliyah* tempo dulu. Orang *Jahiliyah* tidak mengenal kata *ar-Rahman* sebelumnya sebagai nama dan sifat Allah. Mereka mengenal Tuhan sebagai pemarah dan perusak dan karena itu harus disembah dan dipuja supaya tidak merusak dan menimbulkan bencana dan mala-petaka. Oleh karena itu tidak terlalu mengherankan kalau Suhair bin 'Amr, wakil dari pemimpin kelompok Kafir Mekkah dalam perjanjian *Hudaibiyah*, perjanjian damai dan genjatan senjata antara kelompok Muslim dan Kafir Mekkah, meminta Nabi Muhammad SAW. untuk menghapus kata *ar-Rahman ar-Rahim* dalam kalimat *Basmalah* yang tertera di atas dokumen perjanjian itu karena kata itu asing bagi orang-orang tersebut.

Melalui kata *ar-Rahman*, Islam ingin memperkenalkan dan mengingatkan kembali bahwa Allah patut dan layak disembah bukan karena sifat amarah-Nya melainkan dikarenakan oleh sifat penyayang-Nya. Allah menunjukkan dalam sebuah hadits qudsi bahwa rahmat-Nya lebih besar dari amarah-Nya: إن رحمتي سبقت غضبي. (HR. Bukhari dan Muslim). Melihat begitu besar nilai kata *Ar- Rahmān* bagi awal sejarah Islam, perlu kiranya untuk mengetahui maknanya lebih luas dan dalam.

Berdasarkan atas kejadian di seputar perjanjian *Hudaibiyah*, di mana orang Arab sendiri tidak mengenal dan mengetahui kata *ar-Rahman,* beberapa ulama menyimpulkan bahwa kata ini termasuk kata asing atau serapan yang yang tidak punya akar kata dalam bahasa Arab. Kata ini disinyalir berasal dari Bahasa Ibrani. Akan tetapi pendapat ini dianggap kurang kuat dibandingkan dengan yang mengatakan bahwa *ar-Rahman* adalah asli bahasa Arab yang berasal dari kata *rahima* mengikuti bentuk *fa'lan* yang berarti menyayangi. Akar kata *ar-Rahman* sama dengan *ar-Rahman,* nama lain dari *Asma'ul Husna*. Akan tetapi keduanya mempunyai makna yang sedikit berbeda. Dari sisi bahasa, kata Arab yang mengikuti bentuk *fa'lan* mempunyai arti kesempurnaan dan kesementaraan. Berdasarkan pertimbangan ini, Muhammad Abduh menyimpulkan bahwa *ar-Rahman* adalah sifat rahmah (kasih-sayang) Allah yang sempurna dan menyeluruh untuk semua makhluk-Nya, baik yang mukmin atau kafir dan alam lainnya tapi rasa kasih ini diberikan hanya sementara di dunia. Manifestasi atau perwujudan dari sifat dan nama *ar-Rahman* dalam dunia adalah adanya rasa saling kasih yang dimiliki dan ditunjukkan manusia kepada yang lain, yang berbeda kelompok, gender, jenis kelamin, ras, suku, agama, dan negara.

Rasa kasihan yang ditunjukkan oleh hewan sekalipun juga membuktikan manifestasi dari sifat *ar-Rahman*, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda "Allah SWT. menjadikan rahmat itu seratus bagian, disimpan di sisi-Nya Sembilan puluh Sembilan dan diturunkan-Nya di bumi ini satu bagian, dari satu bagian inilah semua makhluk bisa kasih-mengasihi, bahkan perilaku seekor kuda yang mengangkat kakinya karena khawatir akan menginjak dan melukai anaknya adalah bentuk dari bagian rahmat-Nya itu."

Dari hadits itu juga bisa diambil jawaban atas pertanyaan kenapa orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah sekalipun, bisa menunjukkan rasa kasih sesama manusia (kemanusiaan). Dengan pengetahuan ini diharapkan orang-orang Muslim yang notabene percaya dan mengenal Allah lebih punya banyak peluang untuk menunjukkan rasa kasih kepada makhluk lain.

Berdoa dengan menyebut nama *ar-Rahman* dengan ikhlas dan sepenuh hati bagi mereka yang percaya dengan Allah akan membuat orang tersebut dipenuhi dengan rahmat (rasa kasih). Segala sesuatu yang dilakukannya akan didasarkan pada rasa kasih bukan sebaliknya pada kebencian dan amarah. Allah juga akan melimpahkan rahmat-Nya dan mengajarkan bagaimana berperilaku rahmah kepada mereka yang menyeru dan berdo'a dengan menyebut nama-Nya, *ar-Rahman*.

Anak-anak bisa merasakan kehadiran *ar-Rahman* melalui kasih-sayang yang diberikan orang-orang yang dekat atau tak mereka kenal sebelumnya meskipun tidak ada hubungan keluarga sedikitpun, seperti tetangga, ustadz atau ustadzah, guru, atau yang lainnya. Anak yang dibesarkan dengan rasa kasih yang berlimpah oleh lingkungannya dan kesehariannya dihiasi dengan kata *ar-Rahman* baik yang diperdengarkan oleh orang-tuanya atau mereka sendiri yang membacanya akan memancarkan bendahara rahmah yang dimilikinya kepada orang lain dan lingkungannya. Dengan mengasihi ciptaan Allah di bumi, seperti santun kepada semua orang, empati kepada yang malang, bergaul dengan teman penuh rasa sayang, belas-kasih pada hewan piaraan atau semua binatang, dan rama (rahmah) terhadap lingkungan, seseorang akan mendapat kasih-sayang dari Allah dan penduduk langit, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

الراحمون يرحمهم الرحمن, ارحموا أهل الأرض يرحمكم من في السماء .

"*Orang yang pengasih akan dikasihi Sang Maha Penyayang, kasihilah penduduk bumi, niscaya penduduk langit akan mengasihimu*."

Hal yang bisa dipelajari dari pemahaman makna *ar-Rahman*, meskipun sifat ini hanya khusus untuk Allah, adalah bahwa rasa kasih manusia tidak harus bergantung atau bersyarat atas pertimbangan kekeluargaan, kesamaan kelompok, atau kepentingan duniawi lainnya. Dengan demikian akan terbentuk *ukhuwah insaniah* dan *rahmah khalqiyah* dalam dunia ini.

2. *Ar- Rahim* (الرَّحِيم): Maha Penyayang

Kata majemuk "*kasih-sayang*" dalam bahasa Indonesia tampak bermanfaat untuk menjelaskan arti urutan dua *Asma'ul Husna* yang sering disebut, *ar-Rahman ar-Rahim* (Maha Pengasih dan Penyayang). Kata yang pertama identik dengan kasih dan kedua sama dengan sayang. *Ar-Rahim* mempunyai akar kata yang sama dengan *ar-Rahman*, yaitu *ra-hi-ma*. Dalam al-Qur'an, kata *ar-Rahim* disebutkan sebanyak 95 kali, di antaranya seperti:

تنزيل من رب الحيم .

"*Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Penyayang*." (QS. Fushilat: 2)

سلام قولا من رب الرحيم .

"(*Kepada mereka diucapkan*), 'Salam,' *sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang*." (QS. Yasin: 58)

Menurut Ibnu Faris, ahli bahasa Arab, bahwa semua kata yang terdiri dari *ra-ha- ma* mengandung makna lemah-lembut, kasih-sayang, dan halus. Meskipun mempunyai akar kata yang sama dengan *ar-Rahman, ar-Rahim* mempunyai makna khusus yang sedikit berbeda. Kata yang pertama memiliki makna yang lebih umum dibanding dengan kedua. Kata *ar-Rahman* menunjukkan bahwa Allah melimpahkan rasa kasih-Nya kepada semua makhluk apapun bentuk dan jenisnya. Ini adalah manifestasi dari dzat-Nya yang

Pengasih sementara itu kata *ar-Rahim* menunjukkan bahwa Dia memberikan rasa sayang-Nya hanya kepada orang mukmin yang berserah diri kepada-Nya terutama kelak di alam akhirat. Kalau rasa kasih Allah diberikan kepada semua makhluk-Nya tanpa syarat apapun, maka rasa sayang-Nya diberikan hanya kepada makhluk yang percaya (mukmin) dan berserah diri kepada-Nya (muslim). Adanya pembedaan dua bentuk kasih-sayang ini bisa dilihat dalam al-Qur'an:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِيَ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالْطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِي لِلَّذِينَ آمَنُواْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣٢)

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. al-A'raf: 32)

Sifat dan nama *ar-Rahim* bisa dipahami dengan pengalaman langsung setiap orang. Artinya, seseorang mendapatkan kasih-sayang dari orang-orang tertentu, terutama karena alasan hubungan darah dan kekeluargaan. Rasa sayang sepertinya menjadi hak yang harus didapatkan oleh setiap orang dalam keluarga baik dalam skala kecil atau besar. Setiap anak harus mendapatkan rasa sayang dari orang tuanya, sanak-saudara, dan kerabat dekat lainnya. Oleh karena itu, terasa amat janggal dan kurang patut sekiranya ada anak yang tidak mendapatkan sayang dalam keluarga dan begitu juga kalau ada orang tua yang tidak diperlakukan dengan sayang oleh anak-anak mereka.

Hubungan keluarga atau yang lebih dikenal dengan *silatur-rahim* atau *rahmi* dianggap sakral dalam agama. Berkenaan dengan sifat *ar-Rahim* dan pentingnya menjaga tali silatur-rahim, Allah berfirman melalui hadits qudsi yang artinya:

اَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي فَمَنْ يَصِلْهَا اَصِلْهُ وَمَنْ يَقْطَعْهَا اَقْطَعْهُ . (رواه أحمد)

"*Aku adalah ar-Rahman, Aku menciptakan rahim, kuambilkan untuknya nama yang berasal dari nama-Ku. Siapa yang menyambungnya (silatur-rahim) akan Ku-sambung rahmat-Ku untuknya, dan siapa yang memutuskannya, maka Ku-putuskan rahmat-Ku darinya.*" (HR. Ahmad).

Anak-anak bisa merasakan kehadiran Allah, *ar-Rahim,* melalui kasih-sayang yang diberikan terutama oleh ibunya yang mengandung mereka dalam rahim selama kurang lebih sembilan bulan. Perhatian dan rasa sayang ibu-bapak, kakek-nenek, paman-bibi, kakak-adik, tidak akan pernah didapatkan seorang anak kalau Allah tidak melimpahkan rahmat-Nya melalui orang-orang tersebut. Anak yang dibesarkan dengan rasa kasih yang berlimpah dan kesehariannya dihiasi dengan kata *ar-Rahim* baik yang

diperdengarkan oleh lingkungannya atau mereka sendiri yang membacanya akan memancarkan bendahara rahmah yang dimilikinya kepada sanak-saudara, kerabat dekat, dan lingkungannya. Rasa sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bukanlah sekedar insting manusiawi yang murni. Rasa sayang itu bersumber dari Allah, yang dihembuskan melalui rahim seorang ibu dan terus berkembang dalam tali keluarga. Anak yang dibesarkan dengan limpahan sayang dari orang tuanya dan "dinyanyikan" nama-nama *ar-Rahman ar-Rahim* Allah akan kaya dengan rasa sayang, cinta, dan empati pada sesama.

Rasa kasih yang diberikan dan diperlihatkan seseorang kepada orang lain yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dengannya adalah bentuk dari perwujudan sifat Allah sebagai *ar-Rahman*. Sementara itu, Rasa sayang yang dilimpahkan dan ditunjukkan oleh seseorang kepada sesamanya, terutama karena kesamaan hubungan keluarga adalah manifestasi sifat Allah sebagai *ar-Rahim*.

Ketakterbatasan itulah yang sebenarnya mencerminkan kekuasaan Allah, bukan sebaliknya, yaitu perilaku kelaliman dan ketidakadilan raja itu. Oleh karena itu dengan banyak memahami, menyebut dan berdo'a dengan nama Allah, *al-Malik*, seseorang akan sadar atas keterbatasan kekuasaannya dan mengingatkannya bahwa kekuasaan yang dimilikinya harus dipertanggungjawabkan kepada yang menganugerahkannya dan menyadari bahwa pemimpin di dunia harus ditaati selama tidak menyuruh pada kesesatan dan kemaksiatan terhadap Allah SWT.

3. *Al-Quddus* (القُدُّوس): Maha Suci

Allah adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Suci, *al-Quddus*, Maha Suci. Penempatan *al-Quddus* sebagai sebagai salah satu *Asma'ul Husna* setelah *al-Malik* menghadirkan hikmah yang besar, bahwa kesucian Allah sempurna dan tak-ternoda oleh kotoran makhluk-Nya. Begitu juga dengan kekuasaan Allah, sifatnya suci dan terbebas dari kekurangan kekuasaan manusia. Bukti dari kesucian kekuasaan Allah bisa dilihat dalam al-Qur'an:

هو الله الذي لآ إله إلا هو الملك القدوس. (٢٣)

"Dia-lah Allah, tiada tuhan selain Diri-Nya. Dia juga adalah Raja yang Maha Suci." (QS. al-Hasyr: 23)

Dalam bagian lain juga dijelaskan bahwa hanya kepada Allah segala sesuatu yang di langit dan di bumi bertasbih karena Dia adalah Raja Yang Suci:

يسبح لله ما في السموات و ما في الأرض الملك القدوس العزيز الحكيم. (١)

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi. Dia-lah Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Jumu'ah: 1)

Kesucian yang ada di muka bumi ini tidak suci karena dirinya sendiri melainkan bersumber dari kesucian Allah. Tidak ada yang berhak untuk menganggap di dunia ini

sebagai suci kecuali oleh Yang Maha Suci. Akan tetapi banyak orang yang mensucikan sesuatu yang tidak ditentukan kesuciannya oleh Allah. Kata *al-Quddus* yang merujuk pada *Asma'ul Husna* hanya disebutkan dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam dua ayat tersebut di atas.

Oleh Asy-Syanqithi dalam kitab *Syarh Asma' al-Husna, al-Quddus* digambarkan sebagai Yang Terpuji dengan segala macam kebajikan. Kata ini menghimpun semua makna-makna yang baik yang oleh Quraish Shihab diidentifikasikan dengan gabungan tiga hal, yaitu benar, indah, dan baik. Dengan demikian berdo'a dengan menyebut nama Allah, *al-Quddus* akan berdampak pada yang munajat untuk cenderung pada kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Rasulullah sering memanjatkan do'a yang di dalamnya terdapat kata *al-Quddus*, yaitu:

سبوح قدوس ربنا و رب الملائكة و الروح.

"*Maha suci Allah, Maha sempurna Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, Dia-lah Tuhan kami dan Tuhan para malaikat dan Jibril*."

4. *Al-Mu'min* (المؤمن): Maha Terpercaya

Mungkin banyak orang yang bertanya-tanya ketika pertama kali mendengar dan mengetahui *al-Mu'min* sebagai nama dan sifat Allah, terutama bagi mereka yang hanya mengetahui arti *al-Mu'min* sebagai orang yang percaya pada Allah. Hal yang perlu diingat lagi adalah bahwa *Asma'ul Husna* ini nama-nama yang dipilih Allah sendiri untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Dari segi bahasa, kata *al-Mu'min* berasal dari *'a-ma-na* yang mengandung pembenaran, kepercayaan, dan ketenangan hati. Kata *al-Mu'min* sering diulang dalam al-Qur'an sebanyak 22 kali tetapi hanya satu yang menunjukkan arti sebagai salah satu *Asma'ul Husna,* sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an:

هو الله الذي لآ إله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن. (٢٣)

"Dia-lah Allah, tiada tuhan selain Diri-Nya. Dia juga adalah Raja yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniai Keamanan." (QS. al-Hasyr: 23)

Makna kata *al-Mu'min* bisa dipahami melalui dua arti, kepercayaan atau keyakinan dan keamanan, di mana keduanya saling terkait satu sama lain. Pertama, *al-Mu'min* mengandung makna kepercayaan atau keyakinan. Keberadaan banyak orang yang mu'min kepada Allah dan Hari Akhir tidak serta merta ada dengan sendirinya. Keimanan yang mereka punyai bersumber pada kesaksian Allah sendiri akan keberadaan-Nya yang tidak diragukan, sebagai tertera dalam al-Qur'an:

شهد الله أنه لآ إله إلا هو. (١٨)

"*Allah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia*." (QS. 'Ali Imran: 18)

Kedua, *al-Mu'min* yang mempunyai makna sumber keamanan. Allah sebagai *al-Mu'min* menjadi sumber rasa keamanan. Dia-lah yang memberi rasa keamanan kepada orang-orang yang beriman akan nasib mereka baik di dunia maupun akhirat. Allah juga menjadi sumber keamanan bagi mereka yang teranianiya dan terzhalimi. Tiada dzat yang menghilangkan rasa takut dan menebarkan keamanan kecuali Allah. Dengan mempercayakan dirinya kepada Allah dan beramal saleh, seseorang akan mendapatkan rasa aman dan kehilangan rasa takut dan was-wasnya. Suatu hikmah mengajarkan bahwa "*Siapa yang takut kepada Allah, maka Dia akan menjadikan segala sesuatu takut kepadanya, dan siapa yang tidak takut kepada Allah, maka Dia menjadikannya takut pada segala sesuatu*." Dengan kata lain, rasa takut yang dimiliki seseorang hanya kepada Allah ketika hendak melakukan perbuatan jahat atau yang dilarang lainnya akan menjadikan orang tersebut pemberani dan karena itu dia akan disegani oleh banyak orang.

Dengan sering berdo'a dan menyebut nama *al-Mu'min*, seseorang tengah membentengi dirinya dari perasaan serba takut dan terancam. Dengan demikian, dia juga akan bisa mengalirkan rasa aman kepada yang lainnya. Allah akan memberikan keamanan kepada orang yang bisa memelihara dan memastikan keamanan bagi yang lainnya. Bahkan Rasulullah sendiri mengingatkan dengan keras kepada siapa saja yang mengaku diri sebagai orang yang beriman untuk bisa membawa keamanan bagi orang-orang di sekitar. Arti dari hadits itu: "*Demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman." Para sahabat bertanya: "Siapa wahai Rasulullah?" Nabi SAW. menjawab: "Yang tidak member rasa aman tetangganya dari gangguannya*." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

5. *Al-Aziz* (العَزِيز): Maha Perkasa

Keperkasaan adalah sesuatu yang ingin dimiliki oleh setiap orang karena sifat ini adalah simbol kekuatan dan kedigdayaan. Banyak orang merasa nyaman kalau dekat atau dipimpin oleh mereka yang menyandang sifat ini karena mereka bisa diandalkan. Tokoh atau super hero dalam film-film, mulai dari Samson, Hercules, Xena, Batman, Superman, Spiderman, sampai pada Aang sang Avatar yang paling disukai anak-anak pun banyak menampilkan sisi keperkasaan mereka. Keperkasaan yang banyak digandrungi orang di bumi ini adalah manifestasi dari keperkasaan Allah yang Tak-Tertandingi. *Al-Aziz* adalah nama dan sifat Allah yang menggambarkan keperkasaan-Nya. Kata ini terulang sebanyak sembilan puluh Sembilan, salah satunya:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (٩)

Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. asy-Syu'ara': 9)

Dengan memahami dan menghargai keperkasaan super hero yang terkenal itu, seseorang bisa mengenal dan memahami keperkasaan Allah SWT dengan lebih mudah.

Makna lain dari kata ini adalah Maha Mulia sebagaimana dalam ayat:

مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعاً . (١٠)

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. (QS. Fathir: 10)

Kemulyaan Allah menjelaskan bahwa dia bebas dari segala cela dan hina yang mengurangi kehormatan-Nya. Nabi pernah bersabda: "*Sesungguhnya Tuhan kalian berfirman setiap hari; Aku-lah al-Aziz (Yang Maha Mulia), siapa yang menghendaki kemulyaan dunia hendaklah dia taat kepada al-Aziz.*"

Seseorang yang memahami, menghayati makna *al-Aziz* sekaligus menghiasi dirinya dengan sifat ini akan memelihara diri dan menjaga kehormatannya sehingga tidak akan mengemis atau meminta-minta sesuatu kepada orang lain. Mereka yang dilimpahi sifat perkasa dan mulya Allah bersedia tampil di garis depan dengan peranan yang penting yang dibutuhkan oleh masyarakat. Mereka yang mempunyai sifat ini biasanya lebih mengutamakan orang lain di atas kepentingan pribadi. Oleh karena itu, tidak heran kalau mereka disenangi, disegani, dan dikagumi oleh yang merasakan kemulyaannya.

6. *Al-Jabbar* (الجَبَّار): Maha Berkehendak Sendiri

Tidak semua nama dan sifat yang menggambarkan dzat Allah bisa diteladani oleh manusia karena ketidaksempurnaan mereka. Bahkan kalau mereka mencoba untuk meneladaninya akan dianggap tercela. Di antara sifat seperti itu adalah *al-Jabbar*. Kata ini menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Berkehendak Sendiri sampai bisa memaksa yang rendah untuk tunduk kepada apa yang dikendaki-Nya. Karena pertimbangan ini pula kata *al-Jabbar* kadang dipahami sebagai Yang Maha Pemaksa. Sebagai nama dan sifat Allah, kata *al-Jabbar* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an:

هو الله الذي لآ إاله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبا ر . (٢٣)

"*Dia-lah Allah, tiada tuhan selain Diri-Nya. Dia juga adalah Raja yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniai Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Berkehendak Sendiri*. (QS. al-Hasyr: 23)

Untuk memamerkan kehendak dan kekuatan yang dimiliki-Nya, Allah berfirman dalam hadits qudsi, yang artinya: "*Kemulyaan adalah pakaian-Ku, keangkuhan adalah selendang-Ku. Siapa yang mencoba merebutnya dari-Ku akan Ku siksa*." (HR. Muslim). Makna yang bisa diambil dari hadits ini adalah bahwa Allah akan menunjukkan keangkuhan dan kesombongan-Nya hanya jika ada manusia yang mengaku sebagai punya kuasa untuk merendahkan yang lemah untuk mengikuti kehendaknya, seperti yang ditunjukkan oleh Fir'aun dan raja-raja lain yang lupa daratan.

Makna lain dari kata *al-Jabbar* adalah Yang Menumbuhkan, Menutup, dan Memperbaiki agar tetap dalam keadaan semula. Dalam maknanya yang kedua inilah, *al-Jabbar,* menurut Qusyairi, seorang guru sufi, bisa diteladani manusia.

Pemahaman sepenuh hati akan sifat *al-Jabbar* Allah akan mengantarkan manusia untuk selalu merendahkan hati dan diri dihadapan Allah dan tunduk selalu atas perintah-Nya. Di samping itu, pemahaman kedua akan menjadikan seseorang punya keyakinan bahwa segala sesuatu bisa berubah dan punya *turning point* masing-masing karena Allah bisa memperbaiki sesuatu yang menurut akal manusia biasa tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu juga, sering didapati perubahan-perubahan besar yang bersifat mendadak yang tidak pernah dipikirkan manusia bisa terwujud.

7. *Al-Mutakabbir* (المتكبّر): Maha Memeliki Kebesaran

Sebagaimana beberapa *Asma'ul Husna* yang dijelaskan di atas, kata *al-Mutakabbir* sebagai sifat Allah hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an

هو الله الذي لآ إاله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر. (٢٣)

Dia-lah Allah, tiada tuhan selain Diri-Nya. Dia juga adalah Raja yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniai Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Berkehendak Sendiri, Yang Memiliki Segala Kesombongan. (QS. al-Hasyr: 23)

Sifat ini hanya berhak dimiliki oleh Allah karena hanya Dia-lah yang Maha Besar. Dia berhak menyombongkan diri karena kebesaran yang dimilikinya tidak terbandingi. Oleh karena itu *al-Mutakabbir* menjadi salah satu dari *Asma'ul Husna*. Sebaliknya, apabila sifat ini disandang oleh manusia maka akan berubah nilainya menjadi tercela bagi pemiliknya. Meskipun demikian, sifat sombong dalam beberapa hal masih ditolerir, yaitu ketika seseorang menyombongkan diri atas mereka yang berperilaku sombong. "*Bertakabbur-lah atas orang-orang yang bertakabbur adalah sedekah.*" Tujuannya adalah untuk mengingatkan bahwa di bumi ini tidak ada yang bisa selalu menganggap dirinya besar dan meremehkan orang lain karena kebesaran seseorang tidak sempurna dan bersifat sementara. Di atas langit masih ada langit.

Orang yang menghayati makna *al-Mutakabbir* akan selalu berperilaku rendah hati dan ingat akan kebesaran Allah selalu. Di samping itu, mereka juga mengetahui kapan harus menyombongkan diri sebagai sedekah dan menghindarkan diri untuk menjadikan sifat sombong sebagai tabiat tercela.

8. *Al-Khaliq* (الخَالِق): Maha Pencipta

Kata ini seringkali dipakai untuk membedakan keberadaan Allah sebagai Tuhan Pencipta dan manusia sebagai ciptaan yang harus menyembah-Nya. *Al-Khaliq* sebagai nama dan sifat Allah disebutkan sebanyak delapan kali, salah satunya:

هو الله الخلق البارئ المصور له الأسماء الحسنى. (٢٤)

Dia-lah Allah Yang Menciptkan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai nama-nama yang paling baik. (QS. al-Hasyr: 24)

Kata ini berasal dari akar *kha-la-qa* yang berarti mengukur atau menghapus. Dari segi makna, *al-Khaliq* berarti pencipta sesuatu dari ketiadaan, menciptakan tanpa patron terlebih dahulu, mengatur, membuat, dan menentukan. Allah menggambarkan dirinya sebagai pencipta langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya serta menentukan ukuran-ukurannya.

Orang-orang yang mengahayati dan berdo'a dengan menyebut *al-Khaliq* akan dikaruniai kreatifitas untuk membuat atau menemukan sesuatu yang baru. Mereka juga akan diingatkan bahwa keberadaan mereka di bumi ini dimaksudkan untuk tujuan tertentu yaitu beribadah. Dengan mengetahui tujuan hidupnya mereka akan lebih fokus menjalaninya dengan memacu dirinya untuk berkreasi tinggi.

9. *Ar-Razzaq* (الرَّزَّاق): Maha Pemberi Rizki

Nama *ar-Razzaq* menunjukkan dan menandakan bahwa Allah adalah Sang Maha Pemberi Rizki. Nama ini berasal dari akar kata *ra-za-qa* yang berarti pemberian untuk waktu tertentu. Hal yang berhubungan dengan waktu ini bisa dimanfaatkan untuk memahami berbagai jenis pemberian Allah yang bisa dilihat dari nama-nama-Nya. Sebagai contoh, pemberian dari Allah sebagai *al-Wahhab* bersifat terus-menerus dan berkesinambungan manfaatnya, sementara pemberian dari Allah sebagai *al-Razzaq* bersifat bersifat untuk waktu-waktu tertentu dengan skala yang berbeda-beda sesuai dengan usaha pencari dan kadar yang sudah ditentukan oleh Allah.

Al-Razzaq sebagai nama Allah hanya tertulis sekali dalam al-Qur'an. Meskipun demikian banyak kata yang berhubungan dengan rizki , terutama kata kerja yang menunjukkan Allah sebagai pelakunya. Satu kata itu terdapat dalam ayat:

إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (٥٨)

Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. adz-Dzariyat: 58)

Di antara banyak kata yang menunjukkan Allah yang memberikan rizki adalah:

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىَ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقاً حَسَناً (٨٨)

Syu`aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezki yang baik. (QS. Hud: 88)

Apa yang bisa diteladani dari sifat ini adalah bahwa seseorang yang lebih banyak member ke orang lain dari pada dia banyak menerima dari mereka. Dengan demikian dia akan mendapatkan kemulyaan baik di mata manusia, terlebih di hadapan Allah SWT.

Bukankah tangan di atas jauh lebih baik dengan tangan di bawah. Selain itu, nama *al-Razzāq* juga menjadi kalimat dzikir yang akan mengingatkan pengucapnya bahwa Allah adalah satu-satu-Nya pemberi rizki dank arena itu Dia adalah satu-satunya tempat untuk meomohon.

10.Al-Fattāh (الفَتَّاح): Maha Pembuka

Fataha, yang darinya nama *al-Fattah* berasal, mempunyai arti membuka baik dari sesuatu yang tertutup, terkunci, atau tersembunyi. Selanjutnya kata ini mengalami pelebaran makna sampai pada kemenangan, penakhlukan, dan penetapan hukum. Nama dan sifat Allah sebagai *al-Fattah* bisa dipahami melalui arti bahasanya, yaitu bahwa Allah adalah Sang Maha Pembuka segala sesuatu yang tadinya tertutup, tersembunyi dan terkunci; Dia adalah Pemenang atau lebih tepatnya Pemberi Kemenangan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya; Dia juga Sang Pengambil Keputusan Akhir untuk menentukan sesuatu sebagai benar-salah, baik-buruk, dan sebagainya.

Sejarah kemenangan Nabi Muhammad SAW. atas penduduk Mekkah, yang sering disebut dengan *Fathu Makkah*, bisa dipakai memahami makna *al-Fattah* dari segi historis. Artinya, kemenangan itu bukan murni prestasi Nabi SAW. dan sahabat beliau tapi terwujud atas kehendak dan ijin Allah. Peristiwa itu bukan saja berarti kemenangan tapi juga penakhlukan atas mereka yang menyombongkan diri dengan mengingkari Allah dan pembukaan dari kegelapan ke pencerahan *Nur Ilahi*.

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللّٰهِ كَذِباً إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللّٰهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَن نَّعُودَ فِيهَا إِلاَّ أَن يَشَاءَ اللّٰهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْماً عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

(٨٩)

Sungguh kami akan mengusir engkau wahai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, atau kamu kembali ke agama kami." (Syu'aib menjawab:) "Apakah kamu akan mengusir walau kami tidak suka agama kalian?" (Syu'aib kemudian menjelaskan sikapnya dan sikap kaumnya kemudian berkata:) "Pengetahuan Tuhan kita meliputi segala sesuatu. Kepada Allah saja kami berserah diri. Wahai Tuhan kami, putuskanlah perkara antara kami dan kaum kami secara adil, Engkau-lah sebaik-baik pemberi keputusan. (QS. al-A'raf: 89)

Ayat di atas menunjukkan makna *fataha* sebagai memutuskan sesuatu yang pelik dan itu hanya bisa dilakukan oleh Allah dengan bijaksaa dan adil. Di samping itu, Allah sebagai *al-Fattah* adalah dzat yang bisa membuka belenggu hati dan pikiran seseorang untuk menerima saran dan pengetahuan yang sekian lama tertutup dan tidak bisa memahami pengetahuan itu. Nama dan sifat ini bisa diteladani dengan cara berlapang dada terhadap segala sesuatu yang menimpa dan berusaha untuk memutuskan perkara dengan adil dan bijaksana.

11.Al-'Alim (العَلِيم): Maha Mengetahui

Nama dan sifat Allah yang ini tergolong popular untuk kalangan Muslim. Hal ini mungkin karena banyaknya jumlah kata tersebut di dalam al-Qur'an. Kata *'Alīm* terdapat sebanyak 166 kali dalam al-Qur'an, sebagian kata itu menunjuk pada Allah. Selain itu, *A'lam*, satu kata yang yang berasal dari akar kata yang sama dengan *'Alim*, juga sering digunakan untuk menunjukkan pada Allah. Akar kata dari keduanya adalah *'a la ma* yang berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau mengetahui sesuatu. Berikut ini adalah salah ayat menyebutkan kata *al-'Alim*:

وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْماً (٨٠)

Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. (QS. al-An'am: 80)

Ayat yang lain menyebutkannya:

وَعِندَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ (٥٩)

"Pada sisi Allah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun-pun yang gugur tanpa Dia ketahui, dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauh al-Mahfudz). (QS. al-An'am: 59)

Banyaknya kata ini disebutkan dalam al-Quran menggambarkan banyak, luas, serta menyeluruhnya pengetahuan Allah atas segala sesuatu. Dia-lah yang mengetahui segala hal baik yang nyata sampai rahasia sekalipun, atau kejadian yang sudah, sedang, dan bakal terjadi. Dan pengetahuan Allah atas sesuatu bersifat sempurna, tidak terhalang oleh apapun.

Kalau ada orang mampu mengetahui sesuatu kejadian itu sudah lama terjadi, terutama yang akan terjadi, mengetahui sesuatu yang tersembunyi baik dari sisi gaib atau lahir, maka orang itu akan mengundang banyak decak kagum. Kekaguman terhadap orang seperti itu hendaknya bisa menghantarkn orang lain pada keyakinan bahwa Allah lebih mengetahui dari yang mengetahui karena pengetahuannya tidak terbatas. Oleh karena ketakterbatasan ilmu-Nya itu, Allah menjadi sumber dari segala bentuk pengetahuan. Seseorang bisa meneladani nama dan berusaha mendapatkan pengetahuan yang banyak melalui belajar dan membaca berbagai sumber pengetahuan.

12.Al-Basith (البَاسِط): Maha Melapangkan

Sebagai nama dan sifat Allah, kata *al-Basith* tidak terdapat dalam al-Qur'an sebagaimana juga kata *al-Qabidh*. Kata *al-Basith* mengandung arti keterhamparan,

kelapangan dan keluasaan. Oleh karena itu, Allah dengan nama *al-Basith* dipahami sebagai Yang Maha Menghamparkan, Melapangkan, dan Meluaskan. Dengan demikian, kata ini mempunyai makna yang berbanding terbalik dengan nama Allah yang lain, yaitu *al-Qabidh*.

Nama *al-Basith* boleh jadi tidak tertulis dalam al-Qur'an, namun turunan kata ini yang berbentuk kata kerja bisa didapatkan pada surat al-Baqarah ayat 245, di mana turunan kata *al-Qabidh* juga dituliskan. Hal-hal yang dilapangkan Allah sebagai *al-Basith* adalah hati, pikiran, rizki, ilmu, dan kekuasaan. Kalau ada sesuatu atau seseorang yang bisa memberi kelapangan kepada yang lain, maka kelapangan yang diberikannya itu semata-mata berasal dari Allah. Untuk meneladani nama ini seseorang bisa menunjukkan kelapangan dada untuk menerima keberadaan dan kesalahan orang lain. Bahkan membuka lapangan kerja baru bagi orang lain-pun juga termasuk bentuk peneladanan nama *al-Basith*.

13.Al-Mu'izz (المعِزّ): Maha Memuliakan

Allah adalah *al-Azīz*, Yang Maha Perkasa dan Mulya. Dengan kemulyaan-Nya ini Allah juga bisa memulyakan seseorang atau sesuatu dank arena itu Dia juga dikenal sebagai *al-Mu'izz*, Yang Menganugerahkan Kemulyaan. Keterangan mengenai sifat Allah yang ini terdapat dalam dalam ayat:

تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاء وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاء وَتُعِزُّ مَن تَشَاء وَتُذِلُّ مَن تَشَاء (٢٦)

Artinya: *"Engkau memulyakan siapa yang siapa yang Engkau kehendaki dan merendahkan siapa yang Engkau kehendaki*." (QS. Ali 'Imran: 26)

Pemahaman dan penghayatan sepenuh hati atas nama ini akan membawa seseorang untuk tidak mudah silau dengan kemulyaan orang lain, karena kemulyaan yang menghiasinya adalah anugerah dari Allah. Hendaknya kemulyaan yang ditemui itu mengantarkannya untuk ingat Allah sebagai Tuhan Yang Maha Mulya dan Memulyakan.

14.As-Sāmi' (السَّمِيع): Maha Mendengarkan

Nama *al-Samī'* yang berarti Yang Maha Mendengarkan menunjukkan bahwa Allah mengetahui sesuatu dengan kemampuan mendengarkan-Nya. Dia bisa mendengarkan apa-pun termasuk sesuatu yang tidak bisa didengarkan oleh makhluk-Nya. Bahkan bisikan dan suara hari seseorang-pun baik yang berisi do'a atau rahasia lainnya terdengar oleh-Nya.

Banyak keterangan dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah mempunyai sifat mendengarkan. Di antara surat yang memuat hal itu adalah:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاء (٣٨)

Artinya: "*Di sana-lah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengan doa.*" (QS. Ali 'Imran: 38)

Pemahaman dan penghayatan dengan sepenuh hati atas nama Allah yang ini akan berfungsi sebagai benteng seseorang untuk tidak mudah berbicara dengan sembrono yang sekiranya bisa membuat orang lain sakit hati dan tidak membiarkan diri untuk memikirkan hal-hal yang jelek karena hal-hal demikian tidak saja didengar tapi juga direkam oleh Allah. Seseorang mungkin bisa menyembunyikan pembicaraannya dengan cara berbisik atau bahasa isyarat khusus tapi dia tidak akan bisa melepaskan diri dari pendengaran Allah yang bisa menjadi alat sadap, apapun jenis dan media pembicaraannya.

Di samping itu, kesadaran akan nama Allah yang ini akan memotivasi seseorang untuk senantiasa memanjatkan do'a tanpa harus merasa putus asa karena setiap do'a pasti didengarkan-Nya. Manusia bisa meneladani nama dan sifat ini dengan cara melatih kepekaan pendengarannya terhadap kesedihan dan kepedihan orang lain, bahkan bisa mendengarkan jeritan hati seseorang untuk meminta pertolongan yang tidak terucapkan yang sekalipun.

15.Al-Bashir (البَصِير): Maha Melihat

Selain sebagai Yang Maha Mendengar, Allah juga Maha Melihat. Hal ini banyak dijelaskan dalam al-Qur'an. Kata *bashir* terulang sebanyak 51 dalam al-Qur'an. Berikut ini adalah ayat yang menggambarkan bahwa Allah Maha Melihat:

لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (١٠٣)

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia-lah Yang Maha Halus lahi Maha Mengetahui. (QS. al-An'am: 103)

Ada kecenderungan khusus bahwa kalau ada banyak sifat Allah yang disebutkan berulang kali di dalam al-Qur'an maka itu artinya juga bisa dimiliki oleh manusia atau makhluk Allah lainnya. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa Allah *omnipresent*, hadir setiap saat dan semua tempat bersamaan. Oleh karena itu Allah bisa melihat, menyaksikan, dan merekam setiap kejadian yang terjadi.

Pehamanan dan penghayatan yang baik atas sifat Allah *al-Bashīr* akan menjadikan seseorang untuk senantiasa merasa disorot, diliput, dan dilihat oleh Allah. Sesungguhnya tidak ada sesuatu-pun yang luput dari penglihatan-Nya. Jadi kemanapun dan dimanapun orang yang menghayati sifat ini berada, dia akan merasa ada kamera pengawas yang memantau perbuatannya. Akhirnya, orang seperti ini akan terhindar dari perbuatan yang tercela dan hina.

16.*Al-'Adl* (العَدْل): Maha Adil

Nama dan sifat *al-'Adl* sangat erat hubungunannya dengan nama dan sifat Allah sebelumnya, *al-Hakam*. Selain keputusan-keputusan yang ditentukan-Nya itu bersifat adil, Allah sendiri adalah Dzat Yang Adil. Kata adil mempunyai berbagai makna diantaranya, penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya dan pemberian kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat.

Di dalam al-Qur'an banyak keterangan ayat-ayat yng membicarakan tentang keadilan Allah tetapi tidak kata *al-'Adl* sendiri tidak ada yang menunjukkan sebagai sifat dan Nama Allah. Jadi kata ini diambil melalui ayat-ayat yang membicarakan keadilan-Nya dan perintah-Nya untuk berbuat adil. Salah satu dari ayat itu adalah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُونُواْ قَوَّامِينَ لِلّهِ شُهَدَاء بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُواْ اعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

"*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berbuat berlaku tidak adil. Berlaku adil-lah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwa-lah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. al-Ma'idah: 8)

Keadilan adalah sesuatu yang dikehendaki, diinginkan, dan diharapkan. Oleh karena itu keadilan harus diberikan kepada siapapun yang berhak. Keadilan yang diinginkan dan didambakan itulah seharusnya bisa mendorong seseorang untuk berbuat adil ke yang lainnya dengan sekuat tenaga. Pemahaman dan penghayatan atas adanya Sang Maha Adil akan bisa diteladani untuk berbuat adil dan menerima keadilan Allah dengan ikhlas meskipun bertentangan dengan logika. Orang dengan penghayatan seperti ini juga akan mengusahakan keadilan sebisa mungkin. Disamping itu, mereka akan berusaha mendapatkan keadilan sebisa mungkin dengan prosedur-prosedur yang ada. Mereka akan bisa menerima segala bentuk keputusan meskipun itu tidak terasa adil baginya karena mereka punya keyakinan bahwa Allah akan memberikan keadilan yang diharapkannya itu kelak.

17.*Al-Lathīf* (اللَّطِيف): Maha Lembut

Nama dan sifat *al-Lathīf* menandakan bahwa Allah Maha Lembut. Dari sisi bahasa, kata ini berarti lemah-lembut, halus, atau kecil. Pengertian ini mempunyai makna yang lebih luas, terutama ketika kata ini menjadi nama Allah. Artinya, Allah memiliki sifat teliti, rinci, detail, halus, kasih-sayang, dan penuh perlindungan secara tersembunyi. Makna seperti ini bisa dilihat pada ayat berikut:

اللهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ العَزِيز. (١٩)

Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. asy-Syura: 19)

Makna yang kedua adalah Yang Maha Halus. Artinya, Allah adalah Dzat yang hakikat-Nya tidak bisa dilihat, diraba, dan dirasakan secara kasar dan kasat. Pemahaman seperti ini berdasarkan ayat:

لاَّ تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ. (١٠٣)

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An'am: 103)

Makna kata *al-Lathīf* yang pertama bisa dijadikan sebagai rujukan perilaku yang terhormat. Seseorang bisa meneladani sifat ini dengan cara memberi sesuatu pada orang lain tanpa harus diminta dan dilakukan dengan sembunyi-sembunyi karena itu akan membuat orang yang menerimanya bahagia. Sedangkan makna yang kedua akan menambah ketebalan iman seseorang karena gerak-gerik dan tindak-tanduk mereka sekecil apapun akan diawasi oleh Allah.

18.Al-Khabīr (الخَبِير): Maha Mengetahui

Nama *al-Khabir* memberi nuansa baru dalam *Asma'ul Husna* yang lain seperti *al-'Alim*. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata tersebut diartikan dengan "Maha Mengetahui." *Al-'Alim* adalah sifat Allah yang menunjukkan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu secara menyeluruh, sementara Allah dengan sifat *al-Khabir* menunjukkan bahwa Dia Maha Mengetahui apa yang diketahui dengan detail dan terperinci. Ayat berikut ini menggambarkan bagaimana Allah mengetahui segala sesuati secara detail:

إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَداً وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣٤)

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34)

Pemahaman dan penghayatan seseorang atas sifat Allah yang ini akan mendorong dirinya untuk berperilaku hati-hati dan memastikan dirinya untuk menyadari apa yang akan dilakukannya karena apa yang dilakukannya akan diketahui oleh Allah sekecil apa pun itu. Sifat ini juga hendaknya bisa dijadikan teladan bagi setiap orang untuk mengetahui hal-hal yang bersifat rinci dan detail dengan teliti yang ada di sekeliling

mereka. Teori-teori besar tidak akan banyak berguna kalau tidak didukung oleh data-data yang rinci dan detail.

19.Al-Halim (الحَلِيم): Maha Penyantun

Kata dasar dari *al-Halim* adalah *al-hilm* yang mempunyai beberapa arti, yaitu tidak gegabah, lubang sesuatu, dan mimpi. Dari ketiga arti dari sisi bahasa ini, tampkanya tidak gegabah yang mendekati makna etimologi yang berhungan dengan sifat Allah. *Al-halim* sebagai nama Allah, oleh karena itu dipahami sebagai Yang Maha Penyantun. Artinya, Allah tidak segera membalas dan menyiksa yang berbuat maksiat. Salah satu bagian al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah itu *al-Halim* adalah ayat:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ. (٢٦٣)

Perkataan yang baik dan pemberian ma`af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah: 263)

Kepenyantunan Allah kepada hamba-Nya bisa dilihat dari perintah-Nya kepada manusia untuk berkata dengan baik dan meminta mereka untuk memberi maaf kepada orang lain yang telah berbuat salah atau kurang baik pada dirinya. Oleh Allah, perkataan yang baik dan pemberian maaf kepada yang lain dihitung sebagai sedekah. Bahkan sedekah yang biasa berupa uang dan barang tidak ada artinya jika diikuti dengan perilaku dan perkataan yang menyakitkan si penerimanya.

20.Al-'Azhim (العَظِيم): Maha Agung

Al-'Azhim termasuk kata yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an bahkan lebih dari seratus kali. Dari sekian banyak kata al-Adhim hanya sekitar lima yang menunjukkan pada Allah. Kata yang menunjukkan Allah itu bermakna Maha Agung atau Besar baik untuk dzat atau sifat-sifat-Nya yang lain. Di antara bagian al-Qur'an yang menjelaskan Allah sbagai al-Adhim adalah ayat:

اللّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاء وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. (٢٥٥)

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi

Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. al-Baqarah: 255)

Bagi orang yang memahami dan menghayati bahwa Allah Maha Agung akan selalu mengagungkan-Nya dan akan mensucikan Allah dari segala sifat kekurangan. Di samping itu, orang tersebut akan selalu ingat Allah ketika melihat sesuatu yang besar yang melebihi ukuran biasanya, baik dalam bentuk pohon, hewan, gunung, atau makhluk ciptaan Allah lainnya. Dengan demikian, dia tidak akan tergelincir untuk melakukan maksiat dan terutama syirk terhadap Allah SWT.

21.Al-Ghafūr (الغَفُور): Maha Pengampun

Nama *al-Ghafūr* mempunyai makna yang hampir sama dengan nama Allah lainnya yang disebut sebelumnya, yaitu *al-Ghaffār*. Kemiripan makna ini bisa dilihat kesamaan akar kata keduanya, yaitu *gha fa ra*. Kata *al-Ghaffār* disebutkan sebanyak 5 kali sementara *al-Ghafūr* disebutkan jauh lebih banyak yaitu 91 kali. Salah satu bagian al-Qur'an yang menyebut kata itu adalah ayat berikut ini:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Surat Az-Zumar: 53)

Kalau *al-Ghaffar* menjelaskan sifat Allah sebagai Dzat yang Maha Pengampun seluruh perbuatan dosa manusia baik mereka memohon atau tidak dengan satu syarat perbuatan dosa itu bukan syirk. Sementara itu, Allah sebagai *al-Ghafur* berarti Maha Pengampun atas dosa yang diperbuat manusia yang mau bermohon untuk mendapatkannya secara penuh.

Semua orang sangat berharap mendapatkan maaf dan ampun dari orang yang pernah mereka sakiti atau salahi. Oleh karena itu, pemahaman atas sifat *al-Ghafūr* Allah ini bisa mengingatkan seseorang untuk mudah memberikan maaf kepada mereka yang memintanya.

22.Asy-Syakūr (الشَّكُور): Maha Penerima Syukur

Kata *asy-Syakūr* terulang sebanyak sepuluh kali, tiga di antaranya menunjukkan sifat Allah. Kata *syakur* sendiri dari sisi bahasa berarti menampakkan sesuatu ke permukaan. Sementara itu, dari sisi etimologis ia bermakna pujian atas kebaikan yang diberikan seseorang atau pengakuan atas kebaikan yang diberikan. Allah sebagai *asy-Syakūr*

bermakna bahwa Dia adalah dzat yang yang menerima pengakuan seseorang atas kebaikan yang didapatkannya. Bentuk pengakuan dan penerimaan Allah itu dirupakan dengan penambahan nikmat yang lebih besar. Berikut ini adalah ayat yang menunjukkan nama Allah *asy-Syakūr*:

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْراً إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْناً إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ . (٢٣)

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. asy-Syura: 23)

Orang yang memahami dan menghayati bahwa Allah adalah Yang Maha Penerima Syukur tidak hanya menyatakan terima kasih kepada Allah sebagai sumber karunia tetapi juga kepada siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Bentuk ucapan terima kasih kepada yang lainnya dianggap juga sebagai bentuk syukur kepada Allah *asy-Syakūr*, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang artinya, "*Tidak bersyukur kepada Allah siapa yang tidak bersyukur kepada manusia.*" Oleh karena itu syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengucapkan terima kasih atau memberikan imbalan yang lebih baik kepada orang yang telah membantu dan menolong.

23.Al-'Alīy (العَلِيّ): Maha Tinggi

Kata *al-'Alīy* disebutkan sebanyak sebelas kali dalam al-Qur'an dan Sembilan di antaranya merupakan sifat Allah. Dalam bahasa Indonesia kata *al-'Alīy* diterjemahkan menjadi Yang Maha Tinggi. Salah satu dari ayat yang mengandung kata ini yang menunjukkan sebagai sifat Allah ada Surat:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْياً أَوْ مِن وَرَاء حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولاً فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ. (٥١)

Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (QS. asy-Syura: 51)

Nama *al-'Aliy* untuk Allah mengindikasikan bahwa Dia Maha Tinggi dan karena itu lebih tinggi dari jangkauan pikiran manusia. Setiap orang menyukai posisi dan kedudukan yang tinggi karena banyak hal yang bisa didapatkan dengan posisi seperti itu, termasuk memimpin bawahannya. Untuk meneladani Ketinggian Allah, seseorang bisa

berusaha untuk mendapatkan posisi tinggi dalam masyarakat dengan tujuan memimpin dan mengayomi mereka. Akan tetapi dengan pemahaman yang baik atas sifat Allah *al-'Alīy* akan mengingatkan seseorang bahwa tidak ada posisi yang lebih tinggi dibanding dengan posisi Allah dan akan membuatnya selalu rendah hati.

24.Al-Hafīdz (الحَفِيظ): Maha Pemelihara

Di dalam al-Qur'an terdapat tiga belas kata *hafīdz* dan tiga di antaranya merupakan sifat Allah. *Al-Hafīdz* sebagai sifat Allah berarti Yang Maha Pemelihara. Salah satu ayat yang membicarakan nama dan sifat ini adalah yang disandang Allah adalah

فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْماً غَيْرَكُمْ وَلاَ تَضُرُّونَهُ شَيْئاً إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ . (٥٧)

"*Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan) nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.*" (QS. Hud: 57)

Sebagai Pencipta alam semesta dan isinya, Allah menunjukkan bahwa diri-Nya juga yang memelihara keberadaan, keseimbangan, dan keberlangsungan. Ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi, manusia punya tanggung jawab untuk memelihara bumi ini dengan cara membersihkan lingkungan dan melakukan konservasi alam. Dari ayat di atas bisa dipahami bahwa Allah sebagai Maha Pemelihara mengamanatkan pemeliharaan bumi ini kepada manusia dan dengan kemaha-pemeliharaan ini pula Allah bisa mengganti pengemban amanat-Nya jika mereka tidak mematuhi-Nya.

25.Al-Muqit (المُقِيت): Maha Menjaga

Kata *al-Muqit*, yang menunjukkan nama Allah, disebut sekali dalam al-Qur'an:

مَّن يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَن يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتاً . (٨٥)

Barangsiapa yang memberikan syafa`at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberi syafa`at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. an-Nisa': 85)

Makna kata *al-Muqit* meliputi menggenggam, menjaga, dan menguasi. Allah sebagai *al-Muqit* berarti Dzat yang menjaga keberlangsungan ciptaannya dalam keadaan

seimbang. Kalau dalam *Asma'ul Husnā* sebelumnya, *al-Hafidz*, Allah memperkenalkan diri sebagai pemelihara keberlangsungan ciptaan-Nya. Sementara itu sebagai *al-Muqit*, Allah menunjukkan bahwa Dia senantiasa menjaga ciptaan-Nya dalam keseimbangan. Oleh karena itu juga, manusia sebagai khalifah di muka bumi harus menjaga lingkungan dari polusi yang mengotori bumi, air, dan udara.

26.Al-Hasib (الحَسِيب): Maha Pembuat Perhitungan

Al-Hasib sebagai nama dan sifat Allah mengandung dua kemungkinan makna. Pertama kata ini berarti Allah Maha Pembuat Perhitungan dan kedua berarti Allah Yang Maha Mencukupi. Makna pertama berdasarkan ayat:

اقْرَأْ كَتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيباً . (١٤)

«*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu*." (QS. al-Isra': 14)

Sementara itu makna kedua didasarkan pada ayat yang lain:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَداً إِلَّا اللهَ وَكَفَى بِاللهِ حَسِيباً . (٣٩)

(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (QS. al-Ahzab: 39)

Penghayatan makna pertama *al-Hasib* akan mendorong seseorang untuk melakukan introspeksi, muhasabah, atau menghitung diri terhadap segala sesuatu yang telah diperbuat. Sedangkan pemahaman atas makna kedua akan menambah keimanan dan kepercayaan untuk berserah diri kepada Allah atas segala usaha yang diupayakan. Manusia bisa meneladani nama dan sifat ini dengan belajar berbagai penghitungan terutama matematika, akuntansi, statistik, dsb. karena ini sangat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.

27.Al-Jalil (الجَلِيل): Maha Luhur

Dalam al-Qur'an tidak terdapat kata *al-Jalil* yang menunjukkan bahwa Dia Maha Luhur. Kata yang ada yang menjelaskan keluhuran Allah adalah *Dzul Jalal* yang terdapat dalam ayat:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. (٢٧)

Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. ar-Rahman: 27)

Al-Jalil, Maha Luhur, didefinisikan sebagai *Dzul Jalal*, Yang Mempunyai keluhuran, yaitu kekayaan, kekuasaan, pengetahuan, dan kesucian. Allah sebagai *al-Jalil* menampakkan diri kepada makhluk-Nya tetapi mereka tidak mampu, bisa, dan sanggup melihat-Nya karena silau akan keindahan dan kesempurnaan cahaya-Nya. Ketidakmampuan

makhluk untuk menatap wajah Allah bisa dipahami dengan perbandingan, meskipun perbandingan ini jauh dari sempurna, bahwa mata kasat manusia tidak mampu menyaksikan sinar matahari yang begitu kuat sampai tidak bisa melihat bentuk dan keindahannya.

Keluhuran Allah menjadi sumber keluhuran-keluhuran yang menghiasi makhluk-Nya. Orang yang dilimpahi keluhuran Allah melalui kekuasaan, kecantikan, dan pengetahuan akan berwibawa dan disegani. Orang lain akan tertunduk dan tidak mampu menghadapinya karena keluhuran yang dimilikinya.

28.Al-Karim (الكَرِيم): Maha Mulia

Dalam al-Qur'an terdapat dua puluh enam kata *al-Karīm* tapi hanya empat yang menunjukkan kepada Allah. Berikut ini adalah salah satu dari ayat menunjukkan kata itu:

قَالَ الَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرّاً عِندَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ. (٤٠)

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: «Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip». Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: «Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia». (QS. an-Naml: 40)

Nama dan sifat Allah *al-Karim* menunjukkan bahwa Dia Yang Maha Pemurah memperlihatkan dan menampakkan kebaikan dan pemberian-Nya, Maha Luas anugrah-Nya yang tidak terlampaui oleh segala bentuk harapan; Dia Yang Maha Memberi tanpa perhitungan.

Pemahaman atas sifat Allah *al-Karim* akan membawa seseorang pada kesadaran untuk menghiasi diri dengan banyak melakukan derma, menjauhkan diri dari sifat pelit dan kikir. Dengan demikian, orang tersebut akan menjadi peramah dan pemurah dan untuk selanjutnya disukai banyak orang.

***29.Ar-Raqib* (الرَّقِيب): Maha Mengawasi**

Tiga dari lima kata *ar-Raqib* yang terdapat di dalam al-Qur'an menunjukkan sifat dan nama Allah. Salah satu di antaranya adalah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَاء وَاتَّقُواْ اللّهَ الَّذِي تَسَاءلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً . (١)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. an-Nisa': 1)

Ar-Raqib menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Mengawasi segala sesuatu yang terjadi baik di bumi dan di langit. Pengawasan ini yang dilakukan oleh Allah tidak dimaksudkan untuk mencari-cari kesalahan makhluk-Nya melainkan untuk memelihara keseimbangan ciptaan-Nya. Mungkin illustrasi berikut ini kurang memadai tapi bisa dipakai untuk memahami kemahapengawasan Allah. Sekarang ini hampir di setiap perusahan ada bagian pengawas dan bahkan ada kamera-kamera tertentu untuk mengawasi apa saja yang ada dalam wilayah kekuasaannya. Kalau bagian dan alat pengawasan tidak ada di tempat itu maka sering terjadi kekacauan yang pada akhirnya sulit untuk diselesaikan.

Pemahaman dan penghayatan atas sifat Allah yang ini akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang karena merasakan kehadiran Allah di mana-mana. Seseorang bisa meneladani sifat ini dengan jalan melakukan pengawasan diri sendiri yang bisa menjaga diri dari perbuatan yang dilarang. Orang yang memahami bahwa Allah Maha Pengawas akan merasa tidak risih dengan bentuk pengawasan yang dilakukan oleh atasannya karena Allah sudah menjadi pengawas mereka sendiri dan Dia-lah sebaik-baik pengawas.

30.Al-Wasi' (الواسِع): Maha Luas

Terdapat Sembilan kata *al-Wasi'* di dalam al-Qur'an. Kesemuanya menunjukkan sifata atau nama Allah. Kata ini diterjemahkan menjadi Yang Maha Luas. Salah satu dari bagian al-Qura'an yang memuat kata itu adalah

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ إِنَّ اللهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. (١١٥)

"*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui*." (QS. al-Baqarah: 115)

Kata *al-Wasi'* menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat yang maha luas tak terbatas, ilmu-Nya tidak dibatasi oleh apapun, rahmat-Nya tidak bertepi dan diberikan kepada semua makhluk-Nya. Samudera dan angkasa, dua kata yang sering dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang sangat luas terlalu kecil untuk dibandingkan dengan keluasan Allah. Oleh karena itu, kemana pun seseorang menghadapkan wajahnya niscaya dia tidak akan lepas dari wajah Allah. Orang yang memahami sifat Allah yang ini bisa meneladani dengan senantiasa berusaha memperluas wawasan dengan banyak belajar, hati untuk mudah memaafkan, dan mengulurkan tangan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.[]

LATIHAN 2

1. Jelaskan makna al-Kabir sebagai *Asma'ul Husna*?
2. Mengapa Allah disebut sebagai *asy-Syakur*?
3. Apa makna bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi?
4. Jelaskan makna nama *al-Ghafur* yang dimiliki Allah?
5. Apa yang kamu teladani dari nama *al-Ghafur*?

Petunjuk Menjawab Latihan

1. *Al-Kabīr* adalah nama Allah yang menunjukkan bahwa Dia adalah dzat yang maha besar yang menjadi sumber kebesaran di dunia.
2. Karena Allah adalah satu-satunya dzat yang berhak menerima ungkapan terima kasih. Dia yang memberi hadian berupa kebahagian, kesenangan, dan kenikmatan kepada manusia.
3. Allah Maha Tinggi artinya Dia yang paling tinggi kedudukan-Nya dan tidak ada yang menyamai-Nya. Kekuasaan dan Ilmu-Nya juga paling tinggi.
4. *Al-Ghafūr* menunjukkan bahwa Allah Maha Pengampun yang mengampuni kesalahan-kesalahan manusia kecuali dosa syirik.
5. Kita harus mau memaafkan kesalahan orang yang mengganggu kita dan setiap saat memohon ampun kepada Allah atas kesalahan-kesalahan yang kita lakukan

RANGKUMAN

Asma'ul Husna sangat membantu seseorang untuk mengenal Allah lebih dekat dan dalam. Nama-nama Allah SWT. ini berfungsi sebagai kerangka memahami Allah dengan baik dan benar karena Allah SWT. sendiri yang memperkenalkan nama-nama itu melalui ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah. Nama-nama ini tidaklah *arbitrer*, sekedar nama tanpa makna. Setiap *Asma'ul Husna* menjadi tanda tersendiri adanya Allah SWT. Oleh karena itu, setiap nama Allah SWT. layak dan harus dipikirkan (dipahami) dan didzikirkan (diingat dan disebut) setiap saat.

Hampir semua nama-nama Allah yang tergabung dalam *Asma'ul Husna* berbentuk kata sifat. Artinya, nama itu tidak saja menandakan adanya dzat di balik nama itu melainkan juga makna yang menggambarkan, menjelaskan, dan mensifati pemiliknya. Oleh karena itu nama-nama Allah sering juga dipahami sebagai sifat-sifat-Nya.

Bukankah segala sesuatu lebih mudah dipahami dan dikenal melalui sifat-sifatnya, tidak terkecuali keberadaan Allah SWT. yang dzat-Nya Maha Suci dan tidak mungkin

terjangkau oleh pikiran manusia. Allah yang Maha Suci dan Tinggi terhindar dari pensifatan-pensifatan manusia. Artinya, manusia tidak bisa memberikan sifat atau atribut pun kepada Allah. Hanya Dia yang tahu diri-Nya dan karena itu hanya Dia yang bisa menentukan sifat dan atribut untuk diri-Nya.

Dari sekian banyak nama dan sifat Allah SWT. ada beberapa yang tidak bisa diteladani manusia manusia karena sifat itu khusus untuk diri-Nya. Sifat-sifat yang tidak bisa diteladani itu adalah sifat-sifat ketuhanan-Nya dan kesempurnaan-Nya. Manusia dianjurkan untuk meneladani nama-nama yang juga menjadi sifat-sifat *fi'liah* atau perbuatan Allah. Dengan keteladaan ini, manusia akan menjadi dekat dengan-Nya, semakin taat kepada-Nya dan akan kembali pada-Nya dengan mudah.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Apa arti asy-Syakūr?
   a. Yang Maha Penyabar
   b. Yang Maha Penerima Syukur
   c. Yang Maha Pengampun
   d. Yang Maha Tinggi
2. Apa arti kata al-Kabīr?
   a. Yang Maha Penyabar
   b. Yang Maha Tinggi
   c. Yang Maha Perkasa
   d. Yang Maha Besar
3. Al-Ghafūr artinya ...
   a. Yang Maha Pengampun
   b. Yang Maha Penerima Syukur
   c. Yang Maha Besar
   d. Yang Maha Mulia
4. Mana dari *Asmā'ul Husnā* berikut ini yang berarti Maha Tinggi?
   a. Al-Ghafūr
   b. Asy-Syakūr
   c. Al-Kabīr
   d. Al-'Alīy
5. Di mana terdapat kata asy-Syakur yang menunjukkan nama Allah SWT.?
   a. Ali 'Imran ayat 33
   b. Maryam ayat 61
   c. Al-Baqarah ayat 261
   d. Al-Mukminun ayat 21

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Alfat, Masan. *Pendidikan Agama Islam: Aqidah Akhlak (Kurikulum 2006 Sesuai KTSP) Kelas I*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007

______. *Pendidikan Agama Islam: Aqidah Akhlak (Kurikulum 2006 Sesuai KTSP) Kelas II*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Asma'ul Husna: Nama-nama Indah Allah*. penterj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006.

Ar-Ridhwani, Mahmud Abdur Raziq, *Khasiat Asmaul Husna: Cara Berdoa dengan Asmaul Husna sesuai Sunnah Nabi SAW.,* Penerjemah, Arif Abdurrahman, dkk. Klaten: Wafa Press, 2008

Atha'illah, Ibn. *Rahasia Asma Allah: Belajar Menapak Makrifat pada Ahlinya*, penterj. Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Pustaka Islam Klasik, 2007

Fauzi, Ahmad dan Solehuddin, *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas II, Semester 1 dan 2,* Bandung: CV. Armico, 2005

______. *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV, Semester 1 dan 2,* Bandung: CV. Armico, 2005

______. *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas V, Semester 1 dan 2,* Bandung: CV. Armico, 2005

Kurnia Jusuf, *Quantum Ibadah: Mengelola Diri dengan Mengenali Perjalanan Hidup*, Solo: Tiga Serangkai, 2008

Subhani, Ja'far. *Ensiklopedia Asmaul Husna*, penterj. Bahruddin Fannani, Jakarta: Misbah, 2008. Cet. II

Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VIII

______. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VI

Tim Bina Karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak jilid 6 untuk Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Standar Isi 2006*, Jakarta: Erlangga, 2008

Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Naladan, 2006

Modul VI

ASMA'UL HUSNA-2



ASMA'UL HUSNA-2



ASMA'UL HUSNA-2

1

Pendahuluan : Arti Penting Modul

2

KB1
Al Hakim - Al Wahid

Latihan 1
Rangkuman
Tes Formatif 1

3

KB2
Al-Ahad - Ash Shabur

Latihan 2
Rangkuman
Tes Formatif 2

4

Daftar Pustaka



ESTIMASI WAKTU

6x50′

(3x pertemuan)



KOMPETENSI DASAR

Memahami sifat-sifat Allah melalui Asma'ul Husna



INDIKATOR

Menghafal lafal-lafal Asma'ul Husna

Manjelaskan lafal dan makna Asma'ul Husna

Pendahuluan

Modul "*Asma'ul Husna-2*" ini adalah salah satu bagian dari modul kurikulum bidang studi Aqidah Akhlak untuk Program Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Modul ini dirancang dan ditulis untuk memberikan pedoman bagi Mahasiswa PGMI memahami isi kurikulum bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Berkenaan dengan materi *Asma'ul Husna* menjadi bagian penting dari bidang studi Aqidah Akhlak yang notabene menjadi bagian integral dari kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah, Mahasiswa PGMI dituntut untuk memahaminya dengan baik mengajarkan materi tersebut kepada peserta didik MI.

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan bisa melakukan hal-hal berikut ini;

a. Menghafal *Asma'ul Husna* sebagai nama dan sifat terbaik bagi Allah.
b. Menjelaskan makna dari masing-masing *Asma'ul Husna* dan bagaimana cara meneladani dan mensikapinya.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Kedua kegiatan belajar ini tentang Nama-nama Asma'ul Husna. Materi ini, sungguh sangat penting bagi Anda. Sebab, sejak kelas I hingga kelas VI, Asma'ul Husna selalu menyertai materi akhlak. Di sinilah kiranya, Asma'ul Husna mempunyai keterkaitan dengan materi lainnya. Selain, Asma'ul Husna juga merupakan implikasi dari pemahaman kita tentang Aqidah Islam, yang sudah dijelaskan pada modul 1, 2, 3, dan 4.

Mudah-mudahan Anda dapat dengan mudah mempelajari, memahami, dan mengahafalkannya. Apalagi, materi ini sebenarnya juga sudah ada lagu-nya yang cukup populer atau nadham (syi'ir) karya KH. Ali Maksum dari Krapyak Yogyakarta.

Untuk melengkapi wawasan Anda, jangan ragu-ragu untuk memulai mencari pengetahuan melalui website tentang Asma'ul Husna. Begitupun dengan buku materi-materi lainnya sekitar Asma'ul Husna ini.

Selamat Belajar dan Semoga Sukses !!!

1. ***Al-Hakīm* (الحَكِيم): Maha Bijaksana**

Kata *al-Hakīm* terdapat sebanyak 97 dalam al-Qur'an dan sebagian besar menunjukkan sifat dan nama Allah. Kata ini berarti bahwa Allah adalah dzat yang memiliki hikmah sekaligus sebagai sumbernya. Salah satu bagian al-Qur'an yang menunjukkan sifat ini adalah

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْراً كَثِيراً وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُواْ الأَلْبَابِ. (٢٦٩)

"*Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*." (QS. al-Baqarah: 269)

Hikmah adalah suatu pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, abadi, dan tidak tergambarkan dalam benak tetapi bisa disampaikan dengan sederhana. Pengetahuan ini juga tidak berubah karena kesempurnaannya. Dengan pengetahuan seperti ini si *empu*nya bertindak dengan tepat dan adil bahkan bisa mencegah dan mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Hanya Allah yang memiliki pengetahuan seperti ini dan karena itu Dia disebut *al-Hakim*.

Selain melalui al-Qur'an Allah juga menunjukkan dirinya sebagai *al-Hakim* dengan menganugrahkan kebijaksanaan-Nya ini kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Mereka ini adalah orang yang bisa mengetahui apa yang tidak diketahui yang lainnya dan keputusan yang diambil pun melalui pertimbangan kemaslahatan untuk orang banyak dan kepentingan yang lebih besar. Akan tetapi, banyak orang yang dianggap punya kebijaksanaan sering menyalahgunakan kepercayaan orang dengan memutuskan sesuatu hanya untuk kepentingan pribadi dan orang yang memintanya. Oleh karena itu, orang yang mendapatkan kepercayaan orang lain sebagai bijaksana hendaknya takut kepada Allah. Bukankah takut kepada Allah adalah puncak hikmah.

2. ***Al-Wadud* (الودُود): Maha Mencintai**

Kata *al-Wadud* ditemukan 2 kali di dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam ayat:

وَاسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُواْ إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ. (٩٠)

"*Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih*." (QS. Hud: 90)

Allah sebagai *al-Wadud* mempunyai arti bahwa Dia mencintai dan menyenangi kebaikan untuk semua makhluk. Buah dari cinta-Nya tampak dalam sikap dan perlakuan yang baik dan memujinya. Cinta *al-Wadud* berbeda dengan *al-Rahim*. Kalau cinta *al-Rahim* itu berangkat dari rasa belas kasih karena kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh yang dicintai, sedangkan cinta *al-Wadud* bersumber pada kelebihan, kekuatan, dan kwalitas baik yang dicintai.

Seseorang yang memahami sifat Allah yang ini akan bisa meneladaninya. Bentuk keteladanan itu bisa diwujudkan dengan mencintai sesuatu yang berprestasi, baik, benar, atau kwalitas positif lainnya, bukan malah mencurigai setiap kebaikan atau prestasi yang ada. Mereka yang meneladani sifat Allah ini akan mendahulukan siapa saja yang mereka cintai dan tidak ada yang berhak untuk lebih dicintai di dunia ini kecuali Allah. Oleh karena itu mereka harus mendahulukan kehendak Allah untuk memperhatikan kepentingan orang lebih banyak dari pada kehendak ego sendiri.

3. ***Al-Majid* (المَجِيد): Maha Mulia**

Terdapat empat kata *al-Majid* dalam al-Qur'an. Dua di antaranya menunjukkan sifat dan nama Allah. Salah satunya adalah

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ . (٧٣)

Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (QS. Hud: 73)

Allah sebagai *al-Majid* mempunyai makna bahwa Dia adalah Yang Maha Mulia mulai dari dzat, perbuatan dan anugrah-Nya. Allah adalah sumber kemulyaan yang ada di muka bumi. Kalau kemulyaan yang ada di bumi ini lantaran, kekayaan, pengetahuan, kekuasaan, kekuatan, dan keindahan, maka seseungguhnya semuanya bersumber pada dzat yang satu yaitu Allah.

Sifat *al-Majid* termasuk dari sebagai *Asma'ul Husna* yang sulit bahkan mustahil untuk diteladani manusia karena sifat ini adalah kumpulan dari berbagai sifat-sifat keindahan, kedermawanan, dan kebesaran Allah. Meskipun demikian, manusia masih bisa mengusahakan untuk bisa meneladani satu di antara kumpulan sifat *al-Majid*. Adanya seseorang yang dicintai karena keindahannya, disukai karena kedermawanannya, dan disegani karena kekuasaanya bisa jadi wujud anugrah dari Allah *al-Majid*.

4. ***Al-Ba'its* (البَاعِث): Maha Membangkitkan**

Kata *al-Ba'its* tidat terdapat dalam al-Qur'an. Nama dan sifat Allah sebagai *al-Ba'its* berasal dari kata kerja yang menunjukkan kekuasaan Allah untuk membangkitkan

sesuatu. Kata kerja itu adalah *ba-'a-tsa*. Kata ini terdapat dalam ayat:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَى أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. (٦٠)

Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. (QS. al-An'am: 60)

Al-Ba'its sebagai nama Allah menunjukkan bahwa Dia adalah dzat yang membangkitkan manusia dari kematian pada hari Kiamat. Kata ini juga bisa dipahami bahwa Allah juga yang membangkitkan manusia dari tidur dengan mengembalikan kesadaran mereka atau membangkitkan semangat dari keterpurukan.

Pemahaman dan penghayatan atas nama dan sifat ini akan membawa seseorang untuk selalu ingat akan kebangkitan mereka di hari Kiamat. Di samping itu, mereka juga bisa meneladani sifat ini dari sisi yang lain, yaitu membangkitkan semangat orang yang putus asa, membangkitkan motivasi orang yang rendah diri, atau membangkitkan kesadaran orang yang terlena dengan kesenangan dan kesibukan yang hanya mengedepankan diri sendiri.

5. ***Asy-Syahid* (الشَّهِيد): Maha Menyaksikan**

Kata *asy-Syahid* ditemukan sebanyak 35 kali. Kata itu tidak hanya menunjukkan sifat dan nama Allah melainkan juga para nabi, malaikat, dan umat nabi Muhammad yang meninggal di jalan Allah. Salah satu bagian al-Qur'an yang menunjukkaan kata *asy-Syahid* sebagai sifat Allah

قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللهِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ. (٤٨)

Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. Saba': 48)

Makna dari *asy-Syahid* sebagai sifat dan nama Allah adalah bahwa Dia Maha menyaksikan segala sesuatu yang nyata yang dilakukan dan terjadi pada makhluk-Nya. Kalau *al-'Alim* menunjukkan bahwa Allah mengetahui yang gaib dan nyata, *al-Khabir* mengetahui hal-hal yang gaib, maka *asy-Syahid* adalah yang mengetahui dan menyaksikan hal-hal yang nyata meskipun Dia adalah dzat yang Maha Gaib.

Orang yang memahami sifat dan nama ini akan selalu merasa bahwa perbuatan-perbuatan mereka disaksikan oleh Allah. Bagi mereka yang meneladani sifat ini akan bersedia untuk berani memberi kesaksian atas segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, atau alami secara langsung dan mereka tidak akan berani memberi kesaksian palsu.

6. ***Al-Haqq* (الحَقّ): Maha Benar**

Kata *al-Haqq* terulang sebanyak 227 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai macam makna. Di antara makna-makna itu antara lain agama, al-Qur'an, keadilan, tauhid, kebenaran, kebutuhan, Islam. Salah satu dari kata *al-Haqq* yang menunjukkan nama terdapat dalam ayat:

ثُمَّ رُدُّواْ إِلَى اللّهِ مَوْلاَهُمُ الْحَقِّ أَلاَ لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ. (٦٢)

Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat. (QS. al-An'am: 62)

Al-Haqq sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa Dia adalah dzat yang tidak sedikit pun mengalami perubahan, baik berkurang atau bertambah. Keberadaan-Nya adalah pasti meskipun tidak bisa dibayangkan atau dijelaskan dengan pikiran manusia secara memadai. Dia adalah dzat yang berhak disembah karena menjadi sumber dari segala sesuatu di dunia ini.

Dengan memahami makna *al-Haqq* sebagai sifat Allah, seseorang akan mengakui bahwa segala sesuatu selain Allah adalah serba tergantung pada Allah; keberadaannya hanya terwujud atas kehendak Allah. Barang siapa yang ingin mengetahui dan menemui Allah *al-Haqq* harus menegasikan segala sesuatu dan menganganggap satu-satunya yang ada hanya Allah. Karena itu mereka akan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir mereka.

7. ***Al-Wakil* (الوكِيل): Maha Mewakili**

Kata ini terdapat dalam al-Qur'an sebayak 24 kali. 14 kali menunjukkan sebagai sifat dan nama Allah sebagai mana yang tertulis dalam ayat:

ذَلِكُمُ اللّهُ رَبُّكُمْ لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ. (١٠٢)

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (QS. al-An'am: 102)

Al-Wakil, sebagai sifat Allah, menunjukkan bahwa Dia adalah tempat bergantung yang utama dalam segala urusan manusia. Seseorang bisa menggantungkan urusannya kepada Allah setelah mereka memenuhi tanggung-jawabnya untuk berusaha. Perintah untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah didahului oleh perintah untuk berusaha melakukan urusan itu dengan sebaik dan sebisa mungkin dan Allah nanti yang akan menentukan usaha mereka.

Orang yang memahami sifat ini akan menjadi orang yang rendah hati, berdisiplin, kerja keras dan tidak memaksakan hasil dari sesuatu yang mereka kerjakan. Bunyi hadits yang artinya "*Ikatlah (berusaha-lah) baru setelah itu serahkan pada Allah*." Orang yang demikian akan mendapatkan ketenangan dan siap menghadapi segala kemungkinan

buruk yang terjadi pada dirinya. Kalau urusan itu sudah diserahkan pada Allah tapi hasil buruk yang diterimanya, maka orang yang berserah diri tidak tergesa-gesa mengeluh. Dia akan menerima hasil itu sebagai yang terbaik karena apa yang dia anggap buruk bisa jadi yang terbaik untuknya.

8. ***Al-Qawiy* (القوِيّ): Maha Kuat**

Kata ini ditemukan sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an dan 8 di antaranya menunjukkan Allah. Salah satu bagian al-Qur'an yang menunjukkan kata *al-Qawiy* adalah

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ. (٧٤)

Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. al-Hajj: 74)

Allah sebagai *al-Qawiy* adalah dzat yang kekuatan-Nya sempurna. Kekuatan yang dimilikinya tidak ditopang oleh apapun atau berdiri sendiri. Kekuatannya juga tidak terukur oleh karena itu tidak ada yang sanggup mengalahkan-Nya. Dia adalah sumber kekuatan dan daya yang dimiliki makhluk-Nya. Sekali Allah mencabut kekuatan yang dianugrahkan kepada suatu makhluk, maka seketika itu juga makhluk itu tak berdaya.

Orang yang memahami sifat ini tidak akan berperilaku sombong atas kekuatan yang dimilikinya karena kekuatan mereka tidak langgeng sebagaimana kekuatan Allah. Mereka juga akan menggunakan kekuatan ini sesuai dengan ketentuan Allah, yaitu menolong yang lemah, memelihara perdamaian, dan menjaga keamanan. Karena Allah adalah Dzat yang Maha Kuat, Dia menyukai orang yang mempercayai-Nya punya kekuatan, sebagaimana dalam hadits yang artinya "*Mukmin yang kuat lebih disenangi oleh Allah dari pada mukmin yang lemah*."

9. ***Al-Matin* (المتِين): Maha Kokoh**

Kata ini terulang sebanyak 3 kali di dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam Surat adz-Dzariyat:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ. (٥٨)

Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. adz-Dzariat: 58)

Sebagai sifat dan nama Allah, *al-Matin* menunjukkan bahwa Dia adalah Dzat yang Maha Kuat atau Kokoh. Tidak ada dan tidak akan ada kekuatan lain yang bisa meruntuhkan-Nya. *Al-Matin* menunjukkan kesempurnaan kekuatan Allah yang menakhlukkan dan menundukkan segala sesuatu. Orang yang memahami sifat ini akan menyadari kecilnya kekuatan yang mereka miliki. Oleh karena itu juga mereka tidak akan berani menyombongkan diri.

10.***Al-Wali* (الولي): Maha Melindungi**

Kata *al-Wali* terdapat sebanyak 44 kali dalam al-Qur'an tapi 35 di antaranya menunjukkan sifat dan nama Allah. Ayat yang menunjukkan ayat itu adalah

اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُواْ يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوُرِ وَالَّذِينَ كَفَرُواْ أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُوْلَـئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ . (٢٥٦)

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah: 257)

Kata *al-Wali* sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa Dia adalah Dzat yang maha melindungi, mendukung dan membela. Perlindungan Allah, yang terkandung dalam kata ini, hanya diberikan kepada orang-orang yang dekat dengan-Nya, yaitu mereka yang mengimani-Nya. Perlindungan ini juga diberikan atas dasar cinta.

Orang yang memahami sifat ini akan menjadikan dan mengambil Allah sebagai satu-satunya pelindung untuk diri mereka. Mereka juga bisa meneladani dengan cara menjadi *wali* atas siapapun yang dekat dengan dirinya. Contohnya, mereka bisa menjadi *wali* atau pelindung murid anak yang tidak mendapatkan perlindungan orang lain.

11.***Al-Hamid* (الحَمِيد): Maha Terpuji**

Kata ini terulang sebanyak 17 kali dalam al-Qur'an dan semuanya menunjukkan pada Allah. Salah satu dari bagian al-Qur'an yang memuat kata ini adalah

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ . (١٢)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. Luqman: 12)

Sifat dan nama Allah ini menunjukkan bahwa Dia adalah Dzat yang berhak untuk dipuji. Sesuatu layak mendapatkan pujian karena tiga unsur, yaitu keindahan, kesadaran, dan kehendak sendiri. Ketiga unsur ini ada dalam dzat dan perbuatan Allah. Dia menciptakan, menghidupkan, dan memelihara segala sesuatu dengan keindahan dan pengetahuaan yang dimiliki, dan atas kehendak sendiri. Oleh karena itu dia berhak untuk dipuji.

Orang yang memahami sifat Allah yang ini akan menyadari bahwa mereka harus menyampaikan segala pujiannya kepada Allah baik dengan banyak mengucapkan

hamdalah atau berbuat bai kepada sesama. Mereka juga akan terhindar untuk memuji diri sendiri atau bersikap narcisis (suka pada diri sendiri) atas semua karya atau hasil yang didapatkannya.

12.*Al-Muhshi* (المُحْصِي): Maha Menghitung

Kata ini sebagai sifat Allah tidak terdapat dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, ada beberapa kata kerja dari kata sifat ini yang menunjukkan bahwa pelakunya adalah Allah sebagaimana dalam ayat:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللهُ جَمِيعاً فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللهُ وَنَسُوهُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ . (٦)

Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (QS. al-Mujadalah: 6)

Kata *al-Muhshi* sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa Dia adalah dzat yang mengetahui dengan teliti rincian segala sesuatu dari segi jumlah dan kadar, panjang dan lebar, jauh dan dekat, tempat dan waktu, keras dan lunak, dst. Dia mengetahui apa yang bisa dan tidak bisa terjangkau oleh manusia, mulai dari hembusan nafas, rincian perolehan rizki sampai pada keadaan mendatang. Orang yang memahami sifat ini akan berusaha untuk melakukan perhitungan apa pun dengan teliti dan hati-hati. Ditambah lagi, mereka akan sadar diri bahwa perhitungan yang mereka lakukan mempunyai batas kesalahan dan karena itu tidak akan menganggap hasil perhitungannya sebagai absolut.

13.*Al-Mubdi'* (المُبْدأ): Maha Memulai

Kata *al-Mubdi'* sebagai salah satu *Asma'ul Husna* tidak terdapat dalam al-Qur'an. Meskipun demikian ada beberapa bagian yang mengisyaratkan bahwa Allah adalah pelaku dari perbuatan sebagai *al-Mubdi'*. Kata kerja dari kata *al-Mubdi'* dengan pelaku Allah tersebut terdapat dalam ayat berikut:

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعاً وَعْدَ اللهِ حَقّاً إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ
وَالَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُواْ يَكْفُرُونَ (٤)

Hanya kepada-Nya-lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. (QS. Yunus: 4)

Al-Mubdi' sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu pertama kali dan tanpa contoh sebelumnya. Dia yang pertama kali mewujudkan sesuatu, kalau bukan Dia siapa lagi yang mewujudkannya. Orang yang memahami sifat ini akan selalu mengawali perbuatan-perbuatannya dengan menyebut nama-Nya dan mereka juga bisa menjadi pelopor untuk kegiatan-kegiatan dalam hal kebaikan di lingkungan sekitarnya.

14. ***Al-Mu'id*** **(المعِيد): Maha Mengembalikan**

Kata *al-Mu'id* sebagai sifat Allah tidak terdapat dalam al-Qur'an. Meskipun demikian banyak terdapat kata kerja dari kata tersebut yang menunjukkan bahwa Allah adalah pelakunya. Salah satu bagia al-Qur'an yang menyebut kata kerja dari sifat tersebut adalah

أَمَّن يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ. (٦٤)

"*Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar*." (QS. an-Naml: 64)

Al-Mu'id sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa Dia adalah Maha Mengembalikan kepada keadaan yang semula. Kalau sifat sebelumnya menunjukkan bahwa Allah adalah yang mengawali dan mewujudkan sesuatu maka sifat yang ini menunjukkan makna yang sebaliknya. Artinya, Allah juga yang mengembalikan ciptaan-Nya ke keadaan semula. Bukan-kah segala sesuatu berawal dari Allah dan kepada-Nya juga segala sesuatu itu kembali. Orang yang memahami sifat ini akan selalu menjaga diri, perilaku, dan perkataannya untuk selalu bersih dan indah karena ketika harus dikembalikan oleh Allah maka dirinya harus dalam keadaan bersih dan suci terlebih dahulu.

15. ***Al-Muhyi*** **(المحْيِ): Maha Menghidupkan**

Kata ini disebutkan 2 kali dalam al-Qur'an dan keduanya menunjuk pada Allah. Salah satunya adalah surat:

فَانظُرْ إِلَى آثَارِ رَحْمَتِ اللهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٥٠)

"*Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*." (QS. ar-Rum: 50)

Al-Muhyi sebagai *Asma'ul Husna* menunjukkan bahwa Allah menghidupkan manusia di Hari Kiamat sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang tandus menjadi subur. *Al-Muhyi* juga dipahami sebagai pemberi kebebasan bergerak dari belenggu seperti pasung atau penjara dan menganugrahkan hidup bagi makhluk hidup dengan berbagai macam tingkatan.

Manusia juga digambarkan sebagai pemberi hidup tapi dalam arti memelihara nyawa seseorang sebagaimana firman Allah dalam ayat:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْساً بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعاً وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعاً وَلَقَدْ جَاءتْهُمْ رُسُلُنَا بِالبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيراً مِّنْهُم بَعْدَ ذَلِكَ فِي الأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ . (٣٢)

"*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.*" (QS. al-Ma'idah: 32)

Dengan memahami sifat ini, seseorang bisa meneladaninya dengan memelihara dan merawat alam, menanam biji-bijian dan merawatnya sampai tumbuh dan berkembang. Di samping itu, seseorang juga bisa mengolah tanah yang gersang menjadi subur dan bisa ditanami dengan berbagai macam tumbuhan baik sebagai sumber pangan, hiasan, sampai kesehatan.

16. *Al-Mumit* (المميت): Maha Mematikan

Kata *al-Mumit* sebagai sifat Allah tidak terdapat dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, banyak kata kerja yang menunjukkan bahwa Allah bisa disebut *al-Mumit*. Bagian al-Qur'an yang mencantumkan kata kerja dari al-Mumit terdapat dalam ayat:

اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٤٢)

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. (QS. az-Zumar: 42)

Sebagai *Asma'ul Husna*, *al-Mumit* menunjukkan bahwa Allah menakdirkan kematian bagi makhluk-Nya. Dia juga yang mematikan dan menahan nyawa sampai tidak di kembalikan ke jasad. Allah mematikan manusia agar mereka dapat meningkat menuju hidup lebih sempurna. Kesempurnaan hidup manusia bisa diraih dengan iman, amal saleh, dan meninggalkan dunia ini sebagaimana kesempurnaan anak ayam setelah lepas dari cangkangnya.

17. *Al-Hayy* (الحَيّ): Maha Hidup

Terdapat 19 kata *al-Hayy* dalam al-Qur'an, lima kata menggambarkan manusia dan selebihnya, 14 kata membicarakan Allah. Dari 14 kata tersebut, 5 di antaranya mensifati Allah. Salah satu ayat yang menunjukkan sifat Allah ini adalah

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيراً . (٥٨)

"*Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya*." (QS. al-Furqan: 58)

Kata *al-Hayy* menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat yang maha hidup karena dia mengetahui segala sesuatu, hidup-Nya langgeng tidak berakhir. Dia bahkan yang memberi dan mencabut kehidupan dari segala yang hidup. Sifat hidup Allah mutlak dan abadi sampai-sampai tidur dan kantuk tidak bisa menyentuh-Nya.

Pemahaman atas sifat ini akan membawa seseorang mengenal kehidupan dirinya yang bersifat sementara dan hanya mengagungkan Allah Yang Maha Hidup. Meskipun manusia tidak bisa hidup langgeng dan abadi, mereka masih mengabadikan namanya melalui amal perbuatan baik, karya-karya indah, dan peninggalan-peninggalan bermanfaat yang dikenang oleh orang lain.

18. *Al-Qayyum* (القَيُّوم): Maha Berdiri Sendiri

Terdapat 3 kali kata *qayyum* dalam al-Qur'an. Ketiga-tiganya menunjuk pada Allah. Salah satunya terdapat pada ayat:

اللهُ لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٢) نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَاةَ وَالإِنجِيلَ (٣)

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. (QS. Ali 'Imran: 2-3)

Al-Qayyum sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa Dia Maha Berdiri Sendiri yang menguasai segala sesuatu yang ada di alam ini dengan adil dan sesuai dengan kadarnya.

Allah memulai segala yang ada di alam ini lengkap dengan segala bentuk, sifat, tindak-tanduknya. Dia juga yang mengatur segala sesuatu sehingga terlaksana secara sempurna karena Dia-lah yang menguasai dan menegakkannya.

Pemahaman atas sifat ini akan membawa seseorang untuk tidak memalingkan diri dari Allah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dia akan menggunakan segala sesuatu yang dihamparkan Allah untuk menopang dan menegakkan hidupnya tanpa menggantungkan nasibnya ke orang lain.

19. ***Al-Wajid* (الواجِد): Maha Menemukan**

Kata *al-Wajid* tidak terdapat dalam al-Qur'an. Kata ini dijadikan sebagai salah satu *Asma'ul Husna* ada beberapa kata kerja dari *al-wajid* yang pelakunya adalah Allah. Salah satunya terdapat dalam ayat:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيماً فَآوَى (٦) وَوَجَدَكَ ضَالاًّ فَهَدَى (٧) وَوَجَدَكَ عَائِلاً فَأَغْنَى (٨)

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (QS. adh-Dhuha: 6-8)

Kata *al-Wajid* sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa Allah menemukan sesuatu dan mengambil langkah-langkah tertentu untuk mengubah kondisinya, sebagaimana dalam kutipan ayat di atas. Di samping itu, kata ini bermakna bahwa Allah tidak membutuhkan sesuatu karena Dia memiliki segala sifat kesempurnaan.

Pemahaman atas *Asma'ul Husna* yang ini akan menempatkan seseorang untuk selalu berlaku baik, adil, dan tidak menggunakan standar ganda untuk menilai sesuatu. Orang lain yang ada di sekitarnya merasa aman dan nyaman tanpa merasa terancam dan kekurangan.

20. ***Al-Majid* (الماجِد): Maha Mulia**

Tidak seperti kata *al-Majid* yang tertulis sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an, *al-Majid* sebagai sifat Allah tidak terdapat dalam al-Qur'an. Kedua kata tersebut mempunyai akar yang sama, yaitu *ma-ja-da*, dan keduanya menjadi sifat dan nama Allah dalam *Asma'ul Husna* sebagaimana disebut dalam hadits nabi Muhammad SAW.

Al-Majid sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa Dia Maha Mulia yang perbuatan-Nya penuh dengan keindahan dan karena itu tidak memperlakukan makhluk-Nya dengan buruk. Seseorang juga bisa menyandang sifat ini meskipun hanya sebatas taraf kemanusian jika dia memperlakukan orang lain dengan sopan dan juga tidak menegur orang lain dengan merendahkan harkat dan martabatnya.

21. ***Al-Wahid* (الواحِد): Maha Tunggal**

Kata ini terlang sebanyak 30 kali dalam al-Qur'an, 21 di antaranya menunjukkan sifat Allah. Satu satu bagian al-Qur'an yang memuat kata ini ayat:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . (١٦٣)

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah: 163)

Al-Wahid sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa keesaan dzat Allah yang disertai dengan keragaman sifat agar bisa dikenali oleh manusia. Orang yang memahami sifat ini sebagai sifat Allah tidak akan menyekutukan-Nya dengan apa pun. Mereka juga akan tidak akan menomerduakan Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Segala jenis dan bentuk perbuatan mereka memprioritaskan kehendak-kehendak Allah, yaitu melakukan apa yang dianjurkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.[]

LATIHAN 1

1. Allah mempunyai sifat *al-Wadud*. *Al-Wadud* ini berbeda dengan ar-Rahman dan ar-Rahim, tolong jelaskan perbedaannya secara sederhana.
2. Dalam Asma'ul Husna terdapat kata al-Hayy dan al-Muhy, bagaimana pemaknaan dan aktualisasinya bagi Tuhan dan manusia-nya?

Petunjuk Menjawab Latihan 1

Agar dapat menjawab kedua latihan tersebut, Anda harus menghafalkan dan memahami makna Asma'ul Husna sebagaimana dijelaskan pada Kegiatan Belajar 1 dengan rinci. Untuk memudahkan hafalan, buatlah catatan dari setiap nama-nama yang dijelaskan tersebut.

Jika Anda sudah dapat menjawab semuanya dengan tepat, berarti Anda sudah siap untuk melanjutkan pada bagian tes formatif 1.

RANGKUMAN

Dalam Asma'ul Husna juga terdapat beberapa kata yang mempunyai kesamaan lafadz, seperti al-Hayy dan al-Muhyi. Keduanya tentu saja mempunyai makna yang berbeda, sama seperti al-Wadud dan ar-rahman.

Terpenting lagi dari kesamaan itu juga ternyata tidak mencerminkan tumpang tindih, tetapi justru saling melengkapi. Di sinilah barangkali pentingnya kita belajar Asma'ul Husna, selain menghafalkan juga kita sembari menghayati dan menafsirkan ulang.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Apa arti al-Wajid?
   a. Yang Maha Menemukan
   b. Yang Maha Penerima Syukur
   c. Yang Maha Pengampun
   d. Yang Maha Ada

2. Apa arti kata al-Mumit?
   a. Yang Maha Mematikan
   b. Yang Maha Tinggi
   c. Yang Maha Perkasa
   d. Yang Maha Besar

3. Al-Matin artinya …
   a. Yang Maha Pengampun
   b. Yang Maha Kokoh
   c. Yang Maha Besar
   d. Yang Maha Mulia

4. Mana dari *Asma'ul Husna* berikut ini yang berarti Maha Berdiri sendiri?
   a. Al-Qayum
   b. Asy-Syakur
   c. Al-Kabir
   d. Al-'Aliy

5. ثُمَّ رُدُّواْ إِلَى اللّٰهِ مَوْلاَهُمُ الْحَقِّ أَلاَ لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ Mana Asma'ul Husna-nya?
   a. Allah
   b. Al-hasibin
   c. al-hukm
   d. al-haq

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

22. ***Al-Ahad* (الأحد): Maha Esa**

Kata *al-Ahad* disebutkan sebanyak 51 kali dalam al-Qur'an dan hanya satu yang menunjuk sebagai sifat Allah, yaitu yang terdapat dalam surat al-Ikhlas:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (QS. al-Ikhlas: 1-4)

Dalam surat tersebut, kata *Ahad* mengandung arti bahwa Allah adalah dzat yang maha esa dan tidak berbilang. Dia yang memiliki sifat-sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lain-Nya. Kata ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak terdiri dari bagian-bagian dan tidak ada duanya. Orang yang memahami sifat ini tidak pernah menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Mereka juga tidak akan mengandalkan atau menyerahkan urusannya kepada selain Allah dan terutama tidak menyembah kecuali pada Allah. Bisa ini bisa diteladani seseorang dengan cara menunjukkan potensi keunikan dalam dirinya yang menjadi cirri khas yang tidak dimiliki orang lain. Bukankah manusia memang diciptakan berbeda untuk saling kenal satu dengan yang lainnya.

23. ***Ash-Shamad* (الصَّمد): Maha Dibutuhkan**

Kata *ash-Shamad* disebutkan sekali dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Ikhlas:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (QS. al-Ikhlas: 2)

Sebagai *Asma'ul Husna*, *ash-Shamad* dipahami sebagai nama yang menunjukkan bahwa Allah adalah dzat yang yang dijadikan tempat berlindung, Maha Suci dari apapun dan karena itu berhak disembah oleh segala sesuatu, dituju oleh semua harapan makhluk, dan dijadikan sandaran oleh segenap kebutuhan. *Ash-Shamad* menanggulangi segala bentuk kesulitan secara independen; Dia cukup dengan diri-Nya sendiri karena ilmu-Nya meliputi segala hal; Dia adalah satu-satunya tempat sandaran yang bisa diandalkan tanpa butuh sandaran lain untuk menopang-Nya.

Pemahaman atas sifat ini akan membawa seseorang untuk selalu melakukan sesuatu demi Allah dan mengandalkan usahanya hanya kepada Allah, tidak memohon kecuali

pada-Nya. Sifat ini bisa diteladani seseorang dengan menjadi seseorang yang bisa dipercaya dan diandalkan serta menjadi tumpuan harapan yang kokoh bagi orang sekitarnya.

24. *Al-Qādir* (القادِر): Maha Kuasa

Kata *al-Qadir* disebutkan sebanyak 45 kali dalam al-Qur'an dan semuanya mengacu pada Allah. Salah satunya terdapat dalam ayat:

وَقَالُواْ لَوْلاَ نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللّهَ قَادِرٌ عَلَى أَن يُنَزِّلٍ آيَةً وَلَـكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ . (٣٧)

Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mu`jizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mu`jizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. al-An'am: 37)

Al-Qadir sebagai *Asma'ul Husna* menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia adalah dzat yang tidak akan pernah tidak mampu. Kemampuan dan kekuasaan-Nya tidak terbatas. Allah Kuasa menjatuhkan sanksi dan melimpahkan rahmat bagi yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, semua kemampuan dan kekuasaan yang dimiliki oleh makhluk adalah semata berasal dari Allah.

Dengan memahami dan mengahayati sifat ini, seseorang akan selalu ingat bahwa kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu adalah limpahan dari Allah. Kemampuan dan kuasa yang mereka miliki tidak akan mampu menandingi kekuasaan sumbernya. Mereka juga akan berhati-hati dengan kuasa yang dimilikinya karena sewaktu-waktu bisa dicabut oleh Allah, terutama kalau dipakai untuk hal-hal yang tidak diperkenankan oleh Allah, seperti menganiaya orang lain.

25. *Al-Muqtadir* (المقتدِر): Maha Kuasa

Kata *al-muqtadir* terulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam ayat:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ (٥٤) فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ (٥٥)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.. (QS. al-Qamar: 54-55)

Al-Muqtadir sebagai salah satu *Asma'ul Husna* menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan menyeluruh yang mencapai batas yang tidak mungkin diraih oleh selain Allah. Kemahakuasaan Allah ini berkaitan dengan kekuasaan-Nya untuk menjatuhkan sanksi kepada para penentang dan pembangkang-Nya.

Orang yang memahami sifat ini akan merasa bahwa kekuatan dan kekuasaan yang mereka miliki adalah karunia Allah. Dengan demikian, mereka tidak akan mempergunakannya untuk menganiaya orang lain. Untuk meneladani nama dan sifat ini,

seseorang harus berusaha mempunyai kekuasaan yang kuat dan adil. Dengan kuatnya kekuasaan yang dimiliki, orang tersebut bisa menegakkan keadilan dan melakukan perintah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dengan lebih efektif.

26. *Al-Muqaddim* (المقدّم): Maha Mendahulukan

Sebagai sebuah kata terutama sifat, *al-Muqaddim* yang mengacu pada Allah tidak terdapat dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, ada satu kata dengan bentuk kata kerja dari *al-Muqaddim* yang menunjukkan bahwa pelakunya adalah Allah sebagaimana tertulis dalam surat Qaf ayat 28:

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ . (٢٨)

Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu." (QS.)

Allah sebagai *al-Muqaddim* bisa dipahami bahwa Dia mendahulukan peringatan sebelum siksa-Nya, mendahulukan petunjuk sebelum peringatan-Nya. Di samping itu, Allah juga mendahulukan untuk mempersiapkan terlebih dahulu sarana kehidupan manusia, sebelum menciptakannya, kemudian Allah mendahulukan pemberian petunjuk atas penugasan manusia menjadi khalifah di dunia ini.

Orang yang memahami dan menekadani sifat ini akan mendahulukan apa yang diperintahkan untuk didahulukan, *first thing first*. Selain itu, mereka akan memprioritaskan kepentingan kaum yang lemah dari pada kepentingan diri sendiri.

27. *Al-Mu'akhkhir* (المؤخّر): Maha Mengakhirkan

Sebagaimana kata *al-Muqaddim* sebagai sifat Allah tidak ditemukan dalam al-Qur'an, kata *al-Mu'akhkhir* juga demikian. Kata yang ada yang menunjukkan Allah sebagai *al-Mu'akhkhir* adalah bentuk kerja dari sifat tersebut yaitu *akhkhara*. Kata akhara ditemukan sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an, salah satunya adalah surat an-Nisa'.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّواْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ الصَّلاَةَ وَآتُواْ الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدَّنْيَا قَلِيلٌ وَالآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلاَ تُظْلَمُونَ فَتِيلاً .(٧٧)

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan

berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. an-Nisa': 77)

Sebagaimana dalam sifat *al-Muqaddim*, Allah kuasa untuk mendahulukan sesuatu yang harus didahulukan, dalam sifat *al-Muakhkhir* Allah juga mampu dan kuasa untuk mengakhirkan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Ketentuan mendahulukan dan mengakhirkan sesuatu adalah kuasa Allah dan ketentuan itu adalah untuk kebaikan manusia.

28. ***Al-Awwal* (الأوّل): Maha Pertama**

Kata *awwal* terulang sebanyak 28 kali dalam al-Qur'an tapi hanya satu yang mengacu pada Allah, yaitu pada surat al-Hadid:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . (٣)

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Hadid: 3)

Al-Awwal menunjukkan bahwa Allah adalah permulaan sesuatu; Dia berada di depan dalam suatu urutan. Kata ini juga menunjukkan bahwa Allah adalah dzat yang awal tapi tanpa permulaan. Orang yang memahami *Asma'ul Husna* yang ini akan beribadah hanya kepada dan untuk Allah. Di samping itu, mereka akan mendahulukan segala kehendak Allah dibandingkan dengan kehendak sendiri.

29. ***Al-Akhir* (الآخِر): Maha Akhir**

Kata *akhir* terulang beberapa kali dalam al-Qur'an tapi hanya satu yang menunjukkan sebagai sifat Allah. Kata ini ditulis bersamaan dengan kata al-awwal dalam surat al-Hadid ayat 3. *Al-Akhir* menunjukkan bahwa Allah adalah akhir dari segala sesuatu; Dia adalah Yang Maha Akhir yang bagi-Nya tiada sesudah sehingga mustahil ada sesuatu sesudah-Nya. Penulisan Sifat *al-Awwal* dan *al-Akhir* Allah mengisyaratkan bahwa Allah meliputi segalanya. Dia-lah *al-Awwal* sebelum segala sesuatu yang ada dan *al-Akhir* sesudah segala sesuatu.

Pemahaman atas *Asma'ul Husna* yang ini akan membawa seseorang untuk mempertimbangkan yang akhir, termasuk memikirkan dan mengutamakan kehidupan akhirat. Orang dengan pemahaman seperti ini juga tidak akan merasa kecil hati kalau harus menduduki posisi terakhir dalam kehidupan dunia karena Allah ada di belakang mereka.

30. ***Azh-Zhāhir* (الظَاهِر): Maha Nyata**

Kata *adz-Dzahir* terulang sebanyak sepuluh kali dalam al-Qur'an tapi hanya satu yang mengacu pada Allah, yaitu surat al-Hadid ayat 3.

Adz-Dzahir, sebagai sifat Allah, menunjukkan bahwa Dia adalah dzat yang paling nyata. Dia tampakkan diri-Nya melalui tanda-tanda yang ada di luar diri-Nya. Alam adalah sebagian tanda bukti keberadaan-Nya. Di samping itu, *adz-Dzāhir* adalah dzat tertinggi yang mengalahkan sesuatu, sehingga segala sesuatu berada di bawah-Nya. Akal manusia tidak dapat membayangkan betapa alam dengan segala keindahan, keserasian, keharmonisannya dapat terwujud tanpa kehadiran-Nya. Kenyataan alam ini menjadi dalil bahwa Allah Maha Nyata.

Pemahaman atas ssfat ini akan membawa seseorang selalu sadar akan keberadaan Allah yang lebih nyata dari apa yang paling nyata di dunia ini. Orang dengan pemahaman ini akan menunjukkan potensi dan kemampuan dirinya dengan karya nyata yang bisa dinikmati oleh orang lain.

31. **Al-Bāthin (البَاطِن): Maha Tersembunyi**

Kata *al-Bathin* terulang 2 kali dalam al-Qur'an. Keduanya terangkai dengan kata *adz-Dzahir* sebagai mana tertulis dalam surat al-Hadid ayat 3. Salah satu di antaranya menunjuk pada Allah. Sementara itu surat al-An'am ayat 103 menunjukkan makna *al-Bathin* sebagai sifat Allah, yaitu yang Maha tersembunyi dan tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia:

لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ .(١٠٣)

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An'am: 103)

Kata ini seakan kontradiktif dengan sifat Allah sebelumnya. Ketersembunyian Allah sebagai dzat yang ada adalah implikasi dari kemahanyataan Allah yang luar biasa sampai menyilaukan dan mata makhluk-Nya. Dua kata *adz-Dzahir* dan *al-Bathin* menunjukkan bahwa Allah Maha Meliputi dari mulai yang tampak nyata sampai yang tersembunyi.

Orang yang memahami kedua sifat Allah di atas akan merasakan kehadiran-Nya di mana pun dia berada. Di samping itu, dengan pemahaman ini seseorang hendaknya berusaha untuk bertindak tulus dan jujur dalam tindakannya.

32. ***Al-Wali* (الوالى): Maha Memerintah**

Kata ini hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an sebagai sifat Allah, yaitu pada ayat:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللّهِ إِنَّ اللّهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللّهُ بِقَوْمٍ سُوءاً فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ (١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. ar-Ra'd: 11)

Kata *al-Wāli* sebagai sifat Allah menjelaskan bahwa Dia adalah Penguasa yang memerintah maupun Pemilik sesuatu yang mengelola dan menggunakannya sesuai kehendak-Nya. Sebagai penguasa yang memerintah, Allah memelihara dan melindungi seluruh makhluk-Nya.

Pemahaman dan penghayatan atas sifat ini akan membawa seseorang untuk meneladinnya dengan cara bertanggung jawab atas pemerintahan yang dikelolanya dan memberikan perlindungan yang memadai kepada masyarakatnya. Mereka bisa menjadi agen perubahan pada masyarakatnya yang diawali dengan perubahan pada dirinya. Kepemimpinan yang mereka tunjukkan juga tidak hanya bersifat mendorong melainkan juga menarik orang lain untuk mengikuti perubahan yang diinginkan.

33. *Al-Muta'al* (المتعال): Maha Tinggi

Kata *al-Muta'al* sebagai nama Allah disebutkan sekali dalam al-Qur'an, yaitu surat ar-Ra'd:

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ. (٩)

Dia yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. (QS. ar-Ra'd: 9)

Makna dari kata *al-Muta'al* sebagai salah satu *Asma'ul Husna* adalah bahwa Allah itu dzat yang maha tinggi dan luhur serta yang terus menerus berketinggian. Oleh karena Allah adalah dzat yang terus berketinggian maka tidak ada yang mampu mencapai-Nya.

Orang yang memahami sifat dan nama ini akan ingat dengan kerendahan posisinya di hadapan Allah. Meskipun sifat ini hanya disandang oleh Allah, manusia didorong untuk mengikuti ajakan dalam al-Qur'an untuk terus naik meninggi sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya sebagai makhluk. Cara naik meninggi itu antara lain dengan upaya membuktikan ketaatan melaksanakan ajaran agama Allah, ajakan untuk menyembah hanya kepada Allah, ajakan berjuang di jalan-Nya, ajakan untuk mematuhi perintah-Nya sesuai dengan ketetapan agama, ajakan menunjukkan yang halal dan haram, dan ajakan untuk beristigfar.

34. *Al-Barr* (البرّ): Maha Dermawan

Kata *al-Barr* disebutkan sebanyak 10 kali dalam al-Qur'an tapi hanya satu yang menunjukkan sifat Allah sebagaimana tertulis dalam ayat:

قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ (٢٦) فَمَنَّ اللهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ (٢٧) إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ. (٢٨)

Mereka berkata: "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." (QS. ath-Thur: 28)

Kata ini menunjukkan bahwa Allah Maha Dermawan yang menganugrahkan aneka pemberian untuk kemaslahatan makhluk-Nya. Anugrah-Nya sangat luas melimpah ruah. Di samping itu, kata ini juga dipahami sebagai sifat Allah yang menepati janji-Nya dan selalu menghendaki kebaikan untuk hamba-hamba-Nya.

Pemahaman dan penghayatan atas sifat ini akan membawa seseorang untuk memberikan apa yang dia punyai kepada sesama dengan rasa kasih sayang. Mereka akan menghendaki dan menghadirkan kemudahan bagi orang lain, serta menepati janji yang dibuatnya.

35. ***At-Tawwab* (التَّوَّاب): Maha Penerima Taubat**

Kata *at-Tawwab* terdapat sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an dan kesemuanya menunjuk kepada Allah. Salah satu dari kata ini ditulis dalam ayat:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٣٧)

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah: 37)

Allah sebagai *at-Tawwab* adalah dzat yang maha menerima taubat. Dia yang berulang kali memudahkan jalan menuju taubat untuk hamba-hamba-Nya baik dengan jalan menunjukkan kebesaran-Nya, memberikan peringatan-peringatan atas hukuman kemaksiatan, menebarkan ancaman kepada hamba-hamba yang mengingkari dan menentang diri-Nya.

Orang yang memahami sifat ini akan bersegera melakukan taubat setiap melakukan dosa-dosa kecil yang belum pernah mereka lakukan. Sebelum melakukan taubat, mereka harus menyadari kesalahan yang diperbuat, menyesal karena melakukannya, dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi, serta memohon ampunan dari manusia yang disalahinya sebelum kepada Allah. Keteladanan atas sifat ini bisa ditunjukkan dengan lapang menerima permintaan maaf dari orang yang pernah menyalahinya, bahkan mereka bisa memaafkan sebelum dimintai maaf.

36. ***Al-Muntaqim* (المنتقم): Maha Pengancam**

Kata *al-Muntaqim* sendiri tidak terdapat dalam al-Qur'an. Kata yang ada hanya berbentuk kepemilikan sifat tersebut dan kata kerja baik untuk masa lalu atau masa yang akan datang dan semuanya mengacu pada Allah. Bagian al-Qur'an yang memuat kata kerja itu adalah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَقْتُلُواْ الصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ وَمَن قَتَلَهُ مِنكُم مُّتَعَمِّداً فَجَزَاء مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْياً بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَو عَدْلُ ذَلِكَ صِيَاماً لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللّهُ عَمَّا سَلَف وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ اللّهُ مِنْهُ وَاللّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (٩٥)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang di bawa sampai ke Ka`bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah mema`afkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.*" (QS. al-Ma'idah: 95)

Kata *al-Muntaqim* sebagai salah satu *Asma'ul Husna* adalah *ism fa'il* (kata pelaku) dari kata kerja *naqama* atau *intaqama* yang dari sisi bahasa berarti tidak menyukai sesuatu dengan disertai kemarahan atau pembalasan. Di samping itu, juga terdapat kata lain yang menunjukkan bahwa Allah adalah Pemilik Pembalasan. Kata itu adalah *Dzun Tiqām* yang terulang 4 kali dalam al-Qur'an, sebagaimana tertulis dalam ayat di atas.

Allah sebagai *al-Muntaqim* bermakna bahwa Dia Maha Kuasa dan Mempunyai Pembalasan. Kemahakuasaan-Nya mustahil bisa dilanggar oleh tindakan makhluk-Nya maka pembalasan-Nya kepada mereka adalah bagian dari kehendak-Nya untuk menepati janji dan ancaman yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Orang yang memahami sifat ini dengan baik akan menjadikan ancaman-ancaman Allah sebagai sesuatu yang serius dan karena itu menjauhkan diri dari perbuatan yang bisa mendatangkan ancaman Allah. Selain itu, mereka bisa meneladani sifat ini dengan cara membenci dan mengecam segala bentuk kriminalitas dan kejahatan yang dilakukan.

37. ***Al-'Afuww* (العفو): Maha Pemaaf**

Kata *al-'Afuww* terulang sebanyak 5 kali di dalam al-Qur'an dan kesemuanya mengacu pada Allah. Salah satunya terdapat dalam ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَقْرَبُواْ الصَّلاَةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى حَتَّىَ تَعْلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلاَ جُنُباً إِلاَّ عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىَ تَغْتَسِلُواْ وَإِن كُنتُم مَّرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاء أَحَدٌ مِّنكُم مِّن الْغَآئِطِ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَاء فَلَمْ تَجِدُواْ مَاء فَتَيَمَّمُواْ صَعِيداً طَيِّباً فَامْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللّهَ كَانَ عَفُوّاً غَفُوراً (٤٣)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema`af lagi Maha Pengampun*." (QS. an-Nisa': 43)

Asma'ul Husna yang ini berarti Maha Pemaaf. Dia adalah yang menghapus kesalahan dan pelanggaran hamba-hamba-Nya. Sifat ini mirip dengan *al-Ghafur* yang sama-sama meringankan beban orang yang melakukan kesalahan. Hanya saja *al-'Afuww* lebih tinggi cakupan maknanya karena keringanan beban kesalahan itu sampai pada penghapusan dosanya. Jadi bukan sekedar menutupi sebagai mana yang ditunjukkan oleh nama *al-Ghafur*. Maaf dari yang diberikan oleh Allah *al-'Afuww* terbuka bagi semua hamba-Nya.

Orang yang memahami sifat ini akan meneladaninya untuk bisa memberikan maaf kepada yang lain dengan mudah. Artinya, mereka akan mudah memaafkan kesalahan orang lain meskipun orang itu belum minta maaf kepadanya dan mereka pun juga tidak akan menutup pintu maaf bagi yang memintanya.

38. *Ar-Ra'ūf* (الرَّءوف): Maha Kasih

Kata ini disebutkan sebanyak 11 kali di dalam al-Qur'an dan kesemuanya menunjuk pada Allah. Salah satunya adalah ayat:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ. (٢)

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. (QS. an-Nur: 2)

Ar-Ra'uf menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Kasih. Rasa kasih ini diberikan kepada mereka yang menghubungkan diri pada Allah melalui amal baik. Jadi Allah sebagai *ar-Ra'uf* hanya mencurahkan kasih-Nya kepada mereka yang Dia senangi karena amal baik dan ketaatan yang mereka tunjukkan.

Bagi mereka yang memahami dan menyakini Allah adalah *al-Ra'uf* akan senantiasa menghubungkan diri kepada Allah dengan melakukan amal baik dan tidak berkata kecuali ucapan baik. Mereka juga bisa meneladani sifat ini dengan berperilaku kasih kepada sanak-keluarga yang mempunyai hubungan dekat dengan mereka dan dengan siapapun yang mempunyai pertalian yang kukuh dalam hal kebaikan seperti dalam organisasi atau asosiasi tertentu.

39. ***Malikul-Mulk*** **(مالِكُ المُلْك): Pemilik Kerajaan**

Rangkaian kata *Malikul-Mulk* hanya terdapat sekali dalam al-Qur'an sebagaimana tertulis dalam ayat:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . (٢٦)

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali 'Imran: 26)

Malikul-Mulk sebagai *Asma'ul Husna* menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Kuat dan Berwenang dalam segala sesuatu. Kerajaan Allah meliputi langit dan bumi, dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kehendak Allah pasti terlaksana dengan cara apa pun baik dalam bentuk mewujudkan atau meniadakan, mempertahankan atau mencabut kekuasan yang dianugrahkan kepada manusia.

Orang yang memahami *Malikul-Mulk* sebagai salah satu *Asma'ul Husna* dengan baik akan selalu tunduk pada ketentuan-ketentuan Allah. Mereka juga akan menganggap bahwa apa pun bentuk kekuasaan yang dimikinya harus dipertanggungjawabkan kepada Allah sebagai Pemilik Sejati Kerajaan baik dunia maupun akhirat.

40. ***Dzul Jalāl wal Ikrām*** **(ذُو الجَلالِ و الإكْرام): Pemilik Keagungan dan Kemulyaan**

Dalam al-Qur'an rangkaian kata yang menjadi *Asmā'ul Ḫusnā* ini terulang 2 kali. Salah satunya adalah terdapat dalam ayat:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)

Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. ar-Rahman: 27)

Asma'ul Husna yang ini menunjukkan bahwa Allah adalah Pemilik Keagungan/ Kebesaran dan sekaligus Kemulyaan. Nama ini juga mengisyaratkan bahwa segala

bentuk keagungan, kebesaran, dan kemulyaan di muka bumi ini adalah anugrah dari Allah semata.

Orang yang memahami *Asma'ul Husna* ini akan menyambut anugrah keagungan dan kemulyaan Allah dengan cara memeliharanya dengan baik dan dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak. Mereka tidak akan menyia-nyiakanya untuk hal-hal yang merugikan orang lain dan menyalahi ketentuan Allah.

41. *Al-Muqsith* (المقسِط): Maha Adil

Kata *al-Muqsith* yang mengacu kepada Allah tidak ditemukan di dalam al-Qur'an. Meskipun demikian akar kata ini sebagai sifat Allah bisa ditemukan dalam ayat:

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُوْلُواْ الْعِلْمِ قَآئِمَاً بِالْقِسْطِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٨)

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali 'Imran: 18)

Al-Muqsith sebagai nama dan sifat Allah mengandung beberapa makna. Pertama adalah bahwa Dia-lah yang memberikan bagian atau rizki yang sesuai untuk tiap makhluk-Nya. Kedua adalah Dia-lah yang menetapkan hukum yang adil. Dia yang mengutus para nabi dan rasul untuk menunjukkan dan menghadirkan keadilan di dunia sehingga bisa dirasakan dalam kehidupan nyata.

Orang yang memahami dan meyakini bahwa Allah adalah *al-Muqsith* akan menerima apapun rizki yang dia usahakan dengan ikhlas dan akan berlaku adil baik untuk diri sendiri atau orang lain. Mereka juga akan ikut serta dalam menyelesaikan perselisihan orang-orang di sekitarnya dengan berusaha seadil mungkin.

42. *Al-Jami'* (الجامِع): Maha Penghimpun

Kata *al-Jami'* terulang sebanyak 3 kali di dalam al-Qur'an dan dua di antaranya menunjukkan sifat dan nama Allah. Salah satunya adalah ayat:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لاَّ رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللهَ لاَ يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (٩)

"*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji*." (QS. Ali 'Imran: 9)

Al-Jami' sebagai salah satu *Asma'ul Husna* mempunyai makna bahwa Allah mengumpulkan atau menghimpun semua makhluk pada Hari Kiamat. Di samping itu, kata ini bisa berarti bahwa Allah yang menjadikan begitu banyak perbedaan di dunia ini berjalan harmonis dan terintegrasi satu sama lain.

Pemahaman *Asma'ul Husna* ini akan membawa seseorang ingat dan yakin bahwa mereka akan dibangkitkan dari kubur dan dikumpulkan di padang Makhsar bersama makhluk yang lain. Dengan demikian mereka akan berhati-hati untuk melakukan sesuatu karena apapun yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban.

43. *Al-Ghaniy* (الغَنِيّ): Maha Kaya

Kata *ghaniy* terulang sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an dan hanya 2 yang mengacu pada manusia, sementara 18 lainnya menunjuk pada Allah. Salah satu bagian al-Qur'an yang terdapat kata ghaniy adalah ayat:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ. (٢٦٣)

Perkataan yang baik dan pemberian ma`af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah: 263)

Kata *al-Ghanīy* sebagai salah satu *Asmā'ul Husnā* mempunyai makna bahwa hanya Allah Yang Maha Kaya. Dia terbebas dari rasa butuh. Oleh karena itu, kekayaan yang dimiliki makhluk-Nya bersifat sementara dan pinjaman dari Allah semata.

Pemahaman atas sifat ini akan membawa seseorang untuk tidak memohon harta kekayaan selain dari Allah. Orang tersebut juga akan bisa meneladani sifat ini dengan memiliki rasa berkecukupan atas yang diterimanya dari Allah sehingga tidak menjadi rakus dan terhindar dari sifat sombong diri.

44. *Al-Mughniy* (المغنِي): Pemberi Kekayaan

Kata *al-Mughniy* sebagai *Asma'ul Husna* tidak terdapat dalam al-Qur'an. Meskipun demikian ada beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Allah memberi kecukupan atau kekayaan sebagaimana tertulis dalam ayat:

وَوَجَدَكَ عَائِلاً فَأَغْنَى. (٨)

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (QS. adh-Dhuha: 8)

Orang yang memahami dan menyakini bahwa Allah adalah *al-Mughniy*, Maha Pemberi Kekayaan akan meminta kekayaan hanya kepada Allah. Mereka akan terhindar dari cara-cara mendatangkan kekayaan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan agama dan malah menjadikannya musyrik.

45. *Al-Mani'* (المانع): Maha Mencegah

Tidak terdapat kat *al-Mani'* atau kata turunan lainnya sebagai *Asma'ul Husna* dalam al-Qur'an. Kata ini ditetapkan sebagai sifat Allah berdasarkan hadits. Kata *al-Mani'* mempunya arti yang mencegah atau menghalangi.

Dalam *Tafsir Asma'ul Husna*, az-Zajjaj menjelaskan bahwa Allah mengahalangi apa yang dikehendaki-Nya untuk dihalangi, dan memberi apa yang dikehendaki-Nya untuk diberi. Bila memberi, Dia melebihkan dan memperbaiki, bila mencegah maka karena adanya hikmah dan kebaikan. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang diberikan-Nya, tidak ada juga yang dapat memberi apa yang dicegah-Nya. Di samping itu, *al-Mani'* juga dipahami sebagai Allah Yang Maha Pembela, Pelindung, dan Pemelihara hamba-hamba-Nya dari gangguan pendurhaka.

Pemahaman atas makna *al-Mani'* sebagai *Asma'ul Husna* akan mendatangkan keimanan bahwa Allah adalah pembela dan pemelihara orang-orang yang berjalan di jalan-Nya. Sifat ini juga bisa diteladani dengan cara memberi pembelaan dan perlindungan kepada orang-orang yang membutuhkannya.

46. *Al-Dharr* (الضَّارّ): Maha Memberi Mudharat

Sebagai sifat dan nama Allah, kata *al-Dhar* tidak terdapat di dalam al-Qur'an. Kata ini dijadikan sebagai sifat dan nama Allah karena diderivasi atau diambil dari kata kerja yang pelakunya menunjukkan Allah sebagai pelakunya. Dari kata kerja itu bisa dipahami bahwa *al-Dharr* mempunyai arti sebagai dzat yang bisa mendatangkan kemudharatan, penderitaan, atau keburukan. Makna kata tersebut bisa dilihat dari ayat:

وَإِن يَمْسَسْكَ اللّٰهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (١٧)

Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. (QS. al-An'am: 17)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah bisa menjatuhkan mudharat kepada makhluk-Nya. Ada dua hal yang perlu digarisbawahi ketika memahami *al-Dharr* sebagai sifat dan nama Allah. Hal yang pertama adalah kemudharatan yang didatangkan Allah itu bersifat ancaman bagi mereka yang menantang dan membangkang diri-Nya. Karena kemudharatan yang didatangkan itu bersifat ancaman maka perwujudan ancaman itu sendiri dalam bentuk pengandaian. Hal yang kedua adalah bahwa meskipun ancaman kemudharatan itu bersifat kondisional atau pengandaian, tetap tidak ada yang bisa mengahapuskan-Nya. Hanya Allah yang mampu menghilangkan kemudharatan yang Dia jatuhkan.

Pemahaman atas sifat Allah sebagai *al-Dharr* akan membawa seseorang untuk tidak mendatangkan mudharat karena mereka dia bisa jadi tidak bisa menghilangkan mudharat yang dia datangkan. Kalau memang harus memberikan mudharat sebagai tindakan untuk menghentikan kejahatan orang lain maka usaha ini harus dimulai dengan pemberian ancaman atau ultimatum sehingga tidak banyak korban yang jatuh menderita dan kemudharatan yang lebih besar bisa dihindarkan.

47. ***An-Nafi'* (النَّافِع): Maha Memberi Manfaat**

Sebagaimana kata *al-Dharr*, *an-Nafi'*, yang menunjukkan sifat Allah, juga tidak terdapat dalam al-Qur'an. Kata *an-Nafi'* dimasukkan sebagai salah satu dari *Asma'ul Husna* karena ada beberapa kata yang berasal yang menunjukkan bahwa Allah yang memberikan dan mendatangkan manfaat sebagaimana terdapat dalam ayat:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ. (٢١)

Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan. (QS. al-Mu'minun:)

Allah sebagai *an-Nafi'* adalah dzat yang memberi atau mendatangkan manfaat untuk makhluk-makhluk-Nya. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah tidak ada yang sia-sia. Semuanya mempunyai manfaat yang bisa membantu atau menguntungkan yang lainnya.

Orang yang memahami dan menghayati sifat ini akan berusaha meneladaninya dengan cara menjadikan dirinya bermanfaat orang lain atau menciptakan sesuatu yang bisa bermanfaat untuk kepentingan orang banyak. Selain itu, pemahaman atas sifat ini juga akan membawa seseorang untuk rendah hati; mereka tidak akan mengklaim pekerjaan bagus mereka sebagai prestasi diri sendiri melainkan semata-mata dari Allah atau sebaliknya akan mengakui kesalahan mereka sebagai kesalahan mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat:

مَّا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللهِ وَمَا أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولاً وَكَفَى بِاللهِ شَهِيداً. (٧٩)

"*Apa saja ni`mat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi*." (QS. an-Nisa': 79)

48. ***An-Nur* (النُّور): Maha Pemberi Cahaya**

Kata *an-Nur* disebutkan sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an tetapi hanya satu yang menunjukkan sebagai sifat dan nama Allah. Bagian al-Qur'an yang memuat kata itu adalah ayat:

اللهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونِةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. (٣٥)

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. an-Nur: 35)

Secara literal *an-nur* berarti cahaya tetapi secara etimologis sebagai nama dan sifat Allah, *an-Nur* berarti Yang Maha Pemberi Cahaya. Dia adalah sumber cahaya yang menerangi dunia dari kegelapan. Allah sebagai *an-Nur* juga dipahami bahwa Dia adalah dzat yang memberi hidayah atau petunjuk manusia untuk berjalan pada lintasan yang benar. Cahaya Allah tidak terhalangi oleh apa pun. Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Cahayanya meliputi semua makhluk-Nya kecuali mereka yang menjauh darinya dan karena itu berada dalam kegelapan.

Orang yang memahami dan menghayati *an-Nur* sebagai sifat Allah akan senantiasa berusaha untuk mendapatkan cahaya Allah. Dengan meneladani nama ini, seseorang yang mendapatkan cahaya Allah akan menyebarkannya untuk menjadi penerang yang mencerahkan bagi lingkungannya.

49. *Al-Hādi* (الهَادِي): Maha Pemberi Petunjuk

Kata *al-Hadi* seperti tertulis lengkap dengan *al* tidak terdapat dalam al-Qur’an. Kalau tanpa *al* (*hadi*), kata ini terhitung sebanyak 10 dalam al-Qur’an dan 2 di antaranya menjadi sifat Allah sebagaimana dalam ayat:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ . (٥٤)

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur’an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. al-Hajj: 54)

Al-Hadi sebagai sifat dan nama Allah menunjukkan bahwa Dia maha pemberi petunjuk kepada makhluk yang dikendaki-Nya. Oleh karena itu, Allah menjadi tempat memohon hidayah sebagaimana tertulis dalam Surat al-Fatihah. Petunjuk atau hidayah Allah bisa berupa pemberian potensi dan naluri untuk melakukan sesuatu melangsungkan hidup. Bentuk kedua dari hidayah Allah adalah berfungsinya pancaindera yang dimiliki makhluk-Nya dan yang ketiga adalah bentuk *aqliyah*, yaitu berfungsinya akal untuk

menutupi kekurangan naluri dan pancaindera. Ketiga bentuk hidayah ini disebut hidayah *takwiniy*. Hidayah yang lain adalah *tasyri'iy*, yaitu berupa pengiriman utusan Allah kepada manusia yang membawa wahyu dan menunjukkan kepada jalan yang diridhai Allah.

Hanya Allah yang bisa memberi hidayah kepada makhluknya. Manusia hanya bisa mengajak dan menyebarkan hidayah Allah kepada yang lain. Orang yang memahami sifat ini akan senantiasa berdo'a dan berusaha untuk mendapatkan hidayah Allah serta meneladani sifat ini dengan cara mengkaji al-Qur'an dan hadits untuk mencari dan membimbingnya untuk mendapatkan hidayah.

50. *Al-Badi'* (البَدِيع): Maha Pencipta Keindahan

Kata ini terulang 2 kali di dalam al-Quran. Salah satunya adalah dalam ayat:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَإِذَا قَضَى أَمْراً فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ. (١١٧)

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia. (QS. al-Baqarah: 117)

Al-Badi adalah sifat dan nama yang menunjukkan bahwa Allah Maha Menciptakan Keindahan sesuatu tanpa bantuan alat, bahan, waktu dan tempat. Allah adalah dzat yang tidak ada yang menyerupai-Nya dan Dia-lah yang memulai sesuatu atau menciptakan objek tanpa tiruan sebelumnya.

Orang yang memahami sifat dan nama ini akan sadar bahwa tidak mungkin bisa meneladani sifat ini karena perbuatan ini dilakukan dengan tidak bergantung pada suatu apapun. Akan tetapi, ada bagian-bagian tertentu yang masih bisa diteladani yaitu segi kreatifitas untuk menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah dibuat oleh orang lain. Dengan demikian diharapkan muncul banyak penemuan dan kreasi baru dalam teknologi, karya baru, dan pemikiran-pemikiran baru yang bisa menjadikan hidup lebih mudah dan baik.

51. *Al-Baqi* (البَاقِي): Maha Kekal

Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-Baqi* sebagai nama Allah. Hanya bentuk kata kerja dari nama ini yang terdapat dalam al-Qur'an sebagaimana tertulis dalam ayat berikut:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. (٢٧)

Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. al-Baqarah: 27)

Al-Baqi menjelaskan bahwa Allah adalah dzat yang yang wujudnya kekal, berkesinambungan tanpa akhir. Oleh karena kekekalan-Nya ini, Allah berhak untuk

disembah. Sementara segala sesuatu selain Allah bersifat sementara, baru, dan mengalami kerusakan.

Pemahaman atas nama ini akan membawa seseorang untuk tidak mengidolakan, mendewakan, atau menyanjung sesuatu selain Allah karena sifat dan kualitas mereka tidak abadi. Orang yang mempunyai pemahaman seperti ini akan mendahulukan perintah-perintah Allah Yang Maha Kekal dari pada urusan-urusan duniawi. Akan tetapi, ini tidak berarti kehidupan dunia harus dilupakan karena dunia adalah lahan, lapanga, dan kesempatan yang harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan kebaikan yang kekal di sisi Allah.

52. ***Al-Warits*** **(الوارث): Maha Pewaris**

Kata *al-Warits* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an, sebagaimana tertulis dalam ayat berikut:

وَعلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لاَ تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلاَّ وُسْعَهَا لاَ تُضَآرَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلاَ مَوْلُودٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالاً عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا . (٢٣٣)

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya (QS. al-Baqarah: 233)

Kata *al-Warits* di surat tersebut di atas tidak menunjuk pada Allah. Dua dari lima turunan bentuk jamak kata ini di dalam al-Quran yang dijadikan alasan *al-Warits* sebagai salah satu dari *Asma'ul Husna*. Bagian al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah sebagai *al-Warits* ditunjukkan melalui bentuk kata kerja nam tersebut, sebagaimana tertulis dalam ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ (٤٠)

Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan. (QS. Maryam: 19)

Sifat dan nama *al-Warits* Allah menunjukkan bahwa Dia adalah tempat kembalinya semua kepemilikan setelah si empunya meninggal. Allah adalah Yang Maha Mewarisi karena semua akan mati dan hanya Dia yang kekal sebagaimana dijelaskan dalam sifat *al-Baqiy*. Kata pewaris yang menunjuk pada Allah selalu berbentuk jamak. Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah akan mengembalikan pahala apa yang diwarisi-Nya itu kepada hamba-hamba-Nya jika mereka berbuat baik dan juga sebaliknya, Allah akan mengembalikan sangsi apa yang diwarisi-Nya itu kepada hamba-hamba-Nya jika mereka berbuat jahat.

Pemahaman atas sifat ini akan membawa seseorang untuk menyumbangkan warisan yang didapatkannya kepada orang-orang yang lebih membutuhkan bukan malah sebaliknya pembagian waris malah membuat keluarga putus dan terpecah belah. Orang dengan pemahaman ini akan berusaha meninggalkan warisan yang baik-baik saja kepada ahli warisnya.

53. *Ar-Rasyīd* (الرَّشِيد): Maha Tepat Tindakan-Nya/Maha Pemberi Petunjuk

Tidak terdapat kata *al-Rasyid* dalam al-Qur'an yang menunjuk pada Allah. Meskipun demikian ditemukan beberapa kata dalam ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang maha memberi petunjuk. Salah satunya adalah ayat berikut:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللهِ مَن يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيّاً مُّرْشِداً . (١٧)

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. al-Kahfi: 17)

Al-Rasyid sebagai sifat Allah menunjukkan bahwa Dia adalah yang maha benar lagi tepat dalam perbuatan-Nya serta lurus penanganan-Nya. Orang yang memahami dan menghayati sifat ini akan membenci segala bentuk kekufuran dan berusaha untuk menghiasi diri dengan nilai-nilai keimanan dan kejujuran. Dengan demikian mereka akan menjalankan perintah-perintah Allah dengan hati lapang dan ikhlas.Untuk meneladani nama dan sifat ini, seseorang bisa berusaha untuk berbuat baik dan bersih sehingga *track-record* perjalan karir dan hidupnya lurus tidak menyalahi hak-hak orang lain. Di samping itu, bentuk keteladanan dari nama ini bisa berupa kepemilikan pengetahuan yang luas sehingga dia bisa menjadi referensi dan sumber pengetahuan yang setiap saat bisa membantu lingkungannya.

54. *Ash-Shabur* (الصَّبُور): Maha Penyabar

Dalam al-Qur'an tidak terdapat kata *ash-shabur* atau kata turunan dari kata itu yang menunjuk pada Allah. Dia hanya digambarkan sebagai dzat yang memerintahkan manusia untuk bersabar, memuji orang-orang yang bisa berperilaku sabar, dan mengecam mereka yang gagal bersabar. Di antara ayat yang menghargai sifat sabar adalah ayat:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ. (٢٤)

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS. as-Sajadah: 24)

Kata *ash-Shabur* disandangkan pada Allah karena Dia yang memerintahkan manusia untuk bersabar dan juga menganugrahi kesabaran kepada hamba-hamba-Nya. Allah sebagai *as-Shabur* dipahami bahwa Dia adalah dzat yang tidak didorong oleh ketergesaan sehingga terburu-buru melakukan sesuatu sebelum waktunya; Dia meletakkan sesuatu dengan kadar tertentu, dan memberlakukannya dengan aturan-aturan tertentu pula.

Orang yang memahami dan menghayati makna *ash-Shabur* sebagai sifat dan nama Allah akan menjadi tabah dan tangguh untuk menghadapi cobaan yang menimpa mereka. Orang yang meneladani sifat Allah yang ini akan bertindak penuh dengan pertimbangan. Di samping itu, mereka tidak akan memaksakan kehendak demi terwujudnya keinginan dan tidak akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan-tujuannya.[]

LATIHAN 2

1. Apa maksudnya sifat ar-Rasyid dalam Asma'ul Husna? Tolong jelaskan dalam kaitannya dengan realitas kehidupan saat ini.
2. Apa bedanya ash-Shabru dan Ash-Shabur? Apa implikasi dalam kehidupan seseorang?

Petunjuk Menjawab Latihan 2

Agar dapat menjawab kedua latihan tersebut, Anda harus menghafalkan dan memahami makna Asma'ul Husna sebagaimana dijelaskan pada Kegiatan Belajar 1 dengan rinci. Untuk memudahkan hafalan, buatlah catatan dari setiap nama-nama yang dijelaskan tersebut.

Jika Anda sudah dapat menjawab semuanya dengan tepat, berarti Anda sudah siap untuk melanjutkan pada bagian tes formatif 2.

RANGKUMAN

Hampir semua nama-nama Allah yang tergabung dalam *Asma'ul Husna* berbentuk kata sifat. Artinya, nama itu tidak saja menandakan adanya dzat di balik nama itu melainkan juga makna yang menggambarkan, menjelaskan, dan mensifati pemiliknya.

Oleh karena itu nama-nama Allah sering juga dipahami sebagai sifat-sifat-Nya. Bukankah segala sesuatu lebih mudah dipahami dan dikenal melalui sifat-sifatnya, tidak terkecuali keberadaan Allah SWT. yang dzat-Nya Maha Suci dan tidak mungkin terjangkau oleh pikiran manusia. Allah yang Maha Suci dan Tinggi terhindar dari pensifatan-pensifatan manusia. Artinya, manusia tidak bisa memberikan sifat atau atribut pun kepada Allah. Hanya Dia yang tahu diri-Nya dan karena itu hanya Dia yang bisa menentukan sifat dan atribut untuk diri-Nya.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ selain kata ar-rahim, yang termasuk asma'ul husna kata apa?
   a. An-Nad'u
   b. Al-Barr
   c. al-Inna
   d. al-Qabl

2. Apa arti kata ***al-Baqi***?
   a. Maha Kekal
   b. Maha Tinggi
   c. Yang Maha Kasih
   d. Yang Maha Besar

3. Al-Muqtadir artinya ...
   a. Maha Kuasa
   b. Yang Maha Kokoh
   c. Yang Maha Besar
   d. Yang Maha Mulia

4. Mana dari *Asma'ul Husna* berikut ini yang berarti Maha Tinggi?
   a. Al-Qayum
   b. Al-Muta'al
   c. Al-Kabir
   d. Al-'Adiy

5. هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Berikut ini Asma'ul Husna, kecuali:
   a. Huwa
   b. Al-Awwal
   c. Al-Akhir
   d. Al-Bathin

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan modul selanjutnya. **Bagus**! Tetapi, bila tingkat pemahaman Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Alfat, Masan. *Pendidikan Agama Islam: Aqidah Akhlak (Kurikulum 2006 Sesuai KTSP) Kelas I*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007

______. *Pendidikan Agama Islam: Aqidah Akhlak (Kurikulum 2006 Sesuai KTSP) Kelas II*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Asma'ul Husna: Nama-nama Indah Allah*. penterj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006.

Ar-Ridhwani, Mahmud Abdur Raziq, *Khasiat Asmaul Husna: Cara Berdoa dengan Asmaul Husna sesuai Sunnah Nabi SAW.,* Penerjemah, Arif Abdurrahman, dkk. Klaten: Wafa Press, 2008

Atha'illah, Ibn. *Rahasia Asma Allah: Belajar Menapak Makrifat pada Ahlinya*, penterj. Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Pustaka Islam Klasik, 2007

Fauzi, Ahmad dan Solehuddin, *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas II, Semester 1 dan 2,* Bandung: CV. Armico, 2005

______. *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV, Semester 1 dan 2,* Bandung: CV. Armico, 2005

______. *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas V, Semester 1 dan 2,* Bandung: CV. Armico, 2005

Kurnia Jusuf, *Quantum Ibadah: Mengelola Diri dengan Mengenali Perjalanan Hidup*, Solo: Tiga Serangkai, 2008

Subhani, Ja'far. *Ensiklopedia Asmaul Husna*, penterj. Bahruddin Fannani, Jakarta: Misbah, 2008. Cet. II

Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VIII

______. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VI

Tim Bina Karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak jilid 6 untuk Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Standar Isi 2006*, Jakarta: Erlangga, 2008

Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Naladan, 2006

KUNCI JAWABAN

KUNCI JAWABAN MODUL 1

A. Tes Formatif 1

1. B (sudah jelas)
2. B (sudah jelas)
3. B (usia 7 tahun itu anak-anak sudah mulai butuh pembuktian dengan benar)
4. C (sesuai dengan arti dalam bahasa Arab)
5. A (sesuai dengan arti dalam bahasa Arab)
6. D (sudah jelas, ilmu fiqih itu ilmu hukum Islam)
7. D (sudah jelas)
8. D (sudah jelas)
9. C (sudah jelas)
10. C (sudah jelas, karena seperti itulah teksnya)

B. Tes Formatif 2

1. B (sudah jelas)
2. B (sudah jelas)
3. D (semua benar, karena pada setiap jawaban itulah mazhab yang identik ajarannya)
4. D (semua benar, kata terakhir itulah yang kemudian dijadikan nama mazhabnya; al-Asy'ariah, Mu'tazilah, al-Maturidiah)
5. B (karena, baik khawarij, mu'tazilah, dan qadariah itu menganggap pelaku dosa besar tidak hanya syirik)
6. D (sudah jelas)
7. B (sudah jelas)
8. C (karena pemikiran Maturidiah lebih rasional dari Asy'ariah tetapi tidak serasional Mu'tazilah)
9. D (sudah jelas)
10. A (sudah jelas)

KUNCI JAWABAN MODUL 2

Tes Formatif 1

1. A (sudah jelas).
2. A (sudah jelas).
3. C (sudah jelas).
4. C (sudah jelas).
5. B (sudah jelas).
6. B (sudah jelas).
7. B (sudah jelas).
8. B (sudah jelas).
9. B (sudah jelas).
10. D (sudah jelas).

Tes Formatif 2

1. C (sudah jelas).
2. D (sudah jelas).
3. A (sudah jelas).
4. B (sudah jelas).
5. D (sudah jelas).
6. C (sudah jelas).
7. D (jawaban ini lebih lengkap dan jelas).
8. C (ada kata wa yakhtar).
9. C (sudah jelas).
10. D (sudah jelas).
11. D (sudah jelas).
12. D (karena peniupan sangkakala yang dapat mematikan seluuruh alam itu salah satu tanda kiamat).

KUNCI JAWABAN MODUL 3

Tes Formatif 1

1. B (sudah jelas).
2. C (sudah jelas).
3. B (sudah jelas).
4. C (sesuai kaidah bahasa Arab).
5. C (sesuai kaidah bahasa Arab dan ketentuan penulisan dalam bahasa ilmiah).
6. B (terutama ketika menjelaskan “tiada tuhan selain Tuhan”).
7. C (sesuai kaidah bahasa Arab).
8. A (sesuai kaidah bahasa Indonesia dan ilmiah).
9. A (sudah jelas).
10. B (sesuai kaidah bahasa Arab).
11. B (sesuai kaidah bahasa Arab dan bahasa ilmiah).
12. A (sudah jelas).

Tes Formatif 2

1. A (sudah jelas).
2. C (alasan yang sesuai dengan tauhid).
3. B (sudah jelas).
4. A (sudah jelas).
5. A (sesuai dengan ayat al-Qur’an).
6. B (sudah jelas).
7. D (sudah jelas).
8. A (sudah jelas, terutama pada kata *ummatan qanitan*).
9. A (sudah jelas).
10. A (sudah jelas, harus dilihat konteks ayat tersebut).

KUNCI JAWABAN MODUL 4

I. Jawaban Tes Formatif 1

1. A (sudah jelas)
2. B (sudah jelas)
3. B (sudah jelas)
4. D (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar)
5. D (sudah jelas)
6. A (sesuai dengan Hadis Nabi SAW.)
7. A (sesuai dengan Hadis Nabi SAW.)
8. A (sudah jelas)
9. A (sudah jelas)
10. C (sudah jelas)

II. Jawaban Tes Formatif 2

1. D (sesuai dengan penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar)
2. C (sesuai dengan penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar)
3. B (sudah jelas)
4. B (sudah jelas)
5. A (sesuai ketentuan fikih Islam)
6. A (sesuai dengan penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar)
7. D (sudah jelas)
8. A (sudah jelas)
9. D (sudah jelas)
10. B (sudah jelas)

KUNCI JAWABAN MODUL 5

Tes Formatif 1

1. A (sudah jelas).
2. A (sudah jelas).
3. D (sudah jelas).
4. A (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar).
5. B (sebagaimana disebutkan dalam suatu Hadis Nabi).

Tes Formatif 2

1. B (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar)
2. D (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar)
3. A (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar)
4. D (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar)
5. C (sudah jelas)

KUNCI JAWABAN MODUL 6

Jawaban Formatif 1

1. A (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar).
2. A (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar).
3. B (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar).
4. A (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar).
5. D (sudah jelas).

Jawaban Formatif 2

1. B (sudah jelas).
2. A (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar).
3. A (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar).
4. B (sesuai penerjemahan bahasa Indonesia yang baik dan benar).
5. A (sudah jelas).



GLOSSARIUM MODUL 1

Eskatalogis : istilah ini berasal dari yunani. Dalam konteks tulisan dalam modul ini adalah peristiwa di akhirat nanti, semisal surga, neraka, dst.

Mukallaf : orang yang telah dibebankan kewajiban syar'i atasnya. seorang mukallaf wajib melaksanakan kewajiban syar'i serta haram melanggar keharamannya.

Tamyiz : Pembedaan, artinya sudah dapat membedakan yang haq dan yang bathil.

Skisme : Perpecahan. istilah ini lebih sering digunakan dalam pengalaman agama non muslim. Dalam konteks modul ini adalah terjadinya perpecahan dalam sejarah pemikiran aqidah Islam.

Sekte : sebuah kelompok keagamaan atau politik yang memisahkan diri dari kelompok yang lebih besar, biasanya karena pertikaian tentang masalah-masalah doktriner.

GLOSSARIUM MODUL 2

a.s. : Alaihi Salam, gelar penghormatan kepada seluruh Nabi/Rasul Allah, selain Nabi Muhammad SAW.

Esensi : Inti dari suatu bagian pemahaman

SAW. : Shallallahu Alaihi Wassallam, gelar penghormatan kepada Nabi Muhammad.

GLOSSARIUM MODUL 3

Makrifat : Sesuatu yang diketahui secara mendalam dalam ilmu agama, bukan sekedar tahu atau mengetahui saja

Mukjizat : Kejadian luar biasa, keistimewaan yang berasal dari Allah hanya diberikan kepada para Nabi dan Rasul Allah

Partikular : Sesuatu yang bersifat khusus, spesifik, tertentu

Sufi : Orang yang suci, orang yang melaksanakan ajaran tasawuf, orang yang berpakaian sederhana (*wool*)

Universal : Sesuatu yang bersifat umum, menyeluruh

GLOSSARIUM MODUL 4

Hukama : Ahli Hikmah, yaitu orang yang dikenal bijaksana dalam bertutur dan bertindak tanduk

Ta'ziyah : Ikut prihatin atas kesedihan orang lain, biasanya dilakukan ketika terdapat sanak saudara, handai tolan yang meninggal dunia

Free will : Kehendak bebas, pemahaman ini biasanya terkait dengan pembicaraan hal ihwal manusia dalam ilmu kalam, antara kehendak Tuhan atau kehendak manusia

Sahur : Perbuatan makan atau minum yang dikerjakan untuk melakukan ibadah puasa, baik pada bulan Ramadlan atau pada hari-hari yang ditentukan

GLOSSARIUM MODUL 5

Jahiliyyah ; zaman kebodohan atau kegelapan dalam hal pengetahuan;

As-Sunnah : Sinonim dengan al-Hadits, yakni segala perbuatan (qawliy), tindakan (Fi'li), ataupun diamnya (taqriri) Nabi SAW.

Verbatim ; kata per kata, bukan langsung kalimat

Hadits qudsi : Firman Allah yang tidak dibukukan dalam al-Qur'an melainkan dalam kumpulan hadits

GLOSSARIUM MODUL 6

Empunya : Kepemilikan seseorang, baik personal ataupun kolektif.

Hikmah : suatu pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, abadi, dan tidak tergambarkan dalam benak tetapi bisa disampaikan dengan sederhana

Menakdirkan: Asal katanya, takdir, berarti ketetapan yang sudah tertulis dari Allah kepada manusia sejak zaman azali. Menakdirkan berarti memberikan takdir.